

MONOGRAFI DAERAH SUMATERA BARAT



Direktorat
Kebudayaan

PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .R.I

MONOGRAFI DAERAH SUMATERA BARAT



PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN .R.I

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila. Termasuk pula di dalamnya monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PIMPINAN**

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PETA SUMATERA BARAT	iv
BAB I LATAR BELAKANG SEJARAH	1
A. Jaman Pra Sejarah	1
B. Jaman Kuno	3
C. Kedatangan Islam	6
D. Kedatangan Bangsa Barat	6
E. Jaman Jepang	21
F. Revolusi Indonesia	24
BAB II GEOGRAFI DAN PENDUDUK	33
A. Luas dan Lokasi	33
B. Daerah-daerah Alamiah	33
C. Gunung-gunung	33
D. Sungai-sungai	34
E. Iklim	35
F. Tanah	35
G. Vegetasi	35
H. Kekayaan Alam (Natural Resources)	35
I. Penduduk	35
BAB III KELOMPOK ETNIS DAN LOGAT	39
A. Kedudukan bahasa	39
B. Fungsi Bahasa	40
C. Struktur Linguistik	40
BAB IV AGAMA DAN KEPERCAYAAN	47
BAB V KEHIDUPAN KELUARGA	49
A. Sistem Kekerabatan	49
B. Sistem Perkawinan	50
C. Sistem Warisan	50
D. Siklus Hidup Perorangan	50
E. Pola Hidup sehari-hari	51
BAB VI ORGANISASI SOSIAL	53
A. Struktur Sosial Pedesaan	53
B. Struktur Masyarakat Kota	54
C. Organisasi formal dan perkumpulan-perkumpulan	54
BAB VII STRUKTUR PEMERINTAHAN	57
BAB VIII HUKUM ADAT	59
A. Hukum Tanah	59
B. Hukum Kekerabatan	61
C. Hukum Perkawinan	63
D. Hukum Pewarisan	65
E. Hukum Pelanggaran	66
BAB IX PERTANIAN	69
A. Pertanian	69
B. Kehutanan	71
C. Peternakan	72
D. Perikanan	73
E. Perkebunan	73
BAB X INDUSTRI	75
A. Keadaan	75

	B. Sasaran	75
	C. Masalah	76
	D. Pemecahan	76
	E. Faktor-faktor penunjang	77
BAB XI	PENDIDIKAN	79
	A. Pendidikan pada jaman lampau	79
	B. Pendidikan masa sekarang	79
BAB XII	NILAI-NILAI SOSIAL DAN POLA LEHIDUPAN	85
	A. Nilai-nilai dasar	85
	B. Hubungan sosial	85
	C. Individualitas	86
	D. Kelakuan Individual	86
	E. Irama Hidup	86
	F. Otoritas dan Kepemimpinan	86
	G. Konsep waktu	87
	H. Sikap terhadap dunia luar	88
BAB XIII	PEMENCARAN INFORMASI	89
	A. Jaman dahulu	89
	B. Jaman modern	89
BAB XIV	KESEJAHTERAAN RAKYAT	95
	A. Bencana Alam	95
	B. Kenakalan remaja	95
	C. Pendidikan	95
	D. Keagamaan	95
	E. Kesehatan	95
BAB XV	KEHIDUPAN INTELEKTUAL	101
	A. Falsafah dan Etika	101
	B. Folklore dan Sejarah	102
	C. Obat-obatan tradisional	102
BAB XVI	KESENIAN	105
	A. Seni Rupa	105
	B. Seni Tari	106
	C. Seni Suara	107
	D. Seni Drama (teater)	107
	E. Seni Sastra	108



BAB I

LATAR BELAKANG SEJARAH

A. JAMAN PRA SEJARAH

Apabila kita memperhatikan letak tanah air kita sebagai suatu daerah kepulauan yang merupakan deretan pulau-pulau besar kecil yang beribu-ribu buah jumlahnya terhampar dari barat ke timur sepanjang lebih kurang seperdelapan garis khatulistiwa yang diapit oleh dua buah samudera yaitu Lautan Indonesia (India) dan Lautan Teduh (Pasifik) serta menjembatani benua Asia dan benua Australia, nyatalah posisinya yang amat penting sebagai suatu daerah perlintasan bangsa-bangsa sedunia sepanjang masa. Dahulu kala jalan airlah satu-satunya yang memegang peranan utama. Angin musim yang bertiup pada masa-masa tertentu setiap tahun telah berjasa besar dalam gerak perpindahan bangsa-bangsa itu lewat lautan. Sejarah belum dapat memastikan kapanakah perpindahan itu mulai terjadi. Berbagai macam pendapat sudah dikemukakan para ahli, berdasarkan penelitian ilmu pengetahuan. Tampaknya hipotesa—para ahli itu belum memuaskan semua pihak.

Sementara itu mitologi bangsa-bangsa masih mendapat tempat dalam kalbu umat manusia. Menurut mitos-mitos itu kita akan sampai kepada kesimpulan, bahwa seolah-olah tiap bangsa itu langsung turun dari langit lalu berkembang-biak menurut kodratnya sendiri-sendiri pula. Ajaran agama yang menyatakan bahwa seluruh umat manusia itu adalah keturunan Adam dan Hawa, tidak saja disaingi oleh mitos-mitos, tetapi juga oleh pendapat-pendapat sebagian para ahli ilmu pengetahuan, misalnya teori Darwinisme. Tetapi teori Darwin tidak mampu pula menunjukkan dengan jelas dan mantap tentang asal usul manusia.

Marilah kita memusatkan perhatian kepada daerah Sumatera Barat yang hendak kita khususnya membicarakan dalam risalah ini, kita jangkau bahan-bahan yang dapat memberikan pengertian sedikit banyaknya tentang apa yang dapat dicatat sebagai unsur kepurbakalaan yang selanjutnya akan melatar belakangi penulisan kita berikutnya. Sekurang-kurangnya kita harus mendekati kebenaran, karena kebenaran yang mutlak tak mungkin pernah dicapai secara pasti oleh umat manusia.

Mudah-mudahan tercapailah apa yang hendak dituju dengan penulisan Monografi Daerah antara lain berbunyi :

1. Membina kelangsungan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta terpeliharanya perkembangan kebudayaan Nasional sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan terbinanya identitas serta karya budaya bangsa Indonesia.

Tentang perkembangan kejadian permukaan bola bumi sampai masa dapat didiami manusia, sekilas pintas kita layangkan pandangan batin kita lewat beberapa ungkapan yang populer di daerah ini antara lain :

1. Semasa gunung berapi baru ibarat sebesar telur ayam;
2. Bumi bersentak naik, laut bersentak turun (sesudah pasang naik, lalu pasang surut). Daratan bertambah luas sehingga memungkinkan untuk didiami kelompok-kelompok manusia;
3. Kiamat Nuh (akibat banjir mahabesar). Perahu Nabi Nuh, penjamin kelangsungan hidup umat manusia sekarang ini.

Mengenai asal usul penduduk daerah ini, warisan-warisan petua-petua adat memberi kesimpulan kepada kita, bahwa nenek moyang kita tidaklah terpisah secara mutlak dengan manusia lainnya di bumi ini. Mereka meyakini adanya hubungan yang tak terputuskan dengan penduduk tanah besar, yang biasanya disebutnya benua Ruum, di mana jurai yang tua menetap dengan nama Maharaja Alif. Yang tengah Maharaja Depang, yang jatuh ke benua Cina dan yang bungsu Maharaja Diraja, yang turun ke pulau Emas (Perca, Sumatera atau Suwarnadwipa).

Nama "Andalas" cukup dikenal juga di daerah ini. Riwayat kejadian Adam yang diciptakan Tuhan dari debu tanah di suatu tempat di mana kehidupan serba berkemudahan dan penuh kesenangan, sekaligus memberi serba kemungkinan hidup dan kehidupan yang penuh bahagia (Surga), serta penciptaan Hawa, tidak mereka persoalkan lagi dengan serba macam kecurigaan dan kerisauan hati.

Apabila kita perhatikan historiografi yang memaparkan ikhtisar sejarah kehidupan umat manusia, maka kita dapat sebagai suatu kesimpulan ilmiah yang menghasilkan suatu hipotesa bahwa manusia *Pithecantropus Mojokertensis* sudah berumur ± 500.000 tahun, *Sinanthropus Pekinensis* ± 300.000 tahun dan *Homo Heidelbergensis* ± 400.000 tahun, maka secara ilmiah tentulah surga tempat terciptanya Adam dan Hawa, haruslah dicari di sekitar garis khatulistiwa, tepatnya di wilayah Nusantara (Indonesia) atau yang sejajar dengannya.

Adanya pertanda yang bersifat monumental berupa telapak kaki Adam di pegunungan Srilangka (Ceylon) tidaklah melemahkan kesimpulan itu. Antara lain dengan mengingat jalur-jalur jalan laut yang tampaknya hampir tidak ada perubahan-perubahan yang sangat besar sepanjang masa, seperti juga silih bergantinya angin musim (muson). Angin barat selalu diiringi oleh angin timur, serta musim angin selatan selalu digantikan oleh musim angin utara, berperan hampir-hampir secara tetap setiap tahun dari masa ke masa. Kalau ada pembelahan arah angin prosesnya dapat dikatakan secara garis besarnya, secara tetap pula.

Bahasa menunjukkan bangsa. Memperhatikan adanya beberapa jenis dialek Bahasa Melayu Indonesia yang terdapat di pulau Sumatera pada khususnya, Indonesia pada umumnya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa semenjak dahulu kala jauh sebelum permulaan tarikh Masehi tanah air kita telah berhubungan dengan bagian dunia lainnya di segenap penjuru. Hubungan itu pastilah berlaku timbal balik tidak searah saja, dengan pelbagai cara dan sebab musababnya.

Menurut para ahli ilmu sejarah pada periode ± 10.000 tahun sebelum tahun Masehi di Sumatera telah terdapat alat-alat perkakas di dalam bukit-bukit karang, benda-benda yang serupa dengan bekas-bekas kebudayaan Baesenien (Ton-kin) di Indo-Cina.

Berita adat yang turun-temurun tersimpul pada pantun petiti di bawah ini :

Di mano disalai palito,
Di baliek telong nan batali.
Di mano turun niniek kito,
Di ateh gunueng barapi.

Mudah difahami bahwa isi kesimpulan ilmu sejarah di atas tadi sejalan dengan inti sari pantun petiti itu. **Telong (tanglung)** mengingatkan kita kepada benua Asia. **Nan batali (bertali)** menguatkan kenyataan adanya pertalian atau perhubungan darah dan atau sejarah. Gunung-gunung berapi terdapat dalam rangkaian gugusan bukit-bukit barisan yang menghiasi segenap persada tanah air. Beberapa ahli adat antara lain almarhum Ibrahim gelar Datuk Sangguno Dirajo (kelahiran Sungayang Batusangkar) menegaskan bahwa gunung berapi itu adalah gunung Merapi yang berdampingan dengan gunung Singgalang di Sumatera Barat. Ini mungkin disebabkan pengaruh pemikiran yang subjektif sifatnya. Tetapi dalam uraian beliau selanjutnya menyebutkan bahwa rombongan nenek moyang yang pertama itu berasal dari tanah besar (Hukum) yang bertolak dengan perahu, tentunya menuruti angin arah ke selatan.

Perahu itu terdampar di gunung Serang di Pulau Jawa, lalu pecah di sana. Setelah diperbaiki barulah rombongan yang dipimpin ninik Sri Maharajo Dirajo itu berlayar menuju arah utara kembali, mendarat di suatu tempat di lereng gunung Merapi, di Pariangan Padangpanjang.

Apakah ada hubungan nama ini dengan Parahyangan Pasundan Jawa Barat dan gunung Merapi yang dimaksud bukannya Gunung Tangkuban Perahu (=Perahu terbalik), wallahu'alam bissawab.

Penulis Bahar gelar Datuk Nagari Basa dalam bukunya berjudul "Tambo dan Silsilah Adat Alam Minangkabau" menguraikan bahwa disebabkan topan di masa kiamat Nabi Nuh a.s. hancurlah tanah-tanah oleh banjir besar, terjadi selat-selat dan laut-laut terpisah-pisahlah tanah besar, serta terjadilah gugusan kepulauan Nusantara (Indonesia).

Menurutkan surutan air sesudah banjir besar itulah Maharaja Diraja berlayar, lalu berlabuh di gunung berapi.

Di dalam Kitab Perjanjian Lama kita temui pula kisah tentang riwayat nabi Nuh s.a.w. (Kitab Kejadian) secara lebih terperinci. Diriwayatkan antara lain bahwa beberapa waktu sesudah "kiamat nabi Nuh", maka ditaburkan/disebarkan oleh Tuhan manusia itu dari negeri Babi (Mesopotamia) ke seluruh pelosok bumi, ke benua-benua dan pulau-pulau. Lalu mereka berkembang biak, berpuak-puak (clan). Manusia jadi berbilang kaum serta berbeda-beda pula akhirnya adat-istiadat dan bahasanya. Makin lama makin jauh juga perbedaannya. Di dalam Alquran pun peristiwa kiamat nabi Nuh itu terungkap pula dengan cukup jelas.

Lain dari pada itu pengembaraan/berkelana dengan niat baik dan untuk mencari ilmu, digolongkan kepada amal yang terpuji, amal saleh yang sederajat dengan melakukan perang fisabilillah.

Meskipun sepiantas lalu kita jumpai hal-hal yang berbeda dalam penyampaian/pengungkapannya, namun tidaklah ia mengurangi nilai yang berharga, untuk kita jadikan bahan dalam penelitian sejarah selanjutnya, demi kepuasan penghayatan ilmu pengetahuan maupun keyakinan beragama.

Sebagai resume babakan jaman prasejarah dalam risalah ringkas ini dapat kita cantumkan sebagai berikut :

1. Prasejarah daerah Sumatera Barat kait-berkait tidak saja dengan bagian lainnya dari Indonesia kita sekarang, tetapi juga dengan Asia Tenggara (Asean), seluruh benua Asia, Afrika dan Australia, bahkan mungkin pula dengan benua Eropa dan Amerika (Inca).
2. Memang benar lautan memisahkan benua-benua dan pulau-pulau, tetapi lautan dan sungai-sungai pulalah yang menjadi salah satu alat pemersatu antara umat manusia, bahkan alam hewan dan tumbuh-tumbuhan semenjak jaman dahulu kala sampai masa kini.
3. Kan-'t'o-li (Kantoli) yang menurut sumber Cina merupakan sebuah pusat kebudayaan sebelum awal tarikh Masehi pada historiografi dalam Ensiklopedia Indonesia, jilid III di tempatkan di Palembang, sedang Prof. Mr. Muh. Yamin menempatkannya dengan tanda tanya (?) di daerah Aceh dalam bukunya yang berjudul "Atlas Sejarah". Hal ini mendorong kita (terutama ahli sejarah), untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk mendapat kepastian yang lebih tepat secara ilmiah. Menurut kesimpulan lain mungkin sekali Kantoli itu adalah Kinali di mana pernah ada seorang "Yang Dipertuan" berdampingan dengan "Daulat" di Parit Batu, yang disebut oleh ahli sejarah Belanda dengan nama Kotabatu (Kabupaten Pasaman). Mungkin dalam penelitian tentang hal ini kita harus mempelajari lebih mendalam lagi sejarah India Purba, Babilonia Purba dan Mesir Purba.
4. Adanya disebut-sebut tentang huruf Kerinci (Kering (c) air) masa dahulu di sebelah Selatan Sumatera Barat dan aksara Batak di sebelah Utara yang masih ada bekasnya sampai sekarang, berbentuk "Pustaka" yang dilukis dengan indah pada kulit bambu yang dapat tersimpan lama berupa buku yang berlipat-lipat, sedangkan ilmu pengetahuan bungkem tentang huruf Minangkabau, pernahkah ada atau tidak, pada hal ia merupakan suatu bentuk kebudayaan yang unik, bersama-sama dengan Enggano, dan suatu wilayah di India serta sebuah pulau kecil di Lautan Atlantika yang bercorak matriachat sampai kini, lebih-lebih lagi mengharuskan kita untuk bergairah mempelajari dan menyelidiki sendiri sejarah Tanah Air Kita. Marilah kita sama-sama renungkan catatan dalam buku Atlas Sejarah karya Prof. Mr. Muh. Yamin sebagai berikut :

"Sampai sekarang di kalangan sarjana masih banyak terdapat perbedaan faham tentang jalannya sejarah Nusantara di masa sebelum agama Islam. Itulah dan seterusnya.

Seriwijaya (Palembang) merebut Melayu (Jambi) antara 689-692 M. Menurut Moens (TBG 1937) tempat kedudukan pemerintah Seriwijaya dipindahkan dari Kelantan ke Muara Takus. Melayu yang telah direbut itu adalah menurut pendapatnya, di Palembang. Moens lebih suka untuk mencari Copo atau Holing di Malaka, dan bukan di Jawa. Jawadwipa terletak di Malaka juga."

Di samping itu beberapa penulis Sejarah bangsa Belanda lainnya menyimpulkan kira-kira sebagai berikut :

"Bahwa kerajaan Seriwijaya pernah mencapai puncak kejayaannya di Palembang tak dapat disangsikan lagi.

Tetapi mengenai tempat di mana dan bila dicetuskan proklamasi kerajaan itu buat pertama kalinya, masih memerlukan penelitian (riset) sejarah yang jauh lebih mendalam lagi."

B. JAMAN KUNO

Pada bagian depan telah kita jelajah secara selang pandang periode prasejarah, menurut pembabakan yang lazim terpakai sampai saat ini di tanah air kita, cara mana juga umumnya dipergunakan oleh ahli-ahli luar negeri terutama bila mereka menyoroti sejarah tanah air kita. Prof. Mr. Muh. Yamin, dalam Atlas Sejarah mencantumkan bahwa tentang periode jaman kuno ini untuk Sejarah pulau Sumatera masih terdapat perbedaan pendapat para ahli. Jadi untuk mendapatkan kesimpulan yang bernilai sejarah masih memerlukan banyak penelitian. Tambo kita yang ada lebih bercorak mitologi dari pada bernilai sejarah, sekalipun mungkin sekali tak dapat disangkal bahwa intisari apa yang diceriterakan di dalamnya benar terjadi, bukan sekedar isapan jempol.

Kalau dalam periode prasejarah, tanah air kita sudah berhubungan timbal balik dengan empat penjuru dunia karena letak geografi kepulauan Nusantara, di mana angin pasat berembus sepanjang masa diselingi oleh angin muson yang silih berganti tiap tahun apakah tidak mungkin bahwa kapur barus kita adalah salah satu penarik yang menyebabkan ada hubungan perdagangan antara kita dengan Mesir Purba dan Babilonia serta India Purba. Gala-gala sejenis getah yang diceriterakan di dalam Perjanjian Lama yang dipergunakan perekat dinding kapal besar nabi Nuh, sampai saat ini masih banyak terdapat di hutan-hutan Sumatera.

Adanya kelompok penduduk Madagaskar yang tergolong rumpun bangsa Melayu, yang belum terpecahkan oleh ilmu pengetahuan dari mana, kapan dan bagaimana sampai mereka ke sana, sungguh akan sangat mendorong kita untuk menerjuni kegiatan riset sejarah yang amat luas dan dalam.

Sementara itu tidak pula harus dilupakan bahwa jauh setelah berakhirnya jaman prasejarah bagi bangsa kita, nenek moyang kita masih mampu hidup di laut, dengan kata lain mereka menguasai laut dan daratan.

Sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlampaui. Alangkah cakupannya nenek moyang kita di jaman bahari itu. Tapian Nauli, permandian indah Mandiangin, dan pelabuhan-pelabuhan alam lainnya tentulah bukan saja

tempat mandi yang menyenangkan tetapi juga memberi kebahagiaan dan kemakmuran karena banyak sekali tempat kapal-kapal dan pelbagai jenis perahu merapat dan berlabuh. Ingat pula hubungan nama nagari Maligi dengan Mandiingin/Sasak.

Alam takambang dijadikan guru, jangan ibarat katak di bawah tempurung, pastilah sudah semenjak jaman bahari sudah mendarah daging pada nenek moyang kita. Ahli-ahli ilmu bumi Yunani dari dinasti Ptolemeus yang hidup sekitar permulaan tarikh Masehi di Iskandariah sudah menulis tentang Yabadiu yang menghasilkan banyak padi dan emas. Dalam perpustakaan India Kuno dibayangkan tentang rentetan kepulauan Nusantara yang di sebelah timurnya terdapat gunung yang bersalju (Irian Jaya ?) dan di sebelah barat terdapat sebuah kerajaan yang aman dan makmur, pasarnya ramai siang malam, rumah-rumahnya bertiang tinggi-tinggi. Rajanya berkendaraan gajah, dan sebagainya. Tidak dijelaskan kerajaan mana yang dimaksud, tetapi sudah dapat dipastikan bahwa itu bukanlah negara Mulawarman yang terdapat di Kalimantan ataupun Purnawarman yang di Jawa Barat.

Pasar siang malam yang mendekati ungkapan pujangga India tersebut yang masih berjalan terus sampai periode Kemerdekaan Republik Indonesia hanyalah terdapat di Air Bangis (Kabupaten Pasaman), yang juga mempunyai pelabuhan alam. Untuk penelitian selanjutnya wajarlah agaknya kalau dihubungkan dengan nama-nama seperti Ujung Gading, Sungai Aur, Aur Kuning, Paritbatu (Kotabaru), Kinali dan lain-lainnya. Demikianpun kaitannya dengan Stupa Muara Takus.

Sumber Cina, mencatat adanya kedatangan utusan dari Lang-ya (Malaya), Kantoli dan Poli, pada awal abad ke 6. Ninik kita Sutan Balun yang kemudian bergelar Datuk Perpatih nan Sabatang, pamuncak kelarasan adat Budi-Caniago, merantau lebih dahulu ke Siam, Indocina dan negeri Cina sebelum memenangkan konsepsinya berdasarkan adat matrilineal di Sumatera Tengah, yang waktu itu baru meliputi Tigo Luhak, seedaran gunung Merapi. Sistim adat Budi-Caniago selain demoratis, juga tidak mengenal prinsip kasta manusia. Semua orang dianggap sama sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan sistim adat Koto-Piliang yang ada prinsipnya mengakui kasta-kasta. Manusia dinyatakan tidak sama kedudukannya di dalam masyarakat. Duduk tidak sama rendah, tegak tidak sama tinggi.

Suatu kekhususan lain ialah soal pewarisan yang dianut oleh adat Budi-Caniago, yang menetapkan pusaka turun kepada kemanakan, sedang adat Koto-Piliang yang telah berlaku jauh sebelum adanya adat Budi-Caniago menetapkan pusaka turun kepada anak laki-laki. Baru kemudian orang Koto-Piliang di Minangkabau pun menuruti sistim pewarisan seperti orang-orang Budi-Caniago. Tetapi mereka tetap meneruskan stelsel suku-sukunya seperti sediakala. Demikianpun prinsip kasta, hanya saja tidak tajam lagi, akibat diterimanya juga prinsip masyarakat yang menjadi salah satu ciri utama adat Budi-Caniago.

"Tuah sakato, cilako basilang" menjadi lambang utama adat Minangkabau sampai sekarang ini. Pewarisan pusaka kepada kemanakan tetap berlaku bagi masyarakat Sumatera Barat yang beradat Minangkabau. Yang beradat Tapanuli (Batak) yang diam di bagian utara Kabupaten Pasaman dekat perbatasan dengan Sumatera Utara, tetap mewariskan pusaka kepada anak laki-laki.

Sistim adat Budi-Caniago itu pernah berlaku pula hampir di seluruh pesisir barat Sumatera sampai ke tanah Aceh Barat. Baru pada abad kedua-puluh ini mereka menggantinya dengan pewarisan kepada anak, disesuaikan dengan ajaran agama Islam, hal mana terjadi pula dengan perantau-perantau Minangkabau yang menetap di Negeri Sembilan (Malaysia).

Pertanda berlakunya adat Budi-Caniago menurut **Tambo Alam Minangkabau**, diabadikan dengan monumen "**batu batikam**" yang terdapat di nagari Lima Kaum dekat Batusangkar, kabupaten Tanah Datar. Diceriterakan bahwa Datuk Perpatih nan Sebatang sendirilah yang telah melakukan penikaman batu itu dengan kerisnya di hadapan khalayak ramai dengan cara yang sangat misterius.

Perkawinan yang sama-sama memegang teguh prinsip eksogami, menjadi salah satu tali pemersatu yang utama antara orang Koto-Piliang dan orang Budi-Caniago dalam masyarakat Minangkabau. Itu pulalah salah satu jalan penghubung dengan masyarakat luar Minangkabau.

Budi adalah utama, prinsip ini memungkinkan penerimaan "**sumando**" dari manapun. Sudah tentu harus memenuhi syarat minimal yang layak, sesuai dengan jamannya. Salah satu lambang adat mengatakan : dikembang seluas alam dilipat selebar kuku. "**Ibarat kain Sang Saeto**" Peristiwa-peristiwa di bagian dunia lainnya senantiasa bergema sampai ke tanah air kita. Kadang-kadang proses itu berlangsung lambat, kadangkalanya berlaku amat cepatnya. Penyerbuan bangsa Asia ke India dari Asia Tengah, kira-kira 1500 tahun sebelum tarikh Masehi seiring dengan perpindahan besar-besaran yang kedua kalinya nenek moyang bangsa Melayu dari Asia ke kepulauan Nusantara (Indonesia) yang menurut ilmu pengetahuan lazim dinamakan kelompok Melayu muda. Ini berlangsung kira-kira 2500 tahun sesudah permulaan perpindahan besar-besaran rombongan-rombongan pertama (Melayu tua).

Musim beredar, jaman beralih. Sungguh beralih di situ (disanan) jua. Bumi dan gejala-gejala alam beredar secara teratur dan tetap menurut hukum alam. Pengelompokan umat manusia berubah-ubah akibat peristiwa-peristiwa besar. "**Bumi sahing, isinyo seso (resah)**".

Dalam jaman yang sedang kita soroti kini, berlangsung proses pengaruh kebudayaan Hindu selama lebih kurang

15 abad. Pengaruhnya, memunculkan Hinduisme-Indonesia. Ia tidak lagi murni Hinduisme India. Ia hidup berdampingan dengan kepercayaan asli Indonesia. Malah tidak saja berdampingan tetapi sering-sering menyatu (berjalin).

Prasasti Indonesia yang terdapat di Muarakaman (Kalimantan) memberi petunjuk adanya keluarga raja-raja yang ditasbihkan secara agama Hindu di sekitar tahun 300 Masehi. Kebudayaan Hindu tersebar di kepulauan Nusantara (Indonesia) oleh saudagar-saudagar atau pengembara-pengembara (Pangeran Sabrang) atau orang Brahmana (menurut tradisi Jawa disebut *Tritresta*. Atau juga oleh pengungsi-pengungsi (*muhajirin*) yang membanjir dari India Selatan ke Indonesia akibat pergolakan-pergolakan di sana yang berlangsung sekitar permulaan abad Masehi. Brahmanisme memegang peranan kembali hampir di seluruh anak benua India, terkecuali Sialan (Langkapuri). Tanah air kita menjadi tanah subur pula bagi Budhisme aliran Hinayana dan Mahayana yang mekar pula di Sumatera (Melayau), di sekitar abad ke 6 Masehi. Hubungan dengan negeri Cina bersemi pula. Bahasa Kawi (Melayu tua atau Jawi), menyerap banyak kata-kata Sangsekerta. Bahasa Melayu tidak lenyap karena kedatangan Brahmanisme dan Budhisme. Ia tetap hidup dan berbenah diri, ia tumbuh menjadi *lingua franca* Nusantara (Indonesia).

Tanah air kita mencerna Kebudayaan Hindu/Budha, tetapi kita tidak pernah serta merta menjadi jajahan India atau Cina. Proses "pe-Melayuan" berlangsung terus sepanjang masa. Pertanian, pelayaran dan perdagangan yang memberi kemakmuran berkembang pesat. Kedatuan-kedatuan, menjelma menjadi keratuan, kerajaan dan kemaharajaan. Rempah-rempah kita menjelajahi segenap penjuru dunia.

Kedatuan Sriwijaya memegang kunci perdagangan Asia Selatan, Tenggara dan Timur. Selat Malaka, Laut Cina, Laut Jawa dan Selat Sunda penting benar artinya. Sriwijaya yang abad-abad keruntuhannya diliputi kabut misteri, sekalipun sudah agak bercorak historis, namun tentang awal mulanya masih saja belum terungkap sampai saat ini. Titik jadinya sangat misterius. Di mana dan bilamana ?

Berbagai pendapat para ahli bermunculan dengan dalil-dalilnya secara ilmiah yang dapat diterima akal, andaikata tidak ada saingan berupa pendapat lainnya. Di India Selatan ditemui pula pada periode yang hampir bersamaan "Wijaya Nagara". Tempat-tempat yang bernama Wijaya dan Wisaya kita temui pula di Indonesia dan Filipina. Patah tumbuh hilang berganti. Memang Sriwijaya sudah tiada, sesudah berperan lebih kurang 1000 tahun di persada tanah air Indonesia.

Di Jawa muncul kerajaan Singosari (1222), yang kemudian disusul oleh Majapahit (1292) yang didirikan oleh Raden Wijaya (Raden Susuruh) atau Kertarajasa sebagai Ratu (Prabu) Majapahit pertama, dengan nama julukan Brawijaya, Maharaja Diraja Majapahit Ia mengawini pula Puteri Melayu bernama Dara Petak yang dari padanya lahir Jayanagara, satu-satunya putera lelaki Sang Ratu yang kemudian dinobatkan menjadi Raja Majapahit kedua, sebelum wafat ayahandanya (1309-1328).

Pada masa pemerintahannya muncul Gajah Mada dari prajurit biasa dan awam. Ia sempat menanjak sampai menduduki pangkat tertinggi sebagai Mahapatih Majapahit, yang mengkoordinir hampir seluruh bidang pemerintahan dan sekaligus sebagai salah seorang tokoh utama dalam usaha penyatuan seluruh Nusantara (Indonesia).

Jayanegara juga didampingi oleh seorang Pangeran bernama Adityawarman, putera Dara Jingga yang datang ke pusat Pemerintahan bersama-sama dengan puteri Dara Petak, mengikuti rombongan misi Pamalayu terakhir dari kerajaan Singosari (Kertanagara). Ia seorang ahli strategi, diplomat dan ahli agama Budha aliran Mahayana. Dua kali ia menjadi duta berkuasa penuh dikirim oleh kerajaan Majapahit ke benua Cina, (1325 dan 1343 M). Ia mendirikan Candi Jago dekat kota Malang (1343). Di samping kedudukannya sebagai *werdamanteri* atau *manteri praudhatara*, ia ditunjuk sebagai Raja Muda di Andalas yang dijabatnya dari tahun 1340-1375 M. Ia memindahkan pusat kerajaan Melayu Dharmasraya (Jambi-Sijunjung) ke dekat gunung Merapi (Pagaruyung). Gelarnya yang semula Arya Wangsadiraja berubah menjadi Sang Dewaraja. Kemudian iapun memakai gelar Sri Maharaja Diraja dari kerajaan Minangkabau, yang bernama demikian mulai masa pemerintahannya. Rangkaian kata-kata adat :

"Samo tajadi jo Alam ko, ialah alam Minangkabau (Negara Minangkabau), di bawah asuhan Bundo Kanduang", dapat pula ditrapkan terhadap kisah Adityawarman.

Datuk Katumanggungan selaku Pamuncak adat Koto-Piliang/Tigo Luhak, menyingkir dari istananya secara diam-diam dengan membawa serta isteri dan beberapa orang pengiringnya meninggalkan daerah Minangkabau menuju arah Sumatera Selatan (Palembang). Dalam perjalanan beliau menetak sebatang pohon durian besar, yang kemudian terkenal dengan nama *durian ditakuk raja*, sebagai lambang perbatasan tanah Minangkabau dengan propinsi Jambi sekarang.

Datuk Perpatih nan Sebatang tetap tinggal mendampingi Adityawarman, yang sekarangpun telah kawin dengan saudara mereka bernama puteri Jahilan (Jamilan). Dalam masanya terciptalah stelsel pemerintahan yang terkenal dengan sebutan *Basa Ampek Balai* dilengkapi dengan Panglima Besar yang lazim disebutkan *Harimau Campo Koto Piliang*, mendampingi *Rajo nan tigo selo*, di bawah pimpinan *Rajo Alam*.

Keturunan Adityawarman dan "nirik nan berdua" merupakan pula ahala atau dinasti Minangkabau, imbalan raja benua Ruum, Cina/Jepang serta imbalan raja di lautan. Di dalam Ulak Tanjung Bunga, di dalam "Koto Pagaruyung nan banamo Parit Koto Dalam".

C. KEDATANGAN ISLAM

Dalam waktu yang relatif singkat, Nabi Muhammad s.a.w. telah berhasil mempersatukan seluruh jazirah Arab, yakni selama hanya $\pm$ 23 tahun (609-632M). Tugas kenabian beliau bergandengan erat dengan pembinaan suatu masyarakat kenegaraan berdasarkan Islam. Pada akhir hayatnya Nabi Muhammad s.a.w. bukan saja telah berhasil menyampaikan ajaran yang memberi petunjuk tentang jalan pengenalan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai pembuktian keRasulannya, tetapi juga telah memegang tampuk suatu Pemerintahan kerakyatan demokratis yang lengkap dasar-dasarnya untuk perkembangan selanjutnya. Keberhasilan beliau dalam menyusun pemerintahan tidak terletak pada sekadar "perintah-perintah", tetapi pada "musyawarah" yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.

Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. lewat Jibril, meliputi seluruh bidang hidup dan kehidupan makhluk semesta alam Akal penting benar dalam ajaran Islam. Manusia tak berakal tidak wajib beragama, dan tidak mungkin beragama. Demikian pula halnya dengan "budi" Manusia tak berbudi tidak mungkin dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, betapapun tinggi ilmu pengetahuannya.

Baik sebelum maupun sesudah terciptanya Masyarakat Islam di jazirah Arab dan sekitarnya, tanah air kita sudah berhubungan dagang dengan mereka. Kapal-kapal dagang antar bangsa-bangsa Asia menyinggahi pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Kapur barus, rempah-rempah, emas, perak dan lain-lainnya, tentulah amat diperlukan di mana-mana misalnya untuk awetkan mayat di Mesir (mummi), campuran resep makanan dan minuman yang lezat cita-rasanya, guna memenuhi kebutuhan hidup dan kebahagiaan umat manusia.

Kalau sejarah telah mencatat adanya pemukiman umat Islam di negeri Cina dalam abad ke 7 M. (abad ke 1 H), pastilah mereka tidak saja sudah dikenal, tetapi juga pasti ada yang sudah menetap tinggal di bandar-bandar dan pelabuhan-pelabuhan Nusantara mulai pada abad yang bersamaan. Untuk seterusnya kaum musafir dan pedagang Islam amat besar jasanya dalam usaha menyebar luaskan agama ini, terutama yang berasal dari Gujarat, Iran dan Arab.

Dalam tahun 1205 M. raja Johansyah dibatalkan sebagai Sultan di Aceh. Kira-kira akhir abad ke 14 Parameswara mendirikan kerajaan Melayu Malaka. Ia kemudian terkenal dengan nama Iskandar Syah. Kota Malaka tidak saja berkembang sebagai suatu pusat dagang transito Asia di Selat Malaka, tetapi juga kemudian bersama-sama dengan Aceh menjadi pangkalan utama pengembangan agama Islam ke seluruh Nusantara (termasuk Filipina). Ke Minangkabau dengan lebih dahulu melalui daerah Siak dan Inderagiri (Kuantan) penyebar-penyebar Islam memasuki Sumatera Barat, baik sekaligus sebagai pedagang, maupun sebagai musafir. Dari Aceh mereka menempuh jalan darat dan menuruti jalur pelayaran pantai barat Sumatera, sambil berdagang lada, ternak dan lain-lainnya. "Orang siak" berarti juga orang alim terpakai sampai sekarang.

Barus (Fansur) yang terkenal dengan hasil kapur barus, menyan, damar dan hasil hutan lainnya, menjadi salah satu pusat penyiaran Islam di pantai barat Sumatera. Terkenal antara lain buku-buku tentang agama Islam karangan Hamzah Fansuri (Barus). Di Ulakan Pariaman terdapat makam Syekh Burhanuddin, salah seorang yang dianggap sangat besar jasanya dalam pengembangan agama Islam di Minangkabau (1513-1533 M). Tiap tahun pengikut-pengikut ajarannya datang berduyun-duyun ke sana untuk berziarah, dari jauh dan dekat yang sampai sekarang masih berlaku. Lazim disebut "bersapar"

"Tuah anjing, celaka kuda. Nan babarih juo nan dipahek.

Jalan nan pasa juo nan ditampueh".

Rajo nan Sati (Bagagarsyah) dari Pagaruyung diambil menantu oleh Raja Aceh (+ pertengahan abad ke 16M). Karena merasa kurang dapat perlakuan yang sewajarnya Sang Permasuri meminta bantuan ayahandanya. Demikian diceriterakan secara turun-temurun. Perceraian suami isteri tak dapat dielakkan. Akibatnya ialah hampir seluruh pesisir barat Alam Minangkabau menjadilah daerah kekuasaan langsung kerajaan Aceh. Dan lagi mulai saat itu agama Islam diakui sebagai agama resmi di Sumatera Barat. Nama negeri Tiku, berasal dari kata Teuku gelar Panglima Aceh, yang mengepalai suatu wilayah dengan kedudukan dan kekuasaan hampir sama dengan Gubernur Militer.

D. KEDATANGAN BANGSA BARAT

Peristiwa sejarah yang menggemparkan dunia telah terjadi dengan munculnya gerakan (Blitzkrieg) pasukan-pasukan Jenggis Khan dari Monggol yang menyerbu arah ke barat laksana topan yang tak kenal ampun.

Ibarat kata kata adat Minang "Terbujur lalu terbelintang patah.

Kerajaan Khalifah Abbasiyah dengan ibu kotanya Bagdad telah dibina selama lebih dari 5 abad dihancur-leburkan menjadi puing pada tahun 1258 M. Kairo ibu kota kerajaan Mameluk menggantikannya sebagai kota pusat perdagangan antara Timur dan Barat. Asia Barat yang telah bergolak berabad-abad, merupakan medan perang salib yang tak henti-hentinya antara golongan Islam dan Kristen (Katholik), tertegun atau lebih tepat terpaksa tertegun.

Hal-hal yang di luar dugaan berlaku secara beruntun. Penguasa-penakluk bangsa Monggol masuk agama Islam. Turki (Usmaniyah) yang semula hanya sebuah kerajaan kecil (1299 M), lambat laun menjadi sebuah Imperium yang menguasai daerah yang tak kalah luasnya dari daerah kekuasaan Iskandar Zulkarnain dari Masedonia (Yunani) dahulu. Kebudayaan Islam merambat sampai ke Eropah Barat. Pelaut-pelaut Eropah Barat mulai mengarahkan pandangannya ke Amerika dan mengadu untung mencari tanah penghasil rempah-rempah Hindia menyusuri pantai barat benua Afrika, karena tak mungkin menembus langsung ke Timur lewat Asia Barat, sekalipun dalam abad ke 15 negara-negara Eropa Barat telah mampu merebut kembali wilayahnya dari tangan bangsa Arab dan Habsyi.

Setelah pertempuran sengit berkali-kali kota dagang Malaka jatuh ke tangan Portugis di bawah pimpinan d'Albuquerque Raja Muda Portugis di Goa (pantai India), dalam tahun 1511 M. Bandar Malaka berpindah tangan menjadi salah satu basis perdagangan perang Portugis, di bawah pimpinan seorang Gubernur, menghadapi Raja-raja pedagang Melayu di seluruh Nusantara. Malakapun dapat dianggap sebagai tempat perletakan batu pertama perkembangan agama Kristen Katholik di kawasan Melayu (Nusantara).

Raja Alam dari Pagaruyung Minangkabau pun mengadakan hubungan dengan Malaka Portugis (1514 M) sebelum agama Islam diresmikan di Minangkabau, yang berlangsung sekitar tahun 1550 M, pada saat mana pesisir Barat seluruhnya sudah berada di bawah kekuasaan langsung kerajaan maritim Aceh, yang muncul pesat sebagai salah satu pengimbang kuat dari Malaka Portugis. Tidak banyak yang dapat kita catat dalam risalah ini tentang betapa pengaruh hubungan di atas tadi terhadap perkembangan daerah ini selanjutnya selain tercernanya berpuluh-puluh kata-kata Portugis ke dalam bahasa Melayu/Minangkabau seperti sinyo, nyora (nyonya), serdadu, bendera, hari minggu, sekolah, pena, kertas, kemeja, peniti, renda, beludru, topi, sepatu, mentega, santo, tembakau, loji, jendela, lemari, meja, meriam, garpu, kaparinyo dan sebagainya. Unik pula pekikan bersama "hoi la ho, hoi la ho....." perangsang semangat sewaktu menarik bersama secara serentak sesuatu yang berat, misalnya tonggak-tonggak, batu besar dan lainnya. Tercerna ke dalam pakaian adat Minangkabau Pesisir: rompi, kaus panjang, jas panjang berikut motif hiasannya, tarian kaparinyo (sapu tangan) dan sebagainya.

Dalam babakan ini seyogianyalah kita mengingat kepahlawanan Laksamana Hang Tuah yang menjadi bintang perlawanan Melayu, sesuai dengan kata-kata bertuah menang, yaitu :

Tak lalu dandang di air, di guruh ditanyakan jua, Esa hilang, dua terbilang.

Walau Bandar Malaka beralih tangan, tetapi rombongan Sultan Malaka yang mundur teratur ke pedalaman Semenanjung Malaka mampu melanjutkan lagi kerajaannya kemudian sebagai suatu penguasa Maritim "Johor". Yang berkuasa sampai ke Siak dan Kuantan Inderagiri. Termasuk pula kalimantan bagian darat daya. Kesultanan Bantam menguasai sepenuhnya Selat Sunda sampai ke daerah Pesisir Bengkulu, berbatasan langsung dengan kerajaan Aceh.

Bahasa Melayu bertambah kuat kedudukannya sebagai bahasa perantara antar bangsa di kawasan ini. Proses pencernaan kata-kata asing berlaku secara kontinu, namun ia bisa mempertahankan identitasnya. Tanpa bahasa Melayu tampaknya perkembangan agama Islam maupun Nasrani tak mungkin berhasil dengan memuaskan pihak-pihak yang bersangkutan. Hal mana juga lebih dahulu telah dialami oleh penyebar-penyebar agama Hindu dan Budha.

Faktor perdagangan ikut menentukan pula. Telah kita singgung mengenai sekelumit pertumbuhan imperium Turki. Dalam abad ke 16 seluruh Balkan (Eropah Timur), Semenanjung Krim dikuasainya sepenuhnya. Mesopotamia (Bagdad) berikut pelabuhannya di teluk Parsi, Hejaz, Yaman, Mesir, Cyprus dan pantai utara Afrika pun dipersatukan di bawah suatu kekuasaan darat dan maritim.

Sementara itu di Eropah Barat terjadi pergolakan-pergolakan kebangsaan dan keagamaan intern umat Nasrani. Muncul gerakan yang kemudian menjelma menjadi agama Kristen Protestan, yang memisahkan diri dari Gereja Katholik. Mulai tahun 1568 berlangsung perang merebut kemerdekaan bangsa Belanda (Germanen) melawan kemaharajaan Sepanyol (Romanen). Baru berakhir sesudah berlalu selama $\pm$ satu generasi penuh, delapan puluh tahun lamanya. Pada perjanjian Munster tahun 1648 barulah diakui kemerdekaan Republik Nederland, yang terdiri dari 7 buah propinsi, yang umumnya sudah menganut ajaran Protestan.

Dalam tahun 1580 Portugal dikuasai sepenuhnya oleh kerajaan Sepanyol sampai tahun 1640, pada saat mana merdeka kembali. Pada saat kekuatan bangsa Portugis mulai pudar di kawasan Nusantara sedang bangsa Sepanyol memusatkan kuasanya hanya di Filipina, maka pada akhir abad ke 16 berdatangan pula bangsa Eropah lainnya ke

Indonesia sebagai pedagang, terdiri dari bangsa Belanda, Inggeris, Perancis, dan Denmark. Masing-masing dengan kongsi dagangnya. Belanda dengan VOC-nya (*Verenigde Oost Indische Compagnie*), demikian pula Inggeris dengan kongsi dagangnya Hindia Timur.

Tahun 1641 Kompeni Belanda berhasil merebut Bandar Malaka dari tangan Portugis dengan bantuan Sultan Johor, yang hampir sepanjang masa bermusuhan dengan Portugis. Tahun 1663 Belanda berhasil menciptakan **Painanse Tractaat** (Perjanjian Painan) dengan beberapa kepala adat di Pesisir Selatan, dengan tema mengusir penjajahan Aceh. Tahun 1665 pulau Cinduk dijadikannya basis pertama. Tahun 1667 mereka memindahkan pusat perdagangan V O C ke Padang, setelah lebih dahulu mengalami kehancuran total dengan pasukan pertamanya dalam tahun 1666 menghadapi kekuatan Aceh. Sementara itu akibat pergolakan di daratan pulau Sumatera berakhirlah riwayat kerajaan Minangkabau pada tahun 1680. Di dalam Tambo Alam Minangkabau karangan tuan Datuk Batuah Sango (Haji Datuk Tuah) kita baca di halaman 75 :

"Raja Wadityawarman memerintah dari tahun 1340 sampai 1375 M, Karena raja ini darahnya adalah darah peperangan, maka Pulau Sumatera ada di bawah takluknya, sampai ke Negeri Sembilan Tanah Malaka.

Penghabisan Raja Minangkabau yaitu bernama Sulthan Alif mangkat dalam tahun 1680 yang tidak meninggalkan putera; sejak dari masa ini tidaklah berdaulat di Pagaruyung atau tidak ada beraja di Minangkabau lagi.

Semasa Sulthan Alif ini memerintah amatlah lemah pemerintahannya sebab Minangkabau tidak ada disediakan tentera peperangan; dan sejak raja inilah Aceh sudah melakukan tipunya dan Barus melakukan gurindamnya, yang mana sampai sekarang disebut orang juga "**Tipu Aceh Gurindam Barus**"

Namun kemakmuran dan kesentosaan Nagari-nagari adalah tetap teratur baik oleh segala penghulu-penghulu dalam Nagarnya masing-masing di Sumatera Barat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas tadi perlu agaknya penelitian kembali secara mendalam, mengenai catatan Historiografi dalam buku Ensiklopedia Indonesia jilid III, yang mencantumkan pada waktu yang kira-kira bersamaan (1650-1700), bahwa Minangkabau dibagi tiga luhak, sebab pembagian luhak tersebut sudah ada sebelum kedatangan Raja Adityawarman. Mungkin lebih tepat, bahwa pada saat berakhirnya kerajaan Minangkabau itu, daerahnya sudah berada dalam lingkungan tiga buah kerajaan Melayu Islam yaitu Aceh, Johor dan Jambi. Pendapat ini diperkuat antara lain bilamana kita perhatikan **Atlas of Islamic History** halaman 43, di mana tidak tercantum sama sekali kerajaan Minangkabau (abad ke 17). Tetapi jelas dipetakan daerah kerajaan Batak, sebagai kerajaan daratan (tanpa berbatasan dengan laut).

Dalam permulaan abad ke 17 semasa pemerintahan Yang dipertuan Pagaruyung yang bernama Alamsyah Siput Aladin, orang Rao menjemput seorang keluarga raja Minangkabau untuk menjabat pangkat Sultan, Yang Dipertuan Padang Nunang. Wilayahnya meliputi Mapat Cancang, Mapat Tunggul dan Muara Sungai Lalo. Semenjak waktu itu kekuasaan Batak di bagian Sumatera Barat utara praktis berakhir pula. Sekaligus Rao mulai menjadi salah satu basis perkembangan agama Islam arah ke utara, yaitu ke daerah Angkola dan Mandahiling (Tapanuli Selatan).

Dengan persetujuan Sultan Bantam dan pemuka-pemuka rakyat setempat, Inggeris membangun factory di Bengkulu, dilengkapi dengan bentengnya Marlborough, di mana mereka memegang monopoli perdagangan lada lebih kurang 140 tahun lamanya sampai tahun 1824.

Di Tapanuli Inggeris juga membuka factory di Natal, serta mempengaruhi pula wilayah Kotabaru (Paritbatu), Pasaman (pelabuhan Air Bangis dan Sasak), yang sebelumnya sudah berhubungan dengan V O C dengan mempergunakan mandat sebagai **Stadhouder** kerajaan Minangkabau (Pagaruyung) di samping fungsinya sebagai **keepman** V O C yang berpusat di Batavia (Betawi) tempat kedudukan Gubernur Jenderal Belanda.

Jadi seibarat pisau bermata dua. Orang Mamak (Langkah Lama), sebagian dari bekas pasukan Yang Dipertuan Pagaruyung yang membantu Sultan Johor dalam peperangan merebut kembali wilayah Siak dari tangan kekuasaan Aceh, tidak mau lagi kembali ke Minangkabau karena mereka sangat kesal, tidak puas dengan hasil perdamaian perang Siak itu. Mereka memisahkan diri ke pedalaman dekat batas Inderagiri. Tidak tercapai apa yang dikehendakinya semula seperti tertuang dalam pantun pepatahnya :

Mendapat sama berlaba,
Kehilangan sama merugi.
Melompat sama patah,
Menyuruk sama bungkok.

Mereka melanjutkan kehidupannya bersuku-suku seperti orang Minangkabau, menurut adat Datuk Perpatih (Kelasaran Budi Caniago) di Talang Kalayan (Talang Mamak).

Perdagangan lada hasil yang terpenting di bagian barat Sumatera Barat pada waktu itu tidak dapat dikuasai V O C Belanda dengan leluasa, Factorij Belanda di Padang praktis menghadapi saingan dari pelbagai pihak, terutama dari Aceh dan Inggeris. Salah satu lambang kebebasan Alam Minangkabau tetap tersimpan di tanah

pewarisnya di rumah gadang (Istana) di Pagaruyung (Batusangkar) ialah "kain sang saeto, kalau dikembang selebar alam; dibalun (dilipat) sebalun (selebar) kuku" sampai saat terbakarnya sama dengan rumah gadang tersebut dalam tahun 1961 yang lalu.

Tetapi maknanya senantiasa diabaikan dalam selogan adat :

Tak nyo lapuek dek hujan,

taknyo lakang dek paneh.

Salamo gagak hitam, salamo aie ilie.

Bulieh baralieh duduek asa lai di lapiek nan sahalai.

Cabiek-cabiek bulu ayam

Patah tumbueh, hilang baganti.

Sejarah kita untuk seterusnya mulai abad ke tujuhbelas lebih tegas terlibat atau melibatkan diri dalam babakan sejarah internasional modern.

Kode-kode perjuangan bangsa senantiasa tambah diperkaya. Begitupun pengekal rangsangan semangat juang (pembulat tekad) seperti :

1. Terhimpit di atas,
Terkurung di luar.
2. Esa hilang,
Dua terbilang.
3. Menghapus coreng di muka (arang di kening),
Membangkit batang terendam.
4. Membangkit batu di bancah.
Menarik kambing ke air.
5. Bumi sanang,
isinyo seso.
6. Sasakik-sasanang dan sebagainya.

Hampir sepanjang abad ke 18 seakan-akan tak ada kejadian perubahan penting di Sumatera Barat, terutama di bidang Pemerintahan. Pergolakan Revolusi kemerdekaan Amerika (1776) dan Revolusi Perancis (1789) di Eropah bergema ke segenap penjuru dunia. Tahun 1795 **Bataafse Republiek (Republik Nederland)** tamat riwayatnya. Negeri Belanda dikuasai oleh tentera Napoleon (Perancis).

V O C Belanda yang melumpuh (bankrut) akibat peperangan hampir terus menerus menghadapi tantangan baik di darat, maupun di laut silih berganti dari kesatuan-kesatuan pelbagai wilayah Nusantara sambil menghadapi saingan kongsi Eropah lainnya, serta korupsi yang merajalela seperti juga dialami Portugis sebelumnya, akhirnya harus bubar pada tanggal 31 Desember 1799 dengan meninggalkan utang sebanyak 125 juta gulden.

Tahun 1798 Napoleon menduduki Mesir sampai tahun 1799, yang waktu itu termasuk wilayah Imperium Otteman (Turki). Di jazirah Arab terjadi gerakan kaum Wahabi Muslimim (mazhab Hambali), dengan tema pemurnian ajaran Islam, yang dipimpin oleh Muhammad Ibnu Abdulwahhab serta berhubungan rapat dengan raja Ibnu Sa'ud yang menguasai seluruh jazirah Arab dalam abad ke 18.

Akibat peperangan Belanda melawan Inggeris loji-lojinya di Sumatera Barat dikuasai Inggeris. Tetapi Perancis merebutnya pula dari tangan Inggeris. Demikianlah drama tukar tuan berlangsung silih berganti, dalam waktu yang relatif singkat. Seirama dengan perang Napoleon yang membakar hampir seluruh benua Eropah, Inggeris sempat menguasai seluruh milik Belanda, yang ada di Indonesia, termasuk kantor dagangnya di Padang dan Palembang (1811-1816). Belanda/Perancis di Indonesia terpaksa menerima "**Capitulatie van Tuntang 18 September 1811**", yaitu pengakuan ketundukan tanpa syarat terhadap Inggeris. Bendera Belanda lenyap di seluruh bumi Melayu (Nusantara), sedang negeri Belanda sendiri waktu itu menjadi bahagian kemaharajaan Kaisar Napoleon (Perancis).

Bangsa Indonesia (Melayu) pada waktu itu sebagian terbesar sudah memeluk agama Islam berbilang abad dan sebagian tetap memeluk agama Hindu/Budha atau telah menganut ajaran Kristen (Nasrani), menyaksikan dengan mata kepala sendiri timbul tenggelamnya raksasa-raksasa putih di arena pentas Nusantara.

Bagaimana gerangan dengan raksasa-raksasa kita sendiri ? Belum datangkah konon masanya untuk mengayunkan pula Cakra Saktinya, yang dahulu pernah bergema di seluruh persada tanah air yang kaya dan indah jelita ini ?

Haji Miskin dari Pandai Sikat dan beberapa orang kawannya kembali dari Mekah dalam tahun 1803 M. dengan membawa ajaran Wahabi yang sedang berkembang dengan pesatnya di Jazirah Arab waktu itu. Dalam waktu singkat ajarannya mendapat dukungan yang segera meluas di kalangan alim ulama di Padang Darat. Gerakannya tidak saja bertemakan permurnian agama, tetapi juga dirangsang oleh hasrat hendak membangkit batang

terendam, hendak mencoret arang di kening. Mereka juga berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa sekaligus dalam arti yang luas. Mereka membentuk Pimpinan Peperangan yang populer dengan sebutan "**Harimau nan Salapan**", terdiri dari Tuanku-tuanku yang sefaham dengannya. Yang menjadi perangsang perjuangan kaum Paderi itu bukan pula hanya terbatas kepada persoalan agama, tetapi pastilah juga gema pertumbuhan demokrasi dan nasionalisme baru menghadapi penjajahan di seluruh dunia. Kali ini dapurnya berada di Amerika dan Perancis (Eropah Barat). Perlawanan kaum Paderi bukanlah pemberontakan kecil-kecilan, yang berjuang hanya dengan gada dan golok semata. Mereka memiliki senapan dan meriam-meriam serta menguasai ilmu perang modern sesuai dengan jamannya.

Mereka mampu membuat, merebut dan mempertahankan benteng-benteng, sekaligus mengatur pemerintahan darurat perang. Kalau persoalan perang, jelas bukanlah baru bagi mereka, seperti juga bagi bangsa Indonesia di daerah lainnya waktu itu (Bugis dan lain-lain).

Pada permulaan sasarannya seolah-olah hanya penghulu-penghulu adat, yang fanatik mempertahankan matriarhaat. Tetapi itu bukan satu-satunya tujuan utama. Soalnya adalah lebih jauh. Sebagaimana diketahui lebih dahulu, Belanda menghidupkan secara simbolis kerajaan Minangkabau yang sudah tiada, untuk mendapat landasan mengusir orang Aceh serta hendak memantapkan kekuasaannya di Sumatera Barat dengan modal pertama kantor dagang (loji)-nya yang berada di Padang. Berkali-kali pasukan Belanda dapat dipukul mundur atau dihancurkan oleh pasukan "**Harimau nan Salapan**". Kaum Paderi menguasai sampai seluruh Padang Darat dan Tapanuli. Belanda bukan berhadapan dengan gerombolan-gerombolan pengacau, tetapi dengan suatu kekuasaan *de facto* Paderi dengan Kabinet Perangnya yang tangguh (**Darul Islam**).

Secara ilmiah historis, periode Perang Paderi dapat disimpulkan telah berlangsung selama 34 tahun (1803-1837), berkali-kali Pimpinan Pemerintahan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Pernah Pimpinan pemerintahan dipegang oleh seorang Ulama, tidak saja alim tetapi juga tahu pandai (cendekiawan) dan diriwayatkan bahwa iapun adalah seorang **Prins** (Pangeran) turunan salah satu kerajaan tua di daerah Pasaman, sebab itu ia disebut juga Tuanku Pasaman di samping nama Tuanku Lintau. Nama kelarasan Budi Caniago Lintau berhubungan erat dengan namanya, artinya alim tahu (pandai), tempat mana pernah menjadi pusat Pemerintahan Paderi sampai saat jatuhnya daerah Lintau beserta benteng Marapalam ke tangan Belanda. Tuanku Pasaman akhirnya menyingkir ke Muara Lembu Gunung Sahilan (Riau) dan meninggal atau hilang di sana. Selogan perjuangan "**Esu hilang, dua terbilang**" pun berfungsi juga agaknya dengan riwayat Pangeran Pasaman ini dalam versi yang sesuai dengan perihal suka duka perjuangannya. Begitupun pepatah: "Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama".

Golongan Adat (**matriarchaat**) yang dalam hal ini berada dalam satu front dengan Belanda tak sedikit pula menjadi korban perang Paderi itu bersama-sama dengan perajurit Belanda. Keluarga raja-raja Pagaruyung nyaris musnah keseluruhannya, kecuali Sultan Muningsyah dan seorang puterinya "**Tuan Gadis**". Turunnya kemudian menjabat gelar Sultan Bagagar Alamsyah dengan pangkat Tuanku Regen Luhak Tanah Datar atas tunjukan Pemerintah Belanda. Letnan Gubernur Raffles (Inggris) yang berkedudukan di Bengkulu, mengadakan hubungan dengan kaum adat dan kaum Paderi (1818). Ini berarti jadinya suatu pengakuan *de facto* terhadap kekuasaan Paderi dari pihak Inggris.

Pihak Belanda menduduki kembali Padang dalam tahun 1819, dengan corak baru mewakili Pemerintah Kerajaan Belanda (Nederland), yang didirikan tahun 1814 sesudah kekalahan Napoleon di Leipzig (1813), di bawah pimpinan Raja Willem I (dari keluarga Orange), putera Stadhouder Willem V.

Waktu itu Belgia (Nederland Selatan) disatukan dengan Belanda (Nederland Utara), dengan harapan akan cukup kuatnya sebagai negara penyangga (**bufferstaat**). Bangsa dan bendera Perancis, tersingkir pula buat selama-lamanya dari panggung Nusantara.

Sesudah berkuasa kembali 100 hari kembalinya dari pembuangan Elba, Kaisar Napoleon kalah total di Waterloo (18 Juni 1815). Ia menyerah kepada Inggris dan dibuang sebagai Kaisar tak bernegara, ke pulau St. Helena (Atlantika) dan meninggal dunia tahun 1821 di sana. Ia kalah, tetapi meninggalkan riwayat yang gemilang, tak dapat dipisahkan dengan revolusi Perancis yang bertemakan "**Liberty, equality and fraternity**" dengan rintisan kembali menanamkan pengertian peri hal pemisahan kuasa gereja dan kuasa negara, terutama di Eropah dan "**Code Napoleon**" nya di bidang hukum/perundang-undangan yang banyak dicontoh negara-negara lain.

Perang Paderi tak lepas hubungannya dengan perang melawan kolonialisme di bumi Indonesia, yang terus berlangsung selama penjajahan masih bercokol di tanah air kita. Ibarat orang yang berpiutang yang selalu memperingatkan yang berutang (penjajah), tak jemu-jemu bangsa kita mengadakan perlawanan di seluruh pelosok tanah air. Memang perjuangan itu belum pernah sempat dikoordinasi dalam satu tangan, tetapi semua tujuannya sama yaitu kemerdekaan bangsa dan tanah air. Kita berjuang di darat dan di laut. Pemberontakan-pemberontakan kita sering disebut oleh penjajah sebagai pengacau-pengacau atau bajak laut, sebutan mana juga sering dipakai pembajak-pembajak Belanda, Perancis dan Inggris sesamanya. Belum selesai perang Paderi, Belanda harus menghadapi pula perlawanan Bone (1824), Saparua (1817), Palembang (1819-1825), Perang Jawa (Diponegoro)

(1825-1830) dan lain-lainnya.

Pangeran Diponegoro bercita-citakan kekuasaan untuk seluruh pulau Jawa, bukan sekadar Jawa Tengah saja. Banyak korban jiwa berjatuh dan harta benda yang hancur lebur pada kedua belah pihak. Belanda menempuh segala cara untuk dapat menanamkan kekuasaannya di tanah air kita. Tanpa bantuan pihak lain pastilah Belanda waktu itu sudah tak berdaya menghadapi perlawanan bangsa kita, apalagi di negeri Belanda sendiri terjadi pemberontakan rakyat Nederland Selatan yang menghendaki negara sendiri, yang berakhir dengan berdirinya kerajaan Belgia (1830). Parah benar keuangan Belanda waktu itu.

Dengan imbalan menyerahkan seluruh hak miliknya (V O C) yang masih ada di daratan Asia, seperti loji-loji di India, Semenanjung Malaka dan Singapura kepada Inggris, mereka berhasil menciptakan "Perjanjian London" tahun 1824. "London Tractaat", memberi ruang kebebasan bergerak bagi pihak Belanda di seluruh Sumatera, untuk memperluas tanah jajahannya, kecuali Aceh yang tetap harus dijamin kemerdekaannya oleh Inggris dan Belanda.

Raffles meninggalkan Bengkulu dan pindah ke Singapura lalu segera membangun di pulau itu. Sebuah kota terpenting di Asia Tenggara, salah satu lambang kebesaran dan kejayaan *World-imperium* Inggris. Penemuan bunga *Rafflesia Arnoldi* di Sumatera Barat, suatu kenangan ilmiah bagi tuan Raffles dan sahabatnya Arnoldi. Untuk menutup kekurangan biaya yang amat melemahkan kekuatan Belanda, diadakannya tahun 1830 sistem tanaman paksa yang langsung dipimpin oleh pegawai-pegawai Pemerintah Kolonial sendiri, yang dalam sejarah terkenal dengan nama "Cultuurstelsel". Konseptor utamanya adalah Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Rakyat bawahannya diwajibkan menanam tanaman yang ditentukan Pemerintah serta melakukan kerja paksa tanpa upah. Yang diutamakan adalah hasil-hasil untuk ekspor, seperti kopi, teh, gula dan kina. *Cultuurstelsel* memakmurkan Negara dan Rakyat Belanda, tetapi sangat memiskinkan rakyat Indonesia terutama di pulau Jawa.

Sistem tanaman paksa menghadapi juga perlawanan yang sengit dari penganut paham liberalisme di Nederland. Tokoh utamanya antara lain Van Deventer dan Thorbecke. Di Indonesia muncul E. Douwes-Dekker, yang terkenal dengan nama samaran "Multatuli". Artinya yang amat menderita. Ia mengungkapkan aneka ragam penderitaan pahit serta kesengsaraan rakyat Indonesia, yang kemudian dijalinnya di dalam bukunya yang berjudul "Max Havelaar". Akibatnya ia sendiri diperhentikan dari jabatannya sebagai Asisten-Residen (tuan Luhak) di Banten, tanpa jaminan kehidupannya sekeluarga.

Menghadapi perang Paderi, Belanda melakukan taktik pengepungan setapak demi setapak (*Bentengstelsel*). Di Batusangkar dibangun benteng *Fort van der Capellen* (1822). Demikian pula benteng "Fort de Kock" di Bukittinggi (1825) sesuai dengan nama jenderal-jenderal yang mendirikanannya.

Tahun 1832 Belanda merebut lebih dahulu daerah Angkola dan Mandahiling. Perhubungan Paderi dengan kerajaan Aceh dan Batak merdeka, jadi sangat dipersulit/terputus-putus. Sementara itu kaum Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol mengubah taktik (kebijaksanaan), berkompromi dengan kaum adat sehingga peperangan dapat dihindarkan ke satu arah yaitu terhadap penjajah Belanda ke satu arah yaitu terhadap penjajah Belanda.

Mungkin mulai saat itulah terciptanya semboyan adat yang berbentuk "Adat bersendi syarak, syarak bersendi adat", artinya adat dan agama sandar menyandar, ibarat aur dengan tebing.

Pihak Belanda mengimbangnya dengan selogan :

Parentah basandi adat,

Adat basandi parentah.

Artinya : *Bestuur en adat steunen op elkaar*. Malahan pada tahun 1833 angkatan perang Belanda yang dipimpin langsung oleh Komisaris Jenderal/Gubernur Jenderal den Bosch gagal merebut benteng Bonjol, namun sebelum kembali ke Batavia (Betawi) ia berhasil menciptakan semacam dekrit perdamaian dengan nama "Pelakat Panjang". Isi lengkapnya adalah seperti berikut :

Plakaat Panjang

Pertama :

Supaya tuan-tuan jangan lagi mengadakan peperangan yang dinamai perang batu, perang bedil dan perang dendam kesumat yang dahulu kerap kali tuan-tuan adakan.

Segala perselisihan antara Laras dengan Laras, antara negeri dengan negeri hendaklah diselesaikan dengan jalan damai oleh penghulu-penghulu menurut secara adat dan undang-undang.

Kalau tuan-tuan meminta pertolongan kepada kami, putuskan dengan mufakat lebih dahulu oleh segala penghulu-penghulu.

Kalau ada juga Laras atau negeri lain yang datang menyerang, akan kami tolong menghukum yang menyerang itu. Sebab kami mau mencampuri urusan ini, hanya menjaga supaya tuan-tuan jangan mendapat sengsara dan supaya menjadi aman dan sentosa. Oleh sebab itu perlu sekali segala kubu-kubu yang ada di sekeliling negeri masing-masing dibuka, supaya jangan terbit juga nafsu untuk berperang-perangan.

Kami yang akan menjaga, supaya negeri tuan-tuan jangan mendapat serangan dari luar. Oleh sebab itulah maka kami adakan benteng-benteng kami, di watas-watas Negeri atau Laras di mana yang perlu rasanya.

Kedua :

Residen atau pegawai Kompeni yang lain tidak boleh mencampuri kekuasaan kepala-kepala dan penghulu-penghulu. Memilih dan mengangkat kepala-kepala itu semuanya dilakukan oleh tuan-tuan.

Segala perkara hutang-piutang, silang selisih kawin thalak dan rujuk dan pembagian harta diurus oleh penghulu-penghulu tuan-tuan menurut adat. Demikian juga tiada boleh Kompeni mencampuri, menghukum perkara kejahatan, seperti maling-curi dan tikam-bunuh, perkara ini semuanya itu diadili oleh penghulu-penghulu dalam negeri menurut undang-undang adat.

Hanya dalam hal ini kecuali kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap kepada Kompeni, seperti pemberontakan, perlawanan, pembunuhan atau menyiksa pegawai Kompeni atau orang Militer dan merampas atau merampok barang-barang kepunyaan Kompeni. Perkara-perkara yang serupa ini diadili oleh Dewan Justisi di Padang.

Ketiga :

Kepala-kepala dan penghulu-penghulu yang diangkat menjadi wakil kami, akan mendapat gaji dari Kompeni. Mereka itu tiadalah akan diberi kekuasaan yang besar, melainkan hanya bekerja sebagai ujung lidah kami dan memberi penerangan kepada kami segala hal yang boleh menambah kemajuan tuan-tuan.

Keempat :

Karena kami memelihara tuan-tuan dari serangan musuh, maka Komisaris Jenderal meminta supaya tuan-tuan membantu kami dengan orang-orang bersenjata dalam peperangan yang akan kami lakukan, maksudnya supaya kami tiada perlu memelihara tentera yang besar yang banyak mengeluarkan ongkos.

Oleh sebab itu kalau ada peperangan kami akan memanggil di tiap-tiap negeri orang bersenjata sebanyak yang perlu. Berhubung dengan itu, wajib jalan-jalan dan jembatan dipelihara baik-baik, untuk keperluan ini kami akan membantu dengan kuli dan alat perkakas.

Kelima :

Kompeni tiada akan memungut cukai atau iuran uang dari tuan-tuan, tetapi Kompeni hanya meminta supaya tanaman kopi dan lada kecil diperbuat, supaya mendatangkan keuntungan kepada tuan-tuan dan kepada kami.

Perkebunan-perkebunan itu akan disuruh jaga oleh pegawai-pegawai Kompeni, sebab kalau tanaman kopi dan lada kecil itu tiada diperluas, tentu Kompeni tiada mendapat uang masuk.

Supaya mudah oleh tuan-tuan untuk menjual kopi dan lada kecil itu, kami dirikan di mana-mana gudang tempat menjual garam dan barang-barang yang lain. Di gudang-gudang itu nanti dibeli hasil-hasil dari tuan-tuan seperti kopi, lada kecil dan lain-lain dengan harga menurut pasaran sekarang di tanah darat.

Dengan jalan demikian tiada perlu lagi tuan-tuan bersusah payah mendaki gunung-gunung dengan berat pergi ke tempat yang jauh untuk menjual hasil bumi tuan-tuan sendiri. Sungguh pun demikian tuan-tuan merdeka untuk pergi ke Padang membawa hasil dan boleh menjual kepada siapa yang tuan-tuan sukai.

Rakyat dari Padang Darat dan Padang Hilir, kami berkata terus terang kepada tuan-tuan, karena demikianlah perintah yang kami terima.

Beruntung benar tuan-tuan mendapat bahagia seperti sekarang ini. Sebabnya ialah karena kedatangan yang mulia Komisaris Jenderal ke negeri ini dan melihat sendiri apa-apa yang sebaik-baiknya untuk kepentingan tuan-tuan dan kepentingan Kompeni.

Kami nasehatkan kepada tuan-tuan, supaya menerima syarat-syarat yang tersebut di atas dengan syukur dan turutlah dengan sedi.

Di atas nama Komisaris Jenderal yang menjadi wakil dari Seri Baginda Maharaja Belanda, kami menyatakan di sini, bahwa Plakaat ini tiada akan diubah isinya selagi tuan-tuan tiada memberi sebab untuk merobahnya.

Dibuat di Padang pada 25 Oktober 1833.

Istilah Kompeni di Indonesia untuk seterusnya artinya sama dengan Gubernemen atau Pemerintah Belanda, sekalipun di negeri Belanda V O C sudah resmi dibubarkan pada akhir tahun 1799 M.

Dalam usaha ekonomi dan perdagangan muncul bermacam-macam *maatschappij* besar, antara lain *Nederlandsche Handelsmaatschappij* yang didirikan oleh Raja Belanda sendiri dalam tahun 1824.

"Plakaat Panjang" disebar luaskan sebanyak-banyaknya ke daerah Padang Hilir dan Padang Darat. Sudah tentu juga disalin dengan huruf Arab Melayu, karena itulah yang lebih dikenal masyarakat banyak lewat pengajian agama Islam yang merata di seluruh daerah Sumatera Barat, semenjak agama itu diakui resmi. Anak-anak umur 7 tahun semuanya mulai belajar mengaji Alquran.

Bila kita perhatikan bentuk/isi Pelakat Panjang itu, hampir keseluruhannya berisikan pemberitahuan dalam

bidang kehidupan biasa saja. Tidak terbayang sedikitpun ada perlawanan terhadap Pemerintah Belanda.

Dan ia pun dinamai suatu perjanjian antara Pemerintah Belanda dengan penghulu-penghulu di Minangkabau, sedang daerah ini belum dapat ditundukkan seluruhnya oleh Belanda.

Penulis-penulis sejarah Belanda sendiri menggambarkan kebimbangan pemerintah penjajahan Belanda waktu itu di Indonesia karena kelemahan ekonomi negeri Belanda sendiri akibat penjajahan Perancis yang baru saja berakhir yang memiskinkan negeri itu. Juga gema revolusi Perancis dan revolusi kemerdekaan Amerika Serikat yang mempengaruhi tata kehidupan seluruh dunia, yang sudah dihindangi faham liberalisme ketika itu.

Di daerah-daerah yang sudah reda perlawanan terhadap Belanda, terutama di daerah Padang Hilir (daerah pantai), Belanda mengangkat kepala-kepala Laras dan Nagari. Beberapa nagari digabungkan menjadi sebuah kelurahan.

Kepala laras disebut **TuanKu Laras** atau **Larashoofd**. Ia tidak usah seorang Datuk atau Ulama. Yang penting ia harus berwibawa. Ia bukanlah pegawai Kompeni atau Pemerintah Belanda. Ia pemimpin rakyat, dan dianggap Raja walaupun raja kecil, sebab itu ia disebut **TuanKu** (Raja kami). Kepala nagari atau **Nagarihoofd** adalah juga pemimpin rakyat. Kebanyakan diambil dari kalangan penghulu-penghulu atau datuk-datuk. Ia dipanggil **Angku Kapalo**, **Tuk Palo** atau **Engku Kepala**.

Adapun mengenai benteng Bonjol, barulah dapat dihancurkan setelah pengepungan (blokade) selama empat tahun kemudian (1837) atas usaha kolonel jenderal Michiels, seorang ahli perang dan juga organisator pemerintahan yang cakap dan berhasil. Ia adalah Gubernur Militer daerah Sumatera Barat sekitar babak terakhir Perang Paderi.

TuanKu Imam Bonjol, diajak berunding oleh Belanda, ajakan mana diterimanya. Tetapi nyatanya kemudian ajakan itu hanyalah siasat bujukan belaka. Sedatangnya TuanKu Imam, ia lantas ditangkap dan akhirnya di buang ke daerah Manado dan meninggal di sana. Nasibnya sama dengan Pangeran Diponegoro, yang dibuang ke Makasar (Ujung Pandang).

Gema pengaruh liberalisme pada abad ke 19 mengubah corak Imperium bentuk baru. Untuk seterusnya populer dengan sebutan Imperialisme Modal (Kapitalis Imperialisme). Perkembangan di Amerika Serikat yang berhasil membentuk suatu Negara Serikat Merdeka, dengan nama **United States of Amerika** (U.S.A.) berpengaruh juga di India dan di kawasan Melayu (Nusantara) bahkan juga di negeri Cina dan Jepang. Baik Inggris di India maupun Belanda di Indonesia khawatir akan terjadi perubahan yang sejauh dicapai oleh bekas koloni-koloni di benua Amerika itu.

Secara objektif wajar kalau dengan terbuka (ilmiah) dijelaskan bahwa di antara penatap-penatap bangsa Belanda sendiri apalagi golongan peranakan (Indo-Eropah) cenderung kepada perkembangan yang berlaku di Amerika itu. Pikiran-pikiran Multatuli banyak mempengaruhinya. Hanya saja saatnya belum matang, sehingga arus penjajahan, sekalipun terpaksa mengalami perubahan yang menguntungkan kepada bangsa Indonesia sedikit banyaknya, masih perlu diteruskan. Sebahagian, sebabnya harus kita akui terletak kepada keadaan kita sendiri.

Waktu itu bangsa kita belum lagi benar-benar merasa senasib sepenanggungan. Di samping daerah-daerah yang boleh dikatakan sudah berada di bawah kekuasaan langsung Pemerintah Belanda, terdapat bagian-bagian yang benar-benar masih merdeka, belum terjangkau oleh penjajahan semenjak dari kedatangan bangsa Portugis dan Sepanyol. Sebagian pula berada di bawah dua kekuasaan, yaitu raja-raja (Sultan-Sultan) dan kepala-kepala adat kita sendiri, sedang Belanda menganggap sudah menguasainya pula. Demikianlah walau suatu benteng terakhir di suatu daerah sudah dikuasai Belanda, tetapi penguasaan langsung oleh Pemerintah Belanda belumlah begitu saja dapat ditrapkan. Hal itu terdapat di mana-mana di seluruh tanah air, bukan di Sumatera Barat saja, sebagaimana dialami Belanda dengan jatuhnya Bonjol.

TuanKu Imam Bonjol ataupun pemuka-pemuka masyarakat kita lainnya yang dapat diajak berunding oleh Belanda tidak "pemegang kedaulatan", apalagi memilikinya. Sebab itulah perjuangan tidak kunjung berhenti, hanya berubah corak. Untuk mudah dapat diungkapkan; perjuangan senjata menjelma menjadi perjuangan "Siasat (politik). Cobalah dalam arti : **Unjuk nan tidak babarikan !**

Perlu dipahami pula bahwa aliran liberalisme memberi kemungkinan antara lain :

1. Pembatasan kekuasaan raja (Penguasa)
2. Kemerdekaan beragama.
3. Kemerdekaan bekerja.

Hal mana sebenarnya bagi bangsa kita sendiri, bukanlah soal baru, baik sesudah datangnya agama Islam dan Kristen, maupun sebelumnya semasa periode Sriwijaya dan Mojopahit. Kita renungkan kembali perkembangan di tanah air kita semasa peralihan Sriwijaya ke periode kawasan Nusantara Majapahit.

Pada saat bermulanya kerajaan Mojopahit di sebuah desa kecil di Jawa Timur (1292 M), di Sumatera telah terdapat kerajaan Islam Perlak dan Pasai (Samudera). Sejarah tidak menggambarkan penentangan dari daerah mana pun sewaktu jayanya terhadap Kemaharajaan Mojopahit yang dipimpin oleh Raja Sanagara Hayam Wuruk (abad ke 14). Di pusat negara Persatuan, agama Hindu dan Budha mendapat tempat yang sama derajatnya. Di

‘pesisir sudah ada pemukiman-pemukiman pemeluk agama Islam, terutama di sepanjang jalur perdagangan dari Selat Malaka sampai ke Maluku. Di antaranya terdapat kesultanan Perlak dan Pasai.

Sewaktu periode Portugis/Spanyol bangsa kita menerima agama Katholik-Rum. Majapahit mundur, Bandar Malaka jatuh Kesultanan-kesultanan Islam muncul di sana sini, seperti Demak, Aceh dan lain-lainnya di Nusantara, walaupun daerahnya tidak seluas Majapahit waktu jayanya, tetapi berkekuatan yang benar-benar dapat diandalkan, baik di bidang politik, maupun di bidang ekonomi perdagangan dan sosial.

Bangsa kita tidak seluruhnya dapat dikuasai oleh Penjajahan waktu itu (abad 16), sehingga kedatangan Inggeris dan Belanda dan lain-lainnya dalam abad ke 17 tidak dapat berhitung hanya dengan Portugis/Spanyol saja. Mereka harus berhadapan untuk seterusnya dengan kekuatan bangsa kita sendiri satu persatu. Sementara itu, kita menerima pula agama Kristen Protestan, terutama setelah aliran liberalisme dalam kemekarannya dalam abad ke 19.

Ompu Nommensen (Ludwig Nommensen), utusan Injil *Rheinische Mission* Jerman mulai tahun 1861 mengembangkan agama Kristen Protestan di daerah Batak-Toba merdeka, serta menjadi **Ephorus** (Ketua) pertama dari Sending di Tanah Batak. Kemudian berkembang pula agama itu di pulau Nias dan kepulauan Mentawai. Ompu Nommensen datang ke Indonesia dari negeri merdeka-Jerman yang waktu itu sedang berkembang pesat ke arah negara nasional Jerman Raya. Ia datang bukan untuk berdagang atau mencari jajahan, hanyalah semata-mata untuk urusan agama. Ia itu mencari tanah yang dikiranya subur untuk perkembangan agamanya. Lain halnya dengan orang Inggeris, Amerika dan Eropah lainnya, yang mencari perluasan pasar dagangnya yang sering terlihat dalam politik penjajahan kapitalisme.

Sumatera pada umumnya sebagaimana juga daerah-daerah Indonesia lainnya, daerah Sumatera Barat khususnya tak luput dari inceran pelbagai bangsa. Hal ini menambah kesulitan yang dihadapi Belanda untuk meluaskan jajahannya lagi di pulau Sumatera. Terutama faktor pengaruh Inggeris tak begitu saja dapat diabaikannya. Dalam tahun 1854 **Staten General** Belanda mengesahkan semacam **Grondwet** (Undang-undang Dasar) untuk Hindia/Nusantara, yang dikuasai Belanda dengan nama **De wet op de Indische Staatsinrichting** (Undang-undang tentang pengaturan ketatanegaraan Hindia). Pemerintahan Hindia Belanda tidak lagi hanya bertanggung jawab kepada Raja Belanda, tetapi juga kepada **Staten Generaal** (Dewan Perwakilan Rakyat) Belanda. Tahun 1860 perbudakan dihapuskan. Di bidang keuangan ditetapkan pula **Indische comptabiliteitswet** (ICW) dalam tahun 1864. Dengan demikian "Keuangan Hindia" berada di bawah pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat Belanda, bukan DPR Indonesia. Memang perubahan terhadap bangsa Indonesia tidaklah begitu banyak.

Dr. H.J. de Graaf dalam bukunya "Geschiedenis van Indonesie" berkata,

"Wellicht merkt iemand meesmuilend op, dat het toch niet zoveel verschil maakt, of men door een Ministeriele kat, dan wel door een Liberale hond gebeten wordt ?" Suatu sindiran tentang perbandingan gigitan kucing kementerian (kekuasaan) dengan gigitan anjing liberal (demokrasi liberal), yang sama-sama terasa sakit. Namun adanya perundang-undangan itu sedikit banyaknya membatasi kesewenang-wenangan pejabat Pemerintah. Dengan keluarnya Undang-undang gula (**Suikerwet**), berakhir pula **cultuurstelsel** penanaman gula Pemerintah dalam tahun 1870. Dalam tahun itu juga berlaku undang-undang Agraria (**Agrarische Wet**) Hak milik atas tanah hanya dapat dipunyai oleh Bumiputera (bangsa Indonesia). Perusahaan-perusahaan perkebunan besar dapat menyewa tanah dari Pemerintah selama 75 tahun (maksimal), yang biasa disebut tanah **erfpacht**. Lain dari pada itu pengusaha pabrik gula, dapat pula menyewa tanah (sawah) rakyat untuk jangka waktu paling lama 25 tahun. Dari sekian banyak tanaman **cultuurstelsel** (usaha pemerintah) hanyalah tanaman kopi yang dilanjutkan sampai tahun 1916. Di Sumatera Barat sampai sekarang masih terkenal keluarga-keluarga **engku pakus**, yaitu **pakhuismeester** (kepala gudang kopi) yang diangkat oleh Pemerintah Belanda. Sehabisnya **cultuurstelsel**, tanaman kopi diteruskan oleh rakyat atas usaha sendiri secara bebas dan menjadi salah satu usaha pertanian ekspor yang utama bagi penduduk daerah ini sampai sekarang di samping getah dan gambir.

Hampir sejalan dengan **bentengstelsel** dalam gerakan kemiliteran perang kolonial, Belanda pun menempuh jalan "step by step" dalam penertiban sosial-politik. "Pelakat Panjang" dibiarkan seakan-akan bergerak sendirinya untuk sementara waktu merayapi Sumatera Barat. Perlu dipahami bahwa kekuasaan kepala-kepala adat kembali mendapat angin dalam pelakat tersebut, untuk mengambil alih lagi kekuasaan dari pemimpin-pemimpin agama (**tuanku-tuanku**). Tetapi pihak Belanda tidak mencampuri langsung peralihan kembali itu. Rakyat Sumatera Barat sendirilah yang harus menentukannya. Sementara itu militer Belanda leluasa meneruskan perang kolonialnya. Dalam siasat perang menghadapi kaum paderi Belanda melakukan pula taktik yang sesuai dengan pepatah : "menangkap gajah dengan gajah". Seorang panglima Perang Diponegoro yang cakap, Sentot Alibasa Prawirodirjo, yang berdamai dengan Belanda dengan berolah hak tetap memimpin pasukannya seutuhnya diikuti sertakan untuk menaklukkan kaum paderi. Disebut-sebut ia akan diberi kedudukan kira-kira sederajat dengan Pangeran Mangku Negaran. Sentot memang sejak semula pemeluk agama Islam yang ta'at, di samping Kiyai Maja. Mungkin karena Sentot merasa dirinya hanya diperalat belaka untuk menghadapi golongan seagamanya, ia mencari hubungan sendiri dengan Tuanku Regen Tanah Datar, yang berhak memakai gelar yang dipertuan Pagaruyung Sultan

Bagagar Alamsyah, sehingga Sultan Bagagar Alamsyah sendiri membuat ajakan rahasia kepada raja-raja (tuanku-tuanku) seperti Daulat Parit Batu, dan pemimpin-pemimpin Paderi lainnya untuk mengakui Sentot sebagai Daulat Yang dipertuan Minangkabau dan serentak memerangi pasukan-pasukan tentara Belanda, demi kemerdekaan dan kejayaan agama Islam. Akibatnya Sentot dibuang oleh Belanda ke Bengkulu dan Sultan Bagagar Alamsyah ditangkap pula serta dibuang ke Betawi. Dalam buku Tambo Alam Minangkabau tercatat : "Terkembang payung terkucut payung di bawah Jawo". Bersualan pula ibarat : "Enggang lalu atah jatuh, anak raja mati ditimpunya."

Sesuai pula dengan bidal :
Arau-arau Sutan Karak,
Makan buah silalayu,
Tagak dipadang penyamunan,
Orang mati tak berdarah,
Awak menggenggam kerat kayu,
Siapa punya tanggungan ?

Setelah benteng Bonjol, benteng pertahanan terakhir kaum Paderi dapat dikuasai Belanda (1837 M), maka boleh dikatakan tak ada lagi perlawanan bersenjata terhadap militer Belanda di Sumatera Barat sampai akhir abad ke-19. Tetapi belumlah pula berarti bahwa seluruh daerah ini sudah benar-benar dikuasai langsung oleh Pemerintah Belanda. Sebagaimana telah disebutkan terlebih dahulu, Tuanku Imam tidak lagi diajak berunding, melainkan ditangkap dan dibuang ke daerah lain. Ini berarti pihak Belanda menganggap cukup apa yang telah dimaklumatkannya dengan Pelakat Panjang tahun 1833 M. Untuk sementara Belanda lebih menyibukkan diri dengan penggarapan pulau Jawa dan daerah-daerah lainnya. Tahun 1857 Siak-tractaat diciptakan, Sultan Siak mengakui dominasi kerajaan Belanda, dengan imbangannya Belanda membantu Sultan mendapatkan kembali Sumatera Timur dari cengkeraman Sultan Aceh dan menghadapi gangguan rakyat Batak. Kemudian menyusul pembukaan perkebunan-perkebunan besar di tanah Deli. Di Jambi Belanda membuat perjanjian dengan mengakui kesultanan putera Sultan Taha tahun 1858, sedang Sultan Taha sendiri meneruskan perlawanan gerilya di daerah pedalaman sampai ia tewas dalam perjuangan tahun 1904, sebagai pahlawan bangsa. Sementara itu Belanda berhasil menciptakan Sumatera-Tractaat dengan Inggris dalam tahun 1871. Kemerdekaan Aceh tidak harus diperhatikan lagi oleh Belanda. Sekarang terbukalah kesempatan bagi Belanda untuk meneruskan perang kolonialnya di seluruh pulau Sumatera.

Ia harus mampu menegakkan "rust en orde" tidak saja di Sumatera tetapi juga di seluruh Nusantara dari Sabang sampai Merauke, selain Kalimantan Utara (Brunei) yang telah lebih dahulu dikuasai oleh Inggris dan Timor Portugis. Daerah-daerah yang selama ini belum pernah terjangkau oleh penjajahan barat seperti Batak Toba, Kerinci, Batang Hari Hulu Lima Koto Bangkinang dan lain-lain pun harus mengalami "pasifikasi" di bawah Gubernemen Hindia Belanda. Seluruh Hindia Belanda yang kemudian akan bernama Indonesia harus dipersatukan sebulat-bulatnya. Dua tahun sesudah munculnya Sumatera - Tractaat, Belanda memaklumkan perang dengan kerajaan Aceh. Perang penaklukan Aceh berlangsung 30 tahun lamanya (1873 - 1903). Sumatera berada dalam keadaan perang (S.O.B.). Padang Darat harus lebih dikuasai, antara lain untuk kelancaran perang Aceh tentunya.

Mulai tahun 1873 Undang-undang Hindia Belanda menggantikan mendominasi undang-undang adat Minangkabau di Sumatera Barat, kira-kira tepat empat puluh tahun sesudah Pelakat Panjang dimaklumkan. Suasana jaman itu kiranya dapat lebih dihayati dengan membaca pantun ini. Karena itu pahamiilah pantun berikut ini :

Dahulu rabab nan batangkai,
Kinilah kopi nan babungo.
Dahulu adat nan bapakai,
Kinilah rodi nan paguno.

Satu Solok, dua Selayo,
Tiga Padang empat Kompeni.
Salah banang lai manggilo,
Kok kunuh kain sasek ragi.

Turak talang buluh perindu,
Tenunlah kain ragi lamo.
Pakaian puti dari Pagai.
Habis kasih tinggalah rindu,
Baa nyo awak mangabeknyo,
Buhul dek urang nan maungkai.

Adat balukis balimbago,
Bungkal ganok cupak buatan.
Pantangan adat nan usali,
Lah patut Undang dikarasi.
Kami mandanga kaba barito,
Dandanglah panueh dek muatan.
Elok berlayar musim kini,
Antaro angin lai salasai.

Jangko adat balabeh dari,
Lah patut bamain undang,
Kabek barek buhul lah mati,
Rumit badan batenggang surang.
Labuh kok dianjak rang baladang,
Cupak kok dililih rang di jalan.
Turah pacah buluh lah hilang,
Salasai banang di kumparan.

Kebun tinggal pagarlah rompak,
Inggeris datang ke Bandar.
Lanun datang merompak,
Bugis datang melanggar.

Apabila kita menyebutkan Padang Darat pada bagian tersebut terdahulu, perlu diingat bahwa belumlah berarti seluruhnya sudah mengaku tunduk kepada Belanda. Bagian sebelah Bangkinang, Selatan kabupaten Sawah Lunto/Sijunjung sekarang, daerah-daerah sekitar gunung Kerinci, kepulauan Mentawai, bahkan bagian-bagian yang terpencil dari Nagari-nagari, masih tetap bebas dari kekuasaan Belanda sampai permulaan abad ke 20.

Memanglah untuk sementara waktu tampaknya Pemerintah Belanda akan berperan sebagai golongan kecil yang akan dapat menguasai golongan besar. Tetapi bahwa itu tidaklah mudah bagi Belanda, dapat kita pelajari dari buku-buku sejarah yang ditulis oleh ahli-ahli Belanda sendiri. Perkembangan Liberalisme berbarengan dengan pertumbuhan kembali nasionalisme baru di benua Eropa, Amerika dan Asia.

Jerman Raya yang menyatukan kerajaan-kerajaan kecil-kecil. Jerman muncul sebagai suatu ke Kaisaran Jerman, dengan tokoh utamanya Otto van Bismarck, begitupun Italia dengan Garibaldi.

Mengingat negeri Belanda pernah dahulunya merupakan suatu propinsi Jerman Purba, tentulah hal itu mempengaruhi juga gerak-gerik kerajaan Belanda, yang berdirinya adalah sebagai negara penyangga oleh Kongres Wina. India/Birma sudah dipersatukan oleh Inggeris sebagai sebuah Gubernemen India di bawah Raja Inggeris. Dan di Filipina jajahan Sepanyol terjadi pemberontakan menuntut kemerdekaan.

Perang Aceh dibarengi oleh perlawanan-perlawanan Bone, Bali dan daerah-daerah lainnya di kepulauan Nusantara, Kebutuhan uang untuk angkatan perang dan kekurangan tenaga administrasi Pemerintah sangat meningkat. Perkembangan Singapura yang sangat menonjol mulai zaman Raffles, yang diketahui Belanda mempunyai minat yang besar sekali terhadap penguasaan Sumatera pun tak dapat diabaikan, begitu saja dalam melancarkan perluasan jajahan oleh Belanda.

Jumlah Indo Belanda dan masyarakat Kristen Indonesia yang meningkat, yang semula digolongkan ke dalam kelompok *Nederlanders* menjadi persoalan rumit pula. Sesudah tahun 1853 M. golongan umat Kristen Indonesia ditekaskan masuk golongan Bumiputera, sedang golongan Indo-Eropah sekalipun menurut hukum tetap tergolong orang Eropah (Belanda), namun dalam kehidupan sehari-hari (di bidang sosial) terombang-ambing antara kelompok Bumiputera dan kelompok Belanda/Eropah.

Pembukaan terusan Suez (Suez-kanaal) dalam tahun 1869 mempengaruhi pula perkembangan di Indonesia khususnya serta Asia pada umumnya. Adanya *Indische Staatsinrichting* 1854 lebih memberikan kewajiban kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk juga mengisi perumahan negara jajahan itu, dengan pembangunan-pembangunan, tanpa menunggu selesainya perang perluasan jajahan atau gerakan pasifikasi Hindia Belanda.

Di Padang dan Bukittinggi didirikan Sekolah Kelas I yang kemudian disusul dengan pendirian sekolah lanjutannya Sekolah Raja (*Hoofden School*) di Bukittinggi. Murid-muridnya hanya terbatas kepada anak orang terkemuka, yang kemudian diharapkan dapat dijadikan pegawai yang akan dapat membantu ambtenaar Belanda pada dinas Pemerintahan dan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan besar. Pada beberapa tempat dibuka pula Sekolah Kelas II untuk rakyat umum yang sudah ternyata dapat menerima Pemerintah Hindia Belanda.

Dalam tahun 1892 Gubernemen memulai usaha batubara "Ombilin" di Sawah Lunto, setelah selesai pembangunan jalan kereta api Teluk Bayur (*Emmahaven*)-Sawah Lunto. Pekerja-pekerjanya pada mulanya

terutama terdiri dari pekerja paksa, yang terdiri dari orang hukuman berat yang dibawa dari daerah lain. Mereka sering disebut orang rantai atau perantaraan Sawah Lunto. Disamping itu dilengkapi dengan pekerja kontrakan, dibawah naungan Undang-undang *Puendale-Sanctie* yang terkenal kejam itu. Baru kemudian berangsur ditambah dengan pekerja bebas (*vrije arbeiders*).

Seiring dengan penyelesaian Perang Aceh, perlawanan Bone dan Perang Bali (puputan), Gubernur Hindia Belanda atas nama Pemerintah Nederland meratakan gerakan pasifikasi di seluruh Nusantara (Hindia Belanda). Di samping daerah-daerah yang secara formal langsung menjadi wilayah Hindia Belanda terdapat 350 *Zelfbestuur* (Pemerintahan sendiri). Biasanya juga disebut *Landschap*. Dua puluh buah di antaranya terikat dalam perjanjian panjang (*lang contract*) seperti sisa-sisa daerah kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah, yang sudah sangat diperkecil wilayahnya dibanding dengan kerajaan asalnya. Selebihnya terikat atau diikat dengan *Korte Verklaring* (Pernyataan Pendek) yang isinya :

1. Penguasa Bumiputera (*Inheemse-zelfbestuurder*) berjanji takluk kepada Gubernur (*Regering*).
2. Tidak boleh mengadakan hubungan langsung dengan salah satu kekuasaan asing.
3. Mematuhi segala perintah Gubernur (*Regeringsorders*).

Di daerah Padang Hilir (Pesisir) dan Darat, Belanda memperlakukan Pelakat Panjang (1833) sebagai suatu Perjanjian Panjang, dengan pengertian di satu pihak berada Pemerintah Belanda di lain pihak adalah rakyat Sumatera Barat, bukan suatu Kerajaan. Daerah-daerah yang belum tunduk ditaklukkan dengan melalui perundingan atau kekerasan senjata (Tentara Hindia Belanda). *Landschap* Rao yang dikepalai oleh Yang dipertuan Sultan Syair Alamsyah dilikwidasi dengan menjadikannya sebuah distrik yang demang pertamanya adalah Yang Dipertuan sendiri (1913).

Untuk seterusnya jadilah pula tanah Rao menjadi daerah langsung dari Hindia Belanda, sedang turunan yang berhak dari yang dipertuan hanya boleh mewarisi gelarnya saja. Daerah Bangkinang (bagian Kampar) yang selama ini merdeka diduduki pula dan disatukan ke dalam *afdeling* (Luhak) Lima Puluh Kota dengan ibu negeri Payakumbuh (*Payokumbuh*). Tanah huluan sungai Batanghari (*Batanghari districten*) yang terdiri dari *Landschap* Kota Besar yang merdeka, diduduki sebagian oleh Belanda pada tahun 1906 dengan perundingan dari sebagian dengan kekuatan senjata dalam tahun 1913.

Cerita turun-temurun meriwayatkan di daerah inilah juga terdapat kerajaan Jambu Lipo yang orang besarnya terdiri dari raja tiga ninik. Seorang di antaranya menjadi Raja Alam yang memakai gelar Seri Maharaja Diraja. Penguasa terakhirnya ditewaskan Belanda dengan senjata pula. (1913).

Pendudukan Kepulauan Mentawai pun tak dapat dilakukan Belanda dengan cara mudah saja Periode perlawanan Suku Mentawai yang cukup sengit, yang harus dihadapi oleh kekuatan militer Belanda, yang memakan korban kedua belah pihak juga. Seorang missionaris *Rijnsche Zendinggenootschap* bernama A. Lett yang semula banyak berjasa sebagai perantara antara rakyat Mentawai dan militer Belanda, pun ikut jadi korban pertempuran yang terjadi di kampung Talangpulai Pagai Selatan.

Dengan didudukinya pula Kerinci oleh kekuatan militer Belanda dalam tahun 1903, yang kemudian silih berganti masuk karesidenan Sumatera Barat dan karesidenan Jambi, berartilah selesainya gerakan pasifikasi di daerah Sumatera Barat dan sekitarnya.

Gubernur Jenderal van Heutz menerapkan pembangunan Sekolah-sekolah Dasar 3 tahun di semua Nagari sebagai salah satu usaha pasifikasi yang penting, hal mana lebih dahulu telah dilakukannya sebagai eksperimen yang berhasil di daerah Aceh. Sekalipun pada mulanya tidak mendapat sambutan yang baik dari rakyat sebab digolongkan sebagai siasat penguasaan oleh Penjajah, tetapi karena kurikulumnya juga berisikan pelajaran membaca dan menulis huruf Melayu Arab, di samping huruf Belanda (Latin) yang dengan sendirinya dapat menyokong pelajaran membaca Alquran maka lambat laun sekolah Desa itu dapat berkembang juga.

Berkali-kali Gubernur Hindia Belanda mengadakan perubahan-perubahan di bidang administrasi Pemerintahan. Pemerintah daerah (*Gewestelijk Bestuur*) Sumatera Barat sebelum tahun 1862 M. berbentuk suatu Pemerintah Militer yang dikepalai oleh seorang Opsir Kepala (*Hoofd officier*) atau Opsir Tinggi. Kemudian sampai tahun 1915 dikepalai oleh seorang Gubernur Sipil. Daerahnya meliputi juga karesidenan Tapanuli dengan ibu kota pertamanya Air Bangis. Kemudian dipindahkan ke Padangsidempuan dan akhirnya ke Sibolga. Dalam tahun 1915 Sumatera Barat dijadikan sebuah karesidenan (*Indische Staatsblad* No. 492), yang dikepalai oleh seorang Resident (Tuan Besar Residen). Ia meliputi delapan *afdeling* (Luhak) yang dikepalai oleh seorang Asistent Resident (Tuan Luhak). Tiap *afdeling* dibagi pula atas *onder-afdeling* yang dikepalai oleh seorang *Controleur* (tuan Kemendur), sebagai pangkat Penguasa Belanda terendah di bidang Pemerintahan Dalam Negeri (*Binnenlands Bestuur*), yang dipegang oleh pejabat Belanda.

Sebuah *onder afdeling* membawahi pula beberapa *district* (distrik, kedemangan) yang dikepalai oleh seorang Demang (*Districtshoofd*) dari Bumiputera (*Inlands B.B.*). Sebuah *district* membawahi beberapa *onder-district* yang dikepalai oleh *onder-districtshoofd* (Asisten Demang). Demang adalah pangkat *Inlands B.B.* yang tertinggi di

Sumatera Barat. Semenjak berlakunya stelsel kedemangan ini maka hapuslah sistim kelarasan dan lenyap pulalah pangkat **Larashoofd** (Tuanku Laras). Demang dan Asisten Demang bulat-bulat menjadi pegawai Gubernemen. Ia bukan lagi tergolong Kepala Adat (**Volkshoofd**), sekalipun dalam surat-menyurat dan pergaulan sehari-hari masih dilazimkan memakai istilah Tuanku di depan pangkatnya.

Sebagai contoh kita cantumkan di sini luhak-luhak (**afdeling**) di bawah oleh Keresidenan Sumatera Barat sesuai dengan Lembaran Negara (**Ind. Stb.** 1913 no. 321 yang diubah dan disempurnakan dengan **Ind.Stb.** tahun 1913 no. 569 dan tahun 1914 no. 303) sebagai berikut :

1. **Afdeling Padang**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Padang, b. kepulauan Mentawai, c. Kepulauan Batu.
2. **Afdeling Painan**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Painan, b. Balai Selasa.
3. **Afdeling Batipuh dan Pariaman**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Padang Panjang, b. Pariaman.
4. **Afdeling Agam**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Agam Tua, b. Maninjau.
5. **Afdeling Lubuk Sikaping**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Ophir, b. Air Bangis, c. Lubuk Sikaping.
6. **Afdeling 50 Kota**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Payakumbuh, b. Suliki, c. Bangkinang, d. Pangkalan Kota Baru.
7. **Afdeling Tanah Datar**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Sawah Lunto, b. Fort van der Capellen (Batusangkar), c. Sijunjung, d. Batang Hari.
8. **Afdeling Solok**, terdiri dari **onder-afdeling** :
 - a. Solok, b. Alahan Panjang, c. Muara Labuh.

Nama resmi daerah ini untuk seterusnya adalah "**Sumatra's Westkust**". Lazim pula disebut Pesisir Barat Sumatera, Sumatera Pesisir Barat atau ringkasnya Sumatera Barat. Halmana terpakai dalam surat-menyurat resmi maupun bukan, bilamana dilakukan di dalam bahasa Melayu (Indonesia), tetapi bia any kata **Westkust** sering pula ditinggalkan. Dalam surat menyurat berbahasa Belanda, adalah termasuk da'if (tabu) untuk meninggalkannya. Latar belakang lain tentang penghapusan kedudukan Tuanku-tuanku Laras adalah juga kenyataan yang ditemui oleh Pemerintah Belanda, dalam masa perang menentang dijalkannya pembayaran pajak (**belasting**) yang berkecamuk hampir di seluruh Sumatera Barat di dalam tahun 1908. Pusat-pusat perlawanan terpenting adalah Kamang, Manggopoh dan Lintau Buo. Ibu Siti, pahlawan kemerdekaan Indonesia asal Manggopoh adalah salah seorang di antara jago perang **belasting**. Belanda tidak puas dengan sikap kebanyakan Tuanku-tuanku Laras, yang tidak tegas melancarkan pemungutan **belasting**, bahkan di antaranya terbukti merestui perlawanan itu atau membantunya dengan terang-terangan.

Sudah tentu pula tidak boleh dilupakan gema kemenangan Perang Jepang terhadap Rusia tahun 1905, serta pengaruh kemenangan liberalisme Amerika Serikat atas imperalisme feodal Sepanyol, yang menyebabkan bergantinya penjajahan Sepanyol di Filipina, Cuba dan lain-lain.

Sementara itu di Jawa berlaku proses bentuk perjuangan terhadap penjajahan dengan cara-cara baru (**modern**). Bangsa Indonesia mulai menyusun organisasi-organisasi kebangsaan. Salah satu di antaranya ditandai dengan didirikannya oleh Dr. Sutomo dan kawan-kawannya. Organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang dipelopori oleh dokter Wahidin Sudirohusodo, selama dua tahun sebelumnya dengan propaganda (anjuran) dan usaha mengadakan **studiefonds**.

Kalau usaha pertama dari **Studiefonds** tidak menghasilkan langsung suatu badan Dana Pendidikan, tetapi merupakan sebuah organisasi sosial budaya Budi Utomo di pulau Jawa maka di Sumatera Barat badan-badan pendidikan yang berbentuk **Studiefonds** atau perkumpulan umum yang mengusahakan berdirinya sekolah, berkembang subur mendampingi Madrasah/pesantren yang sudah semenjak lama ada jauh sebelum Gubernemen mendirikan sekolah umum. Pengajian Al-qur'an yang merata di mesjid, di langgar, surau, bahkan di rumah, mulai dilengkapi dengan sekolah agama, yang hampir merata di nagari-nagari. Pada mulanya memang benar semata-mata memberi pelajaran agama Islam dengan mempergunakan huruf Arab.

Serikat Dagang Islam berdasarkan koperasi yang didirikan oleh Haji Samanhudi di Solo, setelah bertukar nama menja Syarikat Islam tidak saja berkembang pesat di pulau Jawa, tetapi juga di pulau Sumatera, Kalimantan dan lain-lainnya. Begitulah di Sumatera Barat organisasi ini segera mendapat tempat dan dukungan sarapai ke kampung-kampung. Mungkin hal ini harus dihubungkan dengan pengaruh pribadi pemimpin-pemimpin pusat Syarikat Islam yang berasal dari daerah ini seperti Abdul Muis, Ibrahim Datuk Tan Malaka, Haji Agus Salim dan lainnya.

Setelah perjuangan Syarikat Islam lebih bercorak politik-ekonomi, maka Muhammadiyah" yang mendapat peluang untuk memberi corak baru dalam pendidikan Islam di Sumatera Barat. Organisasi sosial Muhammadiyah

didirikan di Yogyakarta dalam tahun 1912, dengan diketuai oleh Haji Ahmad Dahlan. Di Sumatera Barat ia mengambil Padang Panjang sebagai basis pimpinan organisasinya. Di kota-kota didirikan juga **Hollands Inlandse School (HIS)** yang mengoper kurikulum sekolah Pemerintah, dilengkapi dengan pelajaran Agama Islam. Di nagari-nagari didirikannya **Ibtidaiyah** yang dilengkapi pula dengan mata pelajaran umum sederajat sekolah dasar.

Kepopuleran yang merata adalah karena di samping bergerak di bidang pendidikan agama yang disejalankan dengan pendidikan Umum, juga didirikan Pusat Kesehatan Oemoem (PKO) di mana-mana. Lebih-lebih pula karena diadakannya badan kependuan yang bernama "**Hizbul Wathan**".

Sebagai tindak lanjut dari **Decentralisatie-wet** 1903 dan **I.G.O.B.** 1906 di nagari-nagari dengan mudah dapat didirikan Kerapatan Nagari yang diketuai oleh Kepala Nagari. Ia merupakan suatu penjelmaan kepemimpinan Pemerintah demokratis, sekaligus merupakan wadah kompromi nilai-nilai lama dan baru dalam bidang Pemerintah.

Kota Padang dan Bukittinggi sesuai dengan perkembangan beroleh **Gemeente-Raad** (Dewan Kota). Sebagai percobaan **Onderafdeling** Padangpanjang beroleh **Onderafdelingsraad**, satu-satunya **Onderafdeling** yang mempunyai Dewan Perwakilan Rakyat di Sumatera Barat sampai berakhirnya jaman Belanda.

Dengan berlakunya **Indische Staatsregeling** tahun 1925 secara teori Indonesia tergolong "tanah merdeka" dalam lingkungan kerajaan Nederland. **Minister van Kolonien**, berubah menjadi **Minister van Overzeesgebiedsdelen**.

Volksraad yang semenjak berdirinya (1918) berfungsi semata-mata sebagai Dewan Penasehat, dinaikkan menjadi Dewan Rakyat yang turut serta membuat Undang-undang, terutama mengenai **Ordonantie** dan anggaran belanja Hindia. Serta mempunyai pula hak **amendement**, hak **petitie** dan **interpellatie**. Itu berarti mengakhiri kedudukan Gubernur Jenderal sebagai "**alleen bestuurder**".

Walaupun dalam praktek kesempatan untuk bergerak bagi bangsa Indonesia di bidang politik masih sangat terbatas, perubahan status tanah jajahan menjadi wilayah merdeka itu sangat mendorong kepada pertumbuhan partai politik, bagi semua golongan penduduk. Ia memuncak merupakan pemberontakan yang dipelopori oleh PKI di Sumatera Barat dan Banten Jawa Barat pada akhir tahun 1926 dan awal tahun 1927.

Populer di daerah ini nama "**Perang Silungkang**" di tempat mana pemberontakan dicetuskan oleh "**Sarikat Jin**" dengan pimpinannya antara lain "**Jenderal**" Munap, yang sebelumnya bekerja sebagai guru sekolah dasar. Yang banyak korban adalah bangsa Indonesia, di antaranya guru-guru dan pegawai rendahan lainnya yang sebenarnya tidaklah berfungsi politik apa-apa. Karena waktu dan sifatnya (menentang penjajahan), pemberontakan ini pada umumnya dapat digolongkan dalam rangkaian perlawanan bangsa Indonesia melawan kekuasaan Penjajahan.

Penangkapan besar-besaran segera terjadi di seluruh Sumatera Barat. Beratus-ratus yang dihukum penjara atau diasingkan ke Kamp. Tanah Merah di Boven Didul (Irian Jaya). Akhirnya pen "**Didul**"an tidak saja dikenakan terhadap tokoh-tokoh PKI yang radikal berdasarkan Marxis Leninis, tetapi juga terhadap tokoh-tokoh politik lainnya yang dianggap berbahaya terhadap ketertiban umum seperti dari Partai Muslimin Indonesia (Permi) yang berpusat di Sumatera Barat. Partai PKI dibubarkan.

Meskipun demikian kecenderungan untuk berserikat terus bertambah maju. Cabang-cabang organisasi yang bersifat nasional Indonesia hampir semuanya terdapat di Sumatera Barat, di samping yang bersifat lokal, seperti berikut :

Organisasi Politik : PNI, PSII, Permi dan sebagainya.

Organisasi Sosial/keagamaan : Muhammadiyah, Persatuan Tarbiah Islamiyah (Perti), Persatuan Thawalib Sumatera, PGAI dan sebagainya.

Tak ketinggalan pula akhirnya lahir wadah koordinasinya Majelis Islam Tinggi (M.I.T).

Studiefonds/Badan Pendidikan : VSM (=Vereniging Studie fonds Minangkabau), Abadiyah, Diniyah, Puteri, Taman Siswa, Roms Katolik, MIK, MIC, **Kweekschool** Islamiyah dan lain-lain.

Kepanduan : Hizbul Wathan, Ansor, dan lain-lain.

Organisasi Pemuda : Jong Sumatera, Indonesia Muda, Jong Islamieten Bond (JIB) dan lain-lain.

Organisasi Wanita : Aisyiah, Serikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS), Amai Setia dan sebagainya.

Serikat Sekerja : PGHB yang kemudian bernama PGI, Persatuan Pensiunan, Pegadaian dan sebagainya.

Demikian pula organisasi koperasi/perdagangan serta organisasi lokal yang bersifat kekeluargaan bermunculan sebagai cendawan tumbuh.

Kalangan pemangku adat mendirikan Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM).

Sebagai salah satu wadah tuntutan jaman, maka dalam tahun 1938 berdirilah **groepsgemeenschap** Minangkabau dengan nama **Minangkabauraad** (Dewan Minangkabau), yang meliputi daerah keresidenan Sumatera Barat, dalam rangka pelaksanaan desentralisasi/otonomi. Dewan ini diberi wewenang mengurus soal-soal yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan rakyat, pertanian dan pendidikan dasar.

Dalam usaha **deconcentratie** Pemerintah Pusat, keresidenan Sumatera Barat dimasukkan ke dalam wilayah Gubernemen Sumatera, di bawah pimpinan Gubernur yang berkedudukan di Medan, imbalan Gubernur Borneo dan Gubernur **Groote Oost** (Timur Besar).

Di pulau Jawa telah berdiri Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur serta Dewan-Dewan Kabupaten

dan beberapa Dewan Kota. Baik juga diketahui bahwa di antara 49 anggota **Minangkabauraad**, terdapat juga sembilan orang Belanda dan 2 orang Cina (asing). Jika dibandingkan dengan keanggotaan **Volksraad** yang berbanding 31/30 antara jumlah anggota Indonesia dan Belanda/asing, tentulah sebagai manifestasi arus unifikasi di antara penduduk Hindia, **Minangkabauraad** menunjukkan kelebihan jumlah anggota Bumiputera yang gemilang.

Kecenderungan kehendak untuk bersatu dari semua golongan penduduk itu, sebagian memang berdasarkan kesadaran kemampuan melihat jauh ke depan, tetapi yang lebih merata adalah karena kesamaan rasa kekhawatiran terhadap tekanan langsung atau tidak langsung dari perkembangan dunia di luar Nusantara.

Revolusi Cina tahun 1911 yang berkembang ke arah republik kesatuan yang merdeka penuh di semua bidang berangsur-angsur mendepak ke luar kantong-kantong asing dari negeri Cina. Kemenangan revolusi tersebut yang oleh sebagian orang Cina perantauan di Indonesia disambut dengan cara berlebihan yang menyinggung perasaan bangsa Indonesia. Hal mana menjadi salah satu pendorong kuat timbulnya Serikat Dagang Islam dan gerakan lainnya.

Jepang yang muncul sebagai salah satu kerajaan dunia telah melalui "**Meiji restaurasi**" 70 tahunnya, membanjiri pasaran dunia dengan barang-barang berharga murah. Walaupun pada permulaannya mendapat ejekan "**Made in Japan**" yang bobrok, diperbandingkan dengan julukan "**Made in Germany**" yang memang terkenal dengan hasil pabriknya yang bermutu tinggi, serta dapat mempertahankan mutu tersebut meskipun negaranya ke luar sebagai pihak yang kalah dalam Perang Dunia I (1914 - 1918).

Bangsa Jepang diakui secara hukum sederajat dengan bangsa Eropah, tidak lagi tergolong "**Vreemde Oosterlingen**". Perluasan daerah pengaruhnya menyebabkan kemudian wilayah negaranya meliputi seluruh bekas kerajaan Korea, Formosa (Taiwan) dan pulau-pulau bekas jajahan Jerman di Pasifik.

Mansyuria dijadikan suatu ke kaisaran di bawah pimpinan Kaisar Fu-Ji, bekas kaisar Cina yang mengakui kepemimpinan Jepang.

Sementara itu sebagai perkembangan baru sesudah Perang Dunia I Jepang berserikat dengan Jerman Hitler dan Italia Musolini, merupakan blok anti Komunis yang sangat kuat (Pakta Anti Komintern).

Italia menaklukkan Abessinia (Ethiopia) tahun 1935 dan meluaskan jajahannya di Afrika tanpa menghiraukan protes **Volkenbond**. Rakyat Filipina berhasil membuat perjanjian dengan Amerika Serikat, bahwa negeri mereka setelah melalui masa peralihan mulai tahun 1936 sebagai wilayah otonom, akan beroleh kemerdekaan penuh 10 tahun kemudian (1946).

Yang lebih berat lagi adalah kejadian-kejadian tersebut di atas berlangsung bergandengan dengan krisis dunia yang dahsyat (jaman maleise). Kehidupan semua golongan jauh merosot. Sebagai contoh misalnya hasil ekspor gula jatuh dari 375 juta gulden, (1928) menjadi 35 juta gulden (1935).

Hutang Pemerintah Hindia naik dari 104 juta gulden (1913) menjadi 1553 juta gulden (1933) orang Eropa jatuh melarat suatu peristiwa yang nyatanya tidak kenal kasihan dan tidak pandang bulu.

Untuk pertama kali bangsa kulit putih juga mempunyai kelompok pengemis yang agak besar jumlahnya, terutama di pulau Jawa. Sedangkan bangsa Indonesia mampu hidup santai sebagaimana biasanya dengan rata-rata sebenggol per jiwa sehari. (Menurut perhitungan panitia resmi).

Tahun 1937 Jepang mulai menyerang Cina. Dua tahun kemudian meletus pula Perang Dunia II dengan didudukinya Polandia oleh Nazi Jerman (1939).

Dalam peperangan yang hanya berlangsung selama lima hari saja negeri Belanda dikuasai sepenuhnya dengan gaya **Blitzkrieg** oleh Jerman (Mei 1940). Pemerintah Ratu Wilhelmina menyingkir ke London. Orang Jerman dan Belanda anggota **National Socialisten Bond (NSB)** masuk kamp tawanan Perang di Indonesia, antara lain juga di Bukittinggi. Negara berada dalam keadaan **Staat van Oorlog en Beleg (SOB)**.

Dalam bulan September 1940 Pemerintah Hindia Belanda membentuk "**Commissie tot Bestudering van Staatsrechtelijke Hervermigen**", yang terkenal dengan nama "**Komisi Visman**" sesuai dengan nama Ketuanya **Dr. F.H. Visman**, seorang anggota **Raad van Nederlandsch-Indie** (Dewan Hindia).

Di antara anggota lainnya terdapat nama-nama :

1. Dr. Mr. Todoeng Soetan Goenoeng Moelia, anggota **Volksraad**.
2. Mr. Ir. Ong Swan Yoe, anggota Dewan Pimpinan Jawa Timur.
3. R.A.A. Soeyono, anggota Dewan Hindia.
4. Prof. Dr. R. Soepomo, ahli Hukum Adat.

Di antara Sekretaris Komisi terdapat pula nama Mr. Raden Mas Abdoel Gafar Pringgodigdo. Komisi itu telah mengeluarkan laporannya berupa dua jilid buku setebal 156 dan 378 halaman, dalam bulan Desember 1941, sehari sesudah penyerbuan Jepang tanpa ultimatum ke Pearl Harbour, yang menyebabkan lumpuhnya pertahanan Amerika Serikat di Pasifik: Hindia Belanda yang tergantung dalam barisan **American, British, Chinese, Dutch (Blok A B C D)** terlibat langsung dalam Perang Asia Timur Raya, mulai tanggal 8 Desember 1941, dalam rangkaian Perang Dunia II.

E. JAMAN JEPANG

Sehubungan dengan pernyataan perang oleh pihak Sekutu kepada Jepang sebagai jawaban atas penggepungan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour (Hawaii) 7 Desember 1941, hak milik bangsa Jepang di Indonesia disita oleh Pemerintah Hindia Belanda. Orang-orang Jepang ditawan semuanya. Keadaan perang terasa benar sudah. Usaha-usaha penyelamatan penduduk bila ada serbuan musuh lebih digiatkan dari semula.

Latihan-latihan bahaya udara (LBD), pengaturan pemakaian lampu-lampu di malam hari, sirene tanda bahaya, pembuatan lubang perlindungan di setiap pekarangan rumah dan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan keadaan bahaya perang menjadi pusat perhatian kehidupan sehari-hari.

Seperti Jerman di front Barat, Jepang tampaknya melakukan sistim perang kilat (*Blietzkrieg*) pula. Dengan gerak cepat yang direncanakan secara matang Jepang menyerbu ke Selatan. Laut Cina Selatan segera dikuasainya. Hal ini tidak sulit baginya karena ± enam bulan sebelum Pearl Harbour diserang Angkatannya telah menduduki Indo Cina yang sudah mengakui kekuasaan Vicky Perancis, yang berada di bawah lindungan Nazi Jerman (*Axis*). Dua buah kapal induk Inggeris "*Repulse dan Prince of Wales*" harapan satu-satunya untuk basis pertahanan laut di Asia Timur tenggelam. Harapan Sekutu menjadi hilang untuk bertahan di lautan Nusantara Indonesia. Apalagi setelah kapal marine Belanda "*de Ruyter*" lenyap pula dalam gelombang laut Jawa bersama komandannya *Sckout bij Nacht Doorman*, kena terpedo musuh.

Usaha pasukan udara untuk mencegah pendaratan tentara Jepang tak berhasil pula. Angkatan Udara Jepang secara beruntun membom pelabuhan udara di Borneo, Jawa, Sulawesi dan lain-lain. Mereka sempat pula menghancurkan banyak kapal udara yang berada di lapangan. Pelabuhan Teluk Bayur pun tak luput dari bencana rangkaian serangan udara tersebut dengan korban beberapa kapal tenggelam di pelabuhan. Pada tanggal 15 Pebruari 1942 Singapura yang diperkirakan tak mungkin jatuh, menyerah kalah menyusul Tarakan, Menado, Balikpapan dan Palembang. Begitupun Ambon, Sulawesi Selatan dan Pulau Timor.

Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang mendarat serentak dekat Rembang Karawang dan Merak di pulau Jawa. Kelebihan Jepang dalam jumlah tentara yang besar, perlengkapan yang sempurna serta kekuasaannya di udara menyebabkan tentara Hindia Belanda (KNIL) harus menghentikan perlawanannya dan menyerah dengan tidak bersyarat. Pada tanggal 8 Maret 1942 Markas Besar Tentara Hindia Belanda di bawah pimpinan Letnan Jenderal Ter Poorten, menanda tangani surat tanda ketundukan kepada Tentara Dai Nippon. Gubernur Jenderal Jhr. Tjarda van Starkenborg Stachouwer ditawan.

Sumatera Barat dimasuki dari utara. Per telepon dari Padang Sidempuan Residen Booseiaar diberi tahukan oleh Tentara Dai Nippon agar menyambut mereka di perbatasan Sumatera Barat dan Tapanuli secara damai tanpa mengadakan perlawanan senjata, dengan ketentuan semua pegawai harus tetap berada di pos masing-masing. Sebagai imbalannya keselamatan pribadi-pribadi akan dilindungi sebagai mana layaknya oleh Tentara Dai Nippon. Tawaran mana dipenuhi. Dengan kelengkapan "bendera putih" menunggu di perbatasan, diterimalah iringan kendaraan pasukan tersebut memasuki daerah Sumatera Barat tanpa letusan senjata dengan amannya.

Tanggal 19 Maret 1942 berartilah berakhirnya penjajahan Belanda *in feite* di Sumatera Barat, dengan didudukinya kota Padang dan Bukittinggi oleh pasukan tempur Dai Nippon, lengkap dengan peralatan perangnya yang masih utuh. Pada hakekatnya harus dianggap sebagai akhir kekuasaan Belanda ialah terhitung mulai dengan menyerahnya Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 8 Maret 1942 yang lalu itu.

Dai Nippon Banzai ! Dai Nippon Banzai ! Demikianlah berkumandang di jalan di mana iringan kendaraan Nippon lewat. Begitu pula "*Nippon, Indonesia sama-sama na*" satu-satunya kalimat yang rata-rata dikuasai oleh prajurit-prajurit Dai Nippon. Lencana Merah Putih Indonesia menjadi populer, terpampang di dada bangsa Indonesia, terutama pemuda-pemuda. Mungkin artinya tidak sama bagi kedua pihak. Bagi bangsa Indonesia lebih ditekankan sebagai tanda bahwa mereka sungguh berkehendak akan datangnya kemerdekaan Indonesia, sekaligus hilangnya warna biru dari "*rood, wit en blauw*" di tanah air Indonesia. Bagi kebanyakan prajurit Dai Nippon mungkin dianggapnya seperti terhadap merah putihnya "*Hi no maru*" belaka. Bendera Sang Merah Putih dikibarkan di rumah-rumah di samping bendera Nippon.

Dalam waktu yang relatif singkat penjajahan Barat tersingkir dari Hongkong, Filipina, Indonesia, Indocina, Malaya dan Burma. Kerajaan Muangthai (Siam) berperang di pihak Nippon melawan Sekutu. Serta sebagian Cina dikuasai oleh Pemerintah Wang Chin Wei yang dibentuk oleh Nippon, berada satu front dengannya menghadapi Cina Nasionalis di bawah Chiang Kai Shek yang bergabung dengan kaum Komunis Cina, berada di pihak Sekutu. Tawanan perang bangsa Nippon kembali bebas. Kebanyakan di antaranya menjadi perantara sebagai juru bahasa Melayu/Indonesia. Bahasa Inggeris yang rata-rata dikuasai oleh perwira-perwira Nippon sekalipun secara pasif, memegang peranan penting pula pada saat-saat permulaan pendudukan tentara Nippon sebagai bahasa perantara sehari-hari.

Oleh karena tiadanya pertempuran perang penaklukan, maka kelanjutan pekerjaan jawatan Pemerintah dan Sekolah di daerah ini dapat berjalan lancar sebagaimana biasanya, tanpa mengalami kegoncangan yang menyolok.

Pesta lapangan bersama antara prajurit-prajurit Nippon dan rakyat Indonesia, pawai kesatuan militer Nippon yang diikuti oleh pasukan kepanduan terutama "Hizbulwathan" dengan mengibarkan bendera Nippon dan Merah Putih Indonesia dengan ukuran yang sama, yang mampu pula berlangkah tegap yang rapi dan megah menurut "gaya Germany" setelah melalui latihan hanya beberapa hari saja, menimbulkan kesan yang sungguh menghancurkan dan sangat mengesankan;

Sensai (Guru) agak mendapat tempat utama di antara korps pegawai, termasuk juga guru swasta. Dari golongan inilah nantinya banyak terdapat **Tuyaku** (juru bahasa) Nippon, yang mengisi jabatan baru di semua kantor pemerintah sipil, di mana terdapat pembesar Nippon (Penguasa Wilayah Pendudukan Militer), yang lazim disebut waktu itu "**Gunseibu**".

Pengetahuan tentang ilmu kebudayaan Indonesia Khususnya, Asia umumnya telah dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Penguasa-penguasa Nippon untuk mendekati bangsa Indonesia, guna mencapai tujuan : Kemenangan Perang Asia Timur Raya (**Dai Toa Senso**) untuk dapat membina "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya", yang sederajat dan bebas dari penjajahan Barat. Kedudukan Orang Tua, Guru dan Raja yang segaris dan sejajar dalam pandangan hidup bangsa Indonesia, terdapat pula dalam masyarakat Nippon, yang tidak mengalami perubahan malahan bertambah kokoh, walaupun mereka telah menerima dan menyerap pendidikan teknologi yang setaraf dengan Barat (Restaurasi/Rekonstruksi Meiji Tenno 70 tahun).

Dalam bidang Pemerintahan dan pendidikan tidak berlaku perubahan struktural. Yang baru adalah Balai Penelitian Sumatera di Padang Panjang (suatu cabang **Gunseikanbu**).

Pangkat Residen diganti dengan **Syutyō-kan**. **Luhak** (**afdeling**) dikepalai oleh **Bunsyū-tyō**. Pangkat **Controleur** ditiadakan. **Districtshoofd** (**Gun-tyō**) yang selama ini telah juga lazim disebutkan **Tuan** Demang, diperkokoh tetap pada fungsinya dengan pangkat dan gaji serta keuntungan lainnya yang sama sesuai dengan jabatannya. Asisten Demang menjadi Demang Muda (**Fuku Gun-tyō**). Istilah **Tuan** tetap dipakai dalam surat-menyurat dan pidato-pidato resmi. **Nagarihoofd** (**Son-tyō**) dikukuhkan menjadi Kepala Nagari, dengan panggilan "**Angku Palo**" atau "**Inyiek Palo**" seperti sediakala. Istilah **inyiek** (**nenek**, **datuk**) dipakai juga terhadap Demang, Demang Muda, Jaksa, Kepala Polisi, dan pemuka-pemuka masyarakat lainnya dalam percakapan sehari-hari, terutama yang berumur agak lanjut.

Nyatalah sekarang posisi pegawai Indonesia di daerah ini secara otomatis dirasakan naik setingkat, tidak saja karena hilangnya satu mata rantai kepamongan (**Controleur**) dan karena hampir seluruh pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum berada dalam tangannya, tetapi juga karena pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang utama sangat menonjol. Dalam semua pertemuan di mana orang Indonesia ikut serta pidato-pidato Pembesar Nippon, langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan lancarnya secara bebas oleh "**Tsuyaku**" Indonesia sendiri, sebagian demi sebagian atau masa belajar bahasa Nippon hanya kurang lebih satu tahun, yang kemudian dilanjutkannya sambil bekerja (**Work and Study at the same time**). Gerakan hidup sederhana tidak dilakukan dengan propaganda kata-kata, sebab sejak semula perwira-perwira Nippon memakai pakaian seragam sederhana, tidak jauh berbeda dengan seragam prajurit bawahan.

Dalam gerakan gotong royong kebersihan di rumah-rumah, tangsi-tangsi militer dan kantor yang ditempatinya mereka melakukannya tanpa menghiraukan perbedaan pangkat. Pejabat-pejabat "Pemerintah Pendudukan" Tentara Nippon hampir semuanya terdiri dari orang Sipil, yang diberi pangkat militer tituler, yang semuanya harus berpakaian seragam yang sedikit berbeda dengan pakaian Militer biasa.

Tuan Demang dan Demang Muda termasuk golongan yang sedikit jumlahnya tetap memakai pakaian kerja jas putih, necis berseterika licin dan berkanji, serta selalu memakai peci Indonesia, yang di daerah ini terkenal dengan sebutan "**kopiah BK**" atau "**kopiah Medan**" terbuat dari bahan beludru. Sudah tentu buah baju "letter W" (Wilhelmina) telah berganti dengan yang berwarna polos. Pakaian pegawai-pegawai lainnya berangsur-angsur bebas, tidak perlu lagi selalu dilengkapi dengan jas putih, dan mulai dengan lazim pula ber "**open kap**" ke kantor atau ke sekolah. **Gunseireikan** sebagai Pejabat Tertinggi/Penguasa Tertinggi Pemerintahan Militer Gubernemen Sumatera berkedudukan di Bukittinggi.

Volkschool (Sekolah Desa/Nagari) 3 tahun, tetaplah memakai nama Indonesianya, begitu pula **Vervolgschool** (Sekolah Sambungan). **HIS**, **HCS** dan **Schakelschool** berubah menjadi Sekolah Nippon Indonesia (**SNI**). Sekolah Mulo (**SMP**) menjadi **Tyugakko**. Bahasa pengantar diganti seluruhnya dengan Bahasa Indonesia. Sedang pelajaran bahasa Nippon diberikan pada semua tingkatan sekolah sebagai pelengkap, menurut kemampuan guru seadanya dengan mempergunakan pedoman sederhana pelajaran Bahasa Nippon permulaan, yang segera dibagikan merata ke sekolah-sekolah Pemerintah maupun swasta.

Berita-berita tentang pengakuan kemerdekaan Birma dan Filipina oleh Dai Nippon disambut hangat oleh Rakyat Indonesia Begitupun terhadap gerakan India Merdeka Chandra Bose di Singapura. Pendaftaran tentara pembantu "**Heiho**" sebagai korps sukarelawan (**Vrijwilligerskorps**) melebihi dari jatah yang ditentukan (1943). Gerakan **Seinendan** (Pemuda), **Bogodan** (**rundo kampung**) dan **Keibodan** (pembantu polisi) secara merata digiatkan. Dinas Penerangan Militer (**Seidenbu**) senantiasa sangat digiatkan dari semula.

Guna membantu kelancaran pertahanan perang, terutama untuk segera selesainya jalan kereta api Logas (Riau), gerakan "**Kinro hositai**" sejenis tenaga kerja, antara pekerja rodi dijamin lampau dengan gotong royong sukarela yang sudah lazim juga dalam masyarakat Indonesia, diadakan pula di daerah ini. Walau yang dimaksud Pemerintah adalah bantuan tenaga sukarela untuk masa tertentu dengan jatah yang layak dari tiap-tiap Nagari secara bergiliran tetapi dalam prakteknya sering terjadi orang-orang yang itu ke itu juga yang dikirimkan ke Logas. Memang dengan ganti kerugian yang lumayan untuk jaminan hidup keluarganya yang tinggal di kampung, yang besarnya melebihi dari hasil yang didapatnya sehari-hari selaku petani atau pekerja bebas. Untuk mengatasi ini sekaligus menghadapi anti propaganda digerakkan pula **Hokokai** dan **Hahanokai** (**Fujin-kai**), penghimpun tenaga rakyat dan wanita. Pengiriman "**Kinrohositai**" lebih ditertibkan dan dibenarkan adanya peninjauan langsung oleh pemimpin-pemimpin **Hokokai** dan **Hahanokai** ke Logas, sambil menyerahkan sendiri oleh-oleh yang dibawanya kepada kelompok-kelompoknya sendiri.

Sementara itu Amerika Serikat berturut-turut telah merebut dan memperkuat kembali posisinya di Pasifik : kepulauan Gilbert (21 No. 1943), Marshall (30 Jan. 1944) dan Saipan/Guam (14 Juni 1944). Jatuh pula pulau Leyte di Filipina (19 Oktober 1944).

Mulai tahun ajaran 1944/1954 perintah kewajiban belajar 3 tahun dijalankan di Sumatera Barat. Gerakan pengumpulan padi, jagung dan ubi yang telah dimulai setahun sebelumnya lebih ditingkatkan lagi guna memenuhi kebutuhan Tentara, pegawai Negeri, **romusya** dan lain-lainnya. Demikian pula penanaman "pohon jarak". Gerakan penghijauan semua tanah-tanah kosong dilakukan merata oleh semua golongan.

Sekolah Bahasa Nippon (**Nihongogakko**) di Bukittinggi, **Jokyū Sihangakko** (setingkat SGA) di Padang Panjang dan Sekolah Pentadbiran Pemerintahan Militer (**Jokyukanri gakko**) kemudian bernama Sumatera **Gunseigakko** di Batusangkar terus digiatkan. Pada semua sekolah ini diberikan juga pelajaran tentang semangat **Busido** (**Nippon seisin**), cinta tanah air yang bertanggung jawab sendiri, **taiso** (sport) dan pengolahan tanah secara sendiri-sendiri/berkelompok. Tak ketinggalan pula latihan kemiliteran dan pengetahuan sejarah. Di samping ijazah umum, diberi pula penilaian khusus untuk mata pelajaran Bahasa Nippon (sedang, menengah dan amat baik) dengan hak mendapat gaji tambahan karenanya. Siswa-siswa **Gunseigakko** berpakaian seragam militer selama masa pendidikan.

Sekitar bulan September 1944 dimaklumkan secara resmi oleh **Gunseikan-kakka** dalam rapat umum di Lapangan Atas Ngarai Bukittinggi, "Janji pengakuan Kemerdekaan Bangsa Indonesia" oleh Dai Nippon. Bendera Sang Merah Putih diakui sebagai bendera kebangsaan Indonesia, begitu pula lagu Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan bangsa Indonesia. Guna persiapan lebih lanjut untuk kelengkapan Pemerintah Indonesia Merdeka itu nantinya, digiatkan pula pembinaan Lasykar Rakyat (**Gyu-gun**) dengan opsir-opsir dari Bangsa Indonesia sendiri, hal mana hampir sama dengan PETA di pulau Jawa.

Dengan demikian gerakan **Hakokai** dan **Hananokai** lebih bergairah mengumpulkan dana untuk keperluan perjuangan membina kemerdekaan bangsa, walau keadaan ekonomi terutama di bidang makanan pokok (beras) dan sandang, serta inflasi senantiasa terasa lebih mencekam. **Kumiai-kumiai** (koperasi) dan Rukun Tetangga digiatkan pula dalam rangka usaha meringankan beban ekonomi dan memupuk semangat tolong-menolong (gotong-royong) rakyat. Pembuatan lobang-lobang perlindungan, pembatasan cahaya udara (**Kusyukeiho**) digiatkan pula kembali, lebih ketat dari masa sebelum Pendudukan Tentara Nippon dahulu.

Pengawasan terhadap berita-berita radio luar negeri diperketat pula. Pesawat-pesawat penerima Radio disegel. **Kempetai** (MP) sangat giat memberantas segala apa saja yang mirip dengan kemungkinan berupa aktipitas mata-mata musuh. Dalam pada itu di samping **Gunseikan**, dibentuk Dewan Penasehat Pusat Pemerintahan Sumatera (**Sumatera Tyo Sango-in**) dan di tiap keresidenan di samping **Syutyokan** dibentuk Dewan Penasehat Keresidenan (**Syusangiin**). Untuk Kota Bukittinggi diangkat Walikota (**Satyo**) yang pertama dari bangsa Indonesia. Semuanya itu tidaklah lepas dari kebijaksanaan perang total (**total war policy**) dalam rangkaian "**war time diplomacy**". Bangsa Nippon sekarang tentu ingin membuktikan bahwa janji dan amal mereka tidak sama dengan janji atau harapan yang pernah diberikan oleh pihak penjajahan Belanda (Barat), seperti **November belofte** (1918), ataupun janji kemerdekaan 7 Desember 1942 dari Ratu Wilhelmina, yang disiarkan lewat Radio dari London, berdasarkan persetujuan Belanda atas Piagam Atlantik (**Atlantic Charter**) Agustus 1941, tentang hak menentukan nasib sendiri bagi semua bangsa di dunia (**Selfdetermination right**). Lain dari pada itu pastilah pihak Nippon juga akan memperhitungkan pula Piagam PBB (**Declaration of the United Nations**), 1 Januari 1942 yang sudah juga tersebar luas di kalangan rakyat Indonesia sebelum pendaratan di Indonesia.

Gerakan anti penjajahan terus dikumandangkan. Semangat kebangsaan Indonesia disejalkan dengan konsep "Asia buat Asia". Berkorban untuk tanah air adalah suatu kebanggaan terhormat dan suci. Cerita-cerita mengenai pengorbanan beribu-ribu pemuda, prajurit Nippon yang "berjibaku" dengan barisan "**Kamikaze**"-nya untuk mempertahankan secara mati-matian pulau Iwojima dan Okinawa, yang oleh bangsa Nippon sendiri diikuti secara prihatin, bagi pemuda-pemuda Indonesia, menjadi perangsang yang sangat hebat sekali guna memupuk cinta tanah air, demi "Kemerdekaan Indonesia". Sesuai dengan "**Hubbul wathan minal imaan**".

Pedoman besar-besaran yang melumpuhkan kepulauan Nippon asli yang berpuncak pada pemakaian "Bom Atom" yang membunuh sekali pukul 70.000 orang lebih penduduk kota Hiroshima yang menjadi puing pada tanggal 6 Agustus 1945, serta puluhan ribu yang cedera untuk semua hidup, diiringi dengan pem" Bom-Atom"-an kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945, menyebabkan Mikado, Tenno Heika Nippon pada tanggal 15 Agustus 1945, berkenan mengeluarkan perintah berdasarkan peri kemanusiaan menghentikan serentak Asia Timur Raya (Dai Toa Senso) seluruhnya demi menghindarkan kehancuran total rakyat Nippon, yang praktis sudah terkepung tanpa kemungkinan mendapat "supply" yang memadai, setelah pulau Okinawa jatuh ke tangan Amerika Serikat (1 April 1945).

Lebih-lebih keadaannya bertambah rumit setelah Rusia juga memaklumkan perang terhadap Nippon dan langsung menduduki Mansyuria (9 Agustus 1945), setelah menggarap habis semua "industri induk" yang ada di sana. Penyerahan Pemerintah dan Tentara Nippon tak bersyarat secara resmi berlaku pada tanggal 2 September 1945 di atas kapal perang Amerika Serikat "Missouri" di Teluk Tokyo.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 tak aral lagi, dapatlah dianggap sebagai titik awal bagi bangsa Indonesia (termasuk Sumatera Barat) memasuki babak baru dalam perjuangannya, guna merawat sendiri rumah tangganya, membina Kemerdekaan Tanah Air yang ber-Daulat penuh, dengan segala kemampuan yang ada atas tanggung jawab sendiri. Kita sekarang memasuki "Jaman Revolusi Indonesia".

F. REVOLUSI INDONESIA

Laksana arus elektronik menyalakan lampu di mana-mana dengan tekanan satu knop saja, berita penyiaran Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, menjalar ke segenap penjuru Tanah Air, bahkan juga ke seluruh dunia.

Pegawai PTT Padang dan Bukittinggi menangkap langsung siaran Proklamasi dari Jakarta, dan dengan bermacam cara segera ter ebar luas di kalangan rakyat Sumatera Barat. Ia menjadi buah mulut secara berbisik ataupun terang-terangan di lepau, kantor, pasar dan sebagainya, sekaligus tentang Penyerahan tak bersyarat Markas Tertinggi Tentara Jepang di Tokyo. Di kalangan bangsa Jepang kelihatan sikap tenang mengandung hujan. Mereka serta merta berpakaian lebih rapi dari biasa dan memberi hormat (keirei) sesamanya dengan penekuran kepala lebih dalam dan serius. Radio Sumatera (Sumatera Hosiokyoku) tidak menyiar selama enam hari sampai tanggal 21 Agustus 1945, di saat mana resmi disiarkan kekalahan Balatentara Dai Nippon. Segera pula pejabat-pejabat Nippon di kantor Bunsyu-tyo secara serentak mengumumkan di kedemangan-kedemangan dalam wilayahnya di hadapan suatu rapat umum tentang penggunaan senjata "Bom Atom" yang telah menghancurkan kota Hiroshima dan Nagasaki, dan berakhirnya Dai Toa Senso, Perang Asia Timur Raya (Second World War) atas perintah pribadi Tenno Heika, Mikado Dai Nippon, Kaisar Hirohito.

Dalam pada itu teks lengkap Proklamasi 17 Agustus 1945, serta berita telah terpilihnya Ir. Sukarno dan Drs. Muhammad Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Negara Republik Indonesia, telah beredar di Sumatera Barat. Secara spontan diperbanyak dan ditempelkan di mana-mana oleh rakyat terutama pemuda, sampai ke Nagari-Nagari. Bendera Sang Merah Putih bermuncullah pada di rumah-rumah rakyat bangsa Indonesia.

Tanpa menunggu instruksi dari Pusat terbentuk badan-badan yang dirasa bermanfaat guna perkembangan baru di tanah air. Organisasi Pemuda Republik Indonesia (PRI) yang bersifat umum, berdiri di Bukittinggi (21 Agustus 1945) yang segera disusul oleh kota-kota lainnya. Di Padang berdiri suatu badan yang bernama Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) yang telah memulai usahanya semenjak 18 Agustus 1945, antara lain dipelopori oleh pemuda-pemudi bekas perwira GyuGun, yang telah dikembangkan ke masyarakat oleh Tentara Jepang, bersama-sama dengan Heiho, Keibodan dan sebagainya.

Sebelum akhir bulan Agustus 1945 selebaran-selebaran Maklumat "Panitia Kemerdekaan" tentang pembentukan :

1. Komite Nasional
2. Partai Nasional Indonesia dan
3. Badan Keamanan Rakyat (BKR) sampai pula di daerah ini.

Dengan demikian gerakan rakyat sudah mempunyai landasan yang kokoh dan terarah sebagaimana mestinya dan dapat dikoordinasi secara efektif dan efisien untuk selanjutnya.

Sementara itu terbetik berita bahwa beberapa perwira penting tentang Dai Nippon memilih melakukan "Hara Kiri" sebagai ksatria di pelbagai tempat, untuk tidak menyerah kepada Tentara Sekutu. Beberapa hari kemudian tersiar pula berita perintah khusus dari Mikado, melarang "Hara Kiri" untuk semua prajurit Nippon.

Tentara Jepang yang masih utuh dalam keadaan siap tempur di kawasan Asia Tenggara diwajibkan oleh Komando Tentara Sekutu untuk sementara waktu menjaga keamanan umum, terutama tawanan perang yang harus diserahkan dengan selamat kepada Sekutu. Sebagai mendapat petunjuk langsung dari Ilahi, kesempatan ini

telah dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh rakyat Sumatera Barat semua lapisan. Keamanan umum telah diambil over oleh bangsa Indonesia di Sumatera Barat, dengan telah terbentuknya Komite Nasional Indonesia (KNI) di tingkat Keresidenan dan Kewedanaan hampir serentak di seluruh Sumatera Barat (31 Agustus 1945) serta dilengkapi dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR), berdasarkan Maklumat Pemerintah Republik Indonesia/Panitia Kemerdekaan tanggal 22 Agustus 1945.

Kantor, sekolah dan Kepolisian berjalan terus di bawah pimpinan petugas bangsa Indonesia sendiri. Mulai tanggal 31 Agustus 1945 itu bendera Sang Merah Putih dikibarkan terus menerus di seluruh Indonesia, di kantor dan rumah rakyat bangsa Indonesia, yang terbuat dari bahan kain dan kertas.

Bendera Nippon memang hampir tak kelihatan lagi kecuali di tangsi militer yang masih didudukinya. Berangsur-angsur mereka meninggalkan rumah-rumah rakyat yang dipakainya selama ini, bahkan juga rumah milik Pemerintah. Mereka tinggal mengelompok, tentunya untuk memudahkan penjagaan keamanannya sendiri.

Tidak terjadi pemindahan kekuasaan satu persatu secara formal dan merata. Beberapa gudang makanan yang terletak agak ke pedalaman misalnya telah dikosongkan oleh rakyat yang meluap dan membagi habis isinya seketika, sehingga jatah pegawai yang priodik jadi tak terjamin untuk sementara.

Tetapi sebaliknya di tempat-tempat/kota-kota yang dapat menahan diri tidak memerlukan penguasaan gudangnya secara formal, tetapi dapat mengoper isinya hampir ke seluruh dan meneruskan jatah pegawai negeri sebagaimana biasa dengan tenang, dan mengalirkan bagian rakyat untuk badan-badan yang baru dibentuk terutama pasukan BKR, **Rundo Kampung** dan sebagainya. Pelaksana tetap seperti biasa yaitu staf bawahan Nippon didampingi "**Tsuyaku**" sebagaimana biasa, yang sekarang juga mungkin bertindak sebagai tenaga penghubung (*liaison-officer*) atau anggota KNI sekaligus dari pihak Indonesia, Keamanan dijaga oleh polisi yang dahulu juga orangnya, tetapi simbol matahari terbit telah berganti dengan lencana "merah putih". Ruangan kantor staf Nippon terus dibuka tetapi tenaga pimpinan Nippon berangsur-angsur tidak masuk kantor lagi seperti biasa, dengan macam-macam alasan.

Paling-paling "**Tsuyaku**" dan petugas administrasi Nippon seorang dua, yang masuk sampai tugasnya yang terbelah habis dengan tertib. Yang penting tampaknya mereka tak dapat dibuktikan oleh Tentara Sekutu nantinya telah menyerahkan "kekuasaan" ke pihak Indonesia.

Dalam hal gaji memang tidak perlu ada kesukaran sebab sejak semula mereka mempunyai urusan gaji yang terpisah dengan pegawai-pegawai Indonesia. Komisi suatu kantor **Bunsyutyo** misalnya dapatlah secara otomatis bertindak sebagai "Bendaharawan/pembuat daftar gaji. Sedangkan kedemangan tak memerlukan perubahan apa-apa karena semenjak dahulunya ia tetap penguasa wilayahnya juga. Demang di ibu kota Luhak, merangkap untuk sementara jabatan wali Luhak, merangkap untuk sementara jabatan wali Luhak (**Bunsyutyo**). Keresidenan tidak lagi dikuasai oleh **Syutyokan**, melainkan oleh Residen Republik Indonesia.

Ada memang insiden kecil-kecilan terjadi, misalnya pengeroyokan terhadap prajurit-prajurit Nippon yang kesasar oleh rakyat dan beberapa penculikan. Pihak Penguasa Indonesia menerima pengaduan dan berjanji mengusutnya sesegara mungkin. Pergaulan secara pribadi diteruskan sejauh mungkin, sudah tentu dalam hubungan yang sudah berlainan. Bangsa Jepang dengan gelora jiwa sebagai orang yang kalah perang dan belum tahu nasib apa yang akan dihadapinya untuk seterusnya berhadapan dengan Tentara Sekutu, sedang rakyat Indonesia sebagai bangsa yang baru memproklamasikan kemerdekaan yang tengah diliputi kobaran semangat perjuangan membela kemerdekaan, yang sudah berabad-abad tidak dimiliki.

Merdeka atau mati !!! Hidup Indonesia !!! Persetan dengan penjahahan !!! dan sebagainya, menjadi hiasan gerbong-gerbong kereta api, pagar-pagar, dinding-dinding, bus-bus dan sebagainya. Sesuai dengan di Pusat Pemerintahan R.I. terhitung mulai tanggal 5 Oktober 1955, maka Badan Keamanan Rakyat berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang kemudian dilengkapi pula dengan Polisi Tentara (PT). Dilakukan pula penyempurnaan Badan Penolong Keluarga Perang (BPKKP). Demikian pun dengan ranting-ranting Komite Nasional Indonesia di tiap Nagari.

Sementara itu Tentara Inggris (atas nama Sekutu) mendarat di Belawan Medan yang kemudian menyusul pendaratan di Palembang dan Padang (13 Oktober 1945), yang berintikan Pasukan Gurka, serta membonceng pula Tentara Nica (Belanda). Hal itu menimbulkan kemengkalan hati dan kemarahan rakyat Indonesia, apalagi sebelumnya telah diketahui bahwa pihak Belanda berusaha hendak berkuasa kembali di Indonesia.

Segera terjadi insiden dengan tentara Sekutu di Padang karena infiltrasi dan intimidasi pihak Nica, walau sebenarnya tugas Tentara Sekutu adalah :

1. Melucuti persenjataan Tentara Jepang dan mengembalikannya ke Jepang.
2. Membebaskan tawanan perang Sekutu.
3. Menjaga keamanan dan ketenteraman guna terlaksananya tugas 1 dan 2.

Pemerintah Inggris menyatakan tidak bermaksud akan mencampuri politik dalam negeri Indonesia.

Gabak di hulu tanda 'kan hujan, cewang di langit tanda 'kan panas. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Padang

sehubungan dengan kedatangan Tentara Sekutu mendorong segenap lapisan untuk serentak menyusun kekuatan sendiri menghadapi segala kemungkinan. Di samping tentara resmi yang selayaknya akan tersusun sebagaimana mestinya setaraf dengan angkatan perang internasional, dibentuk pula barisan dan lasykar rakyat. Barisan Hizbullah yang berpusat di Padang Panjang didirikan di berbagai tempat. Umumnya di mana pandu Muhammadiyah Hizbulwathan dulu pernah ada (20 Oktober 1945). Disusun dan diperlengkapi mirip dengan angkatan perang resmi, berpakaian seragam dengan warna sendiri, serta diadakan pula barisan Muslimatnya. Majelis Islam Tinggi (MIT) membentuk Barisan Sibilillah. Demikian pula MTKAAM membentuk Barisan Hulubalang. Tentara Merah Indonesia (TEMI) didirikan oleh kalangan P.K.I. Tak ketinggalan pula golongan lainnya seperti: Perti menyusun Lasykar Muslimin (Lasymi) dengan lasykar Muslimatnya, PPTI dengan Barisan Tentara Allah. Dan Napindo dari PNI. Serta Pesindo dari Partai Sosialis. Tombak bambu runcing bermunculan di mana-mana.

Walaupun lahir bermacam-macam lasykar dan barisan yang berseragam tidaklah menimbulkan kesimpang-siuran sebab rakyat dari semula benar-benar sadar bahwa Tentara Republik hanyalah TKR, yang kemudian menjelma menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Dan Pemerintah Negara Republik Indonesia (N.R.I.) adalah suatu Pemerintahan yang berdasarkan Hukum (*Rechtssaet*), sesuai dengan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945.

Disadari pula bahwa satu-satunya musuh bersama pada masa Revolusi Nasional adalah penjajahan, dalam hal ini penjajahan Belanda yang jelas menunjukkan tanda-tanda ingin hendak menjajah kembali. Rakyat Indonesia masih belum lupa bahwa kekuasaan Belanda sudah tidak berdaya apa-apa semenjak Mei 1940 di Nederland dan 8 Maret 1942 menyerah, malah tak bersyarat pula kepada Tentara Jepang di Indonesia, sesudah mengadakan perlawanan hanya beberapa hari saja. Apalagi susunan Komite Nasional Indonesia (KNI) yang mewakili semua lapisan masyarakat, menjadi pusat dan senantiasa siap sedia mengemban dan membantu badan-badan pemerintahan yang sudah tersusun rapi dari Nagari-Nagari sampai ke tingkat keresidenan di Sumatera Barat (Daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang), yang tergabung dalam Propinsi Sumatera. Hal ini terbukti dalam penyelesaian sesuatu dengan pihak Tentara Jepang, tentulah pejabat tertinggi Indonesia setempat atau wakilnya selalu didampingi oleh tokoh-tokoh KNI. Sesuai dengan Maklumat Pemerintah yang ditanda tangani oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta tertanggal Jakarta, 3 Nopember 1945, partai-partai pun didirikan guna melengkapi sarana politik dari suatu Negara Demokrasi.

Pada saat permulaan Revolusi Kemerdekaan Nasional ini, semua partai secara gamblang mencantumkan juga falsafah Negara Pancasila, sebagai salah satu unsur pokok yang utama dalam anggaran Dasar Partainya masing-masing. Partai Nasional Indonesia (PNI), yang semula direncanakan sebagai satu-satunya organisasi Politik (Partai) yang akan merupakan *Staatspartij* yang tunggal menjadilah sekarang salah satu dari partai-partai yang banyak itu, sederajat dengan yang lainnya. Tegak sama tinggi duduk sama rendah. Kemudian kita masuki babakan **Multipartij** dalam bidang politik ketatanegaraan kita, dalam alam Indonesia Merdeka. Perkembangan dan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan jaman baru dalam pemerintahan dan badan-badan perjuangan senantiasa pula dilakukan. Pejabat Penerangan Republik Indonesia Sumatera (PPRIS) didirikan di Bukittinggi di bawah pimpinan penulis terkenal Jamaludin Adi Negoro (12 Desember 1945). Kemudian menyusul peresmian Radio Republik Indonesia (RRI) Studio Bukittinggi (Januari 1946). Pangkat Wali Luhak diganti dengan Bupati, yang mengepalai Kabupaten. Dan Nagari dipimpin oleh Wali Nagari. Kerapatan Nagari dijadikan Dewan Perwakilan Rakyat Nagari (DPRN) dilengkapi dengan Dewan Harian Negeri (DHN). Beberapa Kabupaten baru diadakan seperti Pasaman dan Kabupaten Padang Pariaman.

Enam bulan kemerdekaan Negara Republik Indonesia diperingati dengan meriah di seluruh Sumatera Barat. Di Padang diselenggarakan rapat raksasa yang juga dihadiri oleh Gubernur Sumatera MR. Teuku Moh. Hassan (17 Pebruari 1946).

Manifestasi kebulatan tekad perjuangan demi kemerdekaan Tanah Air dan kejayaan Bangsa dipersaksikan langsung sekarang oleh Tentara Sekutu yang bermarkas di Padang. Di Padang Panjang diadakan Pasar Keramaian Kemerdekaan seminggu lamanya yang saat pembukaannya dihadiri juga oleh Perwira-perwira Jepang, tetapi tidak lagi sebagai "kepala helat" melainkan sebagai tamu undangan belaka. Segala sesuatu di tangani oleh bangsa Indonesia sendiri dan ternyata berhasil baik.

Tanggal 17 Maret 1946 Perwira-perwira Markas Divisi III dan Resimen-resimen Tentara Republik Indonesia (TRI) Sumatera Barat dilantik. Gema perlawanan Rakyat Indonesia menghadapi Tentara Sekutu di Surabaya sekitar bulan Nopember 1945, dan pertempuran menghadapi kekejaman Tentara Nica di mana-mana, terutama di Jawa dan Sumatera, senantiasa mempertinggi semangat juang rakyat untuk mengusir penjajah dari segenap persada tanah air Indonesia. Barisan janggut (orang-orang tua) dan Barisan Cilik pun terbentuk dari kota sampai ke desa-desa. **Volksfront** Sumatera Barat terbentuk pula dengan persetujuan KNI (Maret 1946). Uang Nica ditolak oleh rakyat Indonesia. Kericuhan ekonomi akibat tindakan **Volksfront** yang melampaui garis kebijaksanaan Pemerintah serta gerakan PKI Lokal di bawah pimpinan Tuanku nan Hitam dan Tuanku nan Putih di daerah Baso yang membawa korban beberapa orang pamongpraja dan orang-orang yang dianggapnya reaksioner, dapat

ditertibkan oleh Pemerintah dan Tentara Republik Indonesia. Akhirnya kedua gerakan tersebut dilikwidasi di Sumatera Barat, demi keutuhan persatuan.

Tanggal 17 April 1946 rombongan pertama wakil Pemerintah Pusat R.I. (Kabinet St. Syahrir) yang terdiri dari Menteri Pertahanan Mr. Amir Syarifuddin, Menteri Negara Haji Rasyidi dan Moh. Natsir berkunjung ke Sumatera Barat. Berturut-turut diadakan konperensi Residen se-Sumatera, Sidang pleno Dewan Perwakilan Rakyat Sumatera, dan Persatuan Perjuangan Sumatera Tengah di Bukittinggi (16-20 April 1946). Mulai saat itu keresidenan Sumatera Barat tergabung ke dalam Sub Propinsi Sumatera Tengah bersama-sama dengan keresidenan Riau dan Jambi, di bawah pimpinan seorang Gubernur Muda yang berkedudukan di Bukittinggi.

Sekitar Ultimo April 1946 semua Tentara Jepang meninggalkan Sumatera Barat, maka tinggallah yang harus kita hadapi yaitu Tentara Sekutu dan Nica.

Dalam bidang keuangan Pemerintah RI menetapkan penjualan Obligasi Nasional sebanyak Rp. 500 juta rupiah kepada rakyat di Sumatera Barat (Mei 1946). Rakyat lebih bergairah membayar **belasting** (pajak), yang untuk selanjutnya lazim disebut "Iuran Negara". Rodi diganti dengan gotong royong rakyat sukarela. Khusus untuk memperkuat Dana Kemerdekaan dibentuk pula Fonds Kemerdekaan. Camat langsung menjadi Ketua cabang Fonds Kemerdekaan di wilayahnya.

Dewan Pertahanan Daerah Sumatera Barat terbentuk dan dilantik pada tanggal 6 Juli 1946. Badan ini dibentuk analoog dengan Dewan Pertahanan Nasional di Pusat RI Yogyakarta. Semenjak permulaan bulan ulang tahun pertama Republik Indonesia (Agustus 1946) di kota-kota di mana berada tentara Sekutu dan Nica di Sumatera Tengah banyak terjadi pertempuran antara mereka dan barisan rakyat Indonesia. Di Padang Belanda melakukan penangkapan terhadap Residen R.I. Mr. St. Moh. Rasyid, dan Kepala Polisi Kota Padang Johnny Anwar. Baru sehari kemudian dibebaskan kembali, setelah dijemput oleh Gubernur Muda Baru sehari kemudian dibebaskan kembali, setelah dijemput oleh Gubernur Muda Dr. M. Jamil ke Markas Tentara Sekutu. Peristiwa ini tambah sangat menyakitkan hati rakyat, serta meluapkan semangat juang yang lebih memuncak lagi dan bertekad bulat untuk mengikis habis penjajahan manapun juga, sesuai dengan jiwa **Atlantic Charter**. Walaupun telah diadakan perundingan dengan Sekutu untuk menjernihkan suasana di Padang, tetapi suasana tidak meredah malah tambah meruncing sehingga, Pemerintah Daerah Republik dipindahkan ke Bukittinggi. Tanggal 17 Agustus 1945, ulang tahun pertama Republik Indonesia diperingati dengan pelbagai kegiatan di seluruh Sumatera Barat, jauh lebih meriah dari peringatan $\frac{1}{2}$ tahun merdeka. Semangat anti penjajahan lebih dikobar-kobarkan. Disiplin Nasional ditingkatkan terus. Berita tentang keberhasilan Belanda di lingkungan daerah Malino tidak melemahkan semangat rakyat Sumatera Tengah, apalagi setelah diketahui bahwa rakyat Indonesia di sanapun ingin kemerdekaan Indonesia yang penuh bulat, walau karena keadaan harus menempuh jalan yang agak berbeda (moderat), tidak se-revolusioner di Jawa dan Sumatera.

Dalam bulan Agustus 1946 Tentara Sekutu (Inggeris) menyerahkan semua kekuasaan serta sekaligus alat perlengkapan senjatanya kepada Belanda. Hal ini juga memanaskan hati rakyat Indonesia, dan meninggalkan kesan yang jelek terhadap Sekutu. Di balik itu kesadaran rakyat terhadap "mental penjajah" lebih dipertajam: "Ibarat buruk dengan cigak. Setali tiga uang".

Lebih-lebih setelah Sekutu mengadakan lagi penangkapan terhadap beberapa pemuda Indonesia di Padang dan menyerahkannya kepada Pengadilan Belanda. Ditambah pula karena sebagian bangsa Cina membentuk barisan **Poh An Tui** yang terbukti tindak tanduknya memihak Tentara Belanda. Hal itu memaksa barisan-barisan rakyat memperketat pengawasan terhadap gerak-gerik orang Cina yang berada di daerah-daerah di luar kota Padang.

Pertempuran-pertempuran bergejolak lagi di front sekitar Padang. Pengumpulan senjata dan bahan makanan lebih dipergiat oleh Rakyat. Pemerintah mengundang Peraturan untuk melipat gandakan bahan makanan. Menjelang akhir tahun 1946 keadaan perang berlaku di seluruh Sumatera Tengah. Segala tenaga dan usaha dikerahkan untuk menggembelng kekuatan perlawanan menentang kembalinya penjajahan oleh Belanda di tempat-tempat yang didudukinya. Taktik perang gerilya pun diajarkan semaksimal mungkin. Badan usaha Pembantu Garis Depan (BPGD) dibentuk di pelbagai tempat di Sumatera Tengah.

Sehubungan dengan adanya naskah perjanjian Linggar Jati yang diparap pada tanggal 15 Nopember 1946, kota padang dikosongkan dari TRI dan barisan Rakyat yang bersenjata, tetapi gencatan senjata gagal karena pihak Belanda yang tak bersedia menerima usul dan tawaran-tawaran delegasi Rakyat Indonesia.

Dalam bidang keseragaman usaha di bidang Pemerintah RI dan kesatuan gerak perjuangan sangat terasa manfaat kemajuan alat komunikasi modern, dengan telah dibukanya hubungan radio telefoni antara Yogyakarta dan Bukittinggi yang diresmikan sendiri oleh Presiden Sukarno, yang bertindak sebagai pembicara pertama (18 Agustus 1946). Nyonya Sukarno menyampaikan salam wanita Indonesia di Jawa kepada wanita Indonesia di Sumatera. Menteri Keuangan RI Ir. P. Surachman Cokroadisuryo, menyatakan terimakasih atas perhatian penuh rakyat Sumatera terhadap Pinjaman Nasional 1946.

Usaha di bidang legislatif terus pula digiatkan sesuai dengan perkembangan kenegaraan. Sidang Pleno KNI Sumatera Barat ke VIII pada tanggal 4 Januari 1946 memilih 15 orang calon untuk menghadiri sidang pleno KNI

Pusat (KNIP) di Malang.

Di Bukittinggi dibentuk Badan Pembantu Barisan Muka (BPBM) sebagai cabang dari Fonds kemerdekaan (31 Januari 1947). Mukhtar Ulama Islam se-Minangkabau di Padang Panjang membentuk Imam Perjuangan yang diketuai oleh Syeh Abbas Abdullah. (2 Maret 1947).

Terjadi pula peristiwa 3 Maret, yang digerakkan oleh perkumpulan rahasia yang bernama Pemberantas Anti Kemerdekaan Indonesia (PAKI) dengan melakukan semacam "Coup" dan menangkap beberapa orang pemimpin dan pembesar yang dipandanginya sangat lembek. Tetapi hal ini dapat diatasi dengan segera oleh Pemerintah dan TRI. Beberapa orang pemimpinnya ditangkap antara lain SY St. Mangkuto dan Datuk Rajo Mangkuto. Para Wali Nagari se-Sumatera Barat tak ketinggalan pula menyusun persatuannya. Konferensi pertamanya berlangsung di Bukittinggi (27 Maret 1947).

Garis demarkasi persetujuan Linggar Jati yang ditanda tangani pada tanggal 1 April 1947 ditetapkan sampai di Koto Tangah (3 April 1947). Ibu kota keresidenan Sumatera Barat dipindahkan kembali ke Padang, sedang sebagian kerja jawatan-jawatannya tetap tinggal di Bukittinggi.

Pemerintah Sumatera mengeluarkan wang kertas Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS) dan mulai diedarkan di Sumatera Tengah 11 April 1947). Walaupun suasana perang terus berlaku, usaha di bidang pembangunan terus pula dilakukan. Setelah merdeka arus kunjungan murid-murid ke sekolah terus melonjak. Semua sekolah desa, Sekolah Sambungan dan S.N.I. dijadikan Sekolah Rakyat 6 tahun. Panitia Persiapan Sekolah Tinggi Propinsi Sumatera didirikan pula (29 April 1947) dengan ketua pertamanya Dr. M. Jamil bekas Gubernur Muda Sumatera Tengah Mr. Moh. Nasrun menggantikannya sebagai Gubernur Muda. Pusat Pertambangan Minyak Republik Indonesia (PERMIRI) dibentuk di Bukittinggi (4 Juni 1947). Medio Juni 1947 Wakil Presiden RI Drs. Moh. Hatta dan rombongan berkunjung ke Bukittinggi serta mengunjungi beberapa daerah di Sumatera, memberi pimpinan dan petunjuk langsung atas nama Presiden RI tentang cara pertahanan dan pembelaan Negara. BPBM dijadikan Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) dan dibentuk pula Dewan Kelasykaran Sumatera Tengah di Bukittinggi di bawah pimpinan Kolonel Syarif Usman (1 Juli 1947). Tanggal 10 Juli 1947 seluruh barisan bersenjata disatukan dengan TRI serta bergabung menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Tanggal 19 Juli 1947 tentara Belanda menembak mati Wali Kota RI kota Padang secara khianat dan kejam dan besoknya tanggal 20 Juli 1947 secara serentak tentara Belanda melanda garis-garis demarkasi dan melancarkan serangan bersenjata terhadap RI. Dengan demikian agresi Belanda yang pertama (Clash I) berlangsung di seluruh Sumatera Tengah.

Kembali para pemimpin rakyat, pemerintah dan militer RI mengeluarkan maklumat bersama menyatakan bahwa kekejaman dan ancaman perang yang dilancarkan Belanda harus diatasi bersama (22 Juli 1947). Para Ulama menyatakan seruan perang sabil terhadap Belanda, serta ditegaskan bahwa berperang melawan musuh bersama waktu itu adalah fardhu ain hukumnya bagi kaum Muslimin dan Muslimat. Demi memperhebat perlawanan terhadap Belanda, dibentuk pula Front Pertahanan Nasional Sumatera Tengah.

Organisasi dan partai bersidang guna menyatukan gerak langkah menghadapi kesempurnaan kemerdekaan bangsa dan tanah air. Barisan Pengawal Nagari dan Kota (BPNK) diresmikan dan wajib latih terhadap para pemuda yang berusia 17 - 35 tahun diumumkan.

Komisariat Negara se-Sumatera ditetapkan di Bukittinggi dengan mengangkat Supeno dan Mr. Lukman Hakim sebagai Komisaris Negara (2 Agustus 1947). Walau perang berkecamuk di pelbagai front perjuangan perayaan HUT RI berlangsung sangat meriahnya di Bukittinggi ibukota Sumatera Tengah dan tempat-tempat lainnya di Sumatera Barat. Perayaan itu lebih bersemarak lagi karena bertepatan pula dengan Hari Raya Idulfitri. Kunjungan wakil Komisi Tiga Negara (KTN) ke Bukittinggi disambut rakyat dengan suatu demonstrasi besar-besaran, yang menggambarkan kebulatan tekad rakyat Indonesia untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsa (5 September 1947). Cease-fire clash I terjadi pula dan perundingan dengan Belanda kembali diteruskan pula.

Ibukota Propinsi Sumatera dipindahkan dari Pematang Siantar ke Bukittinggi dan uang URIPS dicetak di sana. Legiun Syahid dibangun dipimpin oleh AR ST Manshur (Muhammadiyah) dengan pangkat Jenderal Mayor Tituler (Oktober 1947). Kesibukan dalam menyempurnakan susunan tenaga-tenaga untuk menghadapi kemungkinan baru terus giat dilaksanakan, lebih-lebih kesempurnaan susunan ketentaraan amat diperhatikan.

Akhirnya suasana politik tanah air menunjukkan adanya persimpangan dalam lapangan politik akibat persetujuan baru "RENVILLE" yang ditanda tangani pada tanggal 17 Januari 1948, yang kemudian disusul dengan bubarnya Kabinet Amir Syarifuddin (23 Januari 1948). Tetapi semangat persatuan di Sumatera Barat tetap terjamin walau Persetujuan "Renville" yang ditanda tangani pada tanggal 17 Januari 1948, yang kemudian disusul dengan bubarnya Kabinet Amir Syarifuddin (23 Januari 1948). Tetapi semangat persatuan di Sumatera Barat tetap terjamin walau Persetujuan "Renville" disambut rakyat dengan sedikit perasaan pesimis.

Garis demarkasi "Renville" berangsur ke Tapakis lewat Lubuk Alung berarti daerah *de facto* administrasi Nica (Belanda) mendapat kemajuan, tetapi semangat nasional Rakyat Sumatera Barat tidak bertambah kendur malah

berlipat ganda lebih memuncak. Pepatah : "Ibarat Belanda minta tanah, dari sejengkal hendak sehasta, sedepa dan seterusnya" dikumandangkan sehebat-hebatnya. Keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan sendiri dipupuk terus. Terbujur lalu terbelintang patah.

Untuk pertama kali selaku Kepala Negara RI Presiden Sukarno berkunjung ke Sumatera Tengah, demi menyalakan semangat perjuangan yang tak boleh kunjung padam (Juni 1948). Perubahan besar dalam kalangan Pemerintahan Daerah berjalan lancar. Dan blokade ekonomi yang dilancarkan Belanda dapat ditembus, sehingga kehidupan ekonomi rakyat tidak terasa terganggu jalannya.

Guna mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat Pemerintah Propinsi melakukan "screening" dalam lapangan keuangan. Terkenal dengan pemeco "kapal terbang hijau jatuh", karena yang ditarik dari peredaran adalah wang kertas Rp. 25,- bergambar kapal terbang dan berwarna hijau. (September 1948). Peristiwa Pemberontakan PKI di Madiun yang hendak membentuk pemerintahan Sovyet di Indonesia, tidak mendapat pengikut di Sumatera Tengah.

Tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan apa yang disebutnya aksi polisional kedua (Agresi atau clash II) terhadap Republik Indonesia serta menangkap Presiden Sukarno, Wakil Presiden Dr. Moh. Hatta dan beberapa tokoh lainnya dan mengasingkan mereka mula-mula ke Prapat dan kemudian ke pulau Bangka. Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) dengan dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara dibentuk di istana Wakil Presiden di Bukittinggi dan kemudian pada tanggal 22 Desember 1948 dipindahkan ke suatu tempat (Kotatinggi) di kabupaten 50 Kota, setelah kota Bukittinggi diduduki Tentara Belanda beserta kota-kota Kabupaten lainnya di Sumatera Barat, kecuali daerah Pasaman yang bebas dari pendudukan tentara Belanda selama clash II berlangsung.

Pertempuran gerilya terjadi di seluruh Sumatera Tengah. Belanda hanya dapat menguasai kota-kota yang didudukinya di siang hari. Hampir tiap malam terjadi serangan gerilya terhadap semua pos tentara Belanda. Selama menghadapi agresi Belanda II banyak terjadi peristiwa luar biasa yang layak dicatat dengan tinta mas dalam sejarah perjuangan rakyat Indonesia dalam usaha mengusir penjajahan dari persada tanah air. Peristiwa itu kebanyakan diukir sendiri secara spontan oleh segenap lapisan masyarakat, menghadapi pelbagai tekanan dan kekejaman militer Belanda (KNIL).

Pemerintahan Darurat dipimpin oleh para pejuang kemerdekaan yang dalam kedudukan dan jabatannya diberi pangkat kemiliteran. Wali Nagari menjadi Wali Perang, Camat menjadi Camat Militer dengan pangkat Letnan I tituler. Wedana Militer berpangkat Kapten dan Bupati Militer diberi pangkat Mayor Tituler.

Sumatera Barat dipimpin oleh Gubernur Militer Mr. St. Moh. Rasyid, yang bertugas juga sebagai Menteri Perburuhan, Sosial, Pembangunan, Pemuda dan Keamanan dalam Kabinet PDRI (Januari 1949). Kemudian iapun diangkat menjadi Gubernur Militer Sumatera Tengah (Mei 1949). Markas Pertahanan Rakyat Daerah dibentuk di Kototinggi (Januari 1949), sedang Camat-camat Militer langsung mengetuai Markas Pertahanan Rakyat Kecamatan (MPRK). Di samping itu ada kalanya Camat Militer pun dipercayai oleh rakyat menjadi Pimpinan Markas Perang Sabil (MPS) serta ikut mengkoordinasi pula Pasukan Mobil Teras (PMT) sebagai pasukan inti dari BPNK dan bertanggung jawab sepenuhnya atas kelancaran pungutan iuran perang dan suplai bahan makanan untuk tentara, pegawai dan pengungsi.

Dapatlah dibayangkan bagaimana kesulitan yang harus dihadapi akibat serangan agresi Belanda yang menduduki kota-kota Kabupaten, manakala semangat juang rakyat Indonesia mengendur apalagi kalau melempem.

Selama setahun clash II gaji pegawai dan tentara, maupun polisi tak dapat dibayarkan. Pengungsi-pengungsi dan tahanan perang harus diberi makan, berdasarkan peri kemanusiaan.

Pengaturan penyelamatan wanita dan anak dari kemungkinan gangguan patroli Belanda harus dipikirkan secara matang. Begitupun pengaturan tenaga pertanian tak mungkin pula terhenti, kalau tidak hendak mati akibat kelaparan.

Nasi bungkus "merah putih" (nasi putih ± sambal lada merah) minimum harus disiapkan pak Wali, demi ketenangan perut, untuk dapat menggairahkan para pejuang gerilya dalam menghadapi Tentara Belanda yang sempat membekali dirinya dengan alat kelengkapan senjata yang serba modern, dan di mana mungkin harus kita rebut dengan segala macam cara. Pokoknya kita harus menang dan Belanda harus enyah. Tak heranlah kalau ada Bupati atau Camat Militer yang berani mencetak uang darurat sendiri, karena pengumpulan wang atau bahan iuran perang dari rakyat tak senantiasa mudah dapat dilakukan akibat adanya serangan patroli Belanda.

Namun demikian di mana kekompakan masyarakat dapat dipelihara, di samping kesibukan-kesibukan perang gerilya masih juga diselenggarakan tablig agama, hiburan rakyat berupa olah raga, sandiwara, pembukaan sekolah darurat dan sebagainya. Segala sesuatu tak lepas dari tema pengorbanan semangat jihad, anti penjajahan dan Ketahanan nasional.

Demi menghindari tindakan liar, yang merugikan rakyat dan perjuangan, dibentuk pula Peradilan Militer Darurat. Dalam bulan Agustus 1949 terbentuk Local Joint Committee Sumatera Tengah dengan diketuai oleh

seorang wakil Unci.

Hari Ulang Tahun ke IV RI tanggal 17 Agustus 1949 dirayakan dengan meriahnya juga walaupun di pedalaman sekalipun, dalam suasana siaga penuh menghadapi perjuangan fisik yang masih belum mereda.

Akhirnya sebagai pelaksana persetujuan politik Roem-Royen beberapa kota di Sumatera Tengah yang diduduki oleh Tentara Belanda selama agresi II, dipulihkan kembali kepada Pemerintah RI setempat (Desember 1949). Kota Bukittinggi dipulihkan kembali kepada RI tanggal 1 Desember 1949. Dan Pemerintahan Kota Padang diambil oper oleh Gubernur Militer Sumatera Tengah Mr. Moh Nasrun pada tanggal 25 Desember 1949.

Pada tanggal 27 Desember 1949 sesuai dengan putusan KMB seluruh daerah Sumatera Tengah dipulihkan kepada RI yang telah mendapat kembali kedaulatan sepenuhnya.

Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk dan Indonesia menjadi anggota PBB ke 60, sebagai negara berdaulat penuh dan bergabung dalam Uni Indonesia-Nederland. RI Yogyakarta menjadi negara bagian RIS bersama-sama dengan Negara Indonesia Timur (NIT), Negara Sumatera Timur (NST), Negara Sumatera Selatan dan lain-lainnya. Usaha Belanda selama **clash II** untuk membentuk negara bagian Minangkabau menemui kegagalan total. Sumatera Barat tetap dalam lingkungan Republik, Indonesia.

Dengan tercapainya persetujuan KMB serta terciptanya RIS yang berdaulat penuh, walau daerah Irian Barat (Irian Jaya) untuk sementara masih diduduki Belanda, yang menyatakan kesediannya untuk menyelesaikan soal penyerahannya kepada Indonesia dalam tempo setahun sesudah KMB, dapatlah dianggap berakhirnya revolusi fisik perjuangan rakyat Indonesia dalam usahanya **membangkit batang terendam, menghapus arang di kening**.

Satu tonggak sejarah yang penting tercapai. Kita memasuki gelanggang Internasional tidak lagi sebagai hamba penjajahan, tetapi sebagai manusia yang tegak sama tinggi duduk sama rendah bangsa-bangsa merdeka lainnya di dunia.

Kita masuki jaman pembangunan Republik Indonesia yang akan meliputi seluruh wilayah bekas Hindia Belanda dulu.

G. REPUBLIK INDONESIA SESUDAH PENGAKUAN KEDAULATAN

Berdirinya Republik Serikat (RIS) sesuai dengan persetujuan KMB 27 Desember 1949, yang berarti pertentangan fisik dengan Belanda dalam rangka revolusi perjuangan kemerdekaan Indonesia dapat dianggap selesai. Kita mengambil alih seluruh kekuasaan Belanda di Indonesia, kecuali daerah Irian Barat, yang akan diselesaikan lewat perundingan dalam tempo setahun sesudah KMB, kita juga mengoper hutang Pemerintah Hindia Belanda sebanyak lebih dari 3 milyar **gulden** Belanda. Tetapi soal dalam negeri RIS dapatlah kita dengan leluasa mengaturnya sendiri tanpa campur tangan Belanda secara langsung. Satu demi satu Negara-negara bagian meleburkan diri ke dalam Republik Indonesia (UUD tahun 1945), yang didahului dengan pembubaran Negara bagian Jawa Tengah tanggal 27 Desember 1949. Sekitar pertengahan tahun 1950 tinggalah lagi tiga buah negara bagian RIS yaitu RI, NIT dan NTT. Pada tanggal 15 Agustus 1950 secara kompromi sesama bangsa, dapatlah didirikan kembali negara Republik Indonesia yang berbentuk negara kesatuan, dengan Undang-Undang Dasar RI tahun 1950. Undang-Undang Dasar RIS, RI 1945 dan lain-lain negara bagian ditinggalkan.

Di Sumatera Barat sebelum terbentuknya RI dengan UUD tahun 1950, Kota Padang dan sekitarnya yang menjadi daerah langsung dari RIS dipulihkan kembali ke dalam wilayah Propinsi Sumatera Tengah RI. (9 Maret 1950), dan Padang tetap menjadi ibu kota daerah administratif karisidenan Sumatera Barat. Dewan Perwakilan Rakyat Propinsi Sumatera Tengah (DPRST) mulai mengadakan sidang-sidangnya pula. Wilayah kewedanaan dihapuskan. Akibat ketidakcocokan tentang pengangkatan Gubernur Ruslan Mulyoharjo, kabinet Natsir membekukan DPRST, dengan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1951 (10 Januari 1951). Gubernur bersama Dewan Pemerintah Daerah Sumatera Tengah melaksanakan urusan Pemerintah tanpa ikut sertanya DPRST. Namun Pembangunan di Sumatera Tengah dapat diteruskan dengan pesat dan lancar terutama di bidang pertanian, pendidikan dan kesehatan.

Suasana politik berada dalam alam liberalisme. Kebebasan bicara dan menulis sangat menonjol. Tetapi mungkin karena masih kuatnya pengaruh gemblengan semangat persatuan dan kesatuan selama revolusi fisik, dan baiknya susunan adat dan agama di daerah ini, maka eksekutif liberalisme selama lima tahun sampai dengan saat berlakunya Pemilihan Umum tahun 1955 untuk membentuk DPR (parlemen) dan Konstituante dapat dikatakan tidak ada di Sumatera Barat/Sumatera Tengah.

Pemberontakan Aceh berdasarkan cita-cita Darul Islam, yang meletus tahun 1953 pun tidak bergema di daerah ini. Hanya menjelang akhir tahun 1956 sebagai tindak lanjut dari Reunite Divisi Banteng, terjadi **Coup** atau lebih tepat "**putch**" oleh Dewan Banteng, yang diketuai oleh Letnan Kolonel Ahmad Husein. Jabatan Gubernur diambil alih Ketua Daerah Sumatera Tengah/Ketua Dewan Banteng. Dewan Banteng tidak mengakui Kabinet RI (Ali Satroamijoyo) tetapi masih mengakui Panglima tertinggi RI, Presiden Sukarno (20 Desember 1956). Gerakan Dewan Banteng, bertepatan demi kepentingan daerah dalam lingkungan Republik Indonesia. Terutama dititik beratkan kepada anggapan bahwa daerah kurang dapat perhatian yang merata dari Pemerintah Pusat. Kehidupan

prajurit-prajurit TNI di daerah dikatakan, sangat diabaikan oleh Pemerintah Pusat. Walaupun daerah Sumatera Tengah pada periode lima tahun ke II kemerdekaan bangsa Indonesia termasuk salah satu di antara, kalau tidak satu-satunya daerah yang teraman di Indonesia waktu itu. Dan di bidang perkembangan pendidikan berkat dukungan rakyat yang terjelma dalam bentuk pembangunan swadaya rakyat dan semangat kegotong royongan sukarela dan merata dapat melipat gandakan daya keuangan Pemerintah yang masih sangat terbatas, sehingga hasil pembangunan ruangan belajar, sekarang kurangnya berlipat dua dari kekuatan yang dikeluarkan Pemerintah lewat Anggaran Belanja Negara/Pemerintah Daerah.

Secara kesadaran sendiri atau karena takut hampir semua partai mendukung Dewan Banteng, kecuali PKI dan PNI dan kemudian Partai Murba mengucilkan diri pula dari Dewan Banteng.

Kedatangan bekas wakil Presiden Drs. Moh. Hatta dalam pertengahan tahun 1957, yang dengan kehendaknya sendiri menarik diri dari jabatannya sebagai wakil Presiden RI beberapa waktu sebelum meletusnya gerakan seperti Dewan Banteng, Dewan Gajah, Lambung Mangkurat dan sebagainya, disambut oleh Dewan Banteng secara besar-besaran di Sumatera Barat, tak kurang meriahnya dari penyambutan terhadap seorang Kepala Negara.

Sebagai puncak periode liberal Penguasa-penguasa Militer daerah yang sedang membangkang terhadap Pemerintah Pusat RI dengan dipelopori terutama oleh PSI dan Masyumi mencetuskan pembentukan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) berpusat di Sumatera Tengah di bawah pimpinan Mr. Syafruddin Prawira Negara (Masyumi). (15 Januari 1958) Lidah awam sering menyebutnya dengan nama "peri-peri". Di Sulawesi terbentuk pula Permesta. Dengan demikian hampir seluruh daerah seberang atau luar Jawa berada dalam kekuasaan PRRI/Permesta, yang meliputi $+ \frac{2}{3}$ wilayah Republik Indonesia, sedangkan gerakan DI di Jawa Barat belum pula benar-benar dapat diselesaikan. Komando Daerah Militer Sumatera Tengah (KDMST) menjadi inti kekuatan Militer PRRI di Sumatera Tengah.

Sementara itu Pemerintah Pusat RI telah mengesahkan pembentukan Propinsi Sumatera Barat, Propinsi Riau dan Propinsi Jambi. (Undang-undang Darurat No. 19 tahun 1957), halmana baru dapat terlaksana dalam tahun 1958, setelah ABRI menduduki kembali kota Padang dan kota-kota kabupaten lainnya di Sumatera Barat mulai tanggal 17 April 1958.

Tiga kecamatan di daerah Kerinci lepas dari Daerah Tingkat I Sumatera Barat, menjadi sebuah kabupaten dalam Propinsi Jambi. Demikian pun V kota Bangkinang yang juga memakai adat Minangkabau tetap dalam Kabupaten Kampar dalam lingkungan Propinsi Riau.

Bagian barat Kabupaten Pasaman baru dapat dibebaskan tahun 1959 dan Pasaman Timur pada permulaan tahun 1960, beberapa hari sesudah proklamasi Republik Persatuan Indonesia (RPI) dicetuskan oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara (15 Januari 1960) di Bonjol.

Namun PRRI dan atau RPI masih meneruskan gerakannya di hutan-hutan Sumatera Tengah. Barulah setelah penyerahan diri kembali KDMST kepada RI dalam bulan Juli 1961, berakhirilah pemberontakan PRRI secara menyeluruh di Sumatera Tengah.

Berhasilnya pemadaman pemberontakan PRRI di Sumatera Barat khususnya, Sumatera Tengah umumnya tidaklah hanya berkat usaha ABRI, tetapi juga adalah karena adanya dukungan rakyat yang memihak cita-cita negara kesatuan RI, karena penyelesaian dengan jalan kekerasan saja, pastilah akan menimbulkan kehancuran total dan kerugian jiwa dan harta yang tak terperikan mengingat bahwa persenjataan PRRI dengan bantuan luar negeri yang ingin menanggung di air keruh, dalam beberapa hal lebih modern dari persenjataan ABRI sendiri, kecuali tak adanya kekuatan Udara.

Lain dari pada itu ternyata kurang mampunya menjaga kekompakan sesamanya terbukti dengan munculnya pula RPI di samping PRRI. Semangat separatisme lebih dominan dari semangat persatuan dan kesatuan Nasional yang bulat dan tangguh. Sebaliknya di pihak RI walau pada permulaan baru menguasai kembali kota-kota kabupaten, meski keadaan SOB sedang berlaku, partisipasi rakyat segera dipupuk dan dibina.

Dalam bulan Nopember 1958 partai-partai dan organisasi massa rakyat di luar PSI dan Masyumi, berhasil menelurkan Manifest Persatuan di kota Padang. Dan kemudian menyusul Musyawarah Besar Rakyat Sumatera Barat (MBRSB) dalam bulan Pebruari 1959, yang dihadiri juga antara lain oleh Jenderal A.H. Nasution selaku Pimpinan ABRI dari tokoh-tokoh lainnya dari Pemerintah Pusat.

MBRSB berhasil mengeluarkan beberapa resolusi berupa sumbangan konsepsi-konsepsi dalam pelbagai bidang, demi tercapainya keutuhan nasional dan demi segera pulihnya keamanan tanpa terlalu banyak menimbulkan korban harta dan jiwa rakyat sebangsa.

Kemudian dibentuk pula Badan Kerjasama Masyarakat dan Militer (BKSM.M), sebagai peningkatan usaha-usaha MBRSB serta ikut aktif pula dalam Musyawarah Besar Angkatan 45 se Indonesia, yang berlangsung dalam tahun 1960.

Sementara itu kita telah berada dalam periode demokrasi terpimpin, setelah keluarnya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 yang menyatakan Indonesia kembali ke UUD tahun 1945, Undang-Undang Dasar RI Proklamasi 17

Agustus 1945 Parlemen dan Konstituante hasil pemilihan Umum pertama dinyatakan bubar oleh Presiden. Semenjak 17 Agustus 1959 kita memasuki jaman Manipol/Usdek yang kemudian memuncak dengan munculnya Nasakom. DPR-GR dibentuk demikian pun MPRS disesuaikan dengan jiwa UUD tahun 1945.

MPRS Republik Indonesia menghasilkan Ketetapan No. II/MPRS/1960 tentang garis-garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama (1961-1969). DPR-GR Propinsi dan Kabupaten pun terbentuk secara merata. Demikian pula diselesaikan pembentukan Front Nasional Daerah tingkat I dan cabang-cabang di tiap daerah tingkat II.

Perjuangan mengembalikan Irian Barat kepangkuan ibu Pertiwi yang selesai dalam tahun 1963 dapat pula dilaksanakan dengan gemilang dengan gema semangat Dwikora (1961). Begitu pun Trikora dalam menghadapi konfrontasi dengan Malaysia disambut rakyat dengan gelora semangat.

Tetapi kemudian meletus Gerakan 30 September, PKI, yang membentuk Pemerintahan Dewan Revolusi yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung, dengan tema hendak memberantas Dewan Jenderal yang dituduhkannya akan merebut kekuasaan RI. Tujuan sebenarnya adalah terbentuknya Pemerintahan Komunis di Indonesia, serta menlikwidasi Pemerintahan Demokratis berdasarkan UUD 1945 dan hapusnya falsafah dan negara Pancasila. Sebelum gerakan Dewan Revolusi menjalar ke daerah lain selain Jakarta dan Jawa Tengah, kekuatan anti G.30.S/PKI dapat menyelamatkan Presiden Sukarno dan tokoh-tokoh Pancasila lainnya. Usaha Coup G.30S/PKI dapat digagalkan.

Presiden Sukarno mengeluarkan Surat Perintah 11 Maret 1966, yang populer dengan nama sebutan "Supersemar". Mulai saat ini dapatlah dianggap kita telah memasuki babakan Orde Baru yang kemudian juga populer dengan nama Orde Pembangunan.

Periode Demokrasi Terpimpin dan Nasakom kita tinggalkan serta ditegaskan pula kitapun tidak hendak kembali ke dalam suasana demokrasi liberal, tetapi kita tetap mempertahankan falsafah Pancasila sebagai dasar Negara dan berpegang teguh kepada UUD RI tahun 1945 secara murni dan konsekwen.

Kita teruskan bersama pembangunan kehidupan bangsa dan Negara yang kita cintai dengan sepuh hati, melaksanakan Repelita tahap demi tahap menuju masyarakat adil dan makmur serta merta, serta mempertahankan keadilan dan kebenaran yang sesuai dengan Pancasila.

Semoga Allah, Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melindungi kita sekalian.

BAB II

GEOGRAFI DAN PENDUDUK

A. LUAS DAN LOKASI

Luas daerah Sumatera Barat menurut sensus tahun 1971 $\pm$ 42.532 KM². Sebelah Utara terbatas dengan daerah Propinsi Sumatera Utara, sebelah timur dengan Propinsi Riau dan Propinsi Jambi sebelah selatan dengan Propinsi Jambi dan Propinsi Bengkulu, sebelah barat dengan Samudera Indonesia (India). Geografis terletak antara 055' L.U.-02 33' L.S. dan 90 10' BT - 101 55 BT

B. DAERAH-DAERAH ALAMIAH

Daerah-daerahnya meliputi daratan yang merupakan sebagian dari pulau Sumatera yang umum disebut Tanah Minangkabau. Bagian Pesisir terkenal dengan sebutan Padang Hilir dengan kota-kotanya yang bersejarah antara lain Air Bangis, Sasak, Tiku, Pariaman, Padang, Salido, Painan, Balai Selasa dan Inderapura. Bagian Pegunungan yang meliputi antara lain Pasaman, dataran tinggi Agam, Tanah Datar dan lain-lain dengan kota-kotanya yang ternama baik karena sejarahnya maupun keindahan alamnya serta adat istiadatnya yang unik antara lain Rao, Lubuk Sikaping, Bonjol, Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang, Batu Sangkar, Solok, Sawah Lunto dan lain-lain populer dengan nama Padang Hulu (Padang Darat). Orang Minangkabau umumnya menyebutnya Tanah Derek.

Bagian kepulauan yang terdiri dari Kepulauan Mentawai yang sekarang dalam pembinaan Proyek Khusus Otorita Mentawai dan beberapa pulau-pulau kecil dekat Tanah Tepi (Pesisir Barat) antara lain Pulau Cingkuk, erat hubungannya dengan sejarah kedatangan bangsa Barat, khususnya Portugis dan Belanda dan Pulau Pandan, yang populer dalam Pantun :

Pulau Pandan Jauh di tengah,
Di baliek pulau Angso duo
Hancue badan di kandung tanah
Budi baiek di kana juo.

Pegunungan Bukit Barisan yang membujur dari Aceh sampai ke daerah Lampung melintasi daerah ini, meliputi sepenuhnya Tanah Derek tersebut di atas.

C. GUNUNG-GUNUNG

Gunung Malintang yang terletak pada perbatasan sebelah utara, sekaligus merupakan batas alam. Gunung Pasaman ($\pm$ 2900 m) yang diberi nama oleh orang Portugis Gunung Ophir, berarti kelihatan berkilauan seperti emas tampak dari laut, bernama juga Gunung Talamau, sekaligus juga merupakan batas alam antara Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Agam.

Berbicara mengenai emas memang pada lereng (lembah) Gunung Malintang dari jaman purba sampai sekarang terdapat sumber kekayaan alam yang amat penting itu yang baru diolah secara mendulang pasir emas dari sungai yang terdapat di lereng itu. Jadi belum digali dengan mempergunakan ilmu teknologi modern. Nama suatu desa "Muara Tambangan" di sana menjadi saksi kuat bahwa benar-benar tersimpan kekayaan yang sangat berarti yang menunggu pengolahannya untuk dimanfaatkan bagi umat manusia, khususnya bangsa Indonesia yang berdiam di situ.

Sarang burung yang berharga mahal seperti terdapat di daerah Yogyakarta pun bertumpuk-tumpuk melimpah ruah, yang buat sementara berfungsi sebagai pabrik pupuk alam yang senantiasa mempertebal humus tanah yang sudah terkenal subur.

Sebagaimana layaknya hutan-hutan tropis di sekitar garis khatulistiwa (equator) yang melintasi lingkungan Gunung Ophir antara lain Bonjol, memiliki kayu-kayuan yang lebih dari cukup tuanya untuk serba macam bahan bangunan dengan kualitas amat baik pun masih menunggu pengolahan yang intensif. Parit Batu yang disebut orang Belanda dengan Kota Batu yang letaknya hampir segaris dengan Bonjol adalah tempat kedudukan "Daulat" pucuk adat daerah Pasaman khususnya pada saat ini terletak di sekitar Pasaman.

Gunung Merapi (± 2800 m) dan Singgalang yang masa-masa terakhir dianggap sebagai semarak Minangkabau menjadikan pula sekaligus batas alam antara Kabupaten Agam dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Padang/Pariaman. Dataran tinggi Agam analog daerah Agam Tua (Luhak Agam). Gunung Tandikat adalah saudara kembar gunung Singgalang terletak ke arah Pesisir/Kabupaten Padang Pariaman. Gunung Talang terletak di Kabupaten Solok, adalah juga sebuah gunung api yang tidak begitu aktif seperti Gunung Merapi. Tetapi kesaksiannya cukup dibuktikan dengan mengingatkan kita kepada peristiwa ngeri kehancuran total Kota Padang Panjang akibat gempa bumi yang dahsyat tahun 1926.

Gunung Kerinci (± 3800 m) terletak sebelah selatan yang juga merupakan batas alam Propinsi Sumatera Barat dengan Kabupaten Kerinci (Propinsi Jambi). Gunung tersebut adalah sebuah gunung api yang masih aktif sepanjang masa. Selain dari gunung-gunung yang tersebut di atas banyak lagi gunung-gunung yang belum begitu dikenal karena tingginya relatif rendah bertebaran pada hampir semua Kabupaten di daerah ini sebagai pasak bumi, maupun hiasan alam yang indah permai. Di samping itu menjaga kesuburan tanah persawahan dan perladangan pula. Di antaranya di sini Gunung Bungsu yang terletak di sebelah Timur gunung Merapi dekat Pagaruyung (Batu Sangkar) di mana terdapat dahulunya sebuah tempat yang bernama Bukit Batu Patah, karena erat hubungannya dengan sejarah Adityawarman seorang tokoh nasional Indonesia pada jaman Majapahit. Ia berasal dari istana kerajaan Melayu di daerah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung sekarang di sekitar kecamatan Batang Hari (Siguntur). Bersama dengan ibunya Dara Jingga yang kemudian juga merupakan salah seorang "Bunko Kandung" Minangkabau yang utama, ia ikut dalam rombongan Puteri Melayu Dara Petak yang berangkat bersama-sama dengan misi "Pamalayu" terakhir dari kerajaan Singosari, yang kemudian menjelma menjadi keraturan (Kerajaan) Majapahit.

D. SUNGAI-SUNGAI

Mengenai keadaan sungai-sungainya dapat kita bagi atas.

- a. Yang mengalir arah ke Barat Bukit Barisan (Padang Hilir).
- b. Yang mengalir arah ke Timur Bukit Barisan.

Sejauh ia berada dalam daerah Sumatera Barat tak satupun yang mempunyai arti dalam lalu lintas air, tegasnya tak ada soal-soal perkapalan. Yang mengalir arah ke Barat mudah dimengerti karena pantai Barat itu tak berapa lebar. Dengan segera sungai-sungai itu mencapai tujuannya memasuki Samudera Indonesia. Yang agak berarti antara lain Batang Pasaman, menjalani dataran rendah Pasaman, yang sebagian dekat Sasak dan Air Bangus tanahnya berawa-rawa. Melewati sungai ini masih ada sampai sekarang suatu penyeberangan Pelayanan di desa Air Gadang, karena belum dapat dilakukan pembuatan jembatan sebagaimana mestinya. Batang Masang, yang mengingatkan kita kepada peristiwa Perang Paderi dengan perjanjian Masangnya. Batang Antokan yang mengalirkan air Danau Maninjau yang permai, yang sudah dilengkapi dengan ferry-nya, terutama untuk kepentingan Pariwisata. Juga danau itu berfungsi sebagai kolam ikan yang besar yang tak putus-putusnya membiakkan ikan demi kebutuhan hidup rakyat di sekitarnya.

Usaha PLTA Antokan sudah mulai digarap guna peningkatan perlistrikan. Batang Anai, mengalir di lembah Anai (Cagar Alam) yang indah dengan air mancurnya yang terkenal. Batang Arau yang bermuara di kaki gunung Padang (Gunung Monyet) dengan pelabuhan pantai yang cukup ramai. Arah ke Timur yang terpenting Batang Agam di mana juga terdapat Proyek PLTA Agam. Batang Ombilin yang mengalirkan air Danau Singkarak selain menghasilkan ikan juga adalah daerah Pariwisata yang mempunyai prospek yang amat baik yang makin lama makin pesat kemajuannya. Di kecamatan Batang Hari mengalir melalui Sungai Daerah bagian hulu sungai Batang Hari yang bermuara di pantai Timur Propinsi Jambi, yang dapat dilayari kapal sampai ke pelabuhan di kota Jambi. Dengan perahu dapat dilayari sampai jauh ke pedalaman. Semua sungai-sungai di Sumatera Barat sangat menentukan keberhasilan pertanian dan perikanan darat. Dengan penelitian dan perencanaan yang memadai, jelaslah bahwa pada masa depan dapat dimanfaatkan jauh lebih banyak lagi guna peningkatan usaha di bidang perlistrikan yang diharapkan dan lebih merata sampai ke desa-desa seluruhnya dalam daerah ini. Dua buah danau yang terdapat dekat Alahan Panjang di kabupaten Solok yang bernama Danau Datas dan Danau Dibawah dengan hawanya yang dingin serta lingkungan alamnya yang indah masih menunggu pengolahannya untuk pelbagai usaha

kemakmuran antara lain di bidang Pariwisata. Dekat puncak Gunung Singgalang terdapat pula sebuah telaga yang dingin sekali airnya. Dari telaga inilah bersumber air terjun (Air mancur) di lembah Anai. Sumber air panas terdapat pula antara lain Air Hangat di kenagarian Sinurut, kenagarian Cubadak, dan Pantai di Kabupaten Pasaman dan kenagarian Air Hangat Kabupaten Tanah Datar. Pada umumnya akibat daerah pegunungan sungai-sungai mengalir terjal.

E. IKLIM

Temperatur rata-rata 27 C dengan penurunan 0,60 C pada tiap-tiap kenaikan 100 m. Bagian sebelah barat Bukit Barisan yang senantiasa dipengaruhi angin laut sepanjang tahun beriklim lembab. Sebelah timur Bukit Barisan mengalami musim kemarau pada bulan-bulan Juli-Agustus. Curah hujan dapat dikatakan merata sepanjang tahun, hanya bagian barat (Pesisir) agak kurang jumlah mm-nya per tahun. Keseluruhan daerah ini sesuai dengan letaknya termasuk lingkungan iklim tropis.

F. TANAH

Keadaan tanah Sumatera Barat hampir seluruhnya diliputi bukit-bukit dan gunung-gunung; sedikit sekali tanah yang datar baik dataran tinggi maupun dataran rendah. Dari 42.532 km² persegi itu baru + 400.000 ha saja yang dipakai untuk Pertanian Rakyat.

Hutan cadangan $\pm$ 1.827.730 ha. Di antaranya terdapat 50.000 ha bekas perkebunan asing yang tidak terawat lagi (terbengkalai) terbagi atas 23 onderneming (perkebunan besar).

Sesudah kemerdekaan kurang dari 10% yang telah diusahakan kembali. Banyaknya lereng-lereng pegunungan yang terjal menyebabkan tidak dapatnya dijadikan ladang atau persawahan yang layak. Pengolahan sewenang-wenang akan menimbulkan erosi yang membahayakan. Hanya pertanian tanaman keraslah yang dapat diusahakan secara besar-besaran untuk ekspor dan industri serta pertambahan guna menghasilkan devisa.

G. VEGETASI

Mengenai flora pada umumnya sama dengan daerah-daerah tropis lainnya, jadi tanam-tanaman perdagangan dan usaha kehutanan dengan sendirinya menjadi titik perhatian kita untuk daerah ini, disamping peningkatan usaha dibidang Pariwisata sehubungan dengan keindahan alamnya yang dapat dibanggakan. Iklimnya cocok untuk tanaman kopi, kina, cengkeh, tanaman karet, cassiavera (kayu manis), kelapa sawit, gambir, tembakau, teh, kentang dan lain-lainnya.

Tentang perkebunan besar tinggal mengintensifkan usaha-usaha rehabilitasi. Hasil cassiavera ternyata melebihi 90% dari ekspor Indonesia.

Mengingat hutan cadangan yang luasnya melebihi 1.827.000 ha itu, nyatalah merupakan sebuah daerah yang kaya sebagai sumber bahan bangunan. Jenis kayu yang populer di daerah ini adalah surian, rasak, danio, surantih dan lain-lain. Pohon beringin yang besar-besar terdapat di mana-mana saja.

H. KEKAYAAN ALAM (NATURAL RESOURCES)

Menurut penelitian-penelitian yang pernah dilakukan kita cantumkan beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. Batubara dengan endapan lebih dari 240 juta ton terbesar di Kabupaten 50 kota. Sawahlunto (Sijunjung), Solok dan Pesisir Selatan. Yang telah diusahakan baru di sekitar Sawahlunto (Tambang batubara Ombilin). Depositnya $\pm$ 200 juta ton.
2. Air raksa di Sebelabu, Gunung Talang dan Batu Anjang.
3. Emas dan perak tersebar di semua Kabupaten, terutama di Manggani, Kinandam dan Salido.
4. Mangan terdapat di Manggani dan Ulu Air.
5. Timah hitam dan seng di Sumpur, Balung, Batang Bio, Sungai Talang, dan Sungai Pagu.
6. Tembaga di Sumpur, di sekitar Danau Singkarak, Sungai Pagu, Manggani dan lain-lain.
7. Malibdenit, di Pegunungan Sihumbun dan Talawi/Kolok.
8. Besi, di Gunung Besi, Pasilian, Paninggaban, Sungai Lasi, Lubuk Selasih dan Air Dingin.

Selain dari Batubara semuanya menunggu pengolahan.

I. PENDUDUK

1. Jumlah penduduk Sumatera Barat menurut sensus tahun 1971 adalah 2.789.822 jiwa. Di tanah Tepi (menurut istilah Mentawai) umumnya beragama Islam. Di kota-kota kedatangan golongan-golongan Kristen Protestan, Katolik, Budha sebagai minoritas. Di kabupaten Sawahlunto/Sijunjung terdapat suku terasing "Kubu" yang menganut Animisme, tetapi mereka mengakui berasal dari Pusat Minangkabau antara lain dari Kubu Kerambil.

Mereka hidup sebagai nomaden.

Di kepulauan Mentawai yang berpenduduk ± 35.000 orang, kita temui semacam kepercayaan kepada Roh nenek moyang. Sedikit diantaranya juga menganut agama Kristen dan Islam.

2. Komposisi umum dan jenis kelamin.

Menurut sensus tahun 1971 susunan penduduk sebagai berikut :

Tabel. I.

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1971

Umur (tahun)	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
0 - 4	220.924	211.789	432.710
5 - 9	186.163	178.112	364.275
10 - 14	163.898	157.149	321.047
15 - 19	144.363	138.436	282.799
20 - 24	126.120	121.040	247.160
25 - 29	109.601	105.082	214.683
30 - 34	94.949	90.746	185.695
35 - 39	81.734	77.763	159.487
40 - 44	70.094	66.163	136.257
45 - 49	59.756	55.313	115.069
50 - 54	50.132	45.441	95.573
55 - 59	41.082	36.109	77.191
60 - 64	32.464	27.454	59.918
65 - 69	24.132	19.339	43.471
70 - 74	16.232	12.307	28.539
75	14.795	10.144	24.939
Jumlah	1436.450	1353.372	2789.822

Ternyata jumlah wanita melebihi jumlah pria. Hal ini dapat kita hubungkan dengan kecenderungan tenaga-tenaga muda pria pergi merantau kemana-mana saja, bila ada peluang. Dengan sendirinya mudah dimengerti bahwa piramida penduduk Sumatera Barat mengerut/mengecil di bagian tengah, tidak seperti yang diharapkan guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk pembangunan fisik.

3. Distribusi penduduk

Sensus tahun 1971 menyimpulkan bahwa rata-rata penduduk daerah Sumatera Barat per km² adalah 64 jiwa. Penyebarannya tidak merata.

Untuk jelasnya dapatlah kita pelajaran daftar di bawah ini :

Kota Padang 5.764 jiwa/km²

Kota Bukittinggi 2.310 jiwa/km²

Kabupaten Agam 159 jiwa/km²

Kabupaten Tanah datar 224 jiwa/km²

Kabupaten Pasaman 34 jiwa/km²

Kabupaten 50 Kota 66 Jiwa/km²

Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung 26 jiwa/km²

Kabupaten Pesisir Selatan 44 jiwa/km²

Yang terjarang penduduknya adalah Kepulauan Mentawai yang berpenduduk rata-rata 5 jiwa/km², sedang bagian daratan Sumatera yang merupakan satu Kabupaten dengan Kepulauan ini, yaitu Kabupaten Padang/Pariaman tergolong daerah padat dengan penduduknya rata-rata 200 jiwa/km².

Rata-rata perkembangan penduduk di daerah ini tiap-tiap tahun $\pm 1,8\%$

4. Mobilitas

Menyenggung mobilitas penduduk daerah ini, memerlukan penelitian yang lebih mendalam di segala bidang

kehidupan dalam arti yang luas untuk dapat menetapkan suatu kesimpulan yang dapat dianggap tepat, apalagi kalau dikehendaki yang setepat-tepatnya.

Umumnya orang Minangkabau mampu menghayati kebijaksanaan dalam melayarkan bahtera kehidupannya seperti apa yang tersimpul antara lain dalam pepatah seperti berikut :

- 1) Tegang yang tidak meninggalkan unsur yang kendur/lemes, begitu pula sebaliknya, kendurnya tidak meninggalkan unsur-unsur ketegasan/kepastian. Ringkasnya mereka semenjak masa lampau sudah memahami/menghayati apa yang disebut "Elastis" walau ta' pernah mengucapkannya. (Kok tagangnyo bajelo-jelo, kanduanyo badantieng-dantieng).
- 2) Terkurung di luar, terhimpit di atas.
- 3) Pendapat orang lain dimana perlu dibenarkan, namun kehendak sendiri yang diyakini baiknya dilaksanakan. (Diiyokan nan diruang, dilalukan nan diawak).

Suatu kesimpulan yang pernah diambil oleh Zentragraaf seorang penulis Belanda pada periode akhir Pemerintahan Belanda kira-kira berbunyi :

Orang Minangkabau pada umumnya tidak geakikt untuk diikut sertakan dalam dinas ketentaraan Hindia Belanda. Untuk sedikit banyak mendekati kesenangan mereka, maka berilah mereka kalau dalam usaha-usaha onderneming misalnya, kedudukan mandur, sekalipun **mandur angin**. Sekali pandang kesimpulan itu tidak enak didengar, tetapi secara objektif dapat pula dikemukakan di sini bahwa kesimpulannya itu ada benarnya.

5. Kecenderungan

Yang tetap menonjol sepanjang masa sampai sekarang adalah keinginan "merantau" dengan suatu kekhususan pula bahwa perantauan mereka berbeda dengan transmigrasi atau migrasi lain-lain bangsa. Hukum perantauannya muda, biasa disimpulkannya ke dalam maksud pepatah: Setinggi-tinggi melanting, jatuhnya ke tanah juga. Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri awak, baik juga di negeri sendiri.

Sejauh-jauh terbang bangau kembalinya kekubangan jua. Rasa kekeluargaan masih selalu besar, sekalipun bentuk pelaksanaannya berubah-ubah juga menurut jaman. Begitu pula kecenderungan untuk saling membantu sesamanya, bahkan sesamanya, bahkan sesama teman (sahabat). Dengan lain perkataan, usaha gotong-royong sudah menjadi tabiatnya semenjak dahulu kala. Mereka faham benar tentang "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".

6. Pola habitasi (jenis-jenis permukiman)

Administratif memang dapat kita berbicara tentang perbedaan kota dan pedesaan tetapi isinya (sosialnya), kecuali mengingat adanya beberapa bangunan-bangunan modern di kota-kota, sukar kita menarik garis yang tajam antara orang kota dan orang desa : antara orang terpelajar atau tidak terpelajar.

Dengan lain perkataan di Sumatera Barat tak dapat dipertahankan pendapat bahwa orang kota memimpin orang desa sering terjadi sebaliknya. Hal ini hanya dapat dipahami kalau ada kemampuan orang meneropong kehidupan penduduk Sumatera Barat secara keseluruhan.

Cobalah camkan pantun di bawah ini :

Yang merah adolah sago
Yang kuriek adolah kandi
Yang indah adolah baso
Yang baik adolah budi

7. Migrasi

Kalau kita ingat adanya kecenderungan "merantau" yang sudah mendarah daging, maka mudah difahami bahwa usaha dibidang transmigrasi yang telah dimulai dari masa Pemerintahan Belanda dan lebih di intensifkan setelah tercapainya Kemerdekaan Republik Indonesia, hanya berarti mengurangi sedikit laju mengalirnya tenaga kerja yang produktif dari Sumatera Barat ke lain daerah, jadi belum menambah tenaga kerja sebagaimana di harapkan, ambil saja misalnya mengenai penduduk DKI Jakarta. Dari penduduk yang sekarang diperkirakan $\pm$ 5 juta jiwa, terdapat tidak kurang $\frac{1}{2}$ juta orang Minangkabau.

Kota Pekanbaru yang menanjak dari 20.000 jiwa menjadi lebih 100.000 jiwa setelah menjadi ibukota Propinsi Riau minimum 70% terdiri dari pendatang baru, dari Sumatera Barat. Begitu juga dengan Kota Medan, Palembang, Jambi, Bandung dan sebagainya.

Administratif kenegaraan hampir semua sudah dapat dianggap "penduduk tetap" yang dalam istilah mereka disebut "merantau cino" namun sebaliknya dalam hatinya mereka tetap menganggap atau merasa dirinya anggota kaumnya di Sumatera Barat (Minangkabau). Memang adat menjamin kedudukannya sebagai anggota penuh dari

kaumnya dengan segala hak dan kewajibannya di dalam "ramli". Usaha-usaha migrasi disamping dilaksanakan oleh Pemerintah, juga terjadi atas inisiatif rakyat sendiri, di daerah ini dikenal dengan nama transmigrasi lokal, misalnya di Kabupaten Pasaman dan Pesisir Selatan.

8. Komunikasi

Jalan raya Sumatera melintasi bagian Timur daerah ini. Pembinaannya termasuk proyek nasional. Jalan-jalan Negara menghubungkan daerah ini dengan semua propinsi-propinsi yang berbatasan dengannya. Jalan-jalan propinsi dan jalan-jalan Kabupaten merupakan jaringan yang boleh di katakan sudah mencapai keseluruhan pelosok daerah ini. Dengan bus kita pergi ke Medan. Banda Aceh, Pekanbaru, Jambi, Palembang dan Lampung. Bahkan sudah ada hubungan langsung ke Jakarta dengan hanya satu kali membeli karcis pada loket bus Padang, Bukittinggi dan lain-lain.

Disamping kendaraan-kendaraan bermotor di kota-kota pun masih terdapat bendi yang bentuknya sama dengan sado di Jawa Timur. Pedati yang ditarik oleh kerbau, sapi dan kuda yang masih memegang peranan penting untuk pengangkutan barang-barang ke pelbagai jurusan.

Teluk bayur, yang juga bernama Emmahaven, semasa Pemerintah Belanda merupakan suatu pelabuhan alam yang indah, adalah satu diantara pelabuhan Indonesia yang secara tetap disinggahi kapal-kapal KPM (jaman Belanda) yang sekarang digantikan oleh Pelni.

Pelabuhan pelayaran pantai yang utama adalah pelabuhan Muara di Padang, Air Bangis, Sasak di bagian Utara, yang berhubungan pula dengan pelabuhan alam Tapanuli, yang berarti: Tapan Nauli (=permandian yang indah permai) di Sibolga, dan terus ke daerah Aceh. Ke selatan terdapat Painan dan Inderapura dan lain-lainnya. Selain kapal-kapal milik swasta, ada pula kapal dinas kepunyaan Pemerintah, yang menghubungkan daratan Sumatera Barat dengan Kepulauan Mentawai.

Jalan kereta api yang dibuat oleh Pemerintah Belanda pada akhir abad ke 19 terutama untuk pengangkutan batubara dari Sawahlunto ke Telukbayur, mempunyai Cabang-cabangnya yang mencapai Bukittinggi, Payakumbuh dan Pariaman. Pelabuhan udara Tabing terletak $\pm$ 10 km dari pusat kota Padang menghubungkan daerah ini dengan Medan, Pekanbaru, Singapura, Palembang dan Jakarta secara tetap lewat udara. Selain disinggahi oleh pesawat-pesawat Garuda Indonesia Airways (GIA) terdapat pula pesawat-pesawat Merpati Nusantara Airlines dan lain-lainnya.

Kapal terbang AURI pun berlabuh pula sewaktu-waktu disini. Sebagai kelengkapan alat-alat komunikasi lainnya kita singgung pula sedikit disini adanya pemancar swasta/semiswasta seperti SMSB, Suara Pembangunan dan lain-lain.

Begitu pula perkembangan Radio telephoni serta micro-wave senantiasa menunjukkan adanya peningkatan menuju kesempurnaannya.

BAB III

KELOMPOK ETNIS DAN LOGAT

Yang dimaksud dengan kelompok etnis di sini ialah suku bangsa yang mendiami daerah propinsi Sumatera Barat. Penduduk Sumatera Barat terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, seperti suku bangsa Minangkabau, Mentawai, Batak, Jawa, Ambon, Bugis dan sebagainya, di samping itu juga terdapat bangsa-bangsa asing seperti Cina dan India dan lain-lain. Masing-masing suku bangsa itu mempunyai bahasanya sendiri. Di antara bahasa-bahasa tersebut, yang sangat dominan pemakaiannya adalah bahasa Minangkabau. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk Sumatera Barat adalah suku bangsa Minangkabau.

Dalam uraian berikut ini akan diuraikan mengenai bahasa Minangkabau.

A. KEDUDUKAN BAHASA

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa Daerah yang termasuk kedalam rumpun bahasa Melayu, dan tergolong ke dalam bahasa-bahasa Nusantara Bahagian Barat.

Bahasa Minangkabau adalah bahasa ibu dari mayoritas penduduk Sumatera Barat (90% dari jumlah penduduk). Selain itu di Sumatera Barat juga terdapat bahasa-bahasa daerah lain, seperti bahasa Mentawai (kepulauan Mentawai) dan bahasa Batak (di daerah Pasaman).

Daerah pemakaian bahasa Minangkabau tidak hanya terbatas pada Sumatera Barat saja, tetapi juga meliputi daerah-daerah di luar Sumatera Barat seperti Muko-Muko (Bengkulu), Natal, Barus (Sumatera Utara), Tapak Tuan (Aceh), Bangkinang, Pekanbaru dan Teluk Kuantan (Riau).

Bahasa Minangkabau berkembang sedemikian rupa sehingga terdapatlah beberapa dialek di dalam bahasa Minangkabau. 1) Perbedaan dialek tersebut timbul karena daerah pemakaiannya yang cukup luas dan perbedaan-geografis yang memisahkan hubungan antara pendukung bahasa tersebut.

Dialek-dialek tersebut banyak sekali macam dan jumlahnya. Diperkirakan ada $\pm$ 200 dialek yang terdapat dalam bahasa Minangkabau. Sebahagian kecil dari dialek-dialek ini sudah diteliti oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Secara garis besarnya (secara geografis) bahasa Minangkabau dibagi atas 4 dialek :

1. Dialek A g a m
2. Dialek Tanah Datar
3. Dialek 50 kota
4. Dialek Pesisir

Pada umumnya perbedaan dialek-dialek tersebut terletak pada fonologi, morfonologi dan kosa-kata.

Dewasa ini telah terbentuk suatu dialek umum dalam bahasa Minangkabau yang sedang berkembang sebagai bahasa Minangkabau yang baku. Hal ini terutama sekali jelas terlihat di kota-kota besar seperti Padang, Bukittinggi, Padang Panjang.

-
- 1). Be Kim Hoa Nio MA dkk. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Padang 1978/1979, halaman 1.

Bahasa Minangkabau Umum ini sudah melepaskan diri dari unsur-unsur dialek yang berbeda-beda, baik dalam ucapan, fonem, leksikal atau sintaksisnya. 2) Bahasa ini tumbuh dan hidup terutama di kalangan pelajar, mahasiswa, pegawai negeri dan perantau Minang.

Selanjutnya dalam uraian ini akan dibahas khusus mengenai Bahasa Minangkabau umum tersebut, atau disebut saja bahasa Minangkabau.

B. FUNGSI BAHASA.

Menurut Prof. Dr. Yakub Isman dkk. dalam bukunya "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau" halaman 51, fungsi bahasa Minangkabau ialah :

1. Sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam komunikasi lisan. Secara teknis telah disebutkan bahwa bahasa Minangkabau berfungsi sebagai alat komunikasi lisan antar etnis.
2. Sebagai lambang kebanggaan dan pendukung perkembangan kebudayaan daerah.
3. Sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan suku bangsa Indonesia.
4. Sebagai bahasa pengantar, terbatas pada kelas pertama di Sekolah Dasar dan juga sekali gus dalam fungsi ini mendukung perkembangan bahasa nasional, karena mengantarkan anak-anak pada kelas permulaan.

Cerita-cerita klasik Minang (kaba) banyak berisikan nilai-nilai luhur. Cerita-cerita ini sudah ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam rangka membina bahasa Minangkabau sebagai bahagian dari kebudayaan Indonesia, telah dilakukan berbagai kegiatan, antara lain :

1. Seminar Ejaan Bahasa Minangkabau (pertengahan November 1975).
2. Sanggar kerja Bahasa Minangkabau (tanggal 11 dan 12 Mei 1976).
3. Penelitian-penelitian mengenai kebahasaan dan kesusasteraan Minangkabau. Jauh sebelumnya J.L. Van Der Toorn telah menyusun *Minangkabausche Malesch-Nederlandse Worden-back* (1891) dan *Minangkabausch-Spraak-hunst* (1899) dan M. Thaib St. Pamuncak menyusun *Kamus Bahasa Minangkabau-Bahasa Melayu Riau* (1936).

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah, hidup berdampingan dan saling mengisi dengan bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau banyak memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam rangka memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan sejarahnya bahasa Minangkabau tidak luput dari pengaruh bahasa-bahasa lain baik dari luar (asing) maupun bahasa Indonesia sendiri. Pengaruh bahasa asing yang paling banyak dirasakan ialah bahasa Arab.

Bahasa Minangkabau masih banyak dipakai dalam penulisan cerita-cerita Minangkabau moderen, pemberitaan pada stasiun-stasiun RRI (Padang dan Bukittinggi), sebagai pendukung kebudayaan dan lambang identitas daerah, masih jelas ada.

Minat masyarakat terhadap sastra Minangkabau masih tetap besar. Kaba Minangkabau sampai saat ini masih didukung oleh masyarakat Sumatera Barat, baik di desa maupun di kota. 3)

Bahasa Minangkabau berfungsi penuh sebagai bahasa daerah, yaitu sebagai sarana komunikasi lisan antara suku Minangkabau. Bahasa Minangkabau dipakai dalam kesusasteraan Minangkabau seperti kaba, randai, cerita pendek, cerita bersambung, pojok tertentu pada surat kabar daerah dan pada lirik/syair lagu Minang Populer.

C. STRUKTUR LINGUISTIK

Berbicara tentang struktur Bahasa Minangkabau di sini akan dikemukakan antara lain :

1. Fonologi
2. Morfologi
3. Sintaksis

Berdasarkan penelitian yang diadakan oleh Be Kim Hoa Nio dkk. dengan bukunya "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, Pesisir Selatan; Fonologi dan Morfologi" dan penelitian yang diadakan oleh Syahwin Nikelas dkk., dengan bukunya "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota.

-
- 2). Drs. Syamsir Arifin, "Dialek Padang dan Bahasa Minangkabau Umum sebagai suatu sebab akibat dalam berkomunikasi",
Seminar Internasional mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minangkabau, halaman 4.
 - 3). Prof. Yakub Isman dkk, Fungsi dan Kedudukan Bahasa Minangkabau. halaman 39.

Agam, Tanah Datar dan Pesisir Selatan; Sintaksis'', dan disimpulkan bahwa struktur bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut :

1. FONOLOGI

a. Jumlah dan jenis Fonem

Secara fonologis bahasa Minangkabau terdiri dari unsur-unsur fonem konsonan, vokal dan diftong.

1) Fonem konsonan

Fonem konsonan terdiri atas :

/p/,/b/,/m/,/w/,/t/,/d/,/r/,/n/,/s/,/l/,/c/,/j/,/n/,/y/,/k/,/g/,/,,/?,/dan/h/. seperti pada kata-kata berikut :

/padi/	'padi,
/boto/	'botol'
/caro/	'cara'
/pitului ?/	'pensil'
/talo ?/	'sanggup'
/japuy ?/	'jemput'
/kabe ?/	'ikat'
/laku/	'laris'
/mato/	'mata'
/namo/	'nama'
/nilu/	'nyeri'
/nalo/	'nyala'
/pulaw/	'pulau'
/ranca?/	'bagus'
/saluon/	'salung'
/wakatu/	'waktu'
/yakini/	'yakini'

Catatan :

q, v dan x khusus dipakai untuk nama dan keperluan ilmu.

2) Fonem vokal

Fonem vokal terdiri 5 buah, yang meliputi :/a/,/i/,/u/,/e/dan o seperti kata-kata berikut :

/ambo/	'saya'
/ino/	'dia'
/elo?/	'baik'
/ota/	'bual'
/uran/	'orang'

3) Fonem Diftong

Fonem diftong terdiri dari enam buah, yang meliputi :

/io/,/uo/,/oy/,/ay/,/dan/aw/, seperti pada kata-kata berikut :

/batuo/	'bentuk'
/aio/	'air'
/baiuy?/	'belut'
/oi/	'ohoi (kata seru)'
/balay/	'pasar'
/kabaw/	'kerbau'

Catatan :

Diftong dalam bahasa Minangkabau dilafalkan sebagai gabungan dua vokal.

/n/ = ny. /n/ = ng. /?/ = k pada akhir kata

b) Distribusi Fonem

1) Distribusi konsonan

Semua konsonan dapat menduduki posisi awal, kecuali /?/

Semua konsonan dapat menduduki posisi tengah kecuali /h/
 Konsonan /d/, /c/, /j/, /n/, /k/, /dan/ g/ tidak terdapat pada posisi akhir.

2) Distribusi Vokal

Semua vokal dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir.

3) Distribusi Diftong

Semua diftong dapat menduduki posisi akhir kecuali /uy/
 Semua diftong tidak terdapat pada posisi awal, kecuali /oy/
 Semua diftong dapat menduduki posisi tengah kecuali /aw/

2) MORFOLOGI

Secara morfologis, kata-kata bahasa Minangkabau dibagi atas dua, yaitu :

1. Kata monomorfem seperti /de?/'karena'
2. Kata polimorfem seperti /ramo-ramo/, 'kupu-kupu', /bamain/'bermain'.

Bahasa Minangkabau mengenal dua macam proses morfologis yaitu imbuhan dan perulangan.

Imbuhan terdiri dari awal (prefik), sisipan (infik) dan akhiran (sufik).

Bentuk-bentuk awalan antara lain:

/ba-1/, /ma N-/, /pa N-/, /pa-/, /ta-/, /no-/, /sa-/, /ka-/, /ba-2/baku-/, /ba-ka/, /basi-/, /ba-pa/, /ta-pa/, /ma N-pa-/, /di-pa-/, /dan/sa-pa/

Contoh pemakaian awalan dapat dilihat pada kata-kata :

a). /no-bae/'dilempar'

b). /bakalesoh/'bercampur baur'

Sisipan dalam bahasa Minangkabau tidak begitu produktif, hanya terdapat pada beberapa kata saja.

Bentuk-bentuk sisipan tersebut ialah /-il-/, /-al-/, /-ar-/, /-am-/, dan /-n-/, seperti pada contoh-contoh berikut :

/-il-/, /tilunkuy?/'tertelungkup'

/-al-/, /galambuon/'membesar'

/-ar-/, /tarali/'tarali'

/-am-/, /tamurun/'temurun'

/-n-/, /tinadah/'tengah'

Akhiran yang terdapat dalam bahasa Minangkabau terdiri dari : /-kan/, /an/, /-i/ dan /-lah/.

Akhiran /-kan/ membentuk kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan menjadi kata kerja derivatif.

Akhiran /-kan/ mempunyai dua alomorf /-an/ dan /-kan/ dengan variasi bebas. Jadi k pada /-kan/ dapat dihilangkan tanpa merubah arti. Akhiran /-kan/ yang dikaitkan dengan kata kerja membentuk kata kerja transitif.

Akhiran /-i/ bila dikaitkan dengan kata kerja membuat kata kerja intrasitif menjadi kata kerja transitif.

Akhiran /-an/ dapat dikaitkan pada kata kerja, kata benda dan kata sifat yang membuat kata tersebut menjadi kata benda derivatif.

Akhiran /-lah/ dapat dikaitkan pada kata dasar dan kata kerja derivatif yang berarti imperatif atau menegaskan.

Akhiran ini juga dapat ditambahkan pada kata yang sudah mendapat akhiran. Jadi akhiran juga dapat digandakan Kombinasi imbuhan.

ma N		KK		
di	pa - sa	KB	kan	
ta	ta - pa	KS	i	lah
ba		KBil		
		K Ket		

no	pa	KK		
	sa	KB	kan	
		K Bil		

ba 2		KB		lah
		K Bil		

baku		KK KS	lah
hasi		KK KS	lah
sa	pa N	KK KS	

Penambahan imbuhan dan perulangan pada kata dasar menyebabkan perubahan beberapa fonem, pada imbuhan dan perubahan bunyi awal atau bunyi akhiran beberapa kata. Perubahan-perubahan tersebut meliputi /N/ pada awalan /ma N/dan/pa n/, perubahan fonem/-h/menjadi/-s/bila dikaitkan dengan akhiran/-an/dan/-i/dan perubahan bunyi/-?/dan/-y?/menjadi/-t/

Bunyi/r/pada kata-kata tertentu mendapat perulangan kembali, seperti pada kata/bareton - reton/'berpikir-pikir'

3. SINTAKSIS

Berbicara tentang sintaksis bahasa Minangkabau di sini akan dikemukakan tentang : kata, frase, klausa dan kalimat.

K a t a :

Kata-kata dalam bahasa Minangkabau dapat dibedakan atas :

- Menurut bentuknya
- Menurut fungsinya.
- Pembagian kata menurut bentuknya.

Kata menurut bentuknya dapat dibedakan atas kata dasar, kata ulangan, kata jadian dan kata majemuk.

Kata dasar adalah kata yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat tanpa imbuhan.

Contoh : /ambo/,/ino/,/sinan/,/inda?/

Contoh pemakaian kata dasar dalam kalimat.

/ambo pa i kapasa/'Saya pergi ke pasar'

/anak? ambo inda ? ado/'Anak saya tidak ada'

Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk satu arti baru.

Contoh : /rumah gadan/'rumah adat'/uran gae?/'orang tua',/kareh kapalo/, 'keras kepala'

- Pembagian kata menurut fungsinya.

Menurut fungsinya dalam kalimat, kata-kata bahasa Minangkabau dibagi atas : a. kata utama.

b. kata tugas.

Kelas utama terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan dan kata bilangan. Kata tugas terdiri dari kata sambung, kata depan, kata sandang dan kata seru.

Kata benda terdiri dari nama benda (abstrak dan konkrit); nama orang, kata ganti benda, kata ganti penanya benda, seperti/pitulu?/,pensil/'karajo/'kerja',/ino/'dua',/sia/'siapa',/iko/'ini.

Kata kerja ialah kata yang menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh kata benda, seperti: /makan/'makan',/-man aio/'memancing'

Kata sifat menunjukkan keadaan/sifat sebuah benda atau orang, seperti/saki?/'sakit'/gali/'geli'.

Kata keterangan menunjukan sifat dari suatu perbuatan, keterangan dari kata sifat, tempat dari suatu benda seperti/cape?/'cepat',/bana/'sangat'/di rumah/'di rumah'/ba?a/'bagaimana'.

Kata bilangan menunjukan jumlah dari benda atau kata ganti yang menanyakan jumlah benda, seperti/cie?/'satu',/sakete?/'sedikit',/sasike?/'sesikat' dan/baraa/'berapa'.

Selanjutnya mengenai kata tugas dalam bahasa Minangkabau.

Kata sambung digunakan untuk menghubungkan satu kata dengan kata lain atau satu kalimat lain seperti/jo/'dengan',/tapi/'tetapi' dan/sadan/'sedangkan'/ko?/'jika',/sabap/'sebab'/ataw/'atau'.

Kata depan menyatakan bahwa kata berikutnya adalah kata benda atau tempat, seperti /ka/'ke'/dari/'dari'/di/'di'.

Kata sandang adalah kata yang biasa diletakkan di muka nama orang atau yang diorangkan atau di muka nama binatang, seperti/si/'si'/ran, kayo/'nyonya'/uni/'kakak'/uda/'abang atau dibelakangnya seperti /iko/'ini'

/dan/itu/'itu'.

Kata seru digunakan untuk mengambil perhatian lawan berbicara, seperti /oy/'hei'/ondeh/'wah'.

Frase :

Frase ialah suatu bentuk yang terdiri dari satu suku kata atau lebih yang mempunyai fungsi gramatikal dalam kalimat.

Frase-frase yang terdapat dalam bahasa Minangkabau adalah :

a. Frase Nomina

Frase nomina terdiri dari kata benda yang biasa diikuti oleh penanda nomina atau tidak.

Contoh : /pituluy?/'pensil'

/ana? tu/'anak itu'

/buku den/'buku saya'

/pa? Amat/'pak Amat'

/nan basalan/'yang dipinjam'

/saembe ayio/'seember air'

/rumah usan/'rumah usang'

/aden/'saya'

/wa ? an/'kamu'

/ama?/'ibu'

/buku den tu/'buku saya itu'

b. Frase Verba.

Frase verba terdiri dari kata kerja dasar atau kata kerja dan penanda verba, atau kata kerja dengan obyek atau kata kerja dengan keterangan ataupun gabungan dari komponen-komponen di atas.

Contoh : /ambio?/'mengambil'

/tabao/'terbawa'

/barangke?/'berangkat'

/barapi/'berapi'

/bapaneh/'berpanas'

/malarian/'melarikan'

/mananami/'menanami'

/baagiokan/'diberikan'

/kamalionan/'kecurian'

/lata?an/'letakkan'

/ambio?-maambio?/'saling mengambil'

/kaja bakaja/'berkejar kejaran'

/balari larian/'berlari-larian'

/mandi/'mandi'

/bakarajo/'bekerja'

/minum di lapaw/'minum di kedai'

/makan kapatan/'makan kemaren'

/alah pai/'sudah pergi'

c. Frase Ajektiva

Frase ajektiva terdiri dari kata sifat, atau kata sifat dengan penanda ajektiva, atau kata sifat dengan kata keterangan. Frase ajektiva bisa juga terdiri dari kata sifat yang mempunyai awalan, atau akhiran atau awalan dan akhiran. Selain dari itu frase ini juga dapat dibentuk dari kata sifat dengan kata depan yang diikuti kata benda, atau kata sifat dengan aspek waktu atau ulangan kata sifat itu. Kata majemuk yang terdiri dari dua kata sifat yang berbeda juga dapat menjadi unsur yang membentuk frase ajektiva. Frase ajektiva bisa juga terbentuk dari penggabungan dua frase ajektiva atau lebih.

Contoh : /manih/'manis'

/palian manih/'paling manis'

/iyo bana manih/'benar-benar manis'

/saki? kapalo/'sakit kepala'

/gadan-gadan/'besar-besar'

/cadio?/buruo?/'cerdik untuk kepentingan sendiri'
 /pamabuo?/'orang yang suka mabuk'
 /kaputiah-putiah/'keputih-putihan atau agak putih'
 /sakik di rumah/'sakit di rumah'
 /sadan saki?/'sedang sakit'
 /nan saki?/'yang sakit'

d. Frase Lokatif.

Frase ini terdiri dari keterangan tempat atau kata depan dengan keterangan tempat :

/kian/'ke sana'
 /sinan/'di sana'
 /siko/'di sini'
 /di bawah/'dibawah'
 /di sa balah/'di sebelah'
 /di Padang/'di Padang'.

e. Frase Numeral

Frase numeral terdiri dari kata bilangan yang diikuti atau tidak diikuti oleh kata benda yang disebutkan. Selain dari kata bilangan, kata-kata tertentu juga dipakai untuk mengklasifikasikan benda-benda yang disebutkan sesudah kata bilangan tersebut.

Frase numeral dibagi atas dua bagian.

Bagian pertama yaitu frase yang terdiri dari kata bilangan, seperti contoh dibawah ini :

/limo/'lima'
 /banya?/'banyak'
 /saratuyh/'seratus'
 /limo uran/'lima orang'
 /anam ikuo/'enam ekor'
 /limo pirion/'lima piring'

Klausa :

Klausa adalah sederetan kata-kata yang terdiri dari sebuah subyek dan sebuah predikat yang membentuk sebuah kalimat atau bagian dari kalimat.

Perbedaan antara klausa dan frase ialah, klausa mempunyai sebuah subyek dan sebuah predikat; sedangkan frase hanya merupakan bagian dari klausa.

Contoh :

Frase : /ka kantuo/'ke kantor'
 /bamain/'bermain'
 /ana? tu/'anak itu'

Klausa : /Siapo nan maagiohan ka ino/
 (siapa adalah subyek dan maagiohan ka ino predikat)
 'Siapa yang memberikan?'

Pembagian klausa

Klausa dibedakan atas dua macam, klausa bebas dan klausa terikat.

Klausa bebas yang mampu berdiri sendiri dan mengemukakan sebuah pikiran lengkap disebut kalimat dan bila ia merupakan bagian dari sebuah kalimat disebut klausa utama. Klausa yang tidak dapat berdiri sendiri disebut klausa terikat.

Contoh :

-Klausa utama sebagai kalimat
 /karajo adio? / ambo badagan /
 s p

'kerja adik saya berdagang'

-Klausa utama sebagai bagian kalimat

/Karajo adio/ambo badagan tapi ambo maaaja/

' Kerja adik saya berdagang tapi saya mengajar '

-Klausa terikat

/Siapo nan mancalio? ka ino gala /

s p

' Siapa yang melihat kepadanya tertawa '

(nan mancalio? ka ino klausa terikat)

Kalimat :

Menurut penelitian Syahwin Nikolas dkk, dalam bukunya "Fonologi dan Morfologi Bahasa Minangkabau, Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar dan Pesisir Selatan,. Sintaksis, "Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Padang 1977/1978 halaman 56, kalimat dalam bahasa Minangkabau menurut fungsinya dibedakan atas :

a. Kalimat Dasar Murni

Kalimat dasar terdiri dari frase nomina (FN) sedangkan predikatnya terdiri dari frase nomina (FN), frase verba (FV), frase ajektiva (FA), frase lokatif (FL) atau frase (FNn) seperti terlihat pada contoh berikut :

FN + FN / adio? no guru / 'adiknya guru'

FN + FA / ino rajin / 'ia rajin'

FN + FV / ayam tu maaram / 'ayam itu mengeram'

FN + FL / aba? di rumah / 'ayah di rumah'

FN + FNu / ana? no batigo / 'anaknya tiga orang'

b. Kalimat Transformasi

Kalimat transformasi ialah kalimat yang berubah bentuknya dari satu tipe ke tipe lain. Perubahan tipe kalimat ini dapat dibagi atas dua bagian yaitu kalimat dasar menjadi kalimat majemuk dan perubahan tipe kalimat tanpa perubahan jenis kalimat.

Kalimat Dasar menjadi Kalimat majemuk.

Kalimat majemuk adalah transformasi dari dua atau lebih kalimat dasar menjadi kalimat setara, kalimat bertingkat atau kalimat setara bertingkat.

Kalimat setara ialah suatu kalimat yang terdiri dari dua klausa utama atau lebih. Kalimat setara terbentuk dari gabungan dua buah kalimat dasar yang subjeknya sama, predikatnya berbeda, atau subjek dan predikatnya sama-sama berbeda.

Contoh-contoh kalimat setara :

/Ayah jo ama? no guru/ 'Ayah dan ibunya guru'

/Adio? jo kaka? no makan/ 'Adik dan kakaknya makan'

/Si Eli jo si Emi manih/ 'Si Eli dan si Emi manis'

Kalimat bertingkat terdiri dari satu klausa utama dan satu atau lebih klausa terikat. Klausa terikat mungkin terdapat pada subjek saja atau predikat saja ataupun pada keduanya.

Contoh : /Ino manangko? ikan nan di tabe?/

'Ia menangkap ikan yang di kolam'

/Buku nan dibalinotu maha/

'Buku yang dibelinya itu mahal'

/Ana? sikola nan sadang baraja baso Inggrih tu panday/

'Murid yang sedang belajar bahasa Inggris itu pandai'

Transformasi kalimat tanpa perubahan jenis kalimat dapat dibedakan atas kalimat perintah, ingkar, pasif dan tak lengkap, seperti pada contoh berikut :

1. /Ani, kamarilah/'Ani, kemarilah'

/Inyo inda? amuah/'Ia tidak mau'

/Kabaw tu dibaeno/'Kerbau itu dilemparnya'

/Alun lai doh/'Belum siap'

BAB IV.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Secara ringkas dapat digambarkan mengenai agama dan kepercayaan yang pernah ada di Sumatera Barat, seperti dibawah ini :

Menurut sejarah, pada zaman megalitikum/zaman batu besar $\pm$ 500 tahun sebelum Masehi terjadi perpindahan penduduk dari Asia tenggara secara terus menerus dan menyebar ke berbagai pulau di selatannya, termasuk Sumatera Barat.

Kepercayaan penduduk pada masa itu terutama adalah kepada arwah nenek moyang, gunung-gunung dan hewan. Kepercayaan seperti ini diduga membekas pada kebudayaan Minangkabau, seperti pemujaan terhadap keris pusaka sebagai pelambang kesaktian terhadap Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Kedatangan Aditiwarman pada abad ke 14 Minangkabau di samping menaklukkan dan memerintah Minangkabau juga membawa agama Budha. Namun agama ini tidak begitu berpengaruh di Minangkabau.

Berdasarkan Tambo dan sastra lisan lainnya diduga bahwa sebelum agama Hindu memasuki Minangkabau, penduduknya telah menganut suatu kepercayaan mengenai adanya yang maha Kuasa. Hal ini terbukti dari cara hidup yang dianutnya secara temurun sejak lama dan berbunyi : "kamanakan barajo kamamak, mamak barajo kapangulu, pengulu barajo kamufakaik, mufakaik barajo ka nan bana, bana barajo sandirinyo." Ini membuktikan bahwa orang Minangkabau sudah sejak lama percaya pada kekuasaan Tuhan.

Mengenai kedatangan Islam di Minangkabau ada 2 pendapat;

1. Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa Islam telah masuk ke Minangkabau pada abad ke 7 melalui pesisir timur pulau Sumatera.
2. Hasil Seminar Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar 1969 menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Sumatera Barat pada abad ke XIV melalui pesisir barat pulau Sumatera.

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau abad ke 16 telah menghapus semua peninggalan Hindu Budha di daerah ini. Hukum adat yang tidak sesuai dengan Islam dihapuskan. Di sini dikenal istilah adaik menurun, sarak mandaki, sehingga agama Islam dan adat Minangkabau tidak bertentangan, tapi hidup saling menunjang. Hal ini lebih dikenal secara populer dalam bentuk pepatah adatnya yang berbunyi "Adaik basandi Syarak, syarak basandi Kitabullah."

Agama Kristen memasuki Sumatera Barat bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat di daerah ini (sejak zaman Pemerintahan Belanda).

Data terakhir menunjukan bahwa pada tahun 1978 penduduk Sumatera Barat menganut agama sebagai berikut:

- | | |
|--------------|-----------------------|
| 1. Islam | : 3.125.552 orang |
| 2. Katolik | : 25.450 orang |
| 3. Protestan | : 28.727 orang |
| 4. Budha | : 8.602 orang 1) |

Berdasarkan angka-angka di atas dapat dilihat bahwa Islam menduduki tempat tertinggi. Memang, sebagaimana diketahui bahwa Islam telah sejak lama berurat berakar di Sumatera Barat. Agama protestan menduduki tempat kedua sesudah Islam. Menyusul kemudian Katolik, Budha dan lain-lain.

1). Sumatera Barat Dalam Angka 1978, hal. 107.

Pada umumnya penganut agama Protestan terdiri dari orang-orang yang berasal dari Sumatera Utara dan Cina. Penganut agama Katolik pada umumnya terdiri dari penduduk asli Mentawai dan orang-orang Cina.

Situasi kehidupan beragama pada umumnya dapat dikatakan baik. Penganut-penganut suatu agama dapat hidup saling berdampingan secara damai dengan penganut-penganut agama lain atas dasar saling menghormati. Tidak jarang ditemui di dalam satu rumah terdapat penganut agama yang berbeda.

Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud di sini bukanlah aliran kepercayaan seperti yang dimaksud di dalam GBHN yaitu aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimaksud dengan kepercayaan di sini ialah sisa-sisa kepercayaan lama (sebelum masuknya Islam), antara lain mencakup kepercayaan kepada roh nenek moyang dan sisa-sisa kepercayaan Hindu. Kepercayaan ini biasanya bertentangan dengan agama Islam.

Kepercayaan tersebut antara lain ialah : kepercayaan kepada roh-roh orang yang telah meninggal yang menjelma menjadi binatang, seperti harimau, babi dan sebagainya, serta kepercayaan kepada tempat-tempat dan pohon-pohon yang sakti. Kepercayaan seperti ini masih terdapat pada penganut agama Islam dan Kristen yang dianggap sebagai pemeluk agama yang belum sempurna.

Penduduk kepulauan Mentawai pada zaman dahulu menganut suatu kepercayaan yang mereka sebut "Sabulungan". Sabulungan berasal dari kata "Sa" dan "bulung". "Sa" berarti sekumpulan dan "bulung" berarti daun. Jadi Sabulung berarti kepercayaan daun-daunan, yaitu suatu kepercayaan kepada tenaga gaib. Daun-daun yang mempunyai tenaga gaib itu disebut "kere". Kere ini disimpan dalam satu tempat yang disebut katsaila yang terbuat dari daun rumbia yang juga merupakan tempat arwah nenek moyang.

Ada 3 macam roh menurut kepercayaan sabulungan :

1. Roh laut (Tai Kabagat Koat).

Roh ini mendatangkan segala macam ikan, buaya, menimbulkan badai/gelombang yang membahayakan manusia.

2. Roh hutan dan gunung (Tai Ka Leleu)

Roh ini memberikan segala macam hasil dan binatang serta tumbuh-tumbuhan yang berfungsi sebagai penyelamat manusia dan kadang-kadang juga dapat membahayakan kehidupan manusia.

3. Roh awang-awang (Tai Ka Manua)

Roh ini menurunkan hujan, angin dan memberi tanda-tanda di langit.

Roh-roh tersebut mempunyai suruhan untuk menyampaikan pesan dan kesan kepada manusia yang kadang-kadang berbentuk wujud yang nyata dan kadang-kadang berbentuk khayalan. Pesan-pesan tersebut terbagi dua yaitu pesan yang baik dan yang tidak baik.

Kepercayaan Sabulungan inilah yang menghasilkan lembaga-lembaga adat di Mentawai. Dewasa ini kepercayaan Sabulungan boleh dikatakan sudah hampir lenyap.

BAB V.

KEHIDUPAN KELUARGA

Pengertian keluarga di Sumatera Barat/Minangkabau mengandung pengertian yang luas. Keluarga di sini bukan hanya berarti terdiri dari seorang ayah seorang ibu dan anak, tetapi lebih jauh lagi mencakup pengertian suku.

Rumah gadang (rumah adat) merupakan tempat suatu keluarga Minangkabau berdiam. Rumah ini kadang-kadang mencapai 20 ruang dengan atap yang spesifik (bergonjong). Sebuah rumah gadang biasanya ditempati oleh 3 keturunan (generasi).

A. SISTIM KEKERABATAN.

Prinsip kekerabatan di Minangkabau adalah berdasarkan garis keturunan ibu (matrilinial). Mereka hidup dalam satu ketertiban masyarakat yang di dalamnya kekerabatan dihitung menurut garis ibu semata-mata dan pusaka serta waris diturunkan menurut garis ibu pula. Hal ini berarti bahwa anak laki-laki dan perempuan termasuk keluarga, clan perkawinan ibunya: bukan dari ayah tapi dari ibu, mamak dan bibinya seorang anak menerima warisan harta benda.

Menurut Muhammad Rajab, dalam bukunya "Sistim kekerabatan di Minangkabau hal. 17 sistim matrilinial di Minangkabau itu mempunyai delapan ciri yaitu :

1. Keturunan dihitung menurut garis ibu.
2. Suku terbentuk menurut garis ibu
3. Setiap orang diharuskan kawin dengan luar sukunya (eksogami).
4. Pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku.
5. Kekuasaan di dalam suku, menurut teori terletak di tangan ibu tetapi jarang sekali dipergunakannya.
6. Perkawinan bersifat matriloal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya.
7. Yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-lakinya.
8. Hak-hak pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya, dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan. 1)

Di dalam membicarakan kekerabatan ini ada baiknya disinggung sedikit mengenai sopan santun pergaulan kekerabatan karena hal ini menentukan sikap terhadap kerabat yang lain. Pada umumnya mereka berlaku hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang kecil. Umumnya bentuk sapaan orang yang dianggap lebih tua atau yang patut dihormati "pak" (apak), terhadap sesama besar dipanggilkan namanya dan kepada yang lebih kecil dipanggilkan adiak atau dengan menyebut namanya saja.

1). Muhammad Rajab, Sistim Kekerabatan di Minangkabau, halaman 17.

B. SISTIM PERKAWINAN

Bila seorang anak perempuan telah meningkat remaja, pihak keluarga ibu dan ayahnya selalu memperhatikan perkembangan jasmani anak. Mereka mulai berusaha mencari calon menantu yang pantas untuk gadisnya. Hal ini dirundingkan oleh mamak-mamak dan ayah gadis tersebut. Masing-masing mamak mengajukan calon yang dianggap pantas, disini yang menjadi ukuran untuk dijadikan menantu adalah keturunan, kemampuan, kelakuan, perasaan, tanggung jawab. Ukuran ini tidak selalu sama pada setiap keluarga.

Pekawinan di sini bersifat eksogami (antar suku) dan pada umumnya menantu yang paling disukai adalah laki-laki yang berbangsa (keturunan bangsawan) atau orang yang berkelakuan baik serta taat beragama dan berbangkat.

Pada masa dahulu biasanya si gadis tidak diminta pendapatnya atau persetujuannya untuk dikawinkan. Pinangan pada umumnya datang dari pihak perempuan. Perkawinan lazimnya didahului dengan masa pertunangan. Pesta kawin anak perempuan pada umumnya lebih meriah dari anak laki-laki. Hal ini mungkin karena harapan lebih besar tercurah pada anak perempuan, sebagai penyambung keturunan.

Kebiasaan pada zaman dahulu bahkan sampai sekarang masih terdapat kecenderungan untuk mengawinkan anak dengan kemenakan, dengan maksud lebih mempererat hubungan kekeluargaan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa perkawinan yang semacam itu mempunyai kelemahan juga. Bila terjadi perceraian atau pertengkaran, hubungan keluarga yang telah lama dibina akan terputus sama sekali.

C. SISTIM WARISAN.

Menurut adat Minangkabau, bagi seorang laki-laki yang paling dekat kepadanya ialah kemenakannya. Kemenakannyalah yang harus mewakili gelar, martabat, kekayaan apa saja yang dipunyai oleh mamaknya. Sebaliknya, anak sendiri tidak menerima warisan tersebut.

Seluruh harta pusaka seperti hutan, sawahladang, rumah, tapian, tanah pekuburan dari lingkungan kaum, dipusakai atau diterima secara turun temurun oleh anggota kaum laki-laki dan perempuan tanpa kecualinya, yang sifatnya menurut adat: Bungka tak bakapiang, miyang tak babagi, sakato tak babalah, hak bapunyo, ganggam bauntuak. 2)

Maksud seluruh peninggalan dari seorang penghulu seperti tersebut diatas adalah hak milik bersama kaum tersebut. Dan karena itu tidak dapat dijual atau diberikan kepada orang lain. Harta yang semacam ini dikenal juga dengan nama pusako tinggi. Disamping itu terdapat pula pusako randah yakni harta yang didapat sebagai hasil caharian selama menjadi suami isteri. Harta ini boleh dijual dan digadaikan.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, seorang ayah lebih dekat dan tertarik kepada anaknya dibandingkan dengan kemenakannya. Hal ini mungkin disebabkan pengaruh luar atau instink kecintaan ayah terhadap anaknya sudah mulai berkembang pada masyarakat Minangkabau. Hubungan anak dengan ayah mulai rapat.

D. SIKLUS HIDUP PERORANGAN

Siklus hidup (lefe eyele) di Minangkabau (Sumatera Barat) dimulai sejak kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, masa tua dan berakhir pada kematian. Kehidupan seseorang di Minangkabau berkaitan erat dengan adatnya. Begitu pula siklus hidup perorangan erat sekali hubungannya dengan adat.

1. Kelahiran.

Bila seorang bayi lahir, dimandikan dan diazankan (bagi bayi laki-laki) dan dikamatkan (bagi bayi perempuan). Setelah seminggu atau 2 minggu kemudian diadakan upacara turun mandi, dan kadang-kadang langsung diakikahkan (menurut ajaran Islam). Pemberian nama biasanya diresmikan pada upacara perhelatan turun mandi tersebut. Nama ini biasanya telah disediakan oleh orang tuanya atau keluarga terdekat.

Anak perempuan biasanya dikhitan sewaktu acara turun mandi tersebut, sedangkan anak laki-laki biasanya dikhitan setelah berumur 6 tahun atau lebih.

2. Masa kanak-kanak.

Pada masa kanak-kanak, anak ini bermain dengan teman-teman, adik dan kakaknya. Bagi anak laki-laki yang telah lewat umurnya enam tahun diadakan upacara sunat rasul (khitanan). Anak yang telah mencapai usia sekolah

2). Idrus Hakimi Dt. Rajo Panghulu, Pegangan Penghulu di Minangkabau, halaman 35.

langsung disekolahkan dan mengaji di surau-surau atau di rumah. Bagi anak yang telah tamat atau khatam Kur'an diadakan upacara khatam Kur'an. Pelajaran bela diri seperti pencak silat juga diberikan, demikian juga mengenai akhlak, sopan santun dalam pergaulan.

3. Masa dewasa.

Anak yang telah mencapai dewasa biasa mendapat perhatian dan pengawasan yang lebih khusus bagi orang tuanya, atau oleh sanak keluarga. Terutama bagi anak perempuan, ia tidak boleh bebas bergaul dengan orang lain, demi menjaga nama baik orang tuanya. Biasanya pada masa ini anak itu telah diberi suatu pekerjaan atau tugas sebagai persiapan untuk menempuh masa depan nanti, setelah ia berkeluarga, seperti menjahit, bertukang, berdagang, dan sebagainya.

4. Perkawinan.

Berakhirnya masa dewasa ditandai oleh datangnya masa perkawinan. Pada beberapa daerah perkawinan dilakukan pada usia remaja. Namun pada saat ini jarang ditemui. Proses perkawinan dilaksanakan sesuai dengan adat serta agama.

5. Masa tua.

Pada masa ini seseorang berkewajiban untuk menunjuk dan mengajari para pemuda terutama kemenakan dan anak-anaknya.

6. Kematian.

Bila seseorang meninggal dunia maka diadakan upacara kematian menurut agama dan adat setempat. Memang dalam pelaksanaan upacara kematian ini terdapat perbedaan pada masing-masing daerah. Namun pada prinsipnya sama.

Dibeberapa tempat diadakan upacara sesudah kematian seperti meniga hari, tujuh hari, dan penyeratus hari.

E. POLA HIDUP SEHARI-HARI.

Sebagai daerah agraris Sumatera Barat mempunyai penduduk yang sebahagian besar terdiri dari petani, pedagang, ada juga yang hidup sebagai nelayan, pegawai dan ABRI.

Pertanian di sini sudah mulai maju terutama setelah adanya Pelita. Teknik-teknik pertanian moderen telah mulai diterapkan dan telah menampakkan hasil yang menggembirakan. Di sini kita temui adanya Inmas, Bimas, peremajaan tanaman, pemberantasan hama, pengadaan bibit unggul dan lain-lain.

Pada umumnya para petani di Sumatera Barat hidup dalam taraf yang sederhana bahkan ada yang hidup dalam keadaan berkekurangan. Hal ini disebabkan tidak seimbangny hasil yang mereka peroleh dari mata pencaharian mereka dengan kebutuhan hidup sehari-hari.

BAB VI

ORGANISASI SOSIAL

Sebelum kita melangkah kepada pembicaraan mengenai organisasi Sosial di Sumatera Barat, baiklah lebih dahulu kita tinjau tentang organisasi sosial itu sendiri.

Organisasi ialah suatu susunan berbagai bagian yang teratur.

Bagian-bagian dari sesuatu itu disusun dan diatur sedemikian rupa, sehingga dengan cara demikian diharapkan suatu pekerjaan atau tujuan pekerjaan itu akan dapat dicapai dengan mudah. Pekerjaan yang bersifat organisatoris ini tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang saja. Oleh sebab itu diperlukan tenaga-tenaga manusia yang mempunyai kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Jadi dalam organisasi sangat diperlukan adanya kelompok atau unit tertentu, yang pekerjaannya tersusun dan teratur dengan baik. Dengan kata lain dapat diartikan organisasi adalah suatu alat untuk mencapai tujuan tertentu, dengan jalan mengatur fungsi-fungsi yang ada dan mengawasi pelaksanaannya.

Organisasi yang ada dapat dibedakan atas organisasi yang formal dan perkumpulan-perkumpulan.

Gambaran ringkas mengenai organisasi sosial di Sumatera Barat dapat kita lihat pada uraian berikut ini.

A. STRUKTUR SOSIAL PEDESAAN.

Istilah desa di Sumatera Barat dikenal dengan nama jorong. Jorong merupakan bagian dari Nagari, sedangkan nagari merupakan bagian dari kecamatan. Sebuah jorong dikepalai oleh seorang kepala jorong (walijorong) dan nagari dikepalai oleh seorang kepala nagari (wali nagari). Sebuah desa (jorong) biasanya didiami oleh penduduk dari bermacam-macam suku seperti suku Caniago, Jambak, Piliang dan sebagainya. Masing-masing suku dikepalai oleh seorang kepala suku yang disebut Datuk atau penghulu. Di samping itu juga terdapat pemuka-pemuka masyarakat cerdik pandai dan alim ulama.

Kehidupan di desa ditentukan dan diatur oleh norma-norma dan adat setempat. Susunan masyarakat desa berbeda dengan masyarakat kota, baik dalam hal rumah tangga maupun kepemimpinan dan lain-lain.

Pada umumnya setiap nagari di Minangkabau mempunyai Balai adat, yaitu suatu bangunan tempat para penghulu atau Datuk dan pemuka masyarakat lainnya bermusyawarah.

Kepulauan Mentawai sebagai daerah yang masih terbelakang di Sumatera Barat mempunyai struktur masyarakat tersendiri.

1. Rumah tangga Keluarga.

Perkataan keluarga berasal dari bahasa Sankskerta yaitu kulawarga yang berarti sanak saudara, kaum keluarga.

Keluarga di Minangkabau mencakup pengertian suku. Anak termasuk kedalam suku ibunya (matrilinial). Anak laki-laki yang telah kawin tinggal bersama isterinya di rumah keluarga isterinya. Mereka yang berfikir lebih maju dan mampu, berusaha menghindari hal ini dengan mengontrak dalam menyewa atau membeli rumah sendiri.

2. Masyarakat Desa.

Pada mulanya desa merupakan tempat tinggal suatu suku atau kaum. Kemudian desa ini kian ramai didatangi oleh suku-suku lain, sehingga terbentuk masyarakat desa yang terdiri dari bermacam-macam suku.

Penduduk di desa-desa tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan penduduk kota, karena itu mereka dapat

saling kenal mengenal sesamanya.

3. Kepemimpinan Desa.

Kepemimpinan desa terbagi atas 2 macam yaitu; kepemimpinan formal dan kepemimpinan nonformal.

Yang dimaksud dengan kepemimpinan formal ialah kepemimpinan yang dipegang oleh badan pemerintah resmi yaitu Kepala Desa yang disebut wali jorong. Di samping kepemimpinan formal atau resmi itu juga dikenal kepemimpinan nonformal, antara lain kepemimpinan di bidang agama dan kepemimpinan di bidang Adat.

Kepemimpinan di bidang adat terletak di tangan para Penghulu atau Datuk. Sedangkan kepemimpinan di bidang agama terletak di tangan para ulama-ulama, pendeta dan pastor.

B. STRUKTUR MASYARAKAT KOTA.

Kota merupakan tempat kediaman manusia dalam jumlah yang besar. Masyarakat kota biasanya terdiri dari orang-orang yang berbeda asalnya. Kota juga merupakan pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kesenian dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu mata pencaharian penduduk di kota pada umumnya bersifat non agraris.

Berdasarkan mata pencaharian masyarakat kota dapat digolongkan atas :

1. Pegawai, ABRI
2. Pengusaha/Pedagang.
3. Buruh, kuli
4. Pemborong
5. Sopir
6. Dan lain-lain.

Berdasarkan jumlah penghasilan masyarakat kota dapat digolongkan atas :

1. Masyarakat golongan ekonomi kuat. Termasuk ke dalam golongan ini pegawai tinggi, pengusaha, pedagang besar.
2. Masyarakat golongan ekonomi sedang. Termasuk dalam golongan ini pegawai golongan menengah dan orang-orang berpendapatan sedang.
3. Masyarakat ekonomi lemah. Mereka ini berpendapatan kecil dan hanya mampu mempertahankan hidup sehari-hari dalam taraf yang rendah.

Di kota-kota Sumatera Barat, jumlah golongan masyarakat ekonomi lemah lebih banyak dari masyarakat golongan ekonomi sedang. Orang-orang yang berpendapatan sedang lebih banyak dari orang yang termasuk golongan kuat.

Penduduk kota selalu mengalami pertambahan akibat derasnya arus urbanisasi. Karena itu Pemerintah Daerah mengusahakan perluasan kota. Masyarakat kota di Sumatera Barat mudah menerima pengaruh dari luar, sehingga menyebabkan kemajuan di kota-kota berkembang dengan pesat.

C. ORGANISASI FORMAL DAN PERKUMPULAN-PERKUMPULAN.

Organisasi formal yang dimaksudkan di sini adalah organisasi yang bersifat atau berbau politik. Sedangkan perkumpulan di sini lebih dititik beratkan pada adanya tujuan yang bersifat amal. Perkumpulan-perkumpulan tersebut sebahagian sudah terdapat dan sebahagian belum.

Menurut data yang ada, organisasi dan perkumpulan yang terdapat di Sumatera Barat adalah seperti berikut;

1. Organisasi formal.

- | | |
|-------------|--|
| a. PNI | e. Partai Katolik |
| b. NU | f. PSII |
| c. Parmusi | g. Perti |
| d. Parkindo | h. Murba |
| | i. Golkar dan berbagai organisasi lainnya. |

Partai-partai politik yang senafas mengelompokkan atau melebur diri menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dan Partai Persatuan Pembangunan (P3).

2. Organisasi di Bidang Ekonomi.

Organisasi ini terdiri dari CV, NV, PT, PN, dan PD.

3. Koperasi

- a. Simpan pinjam.
- b. Kerajinan Industri
- c. Kerajinan dan Industri.
- d. Konsumsi.
- e. Serba usaha.

4. Perusahaan/Pembangunan Koperasi.

Perkumpulan-perkumpulan merupakan persatuan atau group di tengah-tengah masyarakat. Anggotanya terdiri dari beberapa orang yang bersatu untuk melaksanakan dan mencapai suatu cita-cita bersama.

Di Sumatera Barat terutama di kota-kota banyak terdapat perkumpulan-perkumpulan antara lain perkumpulan yang bersifat pendidikan Kesenian, olahraga, agama dan lain-lain, seperti perkumpulan rebana atau orkes.

Perkumpulan-perkumpulan yang bersifat dan bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan antara lain; PGAI, Persatuan Guru Republik Indonesia, Muhammadiyah dan Perti dan sebagainya.

BAB VII

STRUKTUR PEMERINTAHAN

Secara administratif Sumatera Barat di bagi atas delapan kabupaten dan enam kota madya seperti tertera dibawah ini :

1. Kabupaten Agam, dengan ibu kotanya Bukittinggi.
2. Kabupaten 50 Kota, dengan ibu kotanya Payakumbuh.
3. Kabupaten Pasaman, dengan ibu kotanya Lubuk Sikaping.
4. Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, dengan ibu kotanya Muaro.
5. Kabupaten Solok, dengan ibu kotanya Solok.
6. Kabupaten Pesisir Selatan, dengan ibu kotanya Painan.
7. Kabupaten Padang Pariaman, dengan ibu kotanya Pariaman.
8. Kabupaten Tanah Datar, dengan ibu kotanya Batusangkar.
9. Kotamadya Padang, dengan ibu kotanya Padang.
10. Kotamadya Solok, dengan ibu kotanya Solok.
11. Kotamadya Sawahlunto, dengan ibu kotanya Sawahlunto.
12. Kotamadya Padang Panjang, dengan ibu kotanya Padang Panjang.
13. Kotamadya Payakumbuh, dengan ibu kotanya Payakumbuh.
14. Kotamadya Bukittinggi, dengan ibu kotanya Bukittinggi.

Sumatera Barat terdiri atas 80 Kecamatan.

Masing-masing kecamatan terdiri atas beberapa kenagarian. Menurut data yang diperoleh, pada tahun 1977 nagari-nagari di Sumatera Barat semuanya berjumlah 543. 1) Sebuah kenagarian terdiri atas beberapa desa/jorong.

Agak berbeda dengan struktur pemerintahan di desa-desa, kesatuan pemerintahan yang terkecil di kota-kota di Sumatera Barat disebut RT. (Rukun Tetangga). RT. merupakan bahagian dari RK. Istilah wali jorong di desa-desa sama tingkatannya dengan RK di kota-kota.

Kesatuan pemerintahan yang terkecil di desa disebut jorong. Di desa yang agak luas daerahnya sudah dibentuk RT-RT. Sebuah jorong dikepalai oleh seorang Kepala Nagari atau Wali Nagari. Pengangkatan seseorang sebagai wali jorong berdasarkan musyawarah bersama penduduk warga kampung itu dengan pemilihan suara terbanyak. Jabatan kepala jorong atau wali jorong merupakan jabatan kehormatan tanpa efek finansial yang berarti. Seseorang wali jorong tidak memperoleh gaji yang dapat menjamin kehidupannya, kecuali sekedar honorrarium dari pemerintah yang jumlahnya sangat kecil. Sebagai contoh untuk tahun 1979/1980 adalah sebagai berikut;

- | | |
|----------------|---------------------|
| a. Wali jorong | Rp. 10.000,00/bulan |
| b. Juru tulis | Rp. 6.000,00/bulan |

Oleh sebab itu seorang wali jorong yang disegani, mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat, adil dan berani serta mempunyai ekonomi yang kuat.

Pada umumnya jabatan wali jorong ini dijabat oleh seseorang dalam waktu yang cukup lama, karena sulit untuk

1). Direktorat Pemerintahan Kantor Gubernur KDH Tk. I Sumatera Barat, Daftar Nagari dan Desa/Jorong dengan jumlah penduduk dan luas Wilayah Dalam Propinsi Daerah Tk. I Sumatera Barat, halaman 139.

mencari gantinya. Seorang wali jorong yang telah habis masa jabatannya biasanya untuk masa jabatan berikutnya dipilih kembali sampai 2, 3, 4 dan 5 kali. Pada waktu akhir-akhir ini sudah ada rencana dan usaha pemerintah untuk mengangkat wali jorong sebagai pegawai negeri. Pada masa lampau istilah wali jorong ini dikenal dengan Kepala Nagari (angku kupalo). Kepala negeri ini selalu didampingi oleh pemuka-pemuka adat atau penghulu.

Seorang penghulu adalah seorang yang betul-betul ahli tentang adat, karena ialah yang akan memutuskan apakah seseorang itu bersalahan atau melanggar adat atau tidak.

Pada masa sekarang kepala jorong tidak perlu didampingi oleh pemuka adat. Desa-desa di Sumatera Barat dapat diklasifikasikan atas 3 golongan;

1. Desa Swadaya.

Desa swadaya ialah desa yang sebahagian besar penduduknya hidup dari pertanian yang pengelolaannya masih bersifat tradisional. Pada umumnya produksi desa masih rendah (Rp. 50.000.000,00 per tahun).

Penduduk desa ini terikat pada adat istiadat yang pada umumnya banyak memakan biaya, sehingga upacara-upacara tersebut bersifat pemborosan.

Kelembagaan pemerintah dan administrasi desa masih belum teratur dan pendidikan masih kurang, prasarana dan sarana desa sudah atau belum mencukupi.

2. Desa Swakarya.

Pada desa swakarya mata pencaharian penduduknya cenderung pada bidang industri kecil dan perdagangan sehingga produksi desa meningkat (rata-rata Rp. 50.000.000,00 Rp. 100.000.000,00 per tahun).

Kelembagaan dan pemerintah desa sudah mulai berkembang dan adat istiadat tidak terlalu mengikat.

Tingkat pendidikan masyarakat desa berkisar antara 30% sampai 60% lulus sekolah dasar.

Prasarana dan sarana desa sudah mulai mencukupi kebutuhan masyarakat.

3. Desa Swasembada.

Pada desa swasembada, mata pencaharian penduduk tidak hanya di sektor pertanian tapi sudah banyak bergerak di bidang industri, perdagangan dan jasa. Produksi desa sudah meningkat, rata-rata tiap tahun lebih dari Rp. 100.000.000,00. Adat istiadat sudah mulai berkembang dan sudah tidak terlalu mengikat lagi. Masyarakat desa ini pada umumnya sudah mulai meninggalkan adat dan tradisi yang bersifat pemborosan. Prasarana dan sarana desa sudah mulai mencukupi kebutuhan masyarakat, seperti jalan-jalan, kendaraan, irigasi.

Berdasarkan hasil evaluasi Monotoring dan klasifikasi Tingkat perkembangan desa tahun 1979/1980 dapat dilihat kemajuan-kemajuan pembangunan di daerah Sumatera Barat, berupa kenaikan dan peningkatan jumlah desa swakarya dari 2.053 desa menjadi 20.092 desa dan desa Swasembada dari 211 desa menjadi 253 desa.

BAB VIII

HUKUM ADAT

Hukum adat di Minangkabau adalah tatacara untuk mengatur kehidupan dan penghidupan masyarakat Minangkabau yang bertitik tolak kepada Falsafah "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", maksudnya bahwa segala peraturan yang merupakan hukum adat itu dibuat berdasarkan kepada adat dan agama, sedangkan agama itu berdasarkan kitab suci Alqur'an.

Hukum adat Minangkabau bukanlah hukum atau peraturan-peraturan yang tertulis, melainkan merupakan peraturan atau ketentuan yang digariskan oleh orang-orang yang terdahulu (ninik mamak) dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada zaman dahulu hukum adat itu sangat kuat dan sangat terbatas menurut ketentuan yang telah digariskan oleh ninik mamak atau penghulu, sehingga adat itu disebut: "Tak lakang dek paneh dan tak lapuk dek ujan". Maksudnya adat itu dilaksanakan betul-betul menurut ketentuan yang berlaku (statis), sehingga kalau ada seseorang keluar dari ketentuan tersebut atau melanggar adat, ia akan mendapat hukuman dari masyarakat. Hukuman itu bermacam-macam sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dibuatnya.

Tetapi pada zaman kemajuan sekarang ini hukum adat Minangkabau telah bersifat elastis atau secara berangsur-angsur telah dapat menyesuaikan diri dengan alam moderen saat ini, sehingga timbullah pepatah "Lapuk-lapuk di kajangi, usang-usang dibarui".

Hukum adat yang akan diuraikan di sini ialah mengenai :

- A. Hukum tanah
- B. Hubungan kekerabatan.
- C. Hukum perkawinan.
- D. Hukum pewarisan.
- E. Hukum pelanggaran.

A. HUKUM TANAH

Batas alam atau luas wilayah Minangkabau menurut kisah tambo dilukiskan dengan cara yang tak mudah diperkirakan, yakni; dari sikilang aia bangih sampai kataratak aia itam, dari sipisok-pisok pisau hanyui sampai kasialang balantak basi, dari riak nan badabua sampai ka durian takuak rajo.

Setiap nagari di Minangkabau mempunyai wilayah dengan batas-batasnya pada situasi alam sekitarnya, seperti puncak bukit dan sungai.

Luas wilayah suatu nagari tidaklah sama wilayah nagari. Tanah yang dimiliki oleh nagari ditentukan dengan batas sampai puncak bukit atau tebing curam dengan airnya yang cerdas dan hutan lebat yang tak dapat ditembus yang disebut rimbo atau rimba atau hutan lepas, yang tak ada pemilikinya. Wilayah nagari itulah yang disebut Ulayat atau tanah Ulayat.

Ada dua jenis ulayat dalam suatu nagari yaitu ulayat Nagari dan Ulayat Kaum. Ulayat Nagari berupa hutan yang jadi cagar alam dan tanah cadangan nagari disebut juga hutan tinggi. Ulayat kaum yaitu tanah yang dapat

dimanfaatkan tapi belum diolah oleh penduduk, ini dinamakan **hutan rendah**. Hutan rendah ini di bawah kekuasaan Penghulu suku yang jadi **pucuk** atau Tuannya suku, sedangkan hutan tinggi di bawah kekuasaan Penghulu andiko atau Penghulu keempat suku. Ulayat kaum disebut juga **manah-kaum** yang terdiri dari :

1. Manah kaum, dimiliki oleh penghulu atau datuk dalam kaum itu. Meskipun ia sebagai penghulu pucuk tetapi dalam kaumnya sendiri dia pula sebagai penguasa manah yang dapat digunakan oleh anggota kaum.
2. Manah suku, dikuasai dan dimiliki oleh penghulu-penghulu dalam pasukuan, baik penghulu pucuk maupun penghulu andiko secara bersama-sama.
3. Manah Nagari, dimiliki oleh penghulu-penghulu dalam nagari yang bersangkutan secara bersama-sama, terutama penghulu pucuk dalam nagari. 1)

Sifat-sifat hak ulayat atau manah.

1. Manah hanya dapat berada pada masyarakat dan tidak pada orang-orang tertentu.
2. Manah tidak dapat dipindahtangankan untuk selama-lamanya atau dijual.
3. Manah itu dapat dilepaskan untuk sementara atau istilahnya boleh digadaikan bila ada alasan yang dapat diakui oleh adat. Misalnya :
 - a. Maik atau jenazah terbujur di tengah rumah (kematian)
 - b. Gadik gadang indah balaki (akan mengawinkan kemenakan yang telah menjadi gadis besar)
 - c. Rumah gadang ketirisan (memperbaiki atau membangun rumah yang telah usang).
 - d. Mambangik batang tarandam (mengangkat atau menutup malu keluarganya).

Hak perorangan atas tanah.

1. Hak pakai.

Dalam istilah hukum adat Minangkabau hak pakai ini disebut "Ganggam bauntuak" maksudnya suatu hak yang menjadi saluran dari hak dimilikinya oleh suatu keluarga dan merupakan hak perorangan bagi anggota keluarga tersebut (sawah, ladang dll). Anggota kaum boleh menggarap tanah tersebut sebagai pemakai saja, bukan sebagai pemilik.

2. Hak membuka tanah.

Hak membuka tanah sama dengan menaruko atau menebus hutan untuk dijadikan tanah pertanian, yang disebut juga hak terdahulu dan hak menikmati. Tanah yang dibuka oleh suatu keluarga menjadi haknya sampai batas-batas tertentu, sehingga ia dapat berulang kali menanam tanah itu. Yang boleh membuka tanah disuatu daerah ialah kaum atau suku yang tinggal di daerah itu.

3. Hak milik.

Hak milik adalah hak menikmati, yang terdiri dari pusako tinggi (harta pusaka yang turun temurun) dan pusaka rendah (harta yang didapat dengan membeli).

4. Hak pungut hasil karena jabatan.

Seorang penghulu di Minangkabau diberi hak untuk memungut atas hasil atas sawah yang diperuntukkan kepadanya penyandang gelar (pendukung gelar), kepenghuluannya (datuak). Sawah itu boleh digarap oleh kemenakannya tapi hasil panennya sebahagian diserahkan kepada penghulu sebagai pemegang jabatan penghulu.

5. Hak terdahulu untuk beli.

Yaitu hak seseorang yang mendapat prioritas terlebih dahulu untuk membeli sebidang tanah, ladang dari orang lain jika ada suatu kaum akan menjual tanah atau sawah. Terlebih dahulu haruslah diberitahukan kepada anggota kaum itu sendiri, barulah kemudian diberitahukan anggota lain.

6. Hak gadai.

Yaitu hak yang timbul dari suatu perjanjian atas Pemindahan hak atas tanah untuk sementara. Istilahnya, pagang gadai. Jadi orang yang punya tanah atau sawah menerima uang atau emas dari orang akan memagang sawah itu.

Yang punya uang berhak menggarap sawah atau tanah tersebut selama uangnya belum dikembalikan oleh yang punya sawah atau tanah. Pengembalian uang itu disebut **menebus gadai**.

-
- 1). Hukum adat dan lembaga-lembaga Hukum adat Daerah Sumatera Barat oleh : Tasrif Aliumar SH, Faisal Hamdan SH, hal. 242.

Perbuatan Hukum dua pihak.

Di Minangkabau dikenal suatu perbuatan penjualan tanah kepada orang dengan menerima pembayaran, berupa uang atau emas, istilahnya ialah :

1. Jual (jual lepas)
2. Sandao (gadai).
3. W a k a f.
4. Jual tahunan, dijual dalam jangka waktu yang tertentu atau ditentukan.
5. H i b a h.

1. J u a l (jual lepas).

Ialah pemindahan hak milik kepada orang lain secara jual beli dan dengan sah apabila penghulu hadir atau disetujui oleh ninik mamak. Yang membeli atau yang punya uang berhak menggarap tanah atau sawah yang dibelinya untuk seumur hidup, bahkan lama kelamaan menjadi tanah atau sawah pusaka yang turun temurun pula kepada anak kemenakannya.

2. Sandao/gadai.

Ialah pemindahan hak milik untuk sementara waktu.

3. Hukum gadai.

- Si penggadai menyerahkan tanahnya kepada si pembeli ayau si pemegang dengan menerima sejumlah uang secara tunai.
- Si penggadai tetap mempunyai hak untuk menebus kembali tanahnya dengan pembayaran kembali sejumlah uang yang sama.
- Selama uang belum dikembalikan, tanah tetap digarap oleh yang punya uang.
- Persetujuan kaum, suku, penghulu sangat dibutuhkan dalam terjadinya gadai.
- Saksi dari gadai adalah orang yang bersepadan atau berbatasan dengan tanah tersebut. Jadi waktu pelaksanaan gadai orang yang empat jihat (sepadan) harus hadir. 2)

3. Wakaf.

Ialah pemberian tanah untuk kepentingan amaliah, misalnya untuk pembangunan mesjid, langgar, sekolah agama dan lain-lain.

4. Jual tahunan.

Ialah jual beli untuk jangka waktu tertentu. Bila telah sampai waktunya sawah atau tanah itu dikembalikan oleh pembeli kepada pemiliknya dengan tidak menerima apapun.

5. H i b a h.

Ialah tanah atau harta yang diberikan kepada orang yang disayangi.

Hibah ini terjadi bila :

- a. Bila seorang ayah mempunyai harta pusaka yang banyak, sedangkan anggota kaum yang mewarisi sedikit, maka si ayah menghibahkan sebahagian harta kepada anaknya.
- b. Kaum si Ayah tidak ada yang mewarisi atau punah, maka ia menghibahkan harta pusakanya kepada anaknya.
- c. Si Ayah tidak punah, tapi kaum anaknya termasuk kepada orang yang tidak punya harta pusaka sama sekali, maka si ayah menghibahkan sebahagian harta pusaka kepada anaknya.

B. HUKUM KEKERABATAN

Hukum kekerabatan disebut juga hukum kekeluargaan atau hukum kesianakaudaraan.

Hukum kekerabatan terdiri dari :

1. Hubungan anak dengan kedua orang tuanya.

-
- 2). Hukum adat dan Lembaga-lembaga Hukum Adat daerah Sumatera Barat oleh : Tasrif Aliumar SH., Faisal Hamdan SH. hal. 278.

2. Hubungan anak dengan golongan saudara-saudaranya.
3. Pemeliharaan anak-anak piatu.
4. Pengangkatan anak. 3)

1. Hubungan anak dengan kedua orang tuanya.

Di daerah Sumatera Barat atau Minangkabau sistem kekerabatan adalah secara *Matrilinial*, yang menghitung garis keturunan dari pihak ibu. Anak-anak yang wanita atau pria adalah termasuk dalam kaum ibunya. Pada zaman dahulu si Bapak tidaklah begitu berkuasa terhadap anaknya sebab mamaknya atau saudara dari ibu lebih menentukan.

Seorang ayah di Minangkabau disebut orang *sumando* yang fungsinya seolah tamu di rumah isterinya yang menurut peribahasa Minang "seperti abu di atas tunggul". Ia tidak berkuasa apa-apa di atas rumah isterinya yang berkuasa adalah *mamak* rumah (*tungganai*), yaitu saudara laki-laki tertua. Anak-anaknya diperintah mamaknya. Si Mamaklah yang berkuasa atas kemenakan misalnya dalam hal menentukan jodoh kemenakannya.

Tetapi dalam prakteknya sehari-hari tentu anak lebih dekat kepada orang tuanya karena mulai dari dalam kandungan telah menjadi harapan orang tuanya.

Di samping ia sebagai pelanjut keturunan juga diharapkan pendukung orang tua di kemudian hari.

Begitu pentingnya anak bagi kedua orang tuanya, tentu saja orang tua akan berusaha sedemikian rupa mendidik anaknya agar jangan terlantar dalam hidupnya. Untuk ini diperlukan biaya-biaya yang harus dikeluarkan, baik untuk pendidikan maupun untuk penghidupan dari anak itu.

Biaya-biaya tersebut tentu akan ditanggung oleh ayah dan ibunya, walaupun ada bantuan dari mamak, tapi tidak seberapa dan hanya kadangkala saja.

Dengan demikian hubungan antara mamak dengan kemenakan makin renggang, sebab mamak mulai mengarahkan perhatiannya kepada anaknya sedangkan kemenakan-kemenakan mulai menaruh simpati kepada ayahnya.

Setelah Minangkabau memasuki alam modern maka adat mamak berkemenakan yang dulunya sangat berkuasa, makin lama makin lemah.

Sehubungan dengan anak sebagai penghubung keturunan kedua orang tuanya maka si ibu cenderung kepada anak perempuan maka si ayah akan menginginkan anak laki-laki.

Pada umumnya orang tua di Sumatera Barat memandang anak laki-laki dan perempuan sama saja. Minimal harus ada 2 anak terdiri dari dua jenis kelamin. Tetapi kalau anak-anak mereka terdiri dari satu kelamin saja, maka mereka akan menerima saja hal tersebut sebagai sudah kehendaknya, sudah takdir Tuhan.

Begitupun tentang perbedaan kasih sayang antara sulung, tengah, bungsu, pada umumnya kasih sayang itu sama bagi tiap-tiap anak.

Ayah atau Bapak atau Ibu bertanggung jawab atas perongkosan anak-anak dan biaya rumah tangga, pendidikan. Bahkan sekarang ini bapak berusaha membangun rumah untuk anaknya demi ketenteraman keluarganya.

2. Hubungan antara anak-anak terhadap golongan saudara-saudaranya.

Hubungan anak terhadap golongan saudara-saudaranya tergantung kepada kebijaksanaan orang tuanya dan fihak famili dari kedua orang tuanya.

Tanggung jawab anak yang tertua atau sulung terhadap adik-adiknya, atau pun tanggung jawab anak lelaki terhadap saudaranya yang perempuan, pada umumnya adalah sama saja pelaksanaannya. Anak yang tua akan membimbing adik-adiknya dan begitu juga laki-laki membantu saudaranya yang perempuan walaupun sudah kawin. Dalam hal ini apabila yang akan membantu itu mampu untuk menolong adiknya dapat juga sebaliknya yang sulung berkekurangan maka adiknya lah yang membantu yang tua.

Mengenai hak dan kewajiban mereka bersaudara antara laki-laki dan perempuan relatif sama. Dalam pembagian harta warisan anak laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat, begitupun antara anak yang sulung dan yang bungsu sama saja. Dalam permusyawaratan adat pada umumnya yang perempuan tetap hadir dan mengajukan saran. Kalau saran itu baik saran itu akan diterima. Rapat adat sekarang golongan wanita itu disebut *bundo kandung*.

Hubungan kesanak saudaran ini tidak terlepas dengan hubungan anak dengan fihak famili ayah disebut *bako* dan si anak disebut anak pisang atau anak pusako oleh famili ayah. Pada umumnya anak pisang ini dimuliakan

3). Hukum Adat dan Lembaga-lembaga Hukum Adat Daerah Sumatera Barat oleh .

Tasrif Aliumar SH dan

Faisal Hamdan SH, hal. 134.

atau dimanjakan oleh bako, sebab ada kemungkinan anak pisang itu akan menjadi menantu mereka.

Hubungan dengan famili ibu sangat rapat. Panggilan kepada saudara laki-laki dari ibu disebut **mamak** dan panggilan kepada saudara laki-laki dari ayah disebut **bapak**. Panggilan kepada ibu dari ibu dan ibu dari ayah sama saja yaitu **nenek** dan panggilan kepada ayah ibu dan ayah dari ayah ialah **Inyik**.

3. Pemeliharaan anak-anak piatu.

Kalau ibu dari seorang anak meninggal, anak itu dinamakan piatu. Ia dipelihara oleh saudara ibunya tetapi ada juga yang dibawa oleh ayahnya ke isteri muda.

Kalau yang meninggal ayahnya anak itu dinamakan yatim. Ia dipelihara oleh ibu dan ayah tirinya kalau ibunya kawin lagi. Kalau ibu dan ayah sama-sama meninggal maka anak itu dinamakan anak yatim piatu, dan anak itu dipelihara oleh pihak famili ibu dan ada juga dipelihara oleh famili bapak, bergantung pada hubungan dekat atau jauhnya seorang anak waktu orang tuanya masih hidup. Ini kalau anak-anak itu masih kecil-kecil, dan kalau ada kakaknya yang sudah dewasa, kakaklah yang akan berusaha memelihara adik-adiknya.

4. Pengangkatan anak

Di Minangkabau tidak mengenal lembaga pengangkatan anak dalam hukum adatnya. Yang ada hanya pengambilan anak untuk dipelihara dan diasuh sebagai anak sendiri tetapi anak bersangkutan masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan si pengambil anak. Jadi hubungan anak dengan orang tuanya tidak terputus dan ia tetap ahli waris dari orang tuanya si anak, bukan merupakan ahli waris dari orang tua angkatnya. Sering juga diambil anak angkat itu dari anak adik atau anak kakak dari si isteri, tetapi juga tidak ditutup kemungkinan memelihara anak yang berasal dari pihak bapak atau suami. Ada juga yang memelihara anak yang berasal dari suku bangsa lain, misalnya; Jawa, Sunda, Cina dan lain-lain. Pengertian mengangkat anak di sini ialah memelihara anak.

Kalau mengangkat anak untuk menjadi dan anak yang nanti akan menerima warisan dengan alasan tidak mempunyai anak atau punah, hal ini harus seizin sanak familinya dan persetujuan ninik mamak dan penghulu. Setelah sepakat, disetujui barulah anak itu dapat dikatakan anak angkat.

C. HUKUM PERKAWINAN.

Masyarakat di daerah Sumatera Barat menganut sistim Matrilineal yang menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum karabat. Mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan dan perkawinan adalah urusan ninik mamak dan mamak. Perkawinan merupakan hubungan atau ikatan antara dua buah suku yang berbeda, misalnya seorang gadis bersuku Koto kawin dengan seorang pria yang mempunyai suku caniago. Perkawinan yang terjadi antara suku yang sama sangatlah tercela dalam adat bahkan kena hukum adat sebab yang mempunyai suku yang sama adalah dianggap bersaudara. Perkawinan yang ideal menurut orang Minangkabau adalah perkawinan antara keluarga dekat seperti perkawinan antara anak dengan kemenakan.

Menurut struktur masyarakat Minangkabau setiap orang adalah dari kaum dan sukunya masing-masing yang tidak dapat dialihkan.

1. Perkawinan yang demikian disebut pulang ke mamak atau pulang ke bako. Pulang ke mamak artinya mengawini anak mamak dan pulang ke bako artinya kawin dengan kemenakan ayah.
2. Perkawinan ambil mengambil, maksudnya kakak beradik laki-laki dan perempuan A menikah secara bersilang laki-laki dan perempuan B. Ide atau minat ini timbul apabila kedua keluarga ini menonjol baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam bidang materi.
3. Perkawinan orang sekarang, sekampung, se-Nagari, se-Luhuk dan akhirnya se-sama Minangkabau.
4. Perkawinan dengan orang luar, seperti dengan suku Jawa, Makasar dan lain-lain, pada jaman dahulu kurang disukai, tetapi pada saat ini tidak dilarang lagi.

Aneka ragam perkawinan.

Perkawinan ditentukan menurut syarak (agama) dan menurut adat, yang menikahkan adalah ayah si perempuan di deri khadi. Sebelum serumah harus ada upacara menurut adat yaitu penganten laki-laki diantarkan secara adat ke rumah penganten perempuan.

Selain bentuk perkawinan seperti itu ada lagi bentuk perkawinan yang disebut.

a. Kawin gantung atau nikah ganggang.

Yaitu sesudah melakukan akad nikah tidak langsung serumah, memakai jarak waktu beberapa bulan atau tahun.

Hal ini disebabkan mungkin belum siap untuk menjangkau pesta atau belum cukup untuk berumah tangga, atau yang laki-laki belum mempunyai pekerjaan.

b. Ganti lapik atau ganti tikar.

Yaitu perkawinan seorang janda (laki-laki atau perempuan) yang pasangannya sudah meninggal si janda atau duda dikawinkan lagi dengan saudara yang meninggal itu. Tujuannya untuk mendukung tali persaudaraan kedua belah pihak agar tetap utuh dan anak-anak mereka tidak berayah tiri beribu tiri kepada orang lain.

c. Perkawinan cina buta.

ialah sepasang suami isteri yang telah tiga kali kawin cerai dan tidak dapat rujuk lagi. Pasangan ini akan bisa nikah kembali apabila si perempuan telah menikah dan bercerai pula dengan laki-laki lain.

Untuk mengatasi itu dicarilah seorang laki-laki yang mau menikahi si janda dengan perjanjian setelah nikah segera menceraikannya tanpa menggauli lebih dahulu. Biasanya laki-laki ini dicari yang bodoh dan dibayar. Laki-laki itulah yang dinamakan cina buta.

d. Kawin wakil.

ialah bila penganten laki-laki tidak dapat hadir pada waktu pernikahan lalu perkawinan diwakilkan kepada ayah ayah atau saudaranya. Setelah nikah peralatan dapat dilaksanakan tanpa marapulai (penganten laki-laki). Selesai helat, penganten perempuan diantarkan ke tempat si laki-laki merantau atau bekerja.

Pelaksanaan perkawinan.

1. Pinang meminang.

Pinang meminang ini lazimnya diprakarsai oleh pihak perempuan. Karabat atau famili si gadis mencari-cari pemuda yang akan cocok untuk pasangan anak gadisnya. Jika sudah ada angin barulah dikirim utusan yang dipimpin oleh mamak si gadis untuk meminang ke rumah si pemuda. Waktu pertemuan pinang meminang ini telah disepakati kapan hari pertunangan dilangsungkan.

Seandainya disebabkan sesuatu hal pertunangan itu putus, maka pihak yang memutuskan memberikan tanda yang diterima dulu dengan membayar denda dengan istilah **balipek kapalo ameh** atau berlipat kepala emas.

Maksudnya pengembalian tanda itu harus disertai dengan dendanya, biasanya berupa uang menurut adat sebagai penebus kesalahan pihak itu. Tapi sebaliknya jika pihak perempuan yang memutuskan pertunangan, maka pihak laki-laki tidak wajib mengembalikan tanda itu. Jadi tanda dari pihak perempuan itu akan tetap menjadi milik ninik mamak pihak laki-laki tadi.

Setelah pertunangan memakan jangka waktu tertentu, dimulai pula rundingan pernikahan, terutama mengenai hari nikah dan bentuk perjamuan perhelatan. Baralek gadang atau pesta besar-besaran atau sederhana. Begitu juga mengenai pakaian penganten yang akan dipakai pada saat itu, disesuaikan dengan mufakat kedua belah pihak yang akan menikah.

Biasanya pesta yang besar dan meriah diadakan di rumah mempelai perempuan (di rumah anak daro).

Mengenai mas kawin, masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat tidak mengenalnya, sebab perkawinan merupakan suatu tali yang akan mengikat dua kerabat. Namun demikian si laki-laki atau marapulai membayar mahar menurut hukum Islam. Marapulai setelah pernikahan dan pesta perkawinan tetap tinggal di rumah perempuan. Jadi di sinilah letak suatu perbedaan adat Minangkabau dengan adat atau tradisi di daerah lain.

Tiap-tiap Nagari berbeda-beda cara pelaksanaan perkawinan itu dan tiap-tiap Nagari punya tradisi sendiri, tapi tidak jauh berbeda antara Nagari yang satu dengan nagari yang lain.

2. Pernikahan.

Nikah biasanya dilakukan di Mesjid atau boleh juga di rumah perempuan (anak daro). Nikah ini biasanya pada hari Jum'at, sesudah shalat Jum'at. Ada juga yang menikah seminggu sebelum Baralek atau pesta kawin, tergantung kepada mufakat kedua belah pihak.

Setelah selesai nikah biasanya penganten laki-laki diantar ke rumah perempuan oleh saudara laki-laki, anak pisang, urang sumando dan ninik mamak yang jumlah semuanya, kira-kira 10 orang laki-laki saja. Di rumah perempuan makan minum secukupnya dan terjadilah sambah menyambah atau pidato adat yang maksudnya menyerahkan anak kemenakannya kepada ninik mamak pihak perempuan.

Besoknya pihak laki-laki biasanya beberapa orang perempuan maimbau atau datang untuk menjemput anak daro (penganten perempuan) untuk dibawa ke rumah mertuanya (rumah marapulai).

Rombongan ini membawa sirih pinang secukupnya dan membawa dulang berisi pakaian laki-laki (pakaian adat) dan

pembawaan laki-laki untuk penganten perempuan. Pembawaan atau pemberian laki-laki ini bermacam-macam, tergantung kepada kemampuan si laki-laki, tapi sekurang-kurangnya pakaian si perempuan (baju, kain, selendang). Tetapi kalau si laki-laki orang yang mampu ia akan melengkapi dengan gelang emas dan lain-lainnya.

Hari itu juga penganten perempuan pergi ke rumah mertuanya.

Ada daerah yang penganten laki-lakinya ikut pergi dengan anak daro ke rumah orang tuanya, ada pula yang tidak. Tiap-tiap Nagari berbeda-beda cara pelaksanaan perhelatan atau pesta perkawinan ini. Tiap-tiap nagari atau daerah mempunyai tradisi yang berbeda-beda seperti dikatakan dalam pepatah Minang "**Lain Padang lain belalang lain lubuk lain ikannya**". Bedanya terletak pada menyerahkan uang adat, bentuk pakaian penganten dan adanya uang jemputan dan uang hilang.

Pada umumnya dua hari sebelum nikah pihak perempuan datang ke rumah pihak laki-laki yang namanya maantaan pitih atau mengantarkan uang adat. Jumlah uang ini tidak banyak, sekitar Rp. 1.000,00. Besar uang ini ditentukan oleh ketentuan yang berlaku di suatu nagari, jadi tidak akan sama tiap-tiap Nagari.

Tiap-tiap daerah atau Kabuoatan di Sumatera Barat berbeda pakaian pengantennya, misalnya pakaian **Kuluak Tanduak** dari Agam tidak sama bentuknya dengan daerah 50 Kota dan Tanah Datar. Begitu juga bentuk pakaian Penganten laki-laki di Agam tidak sama dengan di daerah Pariaman atau Solok. Lama waktu baralek atau pesta juga berbeda tiap-tiap Daerah.

Beda yang agak menonjol lagi ialah adanya uang jemputan dan uang hilang di Kabupaten Padang Pariaman dan Kodya Padang, sedang daerah lain tidak mengenalnya. Uang jemputan ialah uang yang diminta oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Uang jemputan ini ditentukan oleh pihak laki-laki berapa besarnya dan ada juga yang tidak berupa uang tetapi berupa benda seperti rupiah atau ringgit mas, sepeda motor, mobil, dan lain-lain. Hal ini bergantung kepada gelar dan fungsi si laki-laki tadi, baik fungsinya dalam masyarakat maupun jabatannya pada instansi pemerintah. Itulah yang menentukan besar kecilnya uang jemputan tersebut.

Uang jemputan ini akan dikembalikan lagi kepada pihak perempuan berupa perhiasan mas. Adakalanya pengembaliannya lebih dari uang yang diterima oleh pihak laki-laki, karena pihak laki-laki akan menjaga harga dirinya di mata masyarakat. Misalnya dijemput dengan uang Rp. 100.000,00 ia akan mengembalikan dengan membelikan perhiasan atau gelang mas seharga Rp. 150.000,00.

Pengembalian uang ini dilakukan waktu penganten menjelang pergi ke rumah mertua. Uang jemputan diserahkan dalam dulang secara adat. Setelah uang jemputan diambil, diserahkan pulalah benda-benda sebagai pengembalian dari uang jemputan tersebut ke dalam dulang tadi. Jadi uang jemputan itu tidak habis begitu saja, hanya ada yang kembalinya kurang ada yang lebih dari jumlah atau nilai yang diberikan.

Uang hilang atau ada yang menamakan uang dapur. Ialah uang yang diminta oleh pihak laki-laki yang gunanya untuk mengadakan helat atau perkawinan di rumah laki-laki dan ada juga digunakan untuk keperluan lainnya. Uang ini tidak kembali atau habis begitu saja, itulah sebabnya maka dinamakan uang hilang. Jadi kalau pihak perempuan tidak sanggup memberikan uang hilang sebanyak yang diminta pihak laki-laki bisa saja perkawinan tidak dapat dilaksanakan. Hal inilah yang akan menyebabkan susahnyanya mencari menantu di Pariaman.

Mengenai uang hilang ini, saat ini ramai dibicarakan oleh masyarakat Pariaman, bahkan telah diadakan "diskusi penghapusan Uang Hilang" ini yang disponsori oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Padang Pariaman (Bapak Anas Malik). Hasil diskusi tersebut ialah untuk masa mendatang tidak akan ada lagi uang hilang ini (dihapuskan).

D. HUKUM PEWARISAN.

Bagi masyarakat Minangkabau harta dan pusaka merupakan warisan yang turun temurun dari garis keturunan Ibu. Harta terdiri dari tanah dan ladang sedangkan pusaka adalah berupa gelar, rumah gadang beserta isinya.

Di samping punya sawah ladang untuk menjamin makan kerabat atau keluarga dan rumah tempat tinggal, setiap kaum harus mempunyai pandam perkuburan atau pusara yaitu tanah untuk penguburan, jenazah kaum keluarga. Jadi, sawah ladang, rumah dan pandam perkuburan, di Minangkabau ketiga-tiganya merupakan harta pusaka yang tak boleh dijual. Harta pusaka tersebut harus turun ke ahli waris. Ahli waris harta pusaka ini ialah kemenakan dari sebuah kaum atau suku. Dari Ninik turun ke Mamak, dari Mamak turun ke kemenakan ialah anak dari saudara kandung perempuan. Mamak adalah saudara laki-laki dari ibu, sedangkan ninik adalah saudara dari nenek atau mamak dari ibu.

Di Minangkabau ada beberapa cara untuk memperoleh harta ini :

1. Pusako (pasaka) yaitu warisan yang menurut adat diterima dari mamak oleh kemenakan.
2. Tembilang basi (Tembilang besi), yaitu harta yang diperoleh dari usaha sendiri, umpamanya dengan cara manaruko sawah atau membuka hutan untuk ladang, jadi dengan tenaga sendiri.
3. Tembilang ameh (tembilang emas), yaitu harta yang diperoleh dengan membeli atau memagang sawah atau ladang orang lain.

4. Hibah, yaitu harta yang diperoleh dari pemberian ayah kepada anaknya misalnya sawah, tanah atau ladang. Hal ini dilakukan menurut hukum adat yang disetujui oleh kaum pemberi hibah. Penyerahan harta itu dihadiri atau disaksikan oleh ninik mamak atau Penghulu.

Hak warisan.

Yang berhak menerima sako dan pusako di Minangkabau ialah kemenakan. Pepatah Minang menyatakan: "Warih dijawek pusako ditolong" (waris diterima pusako dipelihara), maksudnya, kemenakan perempuan menerima harta (sawah ladang rumah dan isinya) sedangkan kemenakan lelaki (laki-laki mewarisi sako yaitu jabatan dan gelar dan harus memelihara pusako, yang merupakan kewajiban bagi laki-laki. Pusako boleh dimiliki oleh anggota kaum tetapi tidak boleh dijual.

Walaupun laki-laki berkuasa atas pusaka namun ia tidak berhak menentukan atau menetapkan sendiri kedudukan pusaka itu, sebab pihak perempuan mempunyai hak yang sama.

Kedudukan barang-barang yang bergerak seperti; bendi, pedati dan ternak jatuh kepada kemenakan laki-laki, sedangkan harta pusaka dari ibu misalnya rumah pribadi, perhiasan emas dan alat-alat rumah tangga jatuh menjadi milik anak perempuan.

Jika anak perempuan tidak ada maka warisan ini jatuh kepada saudara sepupu yang perempuan.

Rumah gadang sebagai pusako mempunyai aturan tersendiri dalam sistem pewarisan dan ditempatkan seolah-olah pusako yang sakti yang tak dapat diganggu gugat atau dipindahtangankan, di jual atau digadaikan melainkan harus menjadi warisan yang turun temurun sampai rumah itu lapuk atau hancur.

Rumah kediaman biasa, mesti telah menjadi warisan pada umumnya tidak akan menimbulkan persengketaan sebab telah merupakan milik yang dikuasai oleh kerabat atau saudara perempuan.

Seorang laki-laki di Minangkabau harus bertanggung jawab kepada anak kemenakannya. Hal ini dikuatkan dengan pepatah Minang: "anak dipangku, kemenakan dibimbing". Maksudnya, seorang laki-laki yang sukses penghidupannya di samping ia membangun rumah untuk anaknya ia harus pula membela atau membantu saudara perempuan atau kemenakannya misalnya membangun rumah pula untuk kemenakannya atau membantu hal yang lain-lain.

Apa yang diberikan kepada saudara perempuan atau kemenakannya itu, lama-lama akan menjadi pusaka yang turun temurun pula oleh pihak kemenakannya.

E. HUKUM PELANGGARAN.

Pelanggaran adalah suatu perbuatan yang dapat menghilangkan keseimbangan dalam suatu masyarakat hukum adat, sedangkan keseimbangan itu harus dijaga agar masyarakat aman dan sejahtera sehari-hari. Jika terjadi perbuatan menghilangkan keseimbangan itu atau pelanggaran baik anggota masyarakat ataupun penguasa adat, masyarakat akan bertindak terhadap yang menimbulkan perbuatan itu.

1. Penyelesaian dalam masalah hukum perdata.

Kalau sengketa atau pelanggaran terjadi dalam suatu kaum, biasanya terlebih dahulu diselesaikan oleh kaum bersangkutan. Bila pelanggaran terjadi antara satu kaum dengan kaum yang lain maka harus diselesaikan oleh Penghulu antar kaum. Kalau tidak selesai oleh penghulu kaum, barulah sampai ke Kerapatan Nagari.

Di samping kerapatan Nagari ada lagi kerapatan adat nagari, yaitu bertugas menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan harta sakunya saja, yakni mengenai syah tidaknya seseorang itu menjadi penghulu dalam suatu kaum di Nagari itu.

Seandainya kesepakatan yang diambil dalam rapat antar kaum tidak diperoleh, barulah hal itu dibawa ke dalam kerapatan nagari pada persidangan ini akan ditemui juga :

- Penggugat/pendakwa.
- Tergugat/terdakwa.
- Para saksi. 4)

Yang didakwa atau yang digugat ialah pusaka tinggi ataupun harta pusaka rendah ataupun yang bersifat utang piutang.

Akan tetapi sebelum perkara dipersidangkan dalam rapat penghulu/kerapatan nagari, para hakim atau penghulu

-
- 4). Hukum Adat dan Lembaga-lembaga Hukum adat daerah Sumatera Barat oleh
Tasrif Aliumar SH,
Faisal Hamdan SH. hal. 359.

akan meminta tanda kepada yang berpekara. Tanda itu adalah keris pusaka untuk perkara pusaka tinggi dan emas untuk pusaka rendah. Ini dimaksudkan supaya yang berpekara betul-betul sudah menyerahkan persoalan secara bulat kepada kerapatan Nagari. Putusan itu disebut menjatuhkan kata hukum, supaya api padam puntung hanyuik. Menjatuhkan kata hukum ini harus hati-hati agar jangan terjadi api padam puntung beradap, atau rumah sudah tokok babunyi.

Uang terbusan itu disebut uang tahlil emas dengan tidak melebihi setahil, yang gunanya untuk dibagi-bagi kepada para hakim atau penghulu yang menyelesaikan perkara sebagai pembayar honorariumnya.

Dalam utang piutang sebelum perkara disidangkan biasanya ada suatu perbuatan yang dapat disebut kalau waktu sekarang disebut beslag, dan dalam adat disebut **Tarik**.

Tarik dalam adat terbagi atas;

1. Tarik usul yaitu dengan sepengetahuan hakim, sebelum dan sesudah pemeriksaan dalam sidang.
2. Tarik sangkutan, yaitu dilakukan dengan tipu daya dan akal muslihat di luar pengetahuan hakim.
3. Tarik cabuh, yaitu diambil dengan sewenang-wenang dan kekuasaan tanpa sepengetahuan hakim.

Nomor 2, 3 tidak dibenarkan dalam adat dan andaikata terjadi pembeslagan harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Penjatuhan hukuman oleh hakim adat berupa :

1. Bila terdakwa terang bersalah maka penggugat dimenangkan.
2. Bila sebaliknya, tergugat dimenangkan.
3. Bila sama kuat keterangan yang beperkara, misalnya perkara harta, dianjurkan membagi dua sama banyak. Bila mereka tidak mau menerima dan melaksanakan maka diambil secara hukum adat.
4. Hukuman secara bersumpah yaitu yang mau melaksanakan sumpah akan menerima harta yang diperkarakan tadi dan yang tidak harus melepaskannya. Untuk ini dasarnya ialah; kalau terang berketerangan, kalau baik berkalam mullah. 5)

Tetapi putusan ini tidak terikat dan berserah kepada pihak yang mematuhi. Kalau tidak setuju boleh saja diteruskan ke pengadilan Negeri dan seterusnya menurut jenjang yang telah ditentukan.

2. Penyelesaian dalam masalah hukum pidana.

Masalah hukum pidana biasanya diselesaikan oleh pengadilan negeri, tetapi dalam masalah yang relatif ringan dapat diselesaikan oleh kepala Nagari. Jika tidak dapat diselesaikan oleh kepala Nagari baru diteruskan kepada Kepolisian negara untuk dapat diselesaikan menurut hukum yang berlaku dalam Negara RI. Dalam menyelesaikan perkara ini diperlukan unsur-unsur :

1. Hakim, yang berupa majelis.
2. Tersangka, baik seorang maupun lebih, bergantung dari perkara yang terjadi.
3. Yang kena atau korban, baik seorang ataupun lebih.
4. Saksi-saksi, yang berhubungan dengan perkara tadi. 6)

Mengenai undang-undang yang 20 halaman hukum adat Minangkabau adalah sekumpulan ketentuan bagaimana membuktikan dan apa yang dimaksud dengan delik adat dalam kepidanaan. Jadi merupakan hukum yang forma dan material, walaupun tidak selengkap hukum pidana.

Undang-undang 20 dibagi atas 2 macam :

1. Undang-undang nan salapan (undang-undang nan delapan) mengenai perbuatan.
2. Undang-undang nan 12 baleh (undang-undang yang dua belas) yang merupakan hukum formal.

Pembagian undang-undang yang delapan ialah :

- | | |
|----------------|--|
| a. Tikan bunuh | e. Samun sakar. |
| b. Upek racun | f. Dagi dagi. |
| c. Siar bakar | g. Umbuk umbai, kicuh kecong, tiputepok. |

-
- 5). Hukum adat dan lembaga-lembaga hukum adat daerah Sumatera Barat oleh :
Tasrif Aliumar SH,
Faisal Hamdan SH, hal. 359.
 - 6). Hukum adat dan lembaga-lembaga hukum adat daerah Sumatera Barat oleh :
Tasrif Aliumar SH,
Faisal Hamdan SH, hal. 363.

d. Maling curi

h. Sumbang salah. 7)

Untuk menyatakan salah tidaknya si tersangka adalah dengan melakukan tanya jawab dalam sidang antara tersangka, saksi dan korban sendiri. Dengan adanya tanya jawab tadi diharapkan akan diperoleh cara penyelesaian yang memuaskan, sehingga masyarakat akan dapat aman kembali. Jadi di sini diperlukan kelihaian dari pada hakim adat untuk dapat membuat terang suatu perkara yang disidangkannya. Di sini diperlukan sudi dan siasat sehingga yang kurang jelas menjadi jelas dan nyata, sehingga teranglah suatu perkara, dan hakim dapat menjatuhkan hukuman terhadap tersangka secara adil.

Putusan dapat berupa.

1. Dijatuhkan hukuman.

Hukuman ini bersifat hukuman badan seseorang, hukuman moral atau jiwa dan ada pula berbentuk hutang. Berat ringannya hutang ini bergantung kepada kesalahan yang dibuat seseorang. Jadi hutang itu bertingkat-tingkat, dan yang paling rendah adalah meminta maaf saja dan diberi nasihat agar jangan mengulang lagi perbuatan melanggar adat. Lebih dari itu adalah hukuman "berabu dijantik" yang maksudnya adalah membuat perjamuan dengan memotong seekor ayam.

Di atas dari itu ada lagi, yang dinamakan "Kuasa misasah" yang maksudnya adalah kotor dicuci. Untuk mencuci kesalahan itu haruslah diadakan kenduri dengan memotong kerbau sesuai dengan bentuk kesalahan dan imbalannya menurut adat seluruh ninik mamak atau penghulu dalam nagari harus hadir saat itu.

Kalau kesalahan atau pelanggaran lebih besar lagi, maka akan mendapat hukuman "buang" yang maksudnya ialah si pelanggar "tidak akan dibawa sehilir semudik, ke lurah tidak sama menurun, ke bukit tidak sama mendaki, ditempatkan di bukit yang tidak berangin, di lurah yang tak berair dipakukan di awang-awang". Jadi harus mencari bumi tempat berpijak yang lain, atau dengan kata lain di buang.

Hukuman ini biasanya untuk memberi malu dan mencegah terulangnya perbuatan delik adat tersebut.

2. Dibebaskan dari hukuman.

Bila sudi dan siasat yang dilakukan oleh para hakim membuktikan bahwa perbuatan itu dilakukan dalam keadaan terpaksa, di sini berlaku pepatah adat: kalau sudah terdesak kijang ke rimba, maka untuk mempertahankan hidupnya ia boleh melakukan perlawanan. Kalau timbul kerugian bagi yang menyerang pertama kali, maka itu adalah resiko si penyerang, dan yang terpaksa mempertahankan tidak akan di hukum oleh pengadilan adat.

Jadi tingkat hukuman dalam hukum adat Minangkabau adalah sebagai berikut :

1. Hutang terdiri dari;
 - a. meminta maaf dan diberi nasehat saja.
 - b. Berabu dijantik (terhukum harus mengadakan selamatan.
 - c. Kuma disasah
2. Dibuang sepanjang adat.
3. Disisihkan sepanjang adat.
4. Dijadikan andam. 8)

7). Hukum adat dan lembaga-lembaga hukum adat daerah Sumatera Barat oleh

Tasrif Aliumar SH,
Faisal Hamdan SH, hal. 364.

8). Hukum adat dan lembaga-lembaga adat daerah Sumatera Barat oleh

Tasrif Aliumar SH,
Faisal Hamdan SH, hal. 374.

BAB IX PERTANIAN

Dalam arti luas pertanian mencakup :

- A. Pertanian (dalam arti sempit)
- B. Kehutanan
- C. Peternakan
- D. Perikanan
- E. Perkebunan

A. Pertanian.

1. T a n a h

a. Luas wilayah

Luas wilayah Sumatera Barat lebih kurang 42.297,30 Km². Tanah digunakan sebagai lokasi pertanian ± 210.143 ha, terdiri dari tanah sawah, tanah kering dan tanah lainnya.

Perinciannya tiap kabupaten sebagai berikut.

Tabel 1
Luas daerah pertanian (per-kabupaten).

No. Daerah Tk. II Kabupaten/Kodya	Jenis				Jumlah
	Teknis (ha)	Se. Teknis (ha)	Desa (ha)	Tadah hujan (ha)	
1. A g a m	1.044	10.087	12.585	3.183	26.899
2. Pasaman	-	17.996	7.304	1.258	26.648
3. S o l o k	3.085	9.521	14.656	2.414	29.676
4. Pd. Pariaman	-	11.142	17.237	5.871	34.250
5. Limapuluh Kota	-	16.208	3.890	1.999	22.097
6. Pess. Selatan	-	8.010	14.521	3.810	26.341
7. Tanah Datar	-	11.383	8.296	3.505	23.184
8. Swl. Sijunjung	-	3.110	6.183	5.160	14.453
9. Kodya Bukittinggi	-	350	389	-	739
10. Kodya Padang	-	-	440	270	710
11. Kodya Pd. Panjang	-	600	177	-	777
12. Kodya Sawahlunto	-	-	-	-	-
13. Kodya Solok	-	472	250	330	1.052
14. Kodya Payakumbuh	-	1.934	862	523	3.317
Jumlah	4.129	90.813	86.790	28.523	210.143

Sumber : Aspek Geografi Budaya dalam wilayah pembangunan daerah Sumatera Barat 1979/1980.

b. Keadaan penggunaan tanah sawah dan tanah kering dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2

Keadaan penggunaan tanah sawah dan tanah kering

Tanah sawah		Tanah kering	
Uraian	Luas	Uraian	Luas
1. Pengairan		1. Perkebunan rakyat	1.761,90 km ²
a. Teknis	10.044 ha	2. Tanah penggembalaan	2. 295,82 km ²
b. Semi Teknis	90.823 ha	3. Lain-lain	832,60 km ²
c. Sederhana	86.610 ha		
2. Tadah hujan	28.323 ha		

Sumber: Aspek Geografi Budaya dan Wilayah Pembangunan Sumatera Barat.

2. Keadaan Pertanian.

Untuk tahun 1978 keadaan tanaman padi, palawija dan hortikultura adalah sebagai berikut :

a. **Tanaman padi.**

Tanaman padi sawah pada umumnya terdapat di daerah pedalaman atau pinggiran kota, sedangkan padi ladang pada umumnya terdapat di daerah perbukitan.

Luas tanaman padi : 2.64234 ha

Luas panen : 2.64234 ha

Tabel 3.

Panen dan Produksi tanaman palawija di Sumatera Barat

Jenis tanaman	Thn. 1978		Thn. 1977	
	Panen (ha)	Produksi	Panen (ha)	Produksi (ton)
1. Jagung	5.864	7.330	5.751	6.951
2. Ketela pohon	5.960	88.163	4.954	82.524
3. Ketela rambat	3.029	24.354	2.743	21.140
4. Kedele	2.902	2.324	2.479	2.749
5. Kacang tanah	5.165	5.277	5.208	5.344
6. Kacang hijau	1.753	1.234	1.330	929
7. Kentang	1.256	10.868	1.144	10.235
Jumlah	25.929	139.550	23.609	129.872

Sumber : Sumatera Barat dalam angka 1978.

b. **Tanaman Hortikultura.**

Keadaan produksi tanaman hortikultura pada tahun 1978 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Usaha penanaman sayur-sayuran dilakukan secara campuran dan monokultur.

Tabel 4

Jenis	Thn. 1977		Thn. 1978	
	Panen (ha)	Produksi	Panen (ha)	Produksi (ton)
1. Sayur-sayuran	5.619	29.782	5.201	21.149
2. Buah-buahan	12.888	2.030	12.847	22.375

Sumber : Sumatera Barat dalam angka 1978.

Jenis sayur-sayuran yang ditanam; kol, buncis, sawi, tomat, wortel, bayam, kangkung.

Jenis buah-buahan yang ditanam; jeruk, pisang, pepaya, rambutan, durian, manggis, nenas, pokat, mangga, duku dan nangka.

3. Persediaan bahan makanan.

Persediaan bahan makanan pada tahun 1978 untuk daerah Sumatera Barat.

Tabel 5.

Produksi sawah dan ladang di Sumatera Barat

Jenis tanaman	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1. Padi sawah	261.348	979.002
2. Padi ladang	8.751	14.257
Jumlah	270.099	1.013.259

Sumber : Sumatera Barat dalam angka 1978.

Jika jumlah produksi tersebut dikaitkan dengan jumlah produksi Sumatera Barat ternyata bahwa produksi beras di Sumatera Barat masih belum mencukupi kebutuhan penduduknya.

B. Kehutanan

1. Luas hutan di Propinsi Daerah Tk. I Sumatera Barat 2.102.730 ha dengan perincian :

- a. Luas hutan produksi 618.600 ha
- b. Luas hutan wisata/cagar alam 86.140 ha terdiri dari :
 - 1) Cagar alam Lembah Anai 212 ha
 - 2) Cagar alam Lembah Harau 315 ha
 - 3) T.W. Mega Mendung 12.50 ha
 - 4) Cagar alam Batang Palupuh 3ha
 - 5) Cagar alam Rimbo Panti 3.125 ha
 - 6) Cagar alam Idra Pura 12 ha
 - 7) Cagar alam Baringin Sakti 0,55 ha
 - 8) Cagar alam Taitaibati 50 ha
- c. Tanah kosong dalam kawasan hutan 30.000 ha
- d. Tanah kritis dalam kawasan hutan 30.000 ha

2. Pengusahaan hutan.

Pengusahaan hutan dilakukan oleh perusahaan pemegang HPH antara lain :

- a. PT. Asra Meranti
- b. PT. Ragusa Ltd.
- c. PT. Pasar besar
- d. PT. Minas Lumber
- e. PT. Bhara Union

- f. PT. Kayu Siberut
- g. PT. CPPS
- h. PT. Cirebon Agung
- i. PT. Tridatu

3. Produksi.

a. Produksi kayu bulat

Selama tahun 1977 realisasi produksi kayu bulat di Sumatera Barat adalah sebagai berikut :

- 1) Produksi kayu bulat yang dihasilkan secara tradisional 1.595.280 m³
- 2) Produksi kayu bulat yang dihasilkan oleh perusahaan pemegang HPH 384.524.28 m³

Jenis kayu yang dihasilkan oleh perusahaan pemegang HPH terdiri dari :

- 1) Meranti : 22.973,47 m³
- 2) Keruing : 139.702 m³
- 3) Lain-lain : 15.085 m³

b. Produksi kayu gergajian pada tahun 1979 mencapai angka 27.677.174 m³, terdiri dari jenis Meranti, keruing dan lain-lain.

c. Produksi hasil hutan ikutan antara lain terdiri dari :

- 1) Kulit kayu/ubar : 11.475 kg.
- 2) Kayu bakar : 2.992 cm
- 3) Rotan manau : 2.851.393 batang
- 4) Ratan sago : 827.165 cm
- 5) Getah/damar : 205.952 kg
- 6) Sarang burung : 2.300 kg
- 7) Perahu : 30 buah

5. Tenaga kerja.

Tenaga ahli di bidang perkayuan berjumlah sebanyak 83 orang, terdiri dari 80 orang tenaga Indonesia dan 3 orang tenaga asing. Tenaga buruh berjumlah 1.163 orang.

C. Peternakan.

1. Populasi ternak.

Dibandingkan dengan populasi ternak tahun 1977 maka populasi tahun 1978 mengalami kenaikan seperti terlihat pada tabel berikut ini;

Tabel 6.
Populasi ternak Sumatera Barat

No. Urut	Jenis ternak	Populasi ternak	
		Thn. 1977/ekor	Thn. 1978/ekor
1.	Sapi potong	250.040	250.513
2.	Sapi perah		908
3.	Kerbau	105.711	105.817
4.	K u d a	21.088	21.195
5.	Kambing/domba	150.413	150.413
6.	Babi	24.709	25.591
7.	Ayam kampung	2.777.000	2.832.760
8.	Ayam ras	412.000	492.970
9.	I t i k	615.000	616.281
Jumlah		4.355.961	4.496.448

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1978.

2. Balai Pembibitan dan Penghijauan Ternak.

Balai pembibitan dan penghijauan ternak di Sumatera Barat terdapat di Padang Mengatas Payakumbuh.

Bibit ternak.

Bila dibandingkan dengan luas wilayah Sumatera Barat maka angka atau jumlah kualitas ternak di sini tergolong belum memadai. Untuk itu dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat telah melaksanakan berbagai usaha antara lain :

- Mendatangkan atau mengimpor sapi-sapi yang berkualitas unggul dari luar negeri.
- Mengadakan kawin suntik (dessiminasi) untuk mendapatkan bibit unggul.
- Usaha ke arah terlaksananya suatu proyek sapi perah.

D. Perikanan.

1. Umum.

Di wilayah Sumatera Barat terdapat laut pantai $\pm$ 375 km (tidak termasuk pantai Kepulauan Mentawai).

Rawa 6.680,20 ha

Sungai 17.399,69 ha

Danau 28,31 ha

Di samping itu juga banyak terdapat kolam-kolam ikan.

2. Potensi produksi ikan sungai danau, telaga, kolam, rawa, dan sawah diperkirakan $\pm$ 13.072 ton.

Potensi produksi ikan laut $\pm$ 140.115 ton.

Dengan demikian potensi perikanan di Sumatera Barat diperkirakan 153.187 ton/tahun.

3. Produksi.

Produksi ikan di Sumatera Barat kurang jika dibandingkan dengan kebutuhan penduduknya.

Untuk menutupi kekurangan itu didatangkan ikan-ikan dari luar daerah seperti dari Sumatera Utara (Sibolga), berupa ikan basah dan dari Palembang, Bagan Siapi-api, (ikan kering).

4. Kependudukan.

Sumatera Barat berpenduduk 3.129.352 jiwa

Luas wilayah 42.297.30 km

Kepadatan Penduduk rata-rata 74 jiwa/km.

Jumlah nelayan 17.829 jiwa.

E. Perkebunan.

Perkebunan di Sumatera Barat meliputi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Tanaman perkebunan rakyat antara lain terdiri dari: karet, kelapa, casia vera, cengkeh, gambir, pala, tebu, merica, tembakau, kopi, kapok, teh, kelapa sawit, kina dan sebagainya.

1. Perkembangan perkebunan.

Perkebunan-perkebunan rakyat di Sumatera Barat pada akhir-akhir ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7

Perkembangan areal dan produksi perkebunan rakyat 1977/78.

No. Urut	Jenis tanaman	Thn. 1977				Thn. 1978	
		areal (ha)	Produksi (ton)			areal (ha)	Produksi (ton)
1.	Karet	45.465.10	17.947.17			45.558.99	19.182.53
2.	Kelapa	58.933.35	35.424.11			60.730.36	40.306.16
3.	Casia vera	11.888.26	1.627.77			11.458.97	2.550.65
4.	Cengkeh	14.783.84	1.208.44			14.747.15	1.900.25
5.	Tebu	8.819.95	16.791.78			8.823.33	16.637.33
6.	Tembakau	429.55	195.57			396.10	155.10

7.	K o p i	273.20	3.791.02	12.138.02	3.834.89
8.	Gambir	5.287.14	2.356.59	5.176.31	1.782.92
9.	Merica	249.38	66.71	274.26	70.85
10.	Pala	2.110.00	576.99	2.005.64	686.54
11.	Kapok	392.01	66.68	379.32	64.98
Jumlah		148.531.79	80.022.83	161.888.45	86.172.80

Sumber: Sumatera Barat dalam angka 1978.

Perkebunan besar di Sumatera Barat diusahakan oleh berbagai pihak, antara lain oleh Pemerintah, Koperasi, NV., CV., PTP., Fa., Komres dan Brimob. Jenis tanaman yang diusahakan sama dengan tanaman rakyat kecuali teh, kina, kelapa sawit, coklat, citronella dan lain-lain. Perkebunan besar ini mempunyai daerah yang luas dan menggunakan alat serta sistem pertanian modern.

Luas perkebunan besar di Sumatera Barat seluruhnya berjumlah $\pm$ 165.484,18 ha. Hasil perkebunan ini jauh lebih besar dari hasil perkebunan rakyat.

Selama Pelita I, II dan III, sub sektor perkebunan Sumatera Barat memperoleh dana dalam taraf Pembangunan berupa Proyek Sektor, Regional maupun dari luar negeri. Proyek-proyek tersebut berbentuk :

- Proyek Rehabilitasi Peremajaan dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE).
- Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Sumatera Barat (P3RSB).
- Proyek Pengembangan Daerah Transmigrasi (P3DT).
- Proyek Peningkatan Produksi Perkebunan Sumatera Barat (P4SB).

Masalah-masalah.

Dalam melaksanakan Program Pembangunan Sub Sektor Perkebunan Daerah di Sumatera Barat ditemukan beberapa masalah (hambatan) pada beberapa bidang antara lain :

- Bidang Perkebunan Rakyat.
 - Umur tanaman yang diusahakan umumnya telah tua-tua.
 - Kemampuan berproduksi per hektar sangat rendah.
 - Perawatan atau pemeliharaan tanaman yang kurang terarah.
 - Meningkatnya serangan hama dan penyakit tanaman, antara lain terhadap tanaman kelapa dan cengkeh.
 - Rendahnya mutu hasil yang diproduksi.
 - Mata rantai pemasaran produksi yang panjang.
 - Belum trampil dan meratanya kesadaran petani menggunakan pengetahuan baru di bidang perkebunan.
- Di bidang Perkebunan Swasta yang berbentuk perusahaan ditemui masalah sebagai berikut :
 - Komoditi perkebunan kurang terarah.
 - Penggunaan tanah dan pemanfaatannya kurang terarah.
 - Lemahnya organisasi dan manajemen.
 - Kurangnya modal untuk melola usaha.
 - Kurangnya tenaga ahli yang terampil.
 - Izin dan legalitas yang belum tertib.
- Di bidang proyek kerjasama antara pemerintah RI dengan pemerintah Republik Jerman (RFJ).
 Dalam hal ini ditemui masalah sebagai berikut :
 - Belum tersedianya ongkos usaha tani (farm Cost).
 - Belum adanya Pabrik Grum Rubber di lokasi Proyek.
 - Mutu produksi yang rendah.

BAB X

INDUSTRI

A. Keadaan.

Pembinaan dan pengembangan Industri di Sumatera Barat dikelola oleh Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Sumatera Barat dengan cabang atau dinas di setiap Daerah tingkat II yaitu :

1. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Pasaman di Lubuk Sipaking.
2. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Agam di Bukittinggi.
3. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten 50 Kota di Payakumbuh.
4. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Solok di Solok.
5. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Tanah Datar di Batusangkar.
6. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Pesisir Selatan di Painan.
7. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Padang Pariaman di Pariaman.
8. Kantor Dinas Perindustrian Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung di Muaro.
9. Kantor Dinas Perindustrian Kotamadya Padang di Padang.
10. Kantor Dinas Perindustrian Kotamadya Bukittinggi di Bukittinggi.
11. Kantor Dinas Perindustrian Kotamadya Padang Panjang di Padang Panjang.
12. Kantor Dinas Perindustrian Kotamadya Solok di Solok.
13. Kantor Dinas Perindustrian Kotamadya Payakumbuh di Payakumbuh.
14. Kantor Dinas Perindustrian Kotamadya Sawahlunto di Sawahlunto.

Jenis Industri yang terdapat di Sumatera Barat antara lain :

- | | |
|-------------------------|-----------|
| 1. Industri logam dasar | 2 buah |
| 2. Industri Kimia Dasar | 9 buah |
| 3. Aneka Industri | 72 buah |
| 4. Industri kecil | 3105 buah |

Jumlah seluruhnya 3181 buah

Sumber; Industri Sumatera Barat dalam angka.

Jumlah tenaga yang dapat diserap oleh ke empat jenis industri tersebut + 15.548 orang, yakni 180 orang untuk industri logam dasar, 3.105 orang untuk aneka industri dan 3.181 orang untuk industri kecil.

B. Sasaran.

Sasaran/tujuan yang dicapai di bidang perindustrian dalam pembangunan (Pelita) ini antara lain;

1. Meningkatkan Prakarsa masyarakat dalam kegiatan industri.
2. Memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan ketrampilan serta kemahiran tenaga kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Meningkatkan Produksi baik jumlah kualitas maupun jenisnya, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan jumlah export.

4. Mengembangkan industri yang menunjang sektor pertanian dan memperkuat ketahanan nasional serta mewujudkan landasan yang kuat untuk selanjutnya.

C. Masalah.

Dalam usaha peningkatan dan pengembangan industri di Sumatera Barat ditemui hambatan-hambatan yang memperlambat kelancaran Pembangunan sektor Industri. Hal ini harus dapat ditanggulangi secara intensif dan berkesinambungan.

Pada umumnya masalah yang dihadapi ialah :

1. Masalah permodalan
2. Masalah bahan baku
3. Masalah ketrampilan (skill).
4. Masalah pemasaran.
5. Masalah manajemen dan organisasi.

1. Masalah permodalan.

Pada umumnya masalah ini ditemui oleh pengusaha/pengrajin pribumi golongan ekonomi lemah yaitu berupa modal kerja (modal investasi). Usaha memanfaatkan fasilitas perkreditan di berbagai bank belum sepenuhnya dapat membantu kelancaran atau keberhasilan usaha mereka. Hal ini terutama disebabkan oleh prosedur pelaksanaannya yang sulit dengan persyaratan-persyaratan yang cukup berat.

2. Masalah bahan baku.

Masalah bahan baku terutama banyak dihadapi oleh pabrik kilang minyak kelapa, misalnya bahan baku yang dibeli dari petani secara musiman, mengalami kekurangan karena petani menjual secara bijian dengan harga tinggi.

3. Masalah ketrampilan.

Masalah ketrampilan terutama dihadapi oleh pengusaha industri kecil dan kerajinan. Pada umumnya ketrampilan yang dimiliki oleh pengrajin-pengrajin di Sumatera Barat bersifat tradisional.

Hal ini merupakan hambatan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi, terutama untuk diterapkan dalam usaha mereka. Bagi industri besar hal ini dapat diatasi dengan meminta bantuan tenaga ahli dari luar negeri.

e

4. Masalah pemasaran.

Masalah pemasaran terutama ditemui oleh pengusaha aneka industri dan industri kecil dengan adanya saingan sejenis yang datang dari luar daerah dalam harga dan mutu yang lebih tinggi yang menyebabkan produksi dalam daerah menjadi terdesak pemasarannya.

5. Masalah manajemen dan organisasi.

Masalah ini terutama ditemui pada perusahaan industri kecil. Prinsip-prinsip manajemen sulit diterapkan pada perusahaan industri kecil karena masih bersifat statis dan tradisional serta pendidikan dan pengalaman para pengusaha maupun pekerjaannya belum memadai.

D. Pemecahan.

Pembinaan dan pengembangan industri berdasarkan tujuan dan masalah daerah dapat dilaksanakan dengan kerjasama dan koordinasi terpadu antar instansi/lembaga-lembaga pemerintah pusat dan daerah seperti :

1. Penyediaan prasarana transportasi komunikasi perlistrikan daerah industri dan industri estate.
2. Penyediaan fasilitas kredit dengan persyaratan yang lebih ringan.
3. Penyediaan kesempatan mengikuti pendidikan/latihan bagi industriawan maupun tenaga teknisnya.
4. Penyediaan fasilitas kesempatan promosi dan memperoleh informasi untuk jalur pemasaran yang lebih luas.
5. Penyediaan wadah organisasi para pengusaha industri baik dalam bentuk OPS asosiasi dan koperasi yang bersifat lokal maupun nasional.
6. Menggalakkan usaha-usaha transmigrasi sebagai sumber tenaga kerja yang lebih trampil.
7. Pemberian kredit bantuan mekanisasi atau bantuan teknis peralatan dari proyek sub sektor industri daerah maupun nasional.
8. Menggalakkan intensifikasi dan peningkatan produksi bahan-bahan industri.

9. Penyediaan dan penetapan undang-undang pokok perindustrian serta peraturan pelaksanaannya untuk mengatur dan menciptakan kondisi (iklim) yang sehat bagi perusahaan industri nasional daerah.

E. Faktor-faktor penunjang.

1. Bahan baku.

Tersedianya bahan baku yang terdiri dari berbagai jenis hasil pertanian (dalam arti luas) antara lain :

- Pertanian pangan : Meliputi kacang-kacangan ubi kayu, ketela rambat dan sebagainya.
- Kehutanan : Meliputi; kayu, rotan, getah, damar dan sebagainya.
- Perikanan : Meliputi; ikan darat, ikan laut.
- Perkebunan : Meliputi; kelapa, karet, kopi dan sebagainya.
- Peternakan : Belum begitu potensial.
- Bahan galian/mineral : Semen, tanah liat, kapur dan sebagainya.

2. Perlistrikan.

Tersedianya fasilitas listrik pada daerah-daerah industri sangat membantu perkembangan industri itu sendiri. Sebagian besar industri yang ada di Sumatera Barat menggunakan tenaga listrik.

3. Perbankan.

Terbukanya kesempatan bagi para industri untuk memanfaatkan fasilitas perkreditan pada berbagai bank dapat membantu mereka dalam memperluas dan mengembangkan usahanya.

4. Sarana jalan dan transportasi.

Perhubungan darat di Sumatera Barat terdiri atas;

Jalan Negara 690,6 km

Jalan Propinsi 1080,1 km.

dan jalan dalam kabupaten.

Usaha-usaha perluasan/penambahan jaringan jalan terus dilaksanakan. Alat angkutan darat seperti: mobil, kereta api, bendi, pedati cukup memadai untuk membantu kelancaran industri.

Demikian juga halnya dengan perhubungan udara, laut dapat membantu kelancaran industri baik di bidang pemasaran maupun dalam hal pengangkutan bahan baku.

BAB XI

PENDIDIKAN

A. Pendidikan pada zaman Lampau.

Sebelum Islam masuk di Minangkabau (Sumatera Barat) pendidikan disini bersifat nonformal.

Orang-orang yang bertugas mendidik anak adalah :

1. Ibu dan Nenek di rumah gadang.
2. Mamak/Tungganai di rumah gadang.
3. Sasiran atau gelanggang, laga-laga, medan/milik sebuah kaum.

Biasanya menjadi tanggungjawab manti dan dubalang. 1)

Setelah agama Islam memasuki Sumatera Barat, lembaga pendidikan bertambah, yaitu surau. Setiap kaum mempunyai sebuah surau yang diurus oleh Malin (Imam). Di tiap nagari didirikan sebuah mesjid.

Dengan demikian, di samping pendidikan di rumah gadang, seorang anak juga mendapat pendidikan syarak di surau dan pendidikan adat di sasaran atau gelanggang. Pendidikan kesenian juga mereka terima di surau seperti kesenian selawat (kasidah) dan indang. Di sasaran anak-anak belajar silat, karawitan (saluang talempong dan sebagainya), tari (pencak) randai pasambahan (sastra termasuk Tambo dan kaba). Di sasaran ini pemuda-pemuda sebuah kaum atau suku adat mendapat pelajaran dan latihan untuk menghadapi kelak bila telah dewasa dan berumah tangga.

Sesudah zaman penjajahan Belanda (setelah timbulnya Politik Etis yang diperoleh oleh Van Deventer) di beberapa kota di Indonesia sudah mulai didirikan sekolah-sekolah untuk mencetak pegawai untuk dipekerjakan pada pemerintahan Belanda. Di Sumatera Barat pun didirikan sekolah-sekolah, mula-mula dalam jumlah yang sangat terbatas dan murid yang terbatas pada anak-anak pegawai pemerintahan Belanda.

Di Sumatera Barat pun didirikan sekolah-sekolah, mula-mula dalam jumlah yang sangat terbatas dan murid yang terbatas pada anak-anak pegawai pemerintahan Belanda.

Sekolah yang ada di Sumatera Barat pada zaman pemerintahan Belanda antara lain :

1. Sekolah Dasar.
2. Vervolg School
3. Schakel School
4. HIS
5. MULO
6. AMS
7. Normal School
8. Meisjes School
9. Kweks School

Di samping itu juga sekolah-sekolah yang didirikan oleh Swasta seperti Tawalib, Tarbiyah, Diniyah, Kuliatut Mubaligat, Adabiyah dan lain-lain.

B. Pendidikan Masa Sekarang.

Gambaran pendidikan di Sumatera Barat pada masa sekarang dapat diketahui dengan memperhatikan keadaan pendidikan pada tahun 1978. Pada tahun 1978 telah berdiri bermacam-macam lembaga pendidikan formal dan nonformal.

- 1). Chairul Harun, Peranan Kehidupan Seni Tradisional Dalam rangka Pembinaan Generasi Muda di Sumatera Barat, Bidang Kesenian Kanwil Dep. P dan K Propinsi Sumatera Barat, halaman 5.

nonformal.

Lembaga pendidikan formal terdiri dari :

Taman Kanak-kanak, SLB, SD, SMP, ST, SKKP, SMA, SMPP, SPMA, STM, SKKA, SPG, SGO, SMEA, dan perguruan-perguruan tinggi seperti: UNAND, IKIP, IAIN, AKBP, STTSB, ABA, ATP, ASKI, APDN, SOSPOL, ASMI dan sebagainya.

1. Lembaga Pendidikan Formal.

a. Taman Kanak-Kanak :

Di Sumatera Barat terdapat TK. 318 unit.

Jumlah murid 19.022 orang.

Jumlah guru 726 orang.

TK tersebar pada 14 daerah tk. II (enam kotamadya dan 8 Kabupaten). Jumlah murid dan guru terbanyak terdapat di Kotamadya Padang dan yang paling sedikit di Kotamadya Solok.

b. Sekolah Luar Biasa (SLB):

SLB di Sumatera Barat berjumlah 2 buah masing-masing di Padang (Sekolah Luar Biasa untuk anak Tunarungu) dan di Payakumbuh (Sekolah Luar Biasa untuk anak Tunanetra).

c. Sekolah Dasar (SD):

Pada tahun 1978 terdapat 3 macam status SD yaitu SD Negeri berjumlah 2.579, SD Subsidi 20 dan SD Swasta berjumlah 108.

Tabel 1.

Status Jumlah Murid dan Guru SD 1978 di Sumatera Barat

Status Sekolah	Jml. Sekolah	Jml. Murid	Jml. Guru	Jumlah Gedung.
Negeri	2.579	303.253	15.153	2.769
Subsidi	20	7.920	178	19
Swasta	108	24.905	491	124
Jumlah	2.707	336.078	15.822	2.913

Sumber : Sumatera Barat dalam angka 1978.

Sebagian besar anak usia sekolah sudah dapat ditampung pada sekolah dan melebihi 75% dari usia sekolah. Anak yang tidak dapat ditampung dan yang drop out disebabkan berbagai hal, antara lain karena masih kurangnya sarana gedung dan kurang mampuan sebahagian orang tua murid untuk membiayai sekolah anaknya serta karena tidak adanya kemauan anak itu sendiri.

Sekolah-sekolah swasta cukup memegang peranan dilihat dari jumlah sekolah dan jumlah muridnya.

d. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Tabel 2

Keadaan Sekolah Menengah Tingkat Pertama di Propinsi Sumatera Barat thn. 1978.

No.	Jenis Sekolah	Banyak sekolah/status			Jumlah murid	Jumlah guru		J. Klas/ruang	
		Negeri	Subsidi	Swasta		G. Tetap	G. Agama	J. Kelas	J. Ruang
1.	SMP	102	14	62	71.465	2.094	126	1832	942
2.	SMEP	17	-	4	1.553	247	15	45	113
3.	ST	35	-	2	4.839	575	36	150	241
4.	SKKP	11	-	2	1.124	173	16	44	51

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1978.

SMP telah tersebar hampir merata di setiap kecamatan, sedangkan SMP, ST dan SKKP masih terbatas di kota-kota dan di beberapa tempat tertentu. Di sini dirasakan sekali pentingnya peranan swasta terutama

SMP telah tersebar hampir merata di setiap kecamatan, sedangkan SMEP, ST dan SKKP masih terbatas di kota-kota dan di beberapa tempat tertentu. Di sini dirasakan sekali pentingnya peranan swasta terutama dalam hal menampung anak-anak yang tidak dapat ditampung di sekolah negeri.

Dari seluruh jenis SLTP, SMP merupakan pilihan utama bagi anak-anak yang menyelesaikan pelajarannya di SD atau sekolah sederajat.

e. SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)

Keadaan SLTA di Sumatera Barat tahun 1978 adalah seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3

Keadaan Sekolah Menengah Pertama Tingkat Atas di Propinsi
Sumatera Barat tahun 1978.

No.	Jenis Sekolah	Banyak sekolah/swasta			Jumlah murid	Jumlah guru		Jml.Kelas/ruang	
		Negeri	Subsidi	Swasta		G.Tetap	G.Agama	Jml.Kelas	J.Ruang
1.	SMA	22	4	14	16.373	563	22	333	271
2.	SMEA	9	-	4	5.915	223	15	128	65
3.	STM	7	2	9	10.092	306	16	269	93
4.	SKKA	1	-	4	297	39	3	16	13
5.	SPG	8	1	2	3.163	197	11	71	90

Sumber : Sumatera Barat dalam angka 1978.

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat bahwa SMA merupakan jenis SLTA yang paling banyak peminatnya, dan begitu pula jumlahnya. Menyusul kemudian SMEA, SPG dan STM. SKKA merupakan sekolah yang satu-satunya di Sumatera Barat.

Peranan perguruan swasta di sini juga tidak kalah pentingnya. Di samping sekolah umum seperti tersebut di atas di Sumatera Barat juga banyak tersebar sekolah-sekolah agama seperti Sekolah Madrasah negeri dan swasta, PGA Negeri dan Swasta.

Tabel 4

Keadaan Sekolah/Madrasah Agama di Sumatera Barat
tahun 1978.

No.	Jenis Sekolah	Banyak sekolah/swasta			Jumlah murid			Jumlah guru	
		Negeri	Subs.	Swasta	Negeri	Subs.	Swasta	Negeri	Swasta
1.	M I N	7	-	-	1.022	-	-	91	-
2.	M.Ts.N.	52	-	209	10.469	-	14.752	444	-
3.	M A N	19	-	98	2.810	-	6.993	124	95
4.	ROUDATUT	-	-	3	-	-	84	-	2
5.	M I S	-	-	221	-	-	22.629	-	304
6.	DINIYAH	-	-	66	-	-	4.424	-	89
7.	Pondok Pesantren	-	-	64	-	-	-	-	-
8.	PGA 6 Thn.	5	-	-	1.415	-	-	85	-

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1978.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peranan agama sangat penting di Sumatera Barat. Banyak sekali sekolah agama di daerah baik negeri maupun swasta untuk mempersiapkan generasi muda sebagai generasi yang taat beragama.

f. Perguruan Tinggi.

Sampai saat ini di Sumatera Barat telah berdiri beberapa Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, antara lain :

1. Universitas Andalas (Unand).
2. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang.
3. Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol (IAIN)
4. Sekolah Teknik Tinggi Sumatera Barat Padang.
5. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN)
6. Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI)
7. Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Imam Bonjol Padang.
8. Akademi Bahasa Asing (ABA) Budi Dharma Padang.
9. Akademi Bahasa Asing (ABA) Budi Dharma Bukittinggi.
10. Akademi Teknologi Industri (ATI) Padang.
11. Akademi Keuangan Bank dan Pembangunan (AKBP) Padang.
12. Akademi Manajemen (AMA) Muhamadiyah.
13. Akademi Ilmu Pelayaran (AIP).
14. Akademi Akounting Indonesia.
15. Akademi Teknik Padang.
16. Akademi Sekretariat Management Indonesia.
17. Universitas Muhammadiyah Padang Panjang.

Unand mempunyai beberapa Fakultas antara lain :

1. Fakultas Kedokteran.
2. FIPIA (Fakultas Ilmu Pasti Alam).
3. Fakultas Pertanian
4. Fakultas Peternakan
5. Fakultas Ekonomi.
6. Fakultas Hukum
7. P A A P.

Jumlah mahasiswa pada tahun 1978 tercatat 3.917 orang.

Staf pengajar yang terdiri dari Dosen dan Asisten berjumlah 910 orang.

IKIP Padang terdiri dari beberapa buah Fakultas yaitu :

1. Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FKSS)
2. Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial (FKPS)
3. Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
4. Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta (FKIE)
5. Fakultas Keguruan Teknik (FKT)
6. Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK)

Jumlah mahasiswa pada tahun 1978 tercatat 3.163 orang, sedangkan staf pengajar yang terdiri dari Dosen dan asisten berjumlah 579 orang. IAIN Imam Bonjol terdiri dari 5 Fakultas yaitu :

1. Fakultas Adab
2. Fakultas Dakwah
3. Fakultas Syariah
4. Fakultas Tarbiyah
5. Fakultas Usuluddin

Jumlah Mahasiswa pada tahun 1978 tercatat 3.713 orang dan staf pengajar yang terdiri dari Dosen dan Asisten berjumlah 250 orang.

2. Lembaga Pendidikan Nonformal.

Disamping pendidikan formal di Sumatera Barat juga terdapat lembaga pendidikan nonformal baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

Pada umumnya lembaga pendidikan nonformal ini bergerak di bidang kursus-kursus ketrampilan antara lain :

1. Kursus PKK
2. Kursus Mengetik
3. Kursus Kecantikan
4. Kursus Bahasa Inggris
5. Kursus Tata Buku/Hitungan Dagang
6. Kursus Montir Mobil
7. Kursus Montir Radio
8. Kursus Kerajinan Anyaman
9. Kursus Membatik.

BAB XII

NILAI-NILAI SOSIAL DAN POLA KEHIDUPAN

A. Nilai-nilai dasar.

Kehidupan masyarakat Minangkabau terikat dalam sistem kekeluargaan yang matrilineal, yang kelompok keluarga besar terdiri dari : Nagari, Suku, Kaum, Jurai (payung) dan keluarga (dalam rumah tangga).

Setiap kelompok punya hak otonom dan diputuskan oleh musyawarah yang disebut dalam pepatah Minang; Bulek buliah digolongkan picak buliah dilayangkan. "Setiap individu terikat oleh kelompok dan lingkungan dimana ia berada, karena itu ia harus berusaha sebagaimana yang disebut oleh pepatah; Parang di Nagari tagak di Nagari, parang di kampung pertahanan dan parang suku mempertahankan suku".

Pandangan hidup orang Sumatera Barat pada umumnya dan Minangkabau khususnya berdasarkan pada falsafah; "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", artinya pelaksanaan peraturan sehari-hari dengan jalan mematuhi tata krama kehidupan adat Minangkabau yang matrilineal. Dalam pelaksanaan itu didasarkan atas prinsip-prinsip adat dan keagamaan, sehingga keduanya telah terpadu.

Dalam suku dikenal 4 perangkat kepemimpinan yaitu :

1. Penghulu dalam bidang adat.
2. Imam khatib dalam keagamaan.
3. Cerdik pandai.
4. Alim ulama.

Selanjutnya, seorang Minang terikat dengan kelompoknya, di pihak lain ia tetap mematuhi pandangan adat dan agama atau dikatakan ia terikat dengan kampung halamannya, yang disebut dalam pepatah "Setinggi-tinggi terbang bangau kembalinya ke kubangan juga", sehingga seorang Minang itu dimana ia berada ia tetap ingat dan berusaha untuk membantu kampung halamannya, baik dalam bentuk moral maupun material. Misalnya seorang Minang yang berada di rantau ia tetap ingat akan kampungnya dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan di kampungnya.

Sifat kekeluargaan (komunal) diimbangi oleh sifat individual dalam arti nilai kehidupan disandarkan pada keluarga kecil (baik keluarga batih maupun keluarga matrilineal). Hal ini tercermin juga dalam harta pusaka kepunyaan kaum yang sangat terbatas dalam pemakaian maupun gadai. Tetapi sebenarnya harta pusaka itu telah terbagi sesuai dengan hak masing-masing yang dalam adat disebut "Ladang lah bamintalak, sawah lah bapunyo".

B. Hubungan Sosial.

Yang dimaksud dengan keluarga Minang adalah Ibu, saudara ibu (laki-laki atau perempuan) dan anak-anak dari ibu dan saudara ibu.

Tali kekerabatan seseorang di Minangkabau terdiri dari :

- a. Mamak-kemenakan.
- b. Suku-sako
- c. Induk bako-anak pisang.
- d. Sumando-pasumandan

Hubungan kekerabatan (tali kerabat) mamak kemenakan dan suku sako adalah hubungan yang bersifat ke dalam, yang terjadi disebabkan pertalian darah menurut garis ibu. Hubungan kekerabatan induk bako-anak pisang dan

sumando pasumandan bersifat ke luar dan timbul disebabkan oleh perkawinan antara seorang anggota keluarga rumah gadang dengan anggota keluarga rumah gadang lainnya atau antara suku dengan suku lainnya.

Hubungan sosial yang diikat oleh tali kekerabatan di atas merupakan daya pengikat dan pengatur perorangan ke dalam suatu jaringan yang kompleks yang disebut keluarga besar Minangkabau.

Kesatuan, kesamaan, keutuhan pendirian, sikap dan perbuatan seorang yang menyentuh hubungan sosial ini, dilukiskan dengan pepatah: "Saciok bak ayam, sadancıang bak basi. Sanda ba sanda bak aua jo tabiang,

- Tagarak pua tagarak handilau
- Tibo di kababaik baimbauan, tibo dikaba buruak baambauan.
- Kalurah samo manurun kabukik samo mandaki." 1)

Begitulah gambaran kesatuan dan persatuan serta hidup bermasyarakat orang Minangkabau khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya, rasa sosial dan prinsip gotong-royong sudah ada semenjak dahulu.

C. Individualitas.

Sifat Individual lahir disebabkan sifat demokrasi (harga diri). Sifat Individual ini dapat pula menentukan, misalnya dalam satu masyarakat satu orang saja tidak setuju, maka pendapat yang lain bisa buyar. Juga dalam hal gadai, seorang mamak yang akan menggadaikan sawah, kalau ada seorang kemenakan tidak setuju, maka gadai itu tidak bisa berlangsung atau batal.

D. Kelakuan Individual.

Kelakuan individual ditentukan oleh hubungan kekerabatan di satu pihak dan sifat perorangan di pihak lain. Karena seseorang diikat oleh 4 tali kekerabatan di atas maka ia tidak mempunyai kebebasan penuh.

Hal ini jelas tampak pada seseorang laki-laki Minangkabau pada zaman dahulu. Seorang bapak tidak mempunyai hak penuh terhadap anaknya. Misalnya dalam hal menentukan jodoh anaknya, seorang mamak akan lebih menentukan dari pada seorang bapak. Begitu juga mengenai tanggung jawab yang lain seperti biaya sekolah dan lain-lain.

Karena itu seorang bapak di Minangkabau pada zaman dahulu pulang ke rumah isterinya itu pada malam hari saja, besoknya ia akan kembali ke rumah ibunya atau saudaranya, karena ia bertanggung jawab pula terhadap kemenakannya (anak saudara perempuannya).

Tapi dalam zaman moderen sekarang ini dimana kehidupan ditentukan oleh kemajuan pendidikan seseorang, maka seorang bapak (ayah) dituntut oleh perkembangan kebudayaan untuk bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya (isteri dan anak-anaknya).

Pengalaman hidupnya juga menyebabkan ia secara otomatis akan merubah cara lama dengan cara baru yang sesuai dengan alam fikiran zaman sekarang.

E. Irama hidup.

Masyarakat Minangkabau pada umumnya senang bertani dan mereka punya sawah dan ladang di kampungnya. Tetapi dalam penggunaan hasil sawah atau ladang, seorang ayah tidak bebas menggunakannya, karena terikat dengan ketentuan-ketentuan dalam adat.

Untuk kesejahteraan keluarganya ia ingin merubah kehidupan tersebut sehingga ia terlepas dari ikatan adat dan timbullah fikiran ingin merantau. Di rantau atau di negeri lain ia bekerja dengan ulet sehingga ia bebas untuk berusaha mensejahterakan keluarganya. Di samping itu kalau ia berhasil, ia akan berusaha pula untuk membawa anak kemenakannya yang akan dibimbingnya pula untuk maju, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang usaha lain.

Lama kelamaan hasrat merantau itu akan berkembang sehingga di tempat baru akan terbentuk pula pola kehidupan yang bersamaan pula dengan di kampungnya.

Dalam hal ini akan terjadi beberapa anggota di rantau itu akan melepaskan diri pula dari ikatan yang lama tersebut. Mereka akan merantau pula ke daerah lain, demikianlah seterusnya sehingga konsep merantau menjadi luas. Dan merantau merupakan irama hidup dari orang Minangkabau atau Sumatera Barat.

F. Otoritas dan kepemimpinan.

Kepemimpinan di Minangkabau ditentukan oleh stategrafi sosial masyarakat Minangkabau itu sendiri. Yang dimaksud dengan stategrafi sosial masyarakat Minangkabau hanyalah lapisan masyarakat berdasarkan

1). Tali kerabat-kerabat pada kekerabatan orang Minangkabau oleh M. Hasbi - Halaman 1.

status seseorang.

Menurut statusnya kelompok kemasyarakatan Minangkabau itu terbagi atas :

- a. Keluarga kecil, terdiri dari ibu, anak dan mamak (saudara laki-laki dari ibu).

Dalam hal kepentingan bersama keluarga kecil dipimpin oleh mamak. Kepemimpinannya didasarkan atas musyawarah yang disebut "berbilik kecil" misalnya dalam hal pembahagian atau penggarapan sawah menurut yang telah ditentukan (sawah baumpuk).

- b. Keluarga rumah gadang, dipimpin oleh Tunganai yaitu laki-laki dari keluarga rumah gadang, yang mempunyai tugas memimpin kemenakan dalam rumah gadang itu menurut kelompok keluarga kecil. "Mamak kepala waris" (adalah seorang diantara mamak tunganai yang tertua dan bijaksana) menjadi pemimpin dalam rumah gadang. Kekuasaan atas musyawarah untuk kepentingan rumah gadang.
- c. Kaum, adalah kumpulan beberapa rumah gadang yang berasal dari satu nenek (meluas). Kaum dipimpin oleh penghulu, yang memimpin kaumnya keluarga untuk kepentingan bersama.
- d. Suku, adalah beberapa kaum yang dipimpin oleh Penghulu Andiko (Koto piliang) atau Kepala Suku (Bodi Caniago).

Penghulu Andiko biasanya dipegang oleh suku tertua dan diwariskan kepada kemenakannya. Penghulu Andiko ini yang memimpin penghulu lainnya (dalam satu suku). Kepala suku dipilih diantara penghulu-penghulu sebagai ketua (yang dituakan).

- e. Nagari, Kumpulan beberapa suku yang mendiami suatu daerah tertentu dan merasa mempunyai kepentingan bersama (gencologis teritorial). Kumpulan penghulu dalam nagari disebut Karapatan adat Nagari, yang dipimpin oleh **penghulu pucuk**.

Kepemimpinan didasarkan atas keputusan musyawarah kepentingan nagari. Berdasarkan uraian di atas maka kepentingan dalam masyarakat berdasarkan musyawarah dan terbatas dalam kelompoknya.

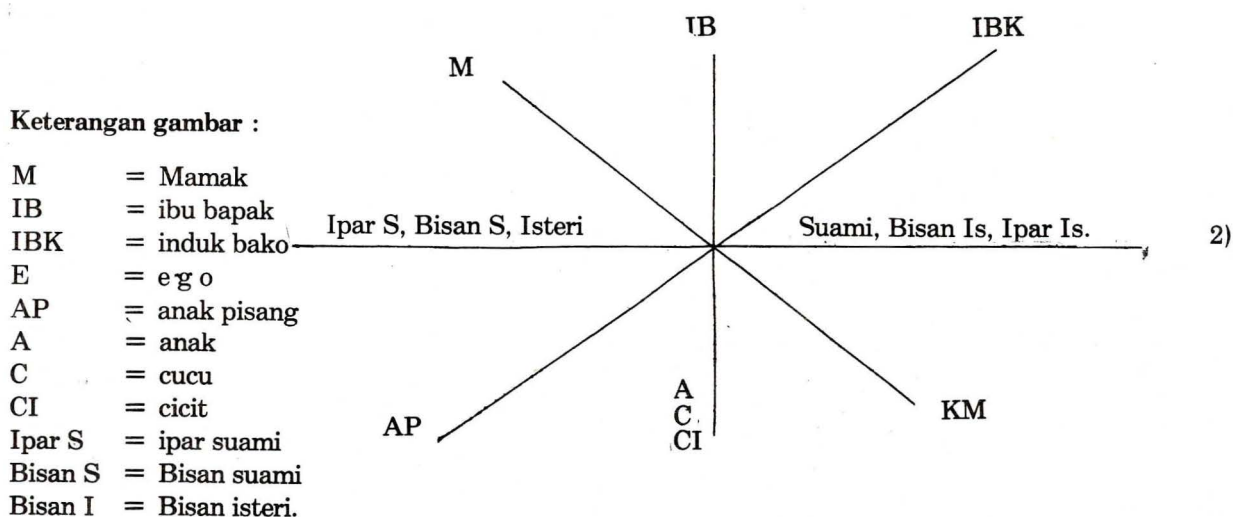
Pemimpin itu adalah "pergi tempat bertanya pulang tempat berberita". Disamping itu masih ada kepemimpinan berdasarkan kekerabatan sebagaimana telah disebut terdahulu, yaitu hubungan mamak-kemenakan atau suku sako. Status seseorang dalam kekerabatan ditentukan dimana ia berada.

Kalau ia sebagai mamak ia akan memimpin kemenakannya. Terhadap mamaknya ia adalah anggota keluarga atau kemenakan pula dari mamaknya. Di rumah isterinya ia adalah sebagai ayah memimpin isteri dan anak-anaknya. Sebaliknya ia merupakan anak dalam keluarga ibunya, artinya ia mempunyai kewajiban membantu ibunya di samping tugasnya sebagai mamak dari anak saudara perempuannya.

Menurut sasio kultural masyarakat Minangkabau seorang laki-laki mempunyai dua fungsi, sebagai mamak dan sebagai ayah, yang dilahirkan oleh pepatah "Anak dipangku kemenakan dibimbing".

G. Konsep waktu.

Konsep waktu di Minangkabau sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kepentingan seseorang oleh kelompok-kelompoknya. Sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:



Karena hubungan kekerabatan yang sangat banyak itulah masyarakat desa akan terikat oleh kepentingan-kepentingan kelompok di atas, di samping kepentingan kaum, suku dan nagari.

Dalam hal ini banyak sekali seseorang itu harus menghadiri musyawarah-musyawarah berdasarkan kepentingan kelompok. Jadi konsep waktu itu lebih banyak untuk kepentingan bersama, yang disebutkan dalam pepatah "Malam bahabih minyak siang bahabih hari".

H. Sikap terhadap dunia luar.

Di satu pihak orang Minangkabau sangat terikat dengan kelompok masyarakat. Tetapi di pihak lain ia ingin melepaskan diri dari keterikatan itu untuk membentuk keluarga batih yang sejahtera (keluarga kecil).

Karena pertentangan bathin inilah yang menyebabkan ia mempunyai sikap mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dunia luar, yang dalam pepatah disebut "**Hinggap menumpu terbang mencekam**".

Di daerah lain ia akan cepat pula menyesuaikan diri untuk memasuki kelompok baru, yang digambarkan dengan pepatah "Dimana bumi dipijak disana langit dijunjung". Jadi orang Minang khususnya dan Sumatera Barat umumnya sangat mudah menyesuaikan diri dengan dunia luar.

BAB XIII

PEMENCARAN INFORMASI

Pemencaran informasi yang dimaksudkan di sini ialah pemencaran informasi zaman dahulu dan zaman moderen.

A. Zaman Dahulu.

Pada zaman dahulu pemencaran informasi dengan menabuh alat-alat seperti tabuh, canang, gong dan lain-lain. Benda-benda ini dipukul dengan irama tertentu untuk memberi tahukan kepada penduduk tentang peristiwa yang terjadi di suatu kampung, misalnya kematian perhelatan musibah bencana alam dan lain-lain. Penduduk yang mendengar bunyi ini memberi tahukan kepada tetangganya untuk memenuhi panggilan tersebut.

Bagi daerah-daerah yang berjauhan pemencaran informasi dilakukan dengan perkunjungan. Kunjungan tersebut dapat dilakukan dengan jalan kaki atau menggunakan kendaraan seperti bendi, pedati atau sampan (jalan sungai dan danau). Sungai-sungai di sini tidak banyak yang dapat dilayari. Sungai yang dapat dilayari antara lain sungai Batang Merangin, Sagian Marangin dan Bayam Merangin.

Danau-danau seperti danau Singkarak, Maninjau, danau Di atas dan danau Di bawah semuanya dapat dilayari.

B. Zaman Modern.

Dibandingkan dengan zaman lampau pemencaran informasi pada zaman modern telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, berkat adanya prasarana dan sarana komunikasi modern.

1. Alat Komunikasi.

a. Lalu Lintas dan Angkutan Darat.

Komunikasi darat di Sumatera Barat memegang peranan penting dibandingkan dengan komunikasi air dan sungai. Kendaraan angkutan darat terdiri dari bis dan kereta api. Jalan darat dapat digolongkan atas 3 jenis yaitu jalan negara, jalan propinsi dan jalan kabupaten.

Dibawah ini dapat dilihat keadaan jalan Negara di Sumatera Barat Panjang dan Kondisi Jalan Negara Menurut Daerah Tingkat II tahun 1978.

Tabel 1

No.	Daerah Tk. II	Kondisi Jalan (km)				Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	Rusak berat	
1.	Kab. Pasaman	-	-	-	-	-
1.	Batas Sumut-Panti	-	21	16	-	37
2.	Panti Lb. Sikaping	31	-	-	-	31
3.	Lb. Sikaping-Bukittinggi	-	30,5	-	-	30,5
4.	Lb. Sikaping - Bukittinggi	-	38,4	5	-	43,4
5.	Bukittinggi - Pd. Luar	-	2,1	-	-	2.1
6.	Pd. Luar - Pd. Panjang	-	5,5	-	-	5,5

7.	Bukittinggi - Baso	-	7,4	-	-	7,4
8.	Baso - Payakumbuh Kab. 50 Kota	-	10,1	-	-	10,1
9.	Baso - Payakumbuh	-	11,9	-	-	11,9
10.	Payakumbuh - Bts. Riau Kab. Tanah Datar	-	87	2	-	89
11.	Pd. Luar - Pd. Panjang	-	9,5	-	-	9,5
12.	Pd. Panjang - Sicincin	-	9,8	-	-	9,8
13.	Pd. Panjang - Kb. Kerambil	-	9,5	-	-	9,5
14.	Kb. Kerambil - Solok Kab. Padang Pariaman	-	10,8	9	-	19,8
15.	Pd. Panjang - Sicincin	-	14,2	-	-	14,2
16.	Sicincin - Lb. Alung	-	13	-	-	13
17.	Lb. Alung - Padang	-	27	-	-	27
18.	Pd. Panjang - Solok	-	21,8	3	-	24,8
19.	Solok - Muaralabuh	17,7	-	1	-	18,7
20.	Solok - M. Kelaban	2,3	4,2	-	-	6,5
21.	Simancung - T. Ampalu	-	10,4	-	-	10,4
22.	Tj. Ampalu - Sijj.	-	14,4	10	-	24,4
23.	Sei. Dareh - Lb. Jambi	-	-	41	-	41
24.	Simp. Kotobaru - B. Jambi Jalan Baru	-	-	20	13,3	33,3
25.	Sawah Tambang - Tanah Badantung	-	-	-	-	-
26.	T. Badantung - K. Jao	-	-	-	-	-
27.	K. Jao - Sei. Dareh	144,6	-	-	-	144,6
28.	Sei. Dareh - B. Jambi Kodya Padang	-	-	-	-	-
29.	Padang - Tabing Kodya Bukittinggi	8	-	-	-	8,
30.	Bukittinggi - Lb. Sikaping	3,1	-	-	-	3,1
31.	Bukittinggi - P. Luar	1,9	-	-	-	1,9
32.	Bukittinggi - Baso	3,2	-	-	-	3,2
Jumlah		164,6	405,7	107	13,3	690,6

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1978.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi jalan-jalan negara di Sumatera Barat pada umumnya sedang.

Di samping itu juga terdapat jalan-jalan kereta api.

Kereta api di sini terutama berfungsi sebagai pembawa dan pengangkut batu bara dari daerah tambang batu bara (Sawahlunto) di samping berfungsi sebagai pembawa penumpang dan barang-barang lain. Kondisi bidang perkereta apian pada akhir-akhir ini menunjukkan tendensi menurun dibandingkan dengan masa-masa yang silam.

b. Jalan Propinsi.

Keadaan jalan propinsi di Sumatera Barat adalah seperti tercantum sebagai berikut :

Tabel 2
Lokasi, Kelas dan Jenis Permukaan Jalan
Propinsi tahun 1978.

No.	Daerah Tingkat II	Kelas Jalan	Lokasi	Jenis Permukaan			
				Aspal	Krekel	Tanah	Jml.
	Kabupaten Pasaman						
1.	Panti - Simpang IV	III/A	198,4-273	26	48,6	-	74,6
2.	Simpang IV - Air Bangis	III/A	273-347	2,5	71,5	-	74
3.	Simpang IV - Sasak	III/A	273-293	0,5	19,5	-	20
4.	Kapar - Kinali	IV	282-305		6	17	23
	Kabupaten Agam						
5.	Padang Luar - Tiku	III/A	4-84	72	8		80
6.	Tiku - Pariaman	III/A	173-93	6,2	-	-	6,2
7.	Baso - Bt. Sangkar	III/A	84-90,2	7,5	-	-	7,5
	Kabupaten 50 Kota						
8.	Payakumbuh - B. Setangkai	III/A	93-86,8 102-109,5 124-149,5	13	12,3	-	25,3
	Kabupaten Tanahdatar						
9.	Payakumbuh - Setangkai	III/A	149-173,5	2	22,2	-	24,2
10.	Baso - Batusangkar	III/A	109,5-132	16	6,5	-	22,5
11.	Kb. Kerambil - Batusangkar	III	81,5-102	20,5	-	-	20,5
12.	Batusangkar - Guguk Cina	III	102-11,6	12	2,6		14,6
13.	Guguk Cina - Setangkai	III/A	116,6-131,5	-	14,9	-	14,9
14.	Setangkai - T. Ampalu	III/A	131,5-136	-	4,5		4,5
15.	G. Cina - Sawahlunto	III/A	111,6-125,7	3,9	5,2	-	9,1
	Kab. Padang Panjang						
16.	Pariaman - Tiku	III/A	56-86,8	12,8	18	-	30,8
17.	Lb. Alung - Kuraitaji	III/A	34,5-51,5	8,7	8	-	16,7
18.	Sicincin - Kuraitaji	III	48-65	17			17
19.	Kuraitaji - Pariaman	III	51-66	5	-	-	5
20.	Lbk. Begalung - T. Bayur	III/A	5-9,4	4,4	-	-	4,4
21.	Padang - Painan	III	5,7-28	22,3	-	-	22,3
	Kabupaten Solok						
22.	Padang - Lb. Selasih	III	25,5-37	11,4	-	-	11,4
23.	Lb. Selasih - Solok	III	37-64	27	-	-	27
24.	Lb. Selasih - Muaralabuh	III	37-169	11,5	120,5	-	132
25.	Padang Aro - Kayu Aro	IV	166-200,6	-	27	7,6	34,6
	Kab. Sawahlunto/Sij.						
26.	M. Kelaban - Sawahlunto	III	89,2-96	6,8		-	6,8
27.	Sawahlunto - G. Cina	III/a	96-119,7	12,5			23,7
28.	T. Ampalu - Setangkai	III/A	107-120	-	13		13
29.	Kiliran Jao - Batas Riau	IV	191-214	-	23		23
	Kabupaten Pesisir Selatan						
30.	Padang - Painan	III	28-77	49	-	-	49
31.	Painan - Indrapura	III	77-188	52	59	-	111
32.	Indrapura - M. Sakai	III/A	188-196	7	-	-	7
33.	Indrapura - Tapan	III	188-213	2	23		25
34.	Tapan - B. Bengkulu	IV	213-253	-	20	20	40
35.	Tapan - B. Jambi	III	213-238,2	25,2	-	-	25,2
	Kotamadya Padang						
36.	Padang - Lb. Begalung	III	0-4,3	4,3			4,3
37.	Padang - Pampangan	III	0-5,7	-			5,7
38.	Pampangan - T. Bayur	III	5,7-8,7	3	-	-	
Jumlah				491,0	544,5	44,6	1.080,1

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 1978.

Komunikasi dan jaringan angkutan sungai di Sumatera Barat saat ini telah dilengkapi dengan alat angkutan yang memakai mesin, seperti perahu bermotor dan lain-lain. Alat angkutan ini digunakan sebagai pembawa barang dan penumpang.

Sungai dan danau yang digunakan sebagai tempat lalu lintas angkutan sungai danau dan ferry adalah sungai Batang Merangin Sungai Sagian Merangin, sungai Bayan Merangin, danau Di atas, dan Danau Di bawah, danau Singkarak dan danau Maninjau.

c. Komunikasi Melalui Angkutan Udara.

Di Sumatera Barat hanya ada satu pelabuhan udara yang terletak di Tabing, Padang. Lapangan udara di Bukittinggi sudah sejak lama tidak berfungsi lagi. Oleh karena itu pesawat udara di sini hanya berfungsi menghubungkan Sumatera Barat dengan kota-kota lain yang berada di luar Sumatera Barat.

d. Lalu Lintas Angkutan Melalui Laut.

Di Sumatera Barat terdapat pelabuhan Teluk Bayur dan Muara. Pelabuhan Teluk Bayur khusus untuk tempat berlabuh kapal-kapal berkapasitas tinggi yang pada umumnya digunakan sebagai alat penghubung Sumatera Barat dengan daerah dan propinsi lain.

Pelabuhan Muara khusus untuk kapal-kapal berkapasitas kecil atau rendah. Umumnya kapal-kapal yang berlabuh di sini terdiri dari kapal-kapal penangkap ikan dan kapal yang menghubungkan pulau-pulau kecil di sebelah barat pulau Sumatera, seperti kepulauan Mentawai, pulau Nias dan pulau-pulau lainnya.

e. Perum Telekomunikasi.

Di Sumatera Barat terdapat bermacam alat telekomunikasi antara lain : RRI, Radio non RRI, Kantor Telepon dan Telegrap.

1). Stasiun Radio TV.

Stasiun-stasiun RRI di Sumatera Barat antara lain terdapat di Padang dan Bukittinggi. Di samping itu juga terdapat pemancar radio non RRI yang terbesar di beberapa kota di Sumatera Barat, seperti di Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh dan lain-lain. Stasiun pemancar TVRI sedang dibangun di Padang.

2). Telegram dan Telepon/Interlokal.

Di Sumatera Barat terdapat beberapa stasiun atau Kantor telepon antara lain di Padang, Pariaman, Painan, Bukittinggi, Payakumbuh, Lb. Sikaping, Batusangkar, Padang Panjang, Lubuk Basung, Talu, Maninjau, Solok, Sawahlunto Sijunjung, Sungai Dareh, Silungkang, Alahan Panjang, Muaralabuh dan Balai Selasa.

3). Persurat kabaran.

Dunia persurat kabaran di Sumatera Barat telah dimulai sejak tahun 1862. Hal ini ditandai dengan terbitnya koran pertama di Padang yang diberi nama Sumatera Courant. Koran-koran lain yang muncul kemudian antara lain Padangsche Handelsblad (mingguan) Pelita Kecil, Cahaya Sumatera, Sinar Sumatera (thn. 1916). Setelah zaman kemerdekaan muncul koran-koran seperti Haluan, Nyata, Penerangan, Suara Persatuan, Semangat, Aman Makmur dan Singgalang.

Koran yang masih bertahan sampai saat ini adalah Haluan, Singgalang dan Semangat. Pemanfaatan koran di Sumatera Barat umumnya dapat dikatakan merata terutama koran yang terbit di Sumatera Barat.

Koran-koran luar daerah (koran terbitan Jakarta dan Medan) pun dapat masuk ke Padang setiap hari, dan kota-kota Kabupaten beberapa jam kemudian atau pada hari berikutnya.

4). Peranan Radio dan T.V.

Radio telah tersebar secara hampir merata, mulai dari keluarga-keluarga yang hidup di kota maupun di desa-desa yang jauh di pedalaman.

Radio merupakan sarana komunikasi jarak jauh yang paling praktis dan efektif. Penggunaan televisi di sini masih terbatas pada keluarga yang relatif mampu dan pada umumnya tersebar di ibu kota propinsi atau kabupaten.

5). Film.

Film sebagai media penerangan atau informasi di Sumatera Barat, sudah dikenal sejak zaman penjajahan Belanda ($\pm$ tahun 30 an). Dewasa ini kota-kota di seluruh Sumatera Barat rata-rata sudah mempunyai bioskop. Film-film yang diputar antara lain film Indonesia, Barat, Jepang, Mandarin dan lain-lain.

BAB XIV

KESEJAHTERAAN RAKYAT

Bidang kesejahteraan rakyat di Sumatera Barat dikelola oleh Pemda Tingkat I Sumatera Barat cq. Biro Kesra, Kanwil Departemen P dan K, Kanwil Departemen Kesehatan dan Kanwil Departemen Sosial.

Usaha pemerintah untuk menciptakan masyarakat sejahtera lahir dan batin belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini disebabkan terbatasnya sarana dan fasilitas dengan ahli yang mengelolanya. Masalah sosial yang ditemui antara lain : bencana alam, kenakalan remaja, pendidikan, kesehatan anak yatim, penderita cacat, wanita tuna susila dan lain-lain.

A. Bencana Alam

Pelayanan terhadap bencana alam di Sumatera Barat cukup memadai. Hambatan yang ditemui dalam hal ini adalah pelayanan sering agak terlambat dari semestinya. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas dan lain-lain.

B. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja di Sumatera Barat terutama disebabkan pengaruh kebudayaan asing, kelalaian orang tua, keadaan sosial ekonomi dan lain-lain. Kenakalan remaja di sini pada umumnya dalam bentuk kebut-kebutan, perkelahian dan lain-lain. Menurut penelitian, angka kenakalan remaja di Sumatera Barat tidak begitu tinggi. Hal ini disebabkan telah adanya kesadaran dan saling pengertian serta kerjasama yang baik antara orang tua, pemerintah dan masyarakat dalam usaha pembinaan generasi muda sebagai penerus kehidupan bangsa.

C. Pendidikan

Keadaan pendidikan di Sumatera Barat dapat dilihat pada bab XI buku ini.

D. Keagamaan

Jumlah penganut agama di Sumatera Barat dapat dilihat dalam bab IV buku ini. Tempat-tempat ibadah terdapat di kota-kota dan desa-desa seperti berikut :

1. Mesjid : 2.818 buah
2. Musala : 778 buah \
3. Langgar : 8.989 buah
4. Gereja : 264 buah
5. Kuil : 1 buah

Sedangkan tempat-tempat pendidikan agama yang dikelola oleh Kanwil Departemen Agama dapat dilihat pada pasal XI.

E. Kesehatan.

Penyakit menular yang terdapat di Sumatera Barat antara lain :

1. TBC
2. BTA

3. Kolera
4. Malaria
5. Kusta
6. Frambusia
7. Rabies

Sampai dengan tahun 1978 sarana kesehatan, di Sumatera Barat adalah sebagai berikut :

1. Rumah Sakit Umum	10 buah
2. Puskesmas	103 buah
3. Balai Pengobatan	273 buah
4. B K I A	329 buah
5. Rumah Sakit jiwa	1 buah
Disamping itu terdapat sarana kesehatan yang bukan milik pemerintah yaitu :	
1. Rumah Sakit Swasta	4 buah
2. Balai Pengobatan	42 buah
3. B K I A	21 buah
4. A p o t i k	31 buah
5. Rumah Obat	185 buah

Tujuan pembangunan di bidang kesehatan di Sumatera Barat tidak terlepas dari tujuan pembangunan nasional untuk mencapai kemakmuran dan keadilan yang merata bagi seluruh masyarakat diperlukan manusia Indonesia yang sehat. Pemerataan kesehatan bagi suatu bangsa atau masyarakat merupakan hal yang sangat penting.

Tenaga dokter di kota-kota di Sumatera Barat sudah memadai, tetapi di desa-desa belum begitu merata penyebarannya.

Jumlah tenaga dokter yang ada di Sumatera Barat menurut data-data 1978 :

1. Dokter Umum	352 orang
2. Dokter spesialis	43 orang
3. Dokter gigi	20 orang

Jumlah tenaga medis lainnya :

1. Bidan	352 orang
2. Perawat	235 orang
3. Penilik	25 orang
4. Penjenang	783 orang
5. Pengatur gizi	15 orang

Dari data yang diperoleh bahwa pelayanan kesehatan di Sumatera Barat sudah mulai membaik. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan semakin tinggi.

Untuk daerah terpencil di pedalaman, pelayanan kesehatan belum begitu memadai karena terbatasnya fasilitas dan kemampuan para petugas untuk menjangkau daerah tersebut tepat pada waktu yang diperlukan.

a. Perumahan

Di daerah perkotaan sebahagian besar rumah-rumah penduduk sudah memenuhi persyaratan kesehatan, sedangkan di kampung-kampung hanya sebahagian kecil. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian sebagian masyarakat desa maupun kota tentang rumah dan lingkungan sehat.

b. Air Minum.

Penggunaan air minum/leding di kota-kota Sumatera Barat hampir merata. Penduduk yang tidak menggunakan leding memakai sumur pompa tangan, pompa listrik dan sumur. Sedikit sekali penduduk yang menggunakan air sungai sebagai air minum (hanya didataran tinggi yang sulit menggali sumur).

c. Pembuangan Kotoran dan Sampah.

Di daerah pedesaan kesadaran masyarakat terhadap cara pembuangan kotoran dan sampah yang baik masih relatif rendah dibandingkan dengan di daerah pertokoan. Sarana jamban keluarga (Inpres) yang belum begitu banyak jumlahnya belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

d. Pencemaran Lingkungan.

Pencemaran lingkungan pada umumnya dilakukan oleh pabrik-pabrik dan penduduk yang belum tinggi kesadarannya akan pentingnya kesehatan dan lingkungan yang bersih dan sehat.

Air sisa pembuangan pabrik dialirkan begitu saja ke sungai atau selokan-selokan dan sampah dihanyutkan ke sungai sehingga terjadi pencemaran lingkungan dan banjir.

e. Anak yatim dan penderita cacat.

Di Sumatera Barat terdapat $\pm$ 30 panti asuhan untuk kegiatan mengasuh anak yatim seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1

Keadaan Panti Asuhan di Sumatera Barat keadaan tahun 1979/1980.

No.	Nama Panti Asuhan	Ala m a t	Kapasitas (orang)	Jumlah yang ditampung (org).	Keterangan
1.	Putra Bangsa	Kodya Padang	83	73	
2.	Aisyiyah Ampang	Kodya Padang	51	41	
3.	Khusus Anak Mentawai	Kodya Padang	40	30	
4.	PGAI Padang	Kodya Padang	35	25	
5.	Aisyiyah K. Tengah	Tabing Kodya Padang	41	31	
6.	Indarung	Kodya Padang	40	30	
7.	Asyiyah Pariaman	Pariaman	40	30	
8.	Muhammadiyah Pauh	Pauh Padang Pariaman	75	65	
9.	Budi Utama Lb. Alung	Lb. Alung	65	55	
10.	Khusus Anak Mentawai	Pariaman	47	37	
11.	Tri Murni	Pd. Panjang	47	37	
12.	Aisyiyah Bukittinggi	Kodya Bukittinggi	70	60	
13.	Budi Bakti (Cacat Veteran)	Kodya Bukittinggi	70	60	
14.	Aisyiyah Lb. Basung	Kab. Agam (Lb. Basung)	50	40	
15.	Penasehat Lasi	Lasi Kab. Agam	47	37	
16.	Aisyiyah Kamang Hilir	Kamang Hilir	29	19	
17.	Aisyiyah Matur	Matur Kab. Agam	25	15	
18.	Aisyiyah Talu	Talu Kab. Pasaman	41	31	
19.	Imam Bonjol	Bonjol Kab. Pasaman	70	60	
20.	Aisyiyah Payakumbuh	Kodya Payakumbuh	74	64	
21.	Muhammadiyah B. Talang	Bl. Talang Kab. 50 Kota	70	60	
22.	Aisyiyah Batusangkar	Batusangkar	50	40	
23.	Ade Irma Suryani Nst	Batusangkar	35	25	
24.	Aisyiyah Tj. Bonai	Kab. Tanahdatar	40	30	
25.	Tuan Kadhi Pd. Ganting	Pd. Ganting. Kab. Tanahdatar	26	16	
26.	Muhammadiyah Bukit Kili	Kab. Solok	54	44	
27.	Sawahlunto	Kodya Sawahlunto	24	14	
28.	Bapaya Bayang	Kab. Pess. Selatan	40	30	
29.	Bina Harapan Salido	Kab. Pess. Selatan			
20.	Pd. Marapalam		36	26	
	Lakitan	Kab. Pess. Selatan.	40	30	

Sumber : Laporan Kanwil Departemen Sosial Propinsi Sumatera Barat 1980.

Jumlah penderita cacat di Sumatera Barat keadaan tahun 1980 dapat dilihat pada tabel berikut :

Jumlah penderita cacat di Sumatera Barat

Tabel 2
Keadaan tahun 1979/1980

No.	D a e r a h	Cacat Tubuh	Tuna Netra	T. Rungu	C. Mental	C. Kronis	Jumlah
1.	Kodya Padang	65	13	14	32	5	129
2.	Kodya Bkt. Tinggi	42	31	15	21	20	129
3.	Kodya Pd. Panjang	31	7	11	23	31	103
4.	Kodya Payakumbuh	61	26	55	26	99	267
5.	Kodya Solok	79	27	61	36	27	230
6.	Kodya Sawahlunto	35	11	7	6	7	66
7.	Kab. Pad. Pariaman	102	72	41	15	2397	2627
8.	Kab. Pasaman	285	128	66	52	3	534
9.	Kab. 50 Kota	771	118	78	104	-	1071
10.	Kab. Solok	327	120	159	190	94	890
11.	Kab. Tanahdatar	142	71	80	112	1719	2124
12.	Kab. Agam	798	229	463	403	644	2537
13.	Kab. Swl/Sijj.	248	133	96	117	39	633
14.	Kab. Pess. Selatan	700	259	269	198	344	1770
Jumlah		3686	1245	1415	1337	3959	13.110

Sumber : Laporan Kanwil Departemen Sosial Propinsi Sumatera Barat 1980.
Jumlah penderita cacat di Sumatera Barat keadaan tahun 1980 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Penderita cacat di Sumatera Barat tahun 1979/1980

No.	D a e r a h	Cacat Tubuh	Tuna Netra	Tuna Rungu	Cacat Mental	Cacat Kronis	Jumlah
1.	Kodya Padang	65	13	14	32	5	129
2.	Kodya Bukittinggi	42	31	15	21	20	129
3.	Kodya Pd. Panjang	31	7	11	23	30	103
4.	Kodya Solok	79	27	61	36	27	230
5.	Kodya Payakumbuh	61	26	55	26	99	267
6.	Kodya Sawahlunto	35	11	7	6	7	66
7.	Kab. Pd. Pariaman	102	72	41	15	2397	2627
8.	Kab. 50 Kota	771	118	78	104	-	1071
9.	Kab. Pasaman	285	128	66	52	3	534
10.	Kab. Solok	327	120	159	190	94	890
11.	Kab. Tanah Datar	142	71	80	112	1719	2124
12.	Kab. A g a m	798	229	463	403	644	2537
13.	Kab. Pes. Selatan	700	259	269	198	344	1770
14.	Kab. Swl/Sijj.	248	133	96	117	39	633

Sumber : Laporan Kanwil Dep. Sosial Propinsi Sumatera Barat 1980

Untuk tuna susila di Sumatera Barat terdapat data sebagai berikut :

Tabel 4
Data Wanita Tuna Susila di Sumatera Barat

No.	D a e r a h	W.T.S.	Germo	Keterangan
1.	Kodya Padang	60	11	
2.	Kodya Padang Panjang	-	-	
3.	Kodya Bukittinggi	9	-	
4.	Kodya Payakumbuh	10	-	
5.	Kodya Solok	-	-	
6.	Kodya Sawahlunto	-	-	
7.	Kabupaten Tanahdatar	43	-	
8.	Kabupaten 50 Kota	9	-	
9.	Kabupaten Solok	4	-	
10.	Kabupaten Pasaman	-	-	
11.	Kabupaten A g a m	6	-	
12.	Kabupaten Pd. Pariaman	15	-	
13.	Kabupaten Swl/Sijj.	-	-	
14.	Kabupaten Pess. Selatan	-	-	

Sumber : Laporan Kanwil Dep. Sosial Prop. Sumatera Barat 1980.

Disamping itu masih banyak penduduk Sumatera Barat yang hidup dibawah garis kemiskinan seperti dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Jumlah Penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan

No.	Gol. Umur	K r e t a r i a			Juml.
		Miskin.	Miskin sekali	Paling Miskin	
1.	55 - 59	6.483	4.958	7.628	19.070
2.	60 - 64	5.000	3.824	5.882	14.706
3.	65	7.902	6.042	9.296	23.240
Jumlah		19.016	14.824	22.806	57.016

Sumber : Laporan Kanwil Departemen Sosial
Propinsi Sumatera Barat 1981.

BAB XV

KEHIDUPAN INTELEKTUAL

Pada bab-bab terdahulu secara tidak langsung telah tergambar wujud kehidupan intelektual masyarakat Sumatera Barat.

Landasan berfikir dan dasar falsafah masyarakat Sumatera Barat umumnya dan Minangkabau khususnya adalah "Alam takambang jadi guru" alam atau dunia yang luas ini merupakan tempat manusia berguru atau mencontoh. Peristiwa-peristiwa dan hal-hal yang terjadi di muka bumi ini merupakan guru, contoh tauladan bagi manusia untuk berbuat dan bertindak.

A. Falsafah dan Etika.

Menurut tambo alam Minangkabau, tanah air kita dahulu tidak terpisah seperti sekarang dan bersatu dengan Semenanjung Malaya (Malaysia).

Setelah kiamat Nabi Nuh, tanah-tanah itu hancur dan tenggelam karena banjir dan angin topan, sehingga terjadilah selat-selat. Sejak itu Tanah Air kita ini terpisah-pisah menjadi pulau-pulau besar dan kecil yang sangat banyak jumlahnya. Setelah topan dan banjir itu reda, Maharaja Diraja berlayar dari Pegunungan Himalaya dan berlabuh di Gunung Merapi. Dari Gunung Merapi turun ke Pariangan Padang Panjang. Maharaja Diraja inilah yang dianggap sebagai nenek moyang orang Minangkabau. Setelah keturunannya bertambah banyak, mereka berpindah-pindah mendiami Tiga Luhak. Sebahagian dari mereka pindah ke Luhak Tanah Datar, sebahagian pindah ke Luhak Agama dan sebahagian pindah Luhak Limapuluh Kota. Ke tiga Luhak ini disebut daerah yang dianggap sebagai daerah asal orang Minangkabau, sedangkan daerah-daerah di luar Luhak nan Tigo dikenal sebagai daerah rantau.

Dasar falsafah Adat Minangkabau adalah "Alam takambang jadi guru". Tokoh Legendaris yang dianggap sebagai peletak dasar Falsafah adat Minangkabau dikenal sebagai dua orang bersaudara yaitu Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan. Dengan berguru kepada alam, kedua pendiri adat Minangkabau itu menyusun sistem adat yang dirumuskan sebagai "adat bersendi alur dan patut, alur dan patut bersandi benar, benar berdiri dengan sendirinya."

Untuk menetapkan alur dan patut harus digunakan "raso (rasa) dan pareso (periksa). Alur adalah hukum adat dan sifat alam, sedangkan patut adalah hal-hal yang bersifat etis (kesusilaan atau hati nurani). Dalam penerapannya pada kehidupan diajarkan bahwa "raso dibawa naik dan pareso dibawa turun". Maksudnya apa yang dipikirkan, bila hendak dilaksanakan harus diuji dengan perasaan dan apa yang dirasakan harus diuji dengan akal pikiran dan perasaan. Bila sudah cocok, saling tidak bertentangan, masih ada pertimbangan lain yaitu mungkin. Tidak semua yang patut mungkin dilaksanakan dan tidak setiap yang mungkin patut dilaksanakan. Jadi dalam hal ini harus ada pertimbangan momentum kondisi dan situasi. 1)

Tambo sebagai historygrafi tradisional Minangkabau menjelaskan bahwa semua cara berbuat berfikir dan merasa orang Minangkabau yang dituangkan dalam sistem-sistem, pranata-pranatanya disebut adat. Menurut sifat dasarnya adat Minangkabau dibedakan atas dua macam :

-
- 1). Chairul Harun, peranan kehidupan Seni Tradisionil dalam rangka Pembinaan Generasi Muda di Sumatera Barat, hal. 2

1. Adat yang berbuhul mati.

Adat yang berbuhul mati tidak berubah, tidak lenggang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Adat yang berbuhul mati ini terbagi dua bahagian yaitu: adat yang sebenarnya adat, yaitu seluruh hukum dan sifat alam, dan yang kedua adat yang diadatkan yaitu seluruh ajaran pendiri adat Minangkabau yaitu datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang.

2. Adat yang berbuhul sentak.

Adat yang berbuhul sentak merupakan penjabaran dari adat yang berbuhul mati dalam kehidupan sehari-hari. Penjabaran ini dilaksanakan melalui musyawarah. Dengan musyawarah dapat dihasilkan norma-norma atau aturan dan lembaga-lembaga atau pranata.

Adat yang berbuhul sentak dapat dibagi dua yaitu : adat yang diadatkan dan adat istiadat. Adat yang berbuhul sentak adalah adat yang dapat berubah berdasarkan keperluan permufakatan. Adat yang berbuhul sentak merupakan adat yang selalu dan harus diperbaharui, seperti fatwa adat yang menyatakan adat dipakai baru, kain dipakai usang. Adat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari akan selalu memperbaharui dirinya, sedangkan kain akan menjadi lapuk dan usang.

Kedatangan agama Islam menyebabkan perubahan adat Minangkabau. Dalam hal ini tidak lagi berlaku, "adat bersendi alur dan patut" tetapi yang berlaku adalah, "adat bersendi syarak, syarak bersendi adat", kemudian yang lebih terkenal lagi adalah "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah".

Di samping itu Minangkabau tidak luput juga dari pengaruh Kebudayaan asing, seperti : Cina, Belanda, Inggeris, Arab dan lain-lain. Bahkan dalam Tambo dinyatakan bahwa Datuk Perpatih nan Sabatang telah merantau ke pusat-pusat kebudayaan yang besar seperti : Cina, dan India untuk mengambil inti dari kebudayaan tersebut untuk dituangkan ke dalam alur dan patut.

B. Folklore dan Sejarah.

Peninggalan-peninggalan masa lampau yang merupakan bukti tertulis mengenai kehidupan suku bangsa Minangkabau tidak banyak ditemui. Yang ada hanya berupa oral history (sejarah lisan). Hal ini disebabkan masyarakat Minangkabau pada waktu itu tidak atau belum mengenal sistem tulisan.

Tambo yang kemudian dicetak (setelah adanya percetakan di Sumatera Barat) adalah merupakan sejarah dan gambaran kehidupan masa lampau, asal usul dan tata cara kehidupan masyarakat Minangkabau yang bercampur baur dengan unsur-unsur mitos. Sumber-sumber sejarah lainnya berupa sejarah lisan sejak zaman pra sejarah, zaman Hindhu dan zaman Islam dan cerita-cerita rakyat lainnya.

Klasifikasi sastra lisan Minangkabau dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Puisi, yang terdiri dari mantra, pepatah, petiti, pantun, gurindam dan sebagainya.
2. Kaba, merupakan yang berbentuk prosa liris dan banyak sekali mengandung suri tauladan yang baik.
3. Cerita rakyat yang meliputi cerita-cerita yang banyak tersebar di kalangan rakyat, seperti dongeng-dongeng yang sangat banyak manfaatnya dalam pembentukan pribadi anak.

Sastra lisan ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (biasanya dari ayah atau ibu kepada anak dan demikianlah seterusnya). Biasanya yang hafal tentang kaba dan bentuk-bentuk puisi lainnya itu adalah tukang kaba dan pemuka adat dan para cendekiawan lainnya.

Mengenai sastra lisan, lebih lanjut dapat diikuti pada bab berikutnya.

C. Obat-obatan Tradisional.

Pengobatan secara tradisional adalah merupakan warisan leluhur suku bangsa Minangkabau. Akibat kemajuan berfikir dan pesatnya arus modernisasi, cara pengobatan semacam ini tidak lagi begitu mendapat tempat. Akhir-akhir ini pengobatan secara tradisional hanya terdapat pada sebahagian masyarakat desa dan sebahagian kecil dari masyarakat kota.

Namun demikian sisa-sisa ilmu sihir masih terdapat pada masyarakat desa yang kurang mendapat pendidikan intelektual.

Obat-obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat desa maupun masyarakat kota, antara lain : daun-daun berlendir seperti daun kembangsepatu, daun kapas, digunakan sebagai kompres. Daun-daun yang pahit seperti daun pepaya, daun empedu tanah, digunakan sebagai obat gatal-gatal.

Berjenis-jenis kunyit digunakan sebagai obat pembersih darah dan banyak lagi obat lain yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan akar tumbuh-tumbuhan.

Para dukun dan orang-orang yang masih percaya kepada hal-hal yang bersifat magis, menggunakan bermacam-macam ramuan yang juga terdiri dari tumbuh-tumbuhan serta benda mati lainnya yang telah dimantrai sebagai obat pemagar diri, mengusir roh-roh jahat yang menurut mereka selalu berusaha mengganggu dan menyakiti mereka.

BAB XVI

KESENIAN

Literatur mengenai kesenian di Sumatera Barat pada umumnya belum begitu banyak. Penelitian yang telah diadakan selama ini belum dapat memberikan gambaran yang cukup jelas dan mendalam.

Berdasarkan data yang ada, pengamatan dan observasi yang diadakan dapat diketahui bahwa Sumatera Barat mempunyai khasanah kesenian yang cukup banyak dan potensial.

Akhir-akhir ini dikhawatirkan kesenian tradisional Minangkabau akan mengalami kepunahan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah berusaha bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga Perguruan Tinggi yang ada di Sumatera Barat (IKIP dan ASKI) untuk menggali dan menggalakkan kembali kesenian yang hampir punah tersebut antara lain dengan mengadakan penelitian, pemberian subsidi kepada organisasi-organisasi kesenian, penyediaan sarana yang diperlukan untuk kegiatan kesenian dan mengadakan berbagai Festival kesenian serta diskusi dan ceramah kesenian.

Cabang-cabang kesenian yang terdapat di Sumatera Barat secara garis besar terdiri dari : seni rupa, seni tari, seni drama, seni musik dan seni sastra.

A. Seni Rupa.

Seni rupa di Sumatera Barat meliputi seni lukis, seni bangunan, seni pahat (ukir), seni patung dan seni kerajinan (anyaman, keramik, tenun, sulaman, kerajinan emas perak).

Cabang seni rupa yang paling berkembang di Sumatera Barat adalah seni Pahat (seni ukir). Seni ukir Minangkabau mempunyai fungsi yang penting dalam bangunan rumah gadang (rumah adat) Minangkabau. Pada umumnya rumah adat di Minangkabau selalu diberi ukiran pada dinding bagian luarnya. Selain itu ukiran juga terdapat pada benda dan perabot rumah tangga seperti kursi, lemari, tempat sirih, hulu pisau dan sebagainya.

Seni ukir Minangkabau sudah dikenal sejak lama dan bernilai tinggi. Seni ukir di sini erat kaitannya dengan adat, mencerminkan watak serta perlambang kehidupan di Minangkabau. Seni ukir Minangkabau. Seni ukir Minangkabau, sangat kaya dengan variasi bentuk dan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Ukuran yang terdiri dari bermacam ragam dan variasinya itu masing-masing diberi nama yang diambil dari nama tumbuh-tumbuhan, binatang dan nama benda atau keadaan.

1. Berasal dari tumbuh-tumbuhan :

- a. Aka sagagang (akar setangkai)
- b. Pucuak rabuang (pucuk rebung)
- c. Daun kacang goreng (daun kacang goreng)
- d. Kaluak paku (gelung paku)
- e. Lumuik anyuik (lumut hanyut)
- f. Rantiang tasalek (ranting terjepit)
- g. Daun siriah (daun sirih)
- h. Bungo cangkeh (bunga cengkeh)
- i. Bungo lado (bunga lada)

2. Berasal dari binatang.

- a. Kuciang lalok (kucing tidur)
- b. Tupai managun (menunggu)
- c. Itiak pulang patang (itik pulang petang)
- d. Limpapeh (sejenis lipas atau kecoak)
- e. Kalalawa bagayuik (kelelawar bergantung)
- f. Ula gerang (sejenis ular)
- g. Gajah badoray (gajah berkelahi)
- h. Harimau dalam perangkak (harimau dalam perangkap)
- i. Baga mudiak (iringan ikan ke hulu)
- j. Tantadu bararak (sejenis ulat beriring-iring)

3. Yang berasal dari nama benda atau keadaan.

- a. Saik galamai (irisan gelamai)
- b. Ampiang taserak (emping tertumpah)
- c. Jalo takaka (jala terkembang)
- d. Barabah mandi (sejenis burung yang sedang mandi)
- e. Sikambang manih (si Kembang manis)
- f. Tangguak lamah (sejenis penangkap ikan yang dibingkai)
- g. Lapih ampek (lapis empat)
- h. Tirai ampek angkek (tirai empat angkat)
- i. Maniak jarang (manik jarang)
- j. Puti Ambun Suri (dari nama cerita)

Pada umumnya garis dasar ukiran Minangkabau terdiri dari garis lengkung dan garis miring. Garis vertikal dan horizontal jarang ditemui. Hal ini melambangkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang ramah tamah, mempunyai daya hidup yang bervariasi, penuh diplomasi, terbukti dalam pergaulan seperti yang diperlihatkan oleh jalinan garis-garis lengkung dalam ukiran.

Seni lukis di Sumatera Barat cukup memadai dan potensial. Hal ini dapat dilihat pada karya pelukis Sumatera Barat yang cukup banyak jumlahnya, karya mahasiswa IKIP jurusan Seni Rupa dan siswa SSRI yang sering dipamerkan.

Seni patung kurang begitu berkembang di Sumatera Barat dibandingkan dengan perkembangan jenis seni rupa lainnya. Hal ini mungkin disebabkan penduduk Sumatera Barat yang mayoritas beragama Islam, yang pada umumnya kurang tertarik atau kurang menyenangi patung.

Seni kerajinan seperti anyaman, keramik, sulaman dan emas perak banyak terdapat di kota-kota maupun di desa-desa seluruh Sumatera Barat.

B. Seni Tari

Seni tari di Sumatera Barat merupakan cabang kesenian yang cukup berkembang dan mendapat penanganan yang cukup, apalagi setelah adanya ASKI (Akademi Seni Karawitan Minangkabau). Seni Tari Minangkabau juga mempunyai kaitan erat dengan adat.

Tari Minang dapat dibedakan atas 2, tari tradisional dan tari kreasi baru. Yang termasuk tari tradisional antara lain adalah :

1. Tari Alang Suntiang Panghulu.
2. Tari Alu Ambek.
3. Tari Cindua Mato (Tan Bentan)
4. Tari Mancak.
5. Tari Rantak Kudo
6. Tari Tangan (Tari Ambek-Ambek)
7. Tari Sampan
8. Tari Jalo
9. Tari Piriang
10. Tari Selapit lapan
11. Tari Gandai
12. Tari Bentan
13. Tari Bangau
14. Tari Buai

15. Tari Sewah
16. Tari Mayopado
17. Tari Galaombang
18. Tari Alang
19. Tari Padang
20. Tari Sarompak
21. Tari ilau
22. Tari Kabau Jalang
23. Tari Lukah

Tari kreasi baru yang diciptakan oleh seniman/koreograf belakangan ini antara lain :

1. Tari Rantak
2. Tari Alang Babega
3. Tari Kasawah
4. Tari Galuak
5. Tari Sakato
6. Tari layang-layang
7. Tari Tani
8. Tari Panen
9. Tari Gadih Minang
10. Tari Barabah
11. Tari Bundo Kanduang
12. Tari Sapu Tangan
13. Tari Karih Pusako
14. Tari Solek Pandeka
15. Tari Satampang Baniah
16. Tari Limpapeh
17. Tari Cewang di Langik.

Tari-tari tersebut biasanya dipertunjukan pada waktu diadakan upacara-upacara, seperti : upacara adat, penyambutan tamu negara, hari-hari besar kenegaraan dan lain-lain.

C. Seni Suara.

Seni suara (musik) dapat dibagi atas dua bahagian :

1. Musik tradisional
2. Musik modern

Musik tradisional Minangkabau belum terbagi secara sistimatis. Biasanya nama suatu jenis musik selalu dihubungkan dengan nama alat (Instrumen) yang dimainkan, misalnya : saluang, rebab, puput, talempong, bansi, genggong, rebana dan lain-lain. Tangga nadanya tergolong pentatonis (di daerah Luhak nan Tigo) atau heptatonis di daerah Pesisir.

Pada mulanya alat musik ini dimainkan secara sendiri kemudian dalam perkembangan selanjutnya (akhir-akhir ini) sudah ada beberapa alat musik tersebut yang telah dapat dimainkan secara bergabung baik sebagai pengiring tari ataupun nyanyi, seperti talempong, bansi, rebana dan lain-lain.

Musik modern di Sumatera Barat menurut alatnya dibedakan atas :

- Alat tiup seperti suling, saxapon, Clarinet, alat pukul (gendang)
- Alat gesek seperti gitar, stringbas dan alat gesek seperti cello, biola dan lain-lain.

Alat-alat musik tersebut biasanya dimainkan secara bersama dalam bentuk group ansamble musik, band/orkes.

Gamat merupakan suatu bentuk musik yang dianggap sebagai peralihan dari musik tradisional ke musik modern. Gamat ini berupa sejenis band juga, yang diiringi dengan nyanyian dan tari-tarian yang berasal dari Melayu.

D. Seni Drama (teater)

Seni drama yang terdapat di Sumatera Barat dapat digolongkan atas dua bagian :

1. Teater tradisional
2. Teater modern

Teater tradisional Minangkabau dikenal dengan randai. Dalam randai ini tercakup unsur-unsur seni seperti :

tari, pencak, seni sastra, suara dan lain-lain.

Teater modern hidup tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan teater tradisional. Pada saat akhir-akhir ini seniman-seniman teater sering mengambil unsur-unsur teater tradisional sebagai bahan untuk menciptakan karya-karya mereka yang baru. Hal ini disebabkan karena mereka menyadari teater tradisional mempunyai nilai-nilai yang tinggi dan perlu dicontoh dan diwariskan kepada generasi baru.

E. Seni Sastra.

Seni sastra Minangkabau berkaitan erat dengan adat dan mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sastra Minangkabau berupa sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, antara lain terdiri dari :

1. Puisi

Bentuk puisi dalam sastra Minangkabau antara lain dari :

a. Manto (mantra)

Manto (mantra) merupakan suatu bentuk kesusastraan Minangkabau yang tertua. Mantra adalah bentuk puisi yang berupa do'a kepada Tuhan yang dibacakan oleh pawang/dukun. Do'a ini terdiri atas beberapa macam antara lain :

- Mohon agar terhindar dari bahaya
- Mohon agar sembuh dari penyakit
- Mohon agar diturunkan hujan
- Mohon agar seseorang mendapat celaka/sakit (dalam hubungan dengan blak magic)

Sebuah contoh di bawah ini akan dikemukakan salah satu jenis mantra :

Gasiang banamo Si gayo-gayo

Buliah den suruah den sarayo

Hai Upiak

Tagaklah kau badiri

Lah tagak datang ka mari

Barakaik dewa santo rayo

b. Peribahasa.

Peribahasa berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti juga perumpamaan. Di sini peribahasa dikenal dengan pepatah dan petiti.

Sebagai contoh peribahasa (pepatah Minangkabau) adalah sebagai berikut :

- Mamapeh dalam balango (Mencari keuntungan dari kaum atau sahabat sendiri)
- Mamaga karambia condong (berusaha untuk mendapatkan hasilnya, tetapi orang lain yang mengambilnya).

Contoh sebuah petiti

- Bayang-bayang sapanjang badan (bayang-bayang sepanjang badan)
- Gadang kayu gadang bahannyo (besar kayu besar pula bahannya)

c. Pantun

Pantun merupakan bentuk puisi Minangkabau yang tergolong tua dan lama umurnya. Pantun ini pada mulanya berasal dari perumpamaan, kemudian diberi sampiran sehingga menjadi 4 baris. Ada beberapa jenis pantun yang dikenal di Minangkabau antara lain : pantun nasehat, pantun nasib, pantun agama, pantun jenaka, pantun anak-anak dan pantun teka-teki.

Sebagai contoh di bawah ini dikemukakan sebuah pantun :

Simpang limau di Bukittinggi

Tampak nan dari pasa ikan

Batanyo kabau ka padati

Jauh ko lai parantian

d. Syair

Syair berasal dari bahasa Arab. Bentuknya hampir sama dengan pantun. Perbedaannya hanya terletak pada sajaknya yang sama pada keempat barisnya. (a,a,a,a), dan perbedaan lainnya ialah syair sudah

mempunyai sampiran seperti halnya pantun.

Sebagai contoh di sini dikemukakan se bait syair :

Adolah kapado suatu malam
Di Bukittinggi di Luhak Agam
Dibaco syair lalu di paham
Banyak mupakaik ado di dalam

e. Gurindam

Gurindam adalah sajak yang terdiri dari dua baris yang keduanya merupakan isi. Sebagai contoh di sini dikemukakan sebuah gurindam.

Kalau banyak bakato-kato
Mudah tajadi silang sangketo

2. K a b a

Kaba berasal dari kata "khabar" (bahasa Arab) yang berarti cerita. Kaba merupakan sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kaba merupakan cerita yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di alam Minangkabau. Di dalam Kaba banyak ditemui ajaran-ajaran, petunjuk-petunjuk, nasehat yang berisi hikmah yang dalam, yang perlu dimiliki oleh manusia dalam kehidupan di dunia maupun di hari akhir nanti.

Sebagian dari kaba-kaba tersebut sudah dibukukan antara lain :

1. Kaba si Ali Amat, versi Ch. Avan Ophuijsen
2. Kaba Curito Amai Cilako, karangan Syamsuddin St Rajo Endah
3. Anggun Nan Tongga Magek Jabang dengan Puti Gandoriah, karangan Amba Mahkota dan A. Damhury.
4. Kaba Siti Baheram, karangan Syamsuddin St. Rajo Endah dan N.M. Rangkuto
5. Kaba Bujang Paman, karangan Sutan Pangaduan dan Dj Sy. Perpatih
6. Bujang Parisau, karangan Sj St R. Endah
7. Kaba Cinduo Mato dan Bundo Kandung, karangan Sj. St. Rajo Endah
8. Kaba si Gadih Ranti dengan si Bujang Saman, karangan Sy. St Rajo Endah
9. Kaba Puti Gondoriah, karangan Sutan Rajo Endah
10. Curito Intan Pangirang dan Buyung Pakue, karangan A.M.A. Mudo dan Dj. M. Perpatih.
11. Kaba Curito Sutan Jainun karangan Syamsuddin St. Rajo Endah
12. Kaba Siti Jamilah dengan Tuanku Lareh Simawang karangan Sy St R. Endah
13. Kaba Kambang Duari, karangan St. Pangaduan, St. Mantari
14. Siti Kalasun, karangan Syamsuddin St. Rajo Endah
15. Sutan Lanjungan karangan Bahar DT Nagari Basa
16. Kaba Sutan Lembak Tuah dengan Siti Rabiatus, karangan Sy. St. R. Endah
17. Hikayat Malin Deman dengan Puti Bungsu, karangan Dj. M. St. Perpatih
18. Kaba Mamak Si Hetong, versi Ch Avan Ophuijsin
19. Kaba Siti Mariam karangan A. St. Dianjung dan Ad. Adjung
20. Kaba Magek Manandin, karangan Sutan Pangaduan dan Dj. M. St. Perpatih
21. Kaba Curito Sutan Manangerang dengan Puti Andam Dewi, karangan E. St. R. Endah dan Dj. M. St Perpatih.
22. Curito Si Manjau ari, versi J.L. Van dan Toorn
23. Curito Rakyat Si Marantang, karangan Sy. St. R. Endah dan S. St. Dianjung dan S. ST Batuah nan Tinggi.
24. Puti Marintan Aluih-Talago di Bawah Gunung, karangan Dt. B. Nurdin Yakob.
25. Kaba Murai Batu, versi A.L. Van Hasselt
26. Kaba Puti Nilam Cayo dan Tuanku Gombang Alam, karangan Sy. St. R. Endah
27. Kaba Siti Nuriah dengan Sutan Amiruddin, karangan Sy. St. Rajo Endah
28. Siti Nurlela karangan Syamsuddin St. Rajo Endah
29. Kaba Pangulu Kepala Sitalang, karangan Darwis Sutan Sinaro, Dt. Basa Caniago dan Dj. M. St. Perpatih.
30. Kaba si Marah Sudin dengan Siti Salamah, karangan Sy. St Rajo Endah
31. Kaba Curito Puti Talayang, karangan Endah Syamsuddin
32. Kaba si Rambun Jalue versi A.J. Hamerster
33. Curito Rancak di Labuah, karangan Datuk Panduko Alam.

34. Kaba Curito Reno Gadih, karangan Syamsuddin St. Rajo Ameh
35. Ceritera Siti Rasani dengan Nasaruddin karangan St. Nasaruddin.
36. Sabai nan Aluih karangan M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Panghulu
37. Kaba Puti Saribunian dengan Tuanku St. Duano karangan Syamsuddin St. Rajo Endah.
38. Kaba Curito Siti Syamsiah karangan Syamsuddin St. Rajo Endah.
39. Talipuak layua karangan Syamsuddin St. Rajo Endah
40. Kaba Siti Teladan karangan Syamsuddin St. Rajo Endah.
41. Tuanku Nan Ceredek versi Van Kasselt.
42. Kaba si Umbuik Mudo versi Ch. A. Van Ophuijsen.
43. Andam Taruno (Tidak ditemui pengarangnya pada buku sumber)
44. Siti Jauhari " "
45. Buyuang Karuik " "
46. Pamuncak Alam " "
47. Siti Fatimah " "
48. Rambun Jalua " "
49. Rambun Pamenan " "
50. Rang Mudo Salendang Dunia " "
51. Si Sabariah " "
52. Siti Saribanun " "
53. Buyung Talua " "
54. Ninik Tumanggung Putihah " "
55. Untuang sudah " "
56. Si Upiak Siti Rabiaturun " "
57. Siti Zahara " "
58. Kaba Bujang Muhammad Kadin " "
59. Puti Linduang Bulan " "
60. Kaba Puti Liwang Duwari " "
61. Kaba Sutan Palembang " "
62. Kaba Puti Batujuah Badusanak " "
63. Kaba Sarek Mulie " "

3. Cerita Rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang banyak tersebar di kalangan rakyat terutama di desa-desa di seluruh Sumatera Barat. Cerita ini pada umumnya berbentuk cerita rekaan yang terdiri dari dongeng-dongeng, cerita lucu dan sebagainya. Sebahagian dari cerita rakyat ini sudah sering dimuat pada harian/koran yang terbit di Padang seperti Singgalang, Haluan dan koran-koran yang terbit sebelumnya. Beberapa diantara rakyat sudah ada yang diteliti dan dibukukan serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Cerita rakyat Sumatera Barat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Dept. P dan K Jakarta dalam bentuk bunga rampai cerita rakyat. Cerita rakyat Sumatera Barat disusun oleh B. Hr. Tanjung dan kawan-kawan. Buku ini merupakan kumpulan beberapa cerita rakyat yang terdapat di Sumatera Barat, antara lain :

1. Batu manangih
2. Cerita Bujang Lengong
3. Bujang jibun.
4. Nan Gambang Pituanai
5. Gadih Basanai
6. Angku Kapalo Batu Kambiang
7. Nan di Awak
8. Panduko Surek.
9. Asa Nagari Koto Nan apek.
10. Ampaian Santo.
11. Sarinam Kandung
12. Puti Jailan.

Perpustakaan
Jenderal